MATAHARI

TERE LIYE

MATAHARI

TERE LIYE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA
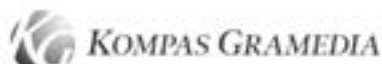
MATAHARI
Oleh Tere Liye

6 16 1 53 001

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Juli 2016

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978- 602 - 03 - 3211 - 6

400 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Episode 1

PUKUL satu siang.

Hujan turun deras di luar. Suara petir terdengar susul-menyusul, angin kencang berkesiur. Udara terasa lembap dan dingin.

Namun, itu tidak menyurutkan suasana. Aula sekolah yang seminggu terakhir menjadi tempat pertandingan basket riuh rendah oleh teriakan penonton. Suara tepuk tangan, seruan tertahan, dan sorakan semangat terdengar di sekelilingku. Bahkan Seli, yang biasanya kalem urusan begini, juga ikut berseru-seru, sambil tangannya tak berhenti memukulkan balon tepuk—alat suporter yang terbuat dari balon panjang, seperti pentungan—yang mengeluarkan suara berisik itu.

Aku menatap keramaian. Semua kursi di pinggir lapangan penuh sesak, lebih banyak yang berdiri. Tidak ada sudut aula yang kosong. Semua dipenuhi murid dari sekolah kami dan dari sekolah-sekolah lain. Menariknya, seruan penonton semakin kencang setiap kali Ali menyentuh bola.

Ali? Iya, si biang kerok itu. Dia menjadi pusat perhatian di lapangan basket.

Aku mengusap wajah, tetap belum terbiasa menatap Ali yang lincah berkelit mendribel bola di lapangan. Dia lihai melewati dua lawan seperti pemain profesional (penonton berteriak), juga dua lawan berikutnya lagi (teriakan semakin kencang), kemudian tanpa terkawal, penuh gaya Ali lompat menembak ke keranjang. Gerakan tangannya begitu dramatis, bola melengkung. Masuk! Kupingku seperti pekak oleh teriakan histeris fans Ali ketika bola basket menembus keranjang. Satu-dua penonton meniup terompet kegirangan, menyambut poin tambahan dari Ali.

Aku menelan ludah. Ini pemandangan yang musykil—mungkin bisa masuk keajaiban dunia nomor delapan. Entah bagaimana caranya, si biang kerok, tukang cari ribut, yang pakaiannya selalu kusut, rambut berantakan, sering diusir guru dari kelas karena tidak mengerjakan PR, bertengkar, tidak punya teman (kecuali aku dan Seli), seminggu terakhir mendadak menjadi murid paling populer di sekolah. Semua orang meneriakkan namanya. Ali, Ali, dan Ali!

Lihatlah, di tengah lapangan, Ali sudah mengangkat tangannya tinggi-tinggi, tertawa lebar, membalas teriakan fansnya yang semakin gila berseru-seru—termasuk Seli di sebelahku.

Aku menyikut lengan Seli.

"Eh, kenapa, Ra?" Seli menoleh.

Aku melotot, menahan kesal, sambil memperbaiki anak rambut di dahi. Salah satu balon tepuk yang dipegang Seli tidak sengaja mengenai kepalaku. "Lihat-lihat dong, tidak usah berlebihanlah..."

Seli tertawa melihat ekspresi wajahku. "Maaf," ujarnya singkat, kemudian dia melanjutkan memukul balon tepuk bersama yang lain.

Tim basket sekolah kami semakin jauh meninggalkan lawan.

Poin sementara 42-18, dengan Ali, lagi-lagi menjadi bintang pertandingan.

Minggu-minggu ini, di pertengahan semester, setiap hari Sabtu dan Minggu, OSIS sekolah kami mengadakan kompetisi pertandingan basket antar-SMA seluruh kota. Kompetisi ini rutin diadakan setiap tahun, salah satu kompetisi prestisius dengan banyak sponsor dan liputan media. Hampir semua sekolah di kota kami berpartisipasi mengirimkan tim. Hari ini sudah masuk pertandingan semifinal dan final. Tim basket sekolah kami salah satu di antara empat tim terbaik setelah sepuluh tahun terakhir selalu tersingkir di babak penyisihan. Lagi-lagi, itu semua karena Ali.

Sebulan lalu, aku masih ingat sekali saat Ali bilang dia berhasil bergabung dengan tim basket.

"Tidak mungkin!" Aku mendesis tidak percaya. Kecuali kalau Ali disuruh jadi tukang pel lapangan, atau mencuci seragam tim, itu baru masuk akal. Aku tertawa jahat dalam hati.

"Betulan lho, Ra." Ali mengangkat bahu, tidak peduli. Dia santai melanjutkan menyendok kuah bakso. Kami bertiga sedang makan di kantin yang baru selesai direnovasi sejak kejadian tiang listrik roboh setahun lalu. Saat bel istirahat pertama berbunyi, Seli langsung mengajak ke kantin. Dia bilang dia lupa sarapan.

"Selamat, Ali." Seli ikut bahagia mendengar kabar itu.

"Dia cuma berbohong, Seli," sergahku. Mudah sekali Seli percaya.

"Siapa yang berbohong?" Ali sedikit tersinggung.

"Memangnya sejak kapan kamu bisa main basket?" Mataku menyipit.

"Aku bisa main basket, Ra..." Ali tidak terima.

"Aku tidak percaya. Memasukkan bola ke keranjang saja kamu tidak bisa. Kecuali jika keranjangnya selebar meja kantin ini." Aku tertawa. "Dan sejak kapan tim basket merekrut anggotanya sekarang? Semua ekskul merekrut murid baru sejak awal tahun ajaran baru. Kenapa mereka mendadak menerima anggota baru di tengah semester, dari kelas sebelas pula? Tidak masuk akal."

"Karena mereka membutuhkan pemain terbaik untuk kompetisi basket bulan depan, Ra. *Open recruitment* khusus."

"Pemain terbaik?"

Ali mengangguk, menunjuk dirinya dengan sendok, bergaya.

"Tidak percaya." Aku mendengus.

"Terserah kamu sajalah." Kali ini Ali tertawa, melanjutkan menghabiskan isi mangkuk.

Tapi dengusanku langsung menguap saat serombongan murid kelas dua belas, anggota tim basket sekolah yang sangat populer di sekolah, melewati meja kami.

"Hei, Ali." Kapten mereka—semua murid kenal dia—menepuk bahu Ali.

Ali mendongak. Aku dan Seli juga ikut mendongak, bertanya-tanya dalam hati, "Mereka menyapa siapa?"

"Kamu bisa ikut latihan sore ini, Kawan?"

"Yeah," Ali menjawab singkat.

"Jangan terlambat, ya! Kita harus latihan setiap hari hingga kompetisi dimulai.... Oh iya, kamu mau bergabung di meja kami? Kamu sudah menjadi bagian tim."

Ali menggeleng, menunjuk aku dan Seli, teman makan baksonya.

"Baiklah, sampai ketemu sore nanti." Rombongan murid kelas dua belas itu menuju pojok kantin, tempat mereka biasa ber-

kumpul. Satu-dua dari mereka mengacungkan tiga jari, simbol tim basket sekolah.

Aku terpana. Ini sungguhan? Seli di sebelahku tersenyum lebar. "Wow, Ali, kamu berteman dengan murid kelas dua belas, anggota tim basket?"

Ali mengangguk.

"Itu keren, Ali!"

Ali mengangkat bahu. "Itu mudah, Seli.... Tapi lihat, tetap saja ada yang tidak percaya."

Aku terdiam. Mengusap wajahku.

Hari-hari berikutnya, kejutan itu tetap tidak bisa kupercaya. Bagaimana caranya Ali bisa bergabung dengan tim basket? Bagaimana dia melakukannya? Tidak hanya bergabung, dia bahkan segera menjadi pemain inti, pemain andalan. Kabar itu menyebar luas di seluruh sekolah, betapa hebatnya anggota baru tim basket.

Dua hari kemudian aku dan Seli memutuskan menonton Ali berlatih. Aku akhirnya memang tahu kenapa Ali bisa bergabung dengan tim basket. Lihatlah, sepuluh kali Ali diminta melemparkan bola ke keranjang dari jarak 6,75 meter, dari area tiga poin, sewaktu latihan *shooting*, dia tidak gagal walau sekali. Juga saat mendribel bola, gerakan Ali lincah, tidak ada yang bisa merebut bola darinya. Kapten tim dan murid kelas dua belas bertepuk tangan menyemangati, menepuk-nepuk bahu Ali. Itu hebat sekali, bahkan pemain profesional butuh latihan panjang untuk melakukannya. Tapi Ali? Jangankan melihat dia memegang bola basket, di benakku, yang ada hanyalah bayangan dia sering diusir guru karena bertingkah saat pelajaran olahraga. Aku menghela napas perlahan. Pasti ada sesuatu di baliknya. Si biang kerok ini pasti berbuat curang.

Setelah latihan yang ramai ditonton murid lain, aku bergegas menyeret Ali ke pojokan aula.

"Kamu pasti menggunakan alat-alat rahasia, kan?" Aku melotot.

"Hei?" Ali tidak mengerti, napasnya masih tersengal-sengal, seragam tim yang dikenakannya basah kuyup oleh keringat.

"Jangan pura-pura bodoh ya!" aku berbisik ketus. Tempat latihan masih ramai. "Kamu pasti menggunakan alat rahasia agar bisa menembak bola ke keranjang dengan tepat."

"Alat apa?" Ali menatapku bingung. "Aku tidak menggunakan apa pun."

Seli memegang lenganku, mencoba menengahi, tapi aku menepis tangannya. Aku tidak peduli. Ini tidak mungkin. Sejak dulu Ali suka mengutak-atik sesuatu, membuat alat-alat aneh. Dia pasti menggunakan alat tersebut agar bisa bermain basket dengan baik, menembak dengan jitu misalnya. Atau bisa berkelit dengan cepat.

"Aku latihan keras, Ra! Hanya itu." Dengan sebal Ali mengulurkan tangannya. "Kalau kamu tidak percaya, kamu periksa saja sendiri."

"Pasti kamu sembunyikan di tempat lain. Di sepatu misalnya." Aku kembali berseru setelah setengah menit tidak menemukan apa pun di tangan Ali—tidak ada gelang atau cincin yang mungkin telah dimofidikasi si genius ini hingga dia bisa membuat bola basket selalu masuk keranjang.

"Astaga, Ra..." Seli berbisik. "Kamu berlebihan...."

Ali telah melepas sepatunya. "Periksa saja sendiri!" Dia mendengus, melemparkan sepatunya. "Atau kamu mau aku juga melepas celana dan seragamku?"

Tidak ada apa-apa di sepatu Ali. Itu sepatu biasa. Aku mendengus kecewa.

Seli sudah menarikku menjauh sebelum Ali serius melepas seragamnya.

"Dia pasti menyembunyikan sesuatu, Sel."

"Ya ampun, Ra, apanya yang disembunyikan?"

"Mana aku tahu dia menyembunyikan apa. Tapi pasti ada."

"Kamu seharusnya senang melihat Ali bisa bergabung dengan tim basket sekolah, kenapa malah mengamuk, tidak terima?" Seli terus menarik tanganku menjauhi Ali.

"Karena dia curang. Itu melanggar semangat olahraga, sportivitas."

"Apanya yang curang?" Seli mengangkat bahu. "Kamu tidak menemukan apa pun, bukan? Dia berlatih dan bermain secara sportif."

Wajahku terlipat. Tidak sekarang, besok-besok aku pasti menemukannya.

***

Kembali ke aula sekolah.

Tepuk tangan panjang penonton menutup pertandingan semifinal. Suara terompet sahut-menyahut. Tim sekolah kami menang dengan selisih tiga puluh poin.

Aku memperbaiki anak rambut di dahi. Selesai sudah pertandingannya. Kuembuskan napas pelan. Anggota tim basket sekolah kami menggendong Ali tinggi-tinggi di lapangan, bersorak senang karena sekolah kami masuk final. Sementara murid-murid perempuan berlarian ke tengah lapangan, mengerubungi Ali. Satu-dua membawa spidol, sambil berseru, "Ali,

minta tanda tanganmu dong...!" Atau membawa tongsis, berteriak, "Aliiii.. *please*... *wefie* bareng aku!"

Aku menepuk dahi, menatapnya tidak percaya. Seminggu lalu, bahkan tidak ada yang peduli Ali melintas di lorong-lorong kelas, menganggapnya si kusam sedang lewat, si biang kerok sedang melintas, lebih baik menjauh atau anggap angin lalu. Sekarang murid-murid perempuan menjadikannya idola sekolah, sudah seperti anggota *boyband*.

"Perutku lapar, Ra," Seli berseru di sebelahku. "Kamu mau menemaniku ke kantin?"

"Kantin? Kamu tidak ikut ke tengah lapangan?" aku bertanya malas.

"Ke tengah lapangan?"

"Iya, mungkin kamu juga mau minta tanda tangan Ali di baju sekolah seperti yang lain. Atau malah tanda tangan di tas, sepatu, semuanya..."

Seli tertawa, menarik tanganku. "Ayo, Ra, aku sejak tadi belum makan."

Baiklah. Daripada menyaksikan Ali dikerubuti fansnya, aku ikut melangkah di belakang Seli, keluar dari aula sekolah. Hujan masih turun deras, tempias air membasahi lorong sekolah. Sebagian penonton masih bertahan menunggu di aula, tidak mau kehilangan momen penting, karena setengah jam lagi, pukul dua siang, kompetisi akan dilanjutkan dengan pertandingan semifinal dua sekolah lainnya. Ini hari terakhir kompetisi. Pertandingan dilaksanakan secara maraton. Nanti sore pukul empat ada perebutan posisi ketiga, dan nanti malam pukul tujuh pertandingan final perebutan juara.

Kami tiba di kantin. Seli memesan menu favoritnya, bakso.

Aku tersenyum lega. Setidaknya di kantin ini aku aman dari menyaksikan Ali.

"Bagaimana tadi? Menang?" Mamang tukang bakso justru bertanya antusias.

Seli mengangguk.

"Nak Ali bermain hebat lagi?" tanya si Mamang.

Seli mengangguk, lalu menunjuk perutnya, minta agar pesanannya segera disiapkan.

Mamang tertawa, mengepalkan tangan seakan bilang "*Yes!*". "Nanti pas final jam tujuh malam, saya tinggal saja gerobak sebentar, saya mau menonton Nak Ali bermain basket. Saya penasaran sekali, katanya dia bisa menembak bola ke keranjang dengan mata tertutup."

Seli mengangguk lagi.

"Bisa loncat seperti terbang. Benar, Nak Seli?"

Seli tertawa.

Mamang tukang bakso kembali menatap kami penuh semangat. "Wah... berarti saya harus nonton. Yah... meskipun kantin sedang ramai, demi menonton Nak Ali, tidak apalah saya rugi sedikit kehilangan pembeli."

Aku menepuk dahi. "Ya ampun...," gumamku.

Kantin segera ramai, ada banyak murid lain berdatangan untuk makan siang. Sekolah kami dikunjungi banyak murid dari sekolah-sekolah lain. Mereka datang mendukung tim masing-masing. Langit-langit kantin dipenuhi percakapan tentang pertandingan barusan, dan hanya soal waktu, nama Ali disebut-sebut. Salah satu meja menjadi ramai saat mereka berebut saling menunjukkan tanda tangan dan foto *wefie* bersama Ali.

"Ra, kenapa kamu sebal?" Seli bertanya, mulai menghabiskan baksonya.

"Sebal apanya?" Aku menatap Seli.

"Sejak Ali bergabung dengan tim basket, sejak kompetisi, kamu selalu sebal. Wajahmu terlipat, selalu mendengus, menuduh Ali macam-macam. Ada apa sih?"

"Itu karena dia curang!" Bagaimana mungkin Seli tidak paham juga.

"Kamu sudah berkali-kali memeriksanya, bukan? Bahkan mengikutinya sambil menghilang—aku tahu kamu melakukannya. Tidak ada yang aneh dengan Ali, kan?"

Aku terdiam. Seli benar, seminggu terakhir aku selalu membuntuti Ali. Bahkan meskipun Miss Keriting melarang kami menggunakan kekuatan Klan Bulan, aku diam-diam menggunakan kekuatan menghilang untuk mengintai Ali di sekolah. Tidak ada hal yang ganjil pada Ali. Dia latihan basket sungguh-sungguh. Terkadang saat semua anggota tim sudah pulang, dia terus berlatih *shooting* atau dribel sendirian. Dengan menghilang, aku bisa leluasa menonton dari pinggir lapangan, menyaksikan Ali yang basah kuyup oleh keringat, terlihat semangat.

Seli benar, sejauh ini, sepertinya Ali memang jago bermain basket secara alamiah. Dia berlatih keras, tidak menggunakan alat-alat canggih ciptaannya.

"Tapi bukankah aneh sekali? Si biang kerok itu tidak pernah bermain basket. Sebelum kompetisi ini, apakah kamu pernah melihatnya bermain basket?" Aku tetap tidak terima.

"Justru itu tidak aneh. Bisa saja Ali memang berbakat. Dia tidak pernah bermain basket, tapi sekali dia menyentuh bola basket, simsalabim, semua bakat besarnya mendadak keluar."

"Dia hanya berbakat membuat masalah. Kalau yang itu aku yakin sekali." Aku mendengus.

Seli tertawa kecil. "Kalau menurutku ya, Ra... hmm... tapi kamu jangan marah ya..."

"Apa?"

"Tapi kamu janji dulu tidak akan marah."

Aku manahan napas kesal, tapi akhirnya mengangguk. "Oke."

"Kamu uring-uringan melihat Ali jago bermain basket, bukan karena Ali curang. Menurutku, itu karena kamu cemburu. Iya, kan? Karena Ali dikerubuti murid-murid perempuan. Kamu sebenarnya suka pada Ali sejak dulu, kan?" Seli tertawa dengan idenya.

Aku hampir refleks melempar Seli dengan sendok.

"Hei, jangan marah, Ra! Kamu kan sudah janji." Seli tergelak. "Aku cuma bercanda."

Aku melotot.

"Lagi pula, ada untungnya jika Ali jago main basket, Ra. Bukankah sejak dia bergabung dengan tim basket, dia berhenti menjadikanmu atau aku sebagai kelinci percobaan penelitiannya? Dia tidak lagi meminta kamu menghilang atau aku mengeluarkan petir. Dia juga tidak bertanya-tanya ke mana Miss Keriting pergi, tidak protes, mengeluh, atau malah mencari perhatian di kelas, bilang bahwa kita dari klan lain seperti sebelum-sebelumnya."

Aku diam, menurunkan sendok. Ucapan Seli ada benarnya. Sekembali kami dari "liburan di Klan Matahari", meskipun Miss Keriting pergi meninggalkan kami dengan banyak pertanyaan tiga bulan terakhir, Ali tidak resek mengganggguku.

Tapi aku tetap tidak terima dia mencurangi pertandingan basket.

"Kalau menurutku lagi ya, Ra..."

"Apa lagi, Sel?" Aku menatapnya kesal.

"Tapi kamu janji dulu tidak akan marah seperti tadi..." Seli menahan tawa.

"Apa sih? Siapa yang marah?"

Tidak memedulikan komentarku, Seli terus mencerocos. "Kalau kamu marah-marah saat kubilang kamu naksir Ali, itu justru malah membuktikan kamu memang naksir dia. Benar, kan? Ayo, mengakulah, Ra. Ali memang terlihat keren dengan seragam basketnya."

Kali ini aku menimpuk Seli dengan gulungan tisu.

Seli cekatan menghindar.

Sial! Tisu itu mengenai meja seberang yang diisi murid-murid sekolah lain.

Episode 2

KAMI kembali ke kota ini empat bulan lalu. Setelah melewati pertempuran hidup-mati di Klan Matahari.

Hana mengorbankan jutaan lebah miliknya agar bisa mengalahkan Ketua Konsil Fala-tara-tana IV, dan pengorbanan paling besar dilakukan Ily. Dengan sisa tenaga, Ily berusaha menutup portal ke Penjara Bayangan di Bawah Bayangan, yang dibuka bunga matahari pertama mekar.[1] Harganya mahal sekali, Ily tewas terkena petir biru mematikan yang dilontarkan Fala-tara-tana IV.

Av menyuruhku menggunakan *Buku Kehidupan* untuk pulang ke Klan Bulan.

Aku, Seli, Ali, Miss Selena, dan Av yang menggendong tubuh kaku Ily muncul di ruang keluarga rumah Ilo yang berbentuk balon, bertiang tinggi, dan berada di atas hutan lebat. Ilo, Vey, dan Ou sedang berkumpul. Mereka sedang tertawa menyaksikan film di layar televisi yang bisa muncul-menghilang di ruang

---

[1]Kisah ini ada di buku kedua, *Bulan*.

keluarga—teknologi mengagumkan Klan Bulan. Waktu seakan membeku saat kami tiba. Ruangan itu menjadi lengang.

Aku ingat sekali. Setelah setengah menit yang membingungkan, keheningan yang ganjil, mencoba memahami apa yang sedang terjadi, Vey sambil menangis tersedu lompat memeluk tubuh kaku putranya yang telah dibaringkan di atas sofa panjang. Sementara Ilo terduduk tidak percaya, menatap terbelalak, meremas jemarinya. Ou melangkah dari belakang orangtuanya, bertanya polos, menggoyang-goyangkan tubuh kakaknya. "Kak Ily sedang tidur, ya? Kenapa tidak bangun? Aduh, aku kan mau nanya oleh-oleh. Bangun, Kak Ily. Bangun..."

Seli menangis terisak. Aku menyeka pipiku. Sedih sekali menyaksikan tubuh Ily.

"Tidak ada yang bisa kulakukan lagi, Vey." Av berusaha menghibur Vey yang sekarang pindah memeluk erat betis Av, memohon keajaiban pengobatan Av. "Tidak ada kekuatan di klan mana pun yang bisa menghidupkan putra sulungmu. Aku sungguh minta maaf."

"Aku mohon, Av. Hidupkan kembali, Ily." Tangis Vey semakin kencang.

Av menggeleng, memeluk erat Vey, cucu dari cucunya terpisah empat generasi.

Setidaknya, meskipun Av tidak bisa menghidupkan Ilo, dia bisa menyentuh bahu Vey, memberikan rasa hangat, rasa tenteram ke hati Vey. Aku tahu itu, aku bisa menyaksikan tangan Av bercahaya. Dulu Av juga pernah melakukannya padaku. Itu memang hanya bertahan beberapa menit, tapi itu amat membantu membuat situasi menjadi lebih terkendali.

Kabar kepulangan kami dari Klan Matahari segera menyebar. Pemimpin Pasukan Bayangan Klan Bulan, Panglima Timur yang

bernama Tog, datang beberapa menit kemudian dengan kapsul terbang, lengkap dengan panglima lainnya. Mereka ikut berbelasungkawa atas meninggalnya Ily. Tog berbicara sebentar dengan Av dan Miss Selena. Aku tidak terlalu mendengarkan kalimat mereka, Av sepertinya menjelaskan secara cepat hasil perjalanan ke Klan Matahari. Aku masih menenangkan Seli yang terus menangis. Sementara Ali duduk bersandar di dinding, menatap lantai. Sejak tadi Ali tidak banyak bicara. Meskipun cuek atas banyak hal, Ali pasti merasakan kesedihan yang sama.

Lima belas menit kemudian, Av, Miss Selena, dan Tog mendekati kami.

"Kalian baik-baik saja?" Miss Selena bertanya pelan.

"Tidak ada yang baik-baik saja setelah menyaksikan kematian teman sendiri, Selena," Av yang menjawab. Lelaki itu menghela napas panjang.

Kami bertiga hanya diam.

"Raib, Seli, Ali," Tog ikut bicara, "aku sungguh turut berdukacita."

Aku balas menatap Panglima Timur.

"Dari cerita Av, terlepas dari meninggalnya Ily, perjalanan kalian ke Klan Matahari berhasil. Kita mendapatkan sekutu penting di masa depan. Dan lebih dari itu, kalian berhasil menghalangi si Tanpa Mahkota keluar dari Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Aku sangat bangga, kalian bertiga bersama Ily telah melakukan tugas yang sangat penting. Tetapi, tidak ada lagi yang bisa dilakukan di sini. Ily akan mendapatkan penguburan terbaik sore ini juga. Aku sendiri yang akan melepas salah satu petarung terhebat Klan Bulan. Sedangkan kalian harus kembali ke Klan Bumi, melanjutkan sekolah di sana."

Aku terdiam. Menoleh ke Miss Selena.

Miss Selena mengangguk. "Tog benar, kalian bertiga harus kembali. Jadwal liburan hampir selesai..."

"Aku tidak mau pulang." Seli memotong kalimat Miss Selena.

Ali ikut mengangguk.

"Tidak ada lagi yang bisa dilakukan di sini, Seli. Kalian harus pulang. Orangtua Raib dan Ali akan bertanya-tanya jika kalian tidak pulang tepat waktu. Akan susah menjelaskannya..."

"Aku masih tetap ingin tinggal di sini!" Seli berkata lebih tegas.

Ruang tengah rumah Ilo lengang. Wajah Seli terlihat galak. Dia jelas tidak mau disuruh pulang, meninggalkan Ily yang masih terbujur kaku di atas sofa panjang.

Av mengambil alih situasi, berbicara sejenak dengan Miss Selena.

"Baiklah, kalian bisa tinggal di sini hingga nanti sore, saat pemakaman Ily dilaksanakan. Tapi setelah itu, kalian harus kembali ke Klan Bumi, melanjutkan kehidupan normal. Kita tidak ingin satu sekolah tahu kalian berasal dari klan lain." Miss Selena akhirnya mengalah.

Itu kesepakatan yang bisa diterima Seli. Dia akhirnya mengangguk.

Tidak banyak yang kami lakukan hingga sore tiba. Hanya berdiam diri melihat kesibukan di rumah Ilo. Ada banyak orang penting Klan Bulan yang datang, mengucapkan dukacita, dengan pakaian terang manyala—warna dukacita Klan Bulan. Vey terlihat lebih tegar. Dia masih sering menangis, tapi Av yang berdiri di sebelahnya terus membantu. Vey lebih banyak mengurus Ou, yang mulai merajuk, berusaha memahami apa yang sebenarnya terjadi.

Ilo menyambut para tamu. Desainer terkenal di seluruh Klan Bulan itu menerima satu per satu tamu dengan mata sembap.

Menjelang sore, tubuh Ily akhirnya dimasukkan ke dalam peti berwarna perak. Enam anggota Pasukan Bayangan datang mengangkat peti dengan khidmat.

Av menoleh kepada kami, memberitahu bahwa acara pemakaman segera dimulai. Aku berdiri, disusul Seli dan Ali. Kami melangkah keluar dari rumah berbentuk balon dengan tiang tinggi ratusan meter. Ada belasan pesawat besar yang mengambang di sekitar rumah, juga ratusan kapsul terbang lainnya. Peti perak itu dibawa ke salah satu pesawat yang paling besar, mungkin itu seperti kapal induk Klan Bulan. Lima menit kemudian, arak-arakan pesawat melesat menuju lokasi pemakaman.

Aku belum pernah menyaksikan pemakaman di Klan Bulan, tapi aku tahu, pemakaman Ily dilakukan dengan sangat spektakuler. Ily dimakamkan di Akademi, tempat dia dulu bersekolah. Lapangan rumput luas Akademi dipenuhi Pasukan Bayangan. Tog memimpin sendiri acara pemakaman. Peti perak Ily diletakkan di atas meja pualam. Matahari sudah beranjak turun di kaki langit, warna jingga terlihat sejauh mata memandang.

"Selamat tinggal, Ily. Salah satu petarung terbaik Pasukan Bayangan." Tog berseru, kemudian memukulkan tangannya ke udara. Suara berdentum kencang terdengar, salju berguguran di sekitar kami. Belum genap suara dentuman itu hilang, ribuan Pasukan Bayangan yang hadir ikut memukulkan tangannya ke udara, termasuk Miss Selena. Mereka memberikan salut, penghormatan terakhir.

Aku menatap hujan salju di sekitar kami. Suara dentuman terdengar susul-menyusul. Itu hebat sekali, terdengar megah, agung, dan sakral.

Av membimbing Ilo, Vey, dan Ou melangkah maju, memberikan momen terakhir kali bagi mereka. Ilo perlahan menekan tombol di meja pualam. Persis tombol itu ditekan, meja pualam terbelah, peti perak masuk ke dalam lubang, melesat turun, entah pergi ke mana, mungkin ke dalam sistem pemakaman Klan Bulan yang canggih. Meja pualam kembali menutup, setelah mengeluarkan sebuah benda kecil berbentuk seperti kartu, berwarna emas, bertuliskan nama Ily dan lokasi makamnya. Ilo dengan tangan bergetar mengambil "kartu nisan" tersebut, sedangkan Vey memeluknya menahan tangis. Ou masih menatap sekitar dengan penuh tanda tanya.

Aku menelan ludah. Ily, teman petualangan kami di Klan Matahari, telah pergi dengan damai.

Sesuai kesepakatan, setelah pemakaman, setelah arak-arakan kapsul terbang kembali ke rumah Ilo, saatnya aku, Seli, dan Ali kembali ke kota kami. Kali ini Seli tidak protes. Dia mengangguk pelan, menuruti kalimat Miss Selena.

"Jangan menggunakan kekuatan kalian tanpa alasan yang baik. Terutama kamu, Ali, jangan membuat masalah. Kita sudah cukup punya masalah di dua klan saat ini." Miss Selena mengingatkan, seperti dulu saat kami pertama kalinya kembali ke kota.

"Miss Selena tidak ikut pulang?" tanya Seli.

"Ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan sang Pengintai, Seli. Selena tidak lagi menjadi guru matematika di Klan Bumi, dia lebih dibutuhkan di sini," jawab Av.

"Tapi aku akan menyusul, mungkin satu-dua minggu dari sekarang, mungkin berbulan-bulan kemudian. Jika ada kabar penting, aku akan datang memberitahu kalian," Miss Selena menambahkan.

Aku mengangguk. Itu juga peraturan yang sama seperti dulu. Kami diminta menunggu, bertingkah seperti anak normal lainnya di Klan Bumi.

"Jaga buku matematikamu, Raib. Itu pusaka paling berharga Klan Bulan." Av menyentuh bahuku, mengirim rasa hangat yang menenteramkan. "Jangan digunakan untuk membuka portal apa pun, tanpa sepengetahuanku atau Miss Selena. Kita tidak mau mengambil risiko. Situasi dua klan masih dalam masa transisi, pemulihan. Setelah Tamus dan Fala-tara-tana menyalahgunakan kekuatan mereka, kemungkinan ada kekuatan besar lain yang menunggu kesempatan menyerang."

Aku menatap Av. Wajah teduh itu menatapku sangat serius.

"Berjanjilah kau tidak akan menggunakannya. Ucapkan, Ra."

"Aku berjanji, Av."

"Bagus. Jaga buku itu baik-baik."

Terakhir, kami bertiga berpamitan dengan Ilo, Vey, dan Ou.

"Maafkan aku..." Suaraku tercekat di ujungnya. Aku menatap Ilo.

Ilo menggeleng.

"Sungguh maafkan aku, Ilo... Aku seharusnya menjaga Ily..."

Ilo tersenyum getir, memegang lenganku penuh penghargaan. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, Ra. Aku tahu, Ily sekarang pasti bangga sekali. Sejak dulu dia ingin menjadi petarung Klan Bulan seperti dirimu, bukan desainer seperti aku, atau petugas kereta bawah tanah seperti keinginan Vey. Dia ingin melakukan petualangan hebat, dan kalian bertiga telah menjadi teman perjalanan impiannya sejak kecil. Tidak pernah ada penduduk Klan Bulan yang pernah bertarung di Klan Matahari sehebat Ily."

Aku kehilangan kalimat. Kutahan tangis dengan menggigit bibir.

Vey memelukku, aku balas memeluknya lama. Vey tidak banyak bicara, tapi aku tahu, dari tatapan matanya, dia amat kehilangan. Ou, si kecil itu memegang tanganku, berkata riang, "Kak Ra, kalau besok-besok datang ke rumahku lagi, jangan lupa bawa oleh-oleh. Mainan. Oke?"

Aku berusaha tersenyum, menyeka pipi.

"Betulan ya, Kak Ra!" Mata besar Ou bekerjap-kerjap.

"Saatnya pulang, Ra," Miss Selena mengingatkan.

Aku menganggguk, bangkit berdiri, kemudian mengeluarkan "buku matematika" milikku dari tas. Buku tua warna cokelat itu bercahaya terang saat kusentuh, seperti bulan purnama yang indah.

Selarik cahaya lainnya merambat ke lengan dan bahuku, bicara denganku lewat bisikan lembut, *"Putri Raib, kali ini kau hendak ke mana?"* Aku menelan ludah, tetap tidak terbiasa mendengar buku ini bicara denganku. Sepuluh detik lengang, semua orang menatapku, aku menyebutkan tujuan tanpa suara. Seli dan Ali telah merapat di dekatku.

Sekejap, *Buku Kehidupan* membuka portal tujuan kami. Cahaya terang semakin berpendar-pendar, sebuah lubang setinggi kami terbuka di ruang keluarga rumah Ilo. Tepi-tepinya berwarna keemasan, diselimuti kabut tipis.

Aku melangkah ke dalam lubang cahaya itu, disusul Seli dan Ali. Sekilas aku bisa melihat Av memberikan benda kecil ke tangan Ali sebelum tubuh kami menghilang di balik lubang.

Tubuh kami tersentak pelan, ditarik cepat ke dalam teknologi berpindah tempat tiada banding. Aku memejamkan mata, silau,

dan tak lama kemudian kami telah muncul di ruang keluarga rumah Seli.

"Liburan di Klan Matahari" telah selesai.

***

Kami tidak lama di rumah Seli. Mama dan papa Seli masih di luar, rumah Seli kosong. Aku dan Ali segera pulang ke rumah masing-masing, menumpang taksi.

Taksi mengantarku hingga gerbang pagar. Aku berdiri sejenak di depan pintu pagar, berusaha mengubah ekspresi wajahku menjadi lebih riang. Dua minggu lalu aku izin ke orangtuaku. Aku bilang bahwa aku ikut liburan keluarga Seli ke pantai, jadi tidak mungkin wajahku suram oleh kesedihan saat pulang. Itu akan membuat mereka bertanya-tanya.

Si Putih, kucingku, berlari-lari dari teras rumah saat melihatku mendorong pintu pagar. Pukul tujuh malam, cahaya lampu taman menerpa lembut. Langit bersih tanpa awan, memperlihatkan konstelasi bintang-gemintang—membuatku teringat danau-danau luas di Klan Matahari.

Aku tersenyum. Si Putih loncat ke pangkuanku.

"Hei, Princess sudah pulang..."

Itu suara Papa, terdengar riang, membuka pintu depan.

"Aduh, senangnya! Raib akhirnya pulang." Mama berseru tidak kalah riang, bergegas menyambutku.

"Wah, wajah Ra terlihat lebih gelap." Mama memelukku erat-erat, seperti bertahun-tahun tidak bertemu, kemudian memeriksa seluruh wajahku, setiap sentinya, seperti khawatir ada yang terluka atau kurang.

"Tentu saja, Ma. Dia liburan ke pantai, berjemur di pasir. Setidaknya di wajah Raib tidak ada jerawat, bisa-bisa dia uring-

uringan sepanjang hari." Papa tertawa, menarik koperku. "Ayo semua masuk, di luar angin kencang dan dingin. Ini sudah mulai musim hujan. Hujan bisa kapan saja turun."

Aku ikut melangkah masuk. Wajahku memang lebih gelap, tapi itu karena petualangan berhari-hari mencari bunga matahari pertama mekar di Klan Matahari. Untunglah, pakaian yang dipinjamkan Ilo membuat badanku terlindung dari luka. Tidak bisa dibayangkan betapa paniknya Mama jika menemukan baret kecil di lengan—dan aku terpaksa mengarang alasan luka tersebut. Sejak kecil, Mama selalu menjagaku hingga ke hal paling kecil.

"Aku punya oleh-oleh untuk Mama dan Papa." Aku berusaha berkata riang, membuka koper.

"Oh ya?" Mama menatap antusias.

Itu topi anyaman rotan yang sudah disiapkan mama Seli agar perjalanan kami terlihat seolah liburan sungguhan. Aku sedikit merasa bersalah telah berbohong saat melihat betapa senangnya Mama menerima hadiah itu, memakainya, mematut diri di depan cermin. Papa juga ikutan mengenakannya. Mereka berdua sudah seperti turis. Mereka saling tertawa.

"Kamu pasti lapar. Mama menyiapkan masakan kesukaanmu, Ra. Ayo, kamu mandi dulu, ganti baju. Kami sejak sore sudah menunggu, sengaja belum makan. Kopernya bisa dibereskan nanti-nanti." Mama teringat sesuatu, segera menyuruhku.

Aku mengangguk.

Setengah jam kemudian, aku bergabung di meja makan. Tubuhku lebih segar, itu mandi pertama sejak sepuluh hari terakhir. Mama benar, dia telah menyiapkan masakan favoritku. Ini makan malam yang sangat spesial, mungkin butuh seharian menyiapkan semua masakan. Si Putih meringkuk di dekat meja,

menatap percakapan kami yang seru dan hangat. Seperti biasa, Papa banyak bergurau dan Mama banyak bertanya tentang liburan kami, tentang Seli, orangtua Seli yang dokter, Ali, dan apa yang kami lakukan di pantai.

"Jika Papa tidak terlalu sibuk bekerja, kita bisa liburan ke pantai juga, Ra. Liburan tahun depan deh. Papa janji," tambah Papa memberi janji.

Aku sesekali terdiam, menghela napas, bukan karena harus mengarang jawaban, tapi sejak setahun lalu aku tahu bahwa Mama dan Papa bukan orangtua kandungku, aku selalu merasa ganjil bercakap-cakap bersama mereka. Bagaimana mungkin mereka bukan orangtuaku? Mama selalu tulus dan Papa selalu ada untukku. Lantas di mana orangtua kandungku? Apakah mereka masih hidup? Kenapa mereka menitipkanku di rumah ini? Aku memperbaiki anak rambut. Entah hingga kapan aku akhirnya berani menanyakannya kepada Mama dan Papa. Akan seperti apa reaksi mereka? Aku tidak berani membayangkannya.

"Ra, mau tambah supnya?" Mama bertanya.

Aku buru-buru mengangguk, segera mengusir lamunan.

Habis makan malam, melihatku yang seperti biasa hendak membereskan meja, Mama menyuruhku langsung istirahat. "Malam ini biar Mama saja yang mencuci piring. Besok kan kamu sekolah. Kamu pasti lelah setelah perjalanan pulang sepanjang hari." Aku mengalah dan mengangguk. Tubuhku memang letih, kurang tidur berhari-hari.

"Semangat, Ra!" Papa berseru saat aku naik tangga, mengepalkan tangan meniru gaya teman-temanku di sekolah, terlihat lucu. Aku tertawa, balas mengepalkan tangan.

Si Putih ikut berlari-lari naik anak tangga.

Aku merebahkan badan di atas kasur, mengembuskan napas

lega. Aku rindu kasur ini, juga rindu kamarku, setelah bertualang dua minggu di Klan Matahari. Si Putih ikut melingkar di sampingku. Aku menatapnya.

"Hei, Put, kamu sudah mengantuk juga?"

Si Putih mengeong.

Aku tersenyum lebar. Kucingku ini sejak kecil kupelihara. Dia selalu mengeong jika aku mengajaknya bicara, seolah bisa memahami kalimatku. Tapi senyumku hilang saat ingat kucingku satunya lagi, si Hitam. Entah di mana si Hitam sekarang. Dulu aku mengira kucingku memang dua. Bahkan saat Mama dan Papa bilang mereka hanya melihat seekor kucing, aku tetap ngotot meyakini kucingku ada dua. Aku baru tahu bahwa si Hitam memang tidak terlihat oleh siapa pun saat Tamus datang. Si Hitam sengaja dititipkan oleh Tamus, orang yang muncul di cermin meja belajarku dan menjadi awal seluruh petualanganku di dunia paralel.[2]

Aku menguap, bergegas mengusir bayangan Tamus, sosok tinggi kurus dengan mata hitam, sebelum dia merusak kantukku.

Gerimis turun di luar. Suara air mengenai genting terdengar menyenangkan. Papa benar, sekarang sudah masuk musim hujan. Langit yang cerah bisa mendadak menjadi mendung dan hujan. Aku memeluk guling lebih erat.

Aku jatuh terlelap, juga si Putih, yang tidur meringkuk di ujung kakiku.

---

[2]Kisah ini ada di buku pertama, *Bumi*.

Episode 3

KESIBUKAN sekolah segera menyambut kami. Tahun ajaran baru, kelas sebelas.

Esoknya, hari pertama sekolah, Ali, dengan pakaian rapi, telah berdiri di pintu depan. Dia menyapa Mama dengan sangat sopan.

"Eh, Ra! Ada Ali!" Mama berseru dari depan, aku masih sarapan di dapur.

"Apa kabarmu, Ali?"

"Baik, Tante."

"Liburannya seru, bukan? Raib sampai hitam begitu."

"Raib terus berjemur di pantai, Tante. Tidak mau disuruh pulang ke hotel."

"Oh ya? Pantas saja." Mama tertawa.

Lamat-lamat percakapan terdengar. Dahiku terlipat. Apa yang diinginkan si biang kerok itu? Pagi-pagi sudah merusak *mood*-ku. Ali dengan santai bilang dia sengaja menjemputku. Aku keberatan. Lebih baik berangkat bersama Papa. Tapi Papa lebih dulu berseru dari ruang tengah, "Raib berangkat bareng Ali saja.

Papa nanti harus mampir ke pabrik satunya, tidak satu arah dengan sekolah." Di bawah tatapan Mama dan Papa, aku segera menghabiskan sarapan, menyiapkan tas ransel.

"Hati-hati ya!" Mama melepas kami berdua.

Ali mengangguk dengan begitu sempurna. Aku siap meninju lengannya. Dia pandai sekali "menipu" Mama. Tapi ekspresi Mama yang tersenyum menyanjung betapa sopannya Ali membuat gerakan tanganku batal.

"Kenapa kamu menjemputku, hah?" aku berbisik ketus.

Kami sudah naik angkutan umum. Baru kami berdua penumpangnya. Angkot yang kami naiki melintasi jalanan yang mulai padat, menyambut kesibukan pagi kota.

"Percaya atau tidak, aku semalam hanya tidur selama satu jam," Ali justru menjawab lain.

"Apa urusanku kamu mau tidur atau tidak?" Aku tidak peduli.

Ali mengeluarkan tabung kecil yang terbuat dari logam perak, ukurannya sebesar ibu jari, memperlihatkannya padaku.

"Lihat. Aku mendapatkannya dari Av, sebelum kita melintasi portal," Ali menjelaskan.

Aku tahu itu. Aku sempat melihat Av memberikannya kepada Ali. Tapi ini benda apa?

"Sebelumnya aku tidak tahu ini benda apa. Kuotak-atik, hingga akhirnya aku tahu cara menggunakannya. Ini alat penyimpan data, Ra. Seperti *flashdisk*, cakram DVD, tapi dengan kapasitas tidak terbayangkan. Satu tabung ini setara dengan jutaan *hard disk* di dunia kita." Ali berbisik menjelaskan, sesekali melirik sopir angkot—tapi tidak akan ada yang menguping kami. Sopir angkot sibuk berteriak-teriak ke calon penumpang sepanjang jalan, kepada kerumunan anak sekolah yang hendak berangkat.

"Av memberikan versi *soft copy* seluruh buku di perpustakannya. Seluruh buku itu ada di dalam tabung logam ini, Ra." Wajah Ali tampak riang. Dia selalu antusias dengan pengetahuan, teknologi, dan sejenisnya.

"Kenapa Av memberikannya padamu?" Aku menyelidik.

"Mana aku tahu!" Ali mengangkat bahu. "Mungkin Av sedang memenuhi janjinya. Kamu ingat, dulu waktu pertama kali kita masuk ke Seksi Terlarang Perpustakaan Sentral Klan Bulan, dia pernah menawarkan kesempatan untuk membaca buku-buku di perpustakaannya. Nah, dia baru bisa memberikannya sekarang, dengan cara yang lebih praktis."

Aku ingat percakapan itu, ketika Av terkesima mengetahui Ali justru sudah memiliki teori tentang dunia paralel meskipun tidak pernah membaca atau berinteraksi dengan klan mana pun sebelumnya.

"Aku tidak bisa tidur semalaman, Ra, mulai membuka-buka beberapa buku. Ini menakjubkan. Ada banyak hal menarik di dalam tabung sekecil ini. Ada buku teknologi, pengetahuan, sejarah, bahkan novel seperti di dunia kita. Ada juga kumpulan cerita pendek dan puisi-puisi. Seru sekali."

"Bagaimana kamu membukanya?" Aku mulai tertarik—dan mulai paham kenapa Ali sepagi ini mendadak menjemputku di rumah.

"Mudah saja, ini seperti proyektor..." Suara berbisik Ali terhenti. Ada dua remaja seusia kami naik ke atas angkot. Ali buru-buru memasukkan tabung logam ke dalam tas, batal menunjukkannya.

Aku juga kembali menatap ke luar jendela, seolah sedang memperhatikan hal lain. Angkot dengan cepat penuh, membelah kemacetan yang mulai panjang.

Berhari-hari kemudian kami menghabiskan banyak waktu dengan tabung logam itu.

Di kelas, saat kami hanya bertiga, Ali menunjukkan cara menggunakan tabung perak itu. Dia mengetuk kedua ujungnya, kemudian perlahan keluar sinar dari dalam tabung. Kami bisa menyaksikan layar sentuh tiga dimensi yang jernih. Keren! Seperti layar telepon genggam paling canggih, tapi yang ini mengambang di udara. Tombol-tombol transparannya bisa disentuh dengan jari, bisa digeser naik-turun, kiri-kanan. Isi tabung ini tidak hanya berbentuk halaman demi halaman buku, tapi juga ilustrasi, video, dan simulasi, dalam bentuk super-interaktif.

Aku dan Seli ikut membaca banyak hal dari tabung, terutama tentang sejarah Klan Bulan. Di sekolah, di rumah, pura-pura belajar bersama atau mengerjakan PR, kami bergiliran menyentuh tombol navigasi. Aku menyukai membaca sejarah Klan Bulan, mengetahui kota-kota lain selain Kota Tishri, peradaban maju mereka. Seli membaca sejarah Klan Matahari, ada banyak buku yang membahas klan itu. Kami juga menyukai buku-buku cerita, asyik sekali. Klan Bulan juga punya novel fantasi remaja.

Namun, keasyikan itu hanya bertahan seminggu, karena Ali mulai memaksa ingin membuka halaman-halaman yang tidak lagi bisa kami pahami. Si genius itu tertarik sekali dengan teknologi Klan Bulan dan Klan Matahari, dan dia tidak mau mengalah. Ali menyuruh aku dan Seli menyingkir dari depan tabung logam. Dia bisa berkutat lama hanya untuk mempelajari satu halaman penuh rumus dan grafik rumit.

Meskipun Ali tidak mau lagi berbagi akses membaca tabung logam itu, aku tidak keberatan, toh Av memang memberikannya

kepada Ali. Hanya saja, sebulan sejak kepulangan kami, masalah runyam muncul: Ali ternyata juga mencari buku-buku tentang Klan Bintang. Dari jutaan koleksi buku Av, hanya ada satu buku yang membahas Klan Bintang, itu pun hanya satu paragraf, tapi cukup menimbulkan masalah serius. Ali mendadak punya ide mencari tahu tentang klan yang belum pernah kami kunjungi, Klan Bintang.

"Ini hebat sekali, Ra. Menurut tabung logam ini, *Buku Kehidupan* yang kamu miliki bisa membuka portal menuju Klan Bintang." Ali rusuh, pada hari kesekian menemuiku di depan pintu rumah. Itu hari libur.

Aku menatap Ali tidak paham.

"Kita bisa ke sana, Ra! Bayangkan! Kita bisa pergi ke klan paling jauh, bagian dunia paralel paling misterius!" Ali berseru antusias—seolah prospek ke Klan Bintang sama seperti jalan-jalan berwisata ke dunia fantasi penuh kesenangan.

Aku menggeleng perlahan. Itu ide gila.

"Ayolah, Ra, sedikit sekali yang pernah pergi ke Klan Bintang. Bahkan Av tidak tahu-menahu di mana lokasi klan tersebut. Buku-buku di perpustakaannya juga tidak pernah menulis tentang klan yang seolah hilang itu. Hanya ada satu paragraf, itu pun hanya memuat informasi bahwa "buku matematika" milikmu bisa membawa siapa pun ke sana. Kita bisa pergi ke Klan Bintang, itu akan menjadi petualangan yang hebat. Ini seru, Ra!"

Justru itu ide gila. Tidak ada yang tahu apa yang akan menunggu di Klan Bintang. Jelas Ali mendengar sendiri saat Av melarangku menggunakan buku matematikaku untuk membuka portal apa pun. Av memintaku mengucapkan janji tersebut.

"Mungkin Seli sependapat denganku." Ali tidak patah semangat. Dia bergegas menelepon Seli, memintanya datang.

Satu jam kemudian, Seli juga menggeleng tegas—membuat Ali kecewa.

"Tempat itu bisa menjawab banyak hal, Ra! Mungkin termasuk menjawab siapa orangtuamu." Ali menggerutu.

Aku tetap menggelang. Aku tidak akan mengambil risiko menggunakan *Buku Kehidupan* untuk pergi ke Klan Bintang hanya demi mengetahui siapa orangtuaku. Lagi pula, Ali mungkin saja hanya mengarang agar aku menyetujui ide gilanya.

Kami bertengkar berhari-hari soal mengunjungi Klan Bintang.

"Raib tidak akan melanggar janjinya kepada Av. Miss Selena menyuruh kita agar bertingkah normal, tidak melakukan apa pun, Ali." Seli mengingatkan. Itu perdebatan kesekian kalinya.

"Oh ya? Sementara Miss Selena sendiri melakukan tugas seru dan penting di luar sana, kita disuruh pura-pura tidak tahu, sekolah seperti remaja biasa, menghadapi pelajaran yang semakin membosankan. Iya jika Miss Selena segera kembali, bagaimana jika dia baru menemui kita enam tahun lagi? Bagaimana jika Miss Selena tidak pernah datang lagi ke sini?" Ali berseru ketus.

Aku menghela napas pelan. Tahun lalu, Miss Selena baru kembali setelah enam bulan. Entah kali ini butuh berapa lama.

"Kita bukan anak kecil lagi, Ra. Kita pernah mengikuti kompetisi paling sulit di Klan Matahari, dan kita hampir menang jika tim lain tidak curang. Kita pernah mengalahkan gorila raksasa, burung pemakan daging, monster danau, bahkan kita menang bertempur melawan Ketua Konsil Matahari." Pada minggu-minggu berikutnya, Ali kembali membujuk, pantang menyerah.

"Itu hanya keberuntungan, Ali." Seli menggeleng. "Di sana

ada Ily, Av, Miss Selena, juga Hana yang mengorbankan lebahnya. Kita tidak akan bertahan jauh tanpa Ily."

"Tapi kita juga pernah menang melawan Tamus di Perpustakaan Klan Bulan, Seli." Ali tidak mau kalah. "Ingat tidak kata Miss Selena, 'Raib sudah menjadi petarung terbaik Klan Bulan, dan kamu sudah menjadi kesatria hebat Klan Matahari.' Petualangan ke Klan Bintang tidak akan serumit klan lain. Aku, meskipun datang dari klan paling rendah, juga bisa bertarung, menjadi beruang misalnya. Kita bertiga bisa menjaga diri sendiri."

Seli menepuk dahi. "Itu benar, kita pernah mengalahkan banyak musuh. Tapi aku tidak akan mengandalkan sosok beruang raksasa itu, Ali. Saat kamu berubah menjadi beruang, bukankah kamu tidak ingat apa pun? Bagaimana kalau di jalan menuju Klan Bintang kamu tiba-tiba berubah menjadi beruang dan mengamuk tanpa alasan, mengejar, hendak memakanku dan Raib?"

Ali terdiam. Aku menahan geli melihat wajah kesal Ali.

Itu telah menjadi PR Ali sejak lama, soal transformasinya menjadi beruang, dan Ali tidak pernah kunjung menemukan jawaban. Satu-satunya yang dia pahami dari proses perubahannya menjadi beruang besar, pemicunya adalah emosi. Ketika kami terdesak, atau saat Ali marah sekali dengan sesuatu, tubuhnya berubah, persis seperti ikan buntal yang terancam, tubuh membesar dan duri-duri tajam keluar.

"Aku akan cari tahu bagaimana memecahkan masalah itu, Seli," Ali menjawab pendek setelah terdiam.

"Nah, aku jelas tidak mau jalan-jalan bersama kamu ke Klan Bintang sebelum masalah itu selesai." Seli mengangkat bahu. Aku mengangguk, setuju dengan Seli.

Dua bulan tanpa terasa, Miss Selena tetap belum ada kabarnya. Kali ini aku tidak berharap banyak Miss Selena akan kembali dengan cepat membawa informasi baru dari Klan Bulan. Jadi, aku memutuskan menyimpan banyak pertanyaan, melewati hari-hari dengan kesibukan sekolah, menyimak pelajaran biologi, mendengarkan pelajaran geografi. Saat aku bosan dengan banyak hal, aku diam-diam melatih kekuatanku. Aku tidak bisa melatih pukulan berdentum, karena itu akan mengundang perhatian banyak orang, tapi aku bisa melatih menghilang, berpindah tempat. Ini seru sekali. Gerakanku semakin cepat, semakin lincah. Aku sering berangkat sekolah dengan cara itu. Pura-pura bilang akan naik angkot kepada Mama, lantas melesat berpindah-pindah tempat tanpa terlihat. Dalam situasi tertentu, aku seperti bisa terbang, tubuhku bisa pindah ke atas gedung-gedung tinggi, entahlah, apakah ada petarung Klan Bulan yang menguasai gerakan itu. Aku merasa tubuhku semakin kuat.

Aku juga bisa melatih kemampuanku membuat tameng tak kasatmata. Dulu aku melihatnya dari Miss Selena saat menangkis pukulan mematikan Ketua Konsil Klan Matahari. Entah di hari keberapa, malam hari, saat mati lampu dan hujan deras, aku tidak bisa mengerjakan PR matematika. Aku jail mencoba membuat tameng itu dalam skala besar. Tidak ada yang bisa melihatnya, aku membuat tameng menutupi seluruh rumah, seperti kubah transparan. Air hujan tidak bisa menembusnya. Aku berkonsentrasi penuh, tameng itu semakin besar, memayungi sepuluh rumah, dua puluh rumah, empat puluh rumah, semakin luas, nyaris separuh kota. Kubah transparan itu sempurna sudah menahan air hujan turun.

"Ra! Di luar masih hujan atau sudah reda? Kenapa tidak ter-

dengar lagi suara air? Bisa kamu tolong cek, Mama mau mengantarkan kue ke rumah tantemu," Mama berseru dari dapur, sibuk.

Aku menahan napas. Aku lupa itu. Seluruh kota memang tidak bisa melihat tameng yang kubuat, karena kota gelap mati lampu, tapi tentu saja aneh jika hujan mendadak berhenti karena tertahan kubah transparan, sementara langit masih menumpahkan hujan. Konsentrasiku pecah.

"Aduh, aneh sekali!" Suara Mama menggerutu terdengar lagi dari dapur. "Tadi sepertinya sudah reda, kok jadi deras lagi? Hujannya seperti listrik saja, mendadak padam, mendadak nyala."

Selain melatih kekuatan itu, saat bosan, aku menghabiskan waktu dengan "buku matematika" milikku. Tapi berbeda dengan latihan fisik, tidak ada kemajuan dengan buku ini. Setiap kali kusentuh, buku ini hanya bertanya, *"Putri Raib, kali ini kau hendak ke mana?"* Aku mendengus kesal. Siapa pula yang hendak bepergian? Aku mau membaca buku ini, mengetahui rahasia di dalamnya. Tapi berminggu-minggu berlalu, aku tetap tidak tahu bagaimana melakukannya. Buku itu tetap buku tua berwarna kecokelatan, kosong halamannya, seperti benda tak berharga.

Seli juga melewati hari-hari dengan "normal". Maksudku, Seli juga melatih kekuatan miliknya. Dia tidak bisa mengeluarkan listrik di sekolah, di tempat-tempat umum, tapi di rumah, karena mamanya berasal dari Klan Matahari, Seli leluasa berlatih mengeluarkan petir dari tangannya tanpa ada yang terperangah melihatnya. Aku tahu soal itu pada hari kesekian kepulangan kami dari Klan Bulan.

"Kamu sudah mengerjakan PR? Semalam mati lampu, aku tidak bisa mengerjakannya," tanyaku pada Seli. Bel masuk masih lima belas menit lagi.

Seli mengangguk, mengeluarkan bukunya. "Di rumahku tidak mati lampu."

"Tadi malam, seluruh kota mati lampu, Seli!" Ali yang juga baru masuk kelas ikutan bicara, dengan pakaian kusam, wajah kurang tidur.

"Eh, iya sih. Tapi di rumahku tidak..."

Ali menguap. "Tentu saja di rumahmu tidak akan pernah mati lampu. Apa yang mamamu bilang ke tetangga yang heran? Kalian memasang genset?"

Seli tertawa kecil.

Dari Ali aku tahu, Seli menyalakan listrik di rumahnya dengan kekuatan petir. Rumah mereka tidak akan pernah mati lampu lagi. Dari ceritanya, Seli tidak hanya menjadi petugas PLN, menyalakan listrik. Hal menakjubkan dari latihan yang dialakukan tiga bulan terakhir adalah kekuatan kinetiknya, menggerakkan benda dari jarak jauh. "Aku bisa memindahkan benda-benda besar sekarang, Ra. Tenagaku semakin kuat." Seli berbisik memberitahuku saat kami sedang pelajaran olahraga, belajar lompat galah.

"Kalau begitu, apakah kamu bisa membuat Ali jatuh, Sel?" Aku balas berbisik, menunggu antrean melakukan lompat galah. Ali sedang mengambil ancang-ancang.

Seli tertawa, menggeleng tidak mau.

"Ayolah..."

"Itu jahat, Ra."

Aku tertawa. Tanpa harus dijaili, lihatlah, Ali tetap jatuh saat galahnya baru separuh berdiri. Tubuhnya berdebam di atas lintasan lari, wajahnya terkena debu. Ali meringis kesakitan. Dia memang tidak berbakat dalam olahraga apa pun.

Seli menyikutku, keberatan aku ikut menertawakan Ali se-

perti murid-murid sekelas. Aku mengangkat bahu. Wajar saja aku tertawa, kan? Si biang kerok itu setiap hari merecokiku soal pergi ke Klan Bintang. Aku bahkan khawatir Ali tiba-tiba mencuri "buku matematika" milikku. "Jangan tertawakan teman sendiri, Ra." Seli melotot mengingatkanku. Aku mengangguk, masih dengan sisa tawa.

Beruntung beberapa minggu kemudian, Ali tampaknya bosan membujukku. Dalam sebuah pertengkaran di kelas yang kosong, dia akhirnya berseru sebal, bersungut-sungut, "Baiklah, Ra! Jika kamu tidak mau menggunakan *Buku Kehidupan* itu, aku akan menemukan sendiri bagaimana cara pergi ke Klan Bintang. Bukan kamu saja yang punya buku ajaib."

Sejak hari itu, Ali praktis seperti melupakan semua pembicaraan sebelumnya. Dia memilih sibuk dengan tabung logam perak hadiah dari Av, sibuk mempelajari hal-hal baru yang menakjubkan.

Sejak hari itu pula, aku pikir aktivitas sekolah kami akan berjalan tenang sambil menunggu Miss Selena. Kami bertiga sekarang punya kesibukan masing-masing, berhenti saling ganggu, hingga Ali tiba-tiba bilang dia diterima di tim basket, dan entah bagaimana caranya, dia kemudian justru menjadi bintang basket sekolah kami.

Itu semua di luar dugaanku.

Episode 4

"INILAH dia pertandingan final yang kita tunggu-tunggu. Finaaal!"

Salah satu murid kelas sebelas yang memegang mikrofon, bertugas sebagai komentator pertandingan, berseru kencang. Aula langsung dipenuhi bising suara suporter dan suara balon tepuk beradu.

Dua tim terbaik akhirnya bertemu.

"Mari kita sambut tim pertama! Inilah sang tuan rumah, yang mencatat rekor final untuk pertama kali. Tim ini lihai dalam strategi menyerang, selalu menang dengan skor telak... dan pemain terbaiknya adalah Ali!"

Suara terompet susul-menyusul memenuhi langit-langit aula menyambut Ali dan tim sekolah kami masuk ke lapangan, hampir pekak kupingku mendengarnya.

"Tim kedua! Juara bertahan empat tahun terakhir. Tim ini memiliki strategi pertahanan yang terbaik, memiliki benteng pertahanan yang tidak mudah ditembus, dengan enam pemain raksasanya. Inilah dia sang juara bertahaaan!"

Aku menatap anggota tim lawan yang memasuki lapangan. Lima murid SMA dengan tubuh besar-besar. Bahkan dibandingkan kapten tim sekolah kami yang kelas dua belas, tubuh mereka lebih besar, apalagi dibandingkan Ali, terlihat kecil di antara mereka. Tetapi aula sekolah tetap dipenuhi teriakan-teriakan semangat. Seli sudah asyik memukul-mukulkan balon, menyemangati. Suporter kompak meneriakkan yel-yel sekolah, bahkan ada yang mulai menciptakan lagu dadakan khusus untuk Ali.

Aku menatap setiap sudut aula. Mamang tukang bakso memenuhi janjinya. Dia ikut menonton, berdiri di pinggir lapangan sambil menyampirkan kain lap di bahu. Penonton berdiri berdesakan di belakang garis merah agar tidak mengganggu pertandingan.

Di tengah lapangan, sepuluh pemain bersalam-salaman. Wasit melangkah maju, menjelaskan peraturan secara singkat. Kapten kedua tim mengangguk. Beberapa detik kemudian, wasit meniup peluit sambil melemparkan bola ke atas.

"Bola telah dilempar ke atas, hadirin! Pertandingan final telah dimulai!"

Suara terompet kembali terdengar.

Tim lawan sangat diuntungkan dengan tubuh tinggi besar mereka. Bola dengan cepat dikuasai mereka. Lemparan-lemparan mereka tinggi dan akurat. Bola dibawa menuju jantung pertahanan sekolah kami. Lima pemain lawan merangsek maju. Penonton berseru cemas. Salah satu anggota tim lawan melempar bola ke pojok kanan. Rekannya menyambut dengan baik, siap dalam posisi menembak, lalu mendribel bola sebelum melepas tembakan dua poin. Seli terlihat menahan napas, juga

puluhan suporter lain, berdoa dalam hati semoga bola tidak masuk ke keranjang.

Ali! Entah datang dari mana, dia lebih dulu merebut bola yang masih melayang setengah jalan menuju keranjang. Cepat sekali gerakannya, lincah berada di tengah para "raksasa", dan sebelum lawan menyadarinya, Ali telah melesat mendribel bola, membawanya lari ke area lawan tanpa tertahan.

Jeritan penonton membahana. Aku mengusap wajah tidak percaya. Seli memukul-mukulkan balon memberikan semangat. Dua detik kemudian, setelah berhasil menipu dua lawan, berkelit, Ali tiba di lingkaran dalam pertahanan musuh. Seorang diri dia melewati pemain lawan. Ali siap menembak. Aku menahan napas menyaksikannya. Ali lantas meloncat. Tubuhnya melenting lincah. Bola terarah sempurna ke keranjang lawan.

Masuk! Dua poin untuk sekolah kami.

"Ali! Ali! Ali!" Kor teriakan terdengar.

Ali tersenyum lebar, bergaya melambaikan tangan kepada kami. Aku menelan ludah. Tampaknya Ali amat menikmati pertandingan final ini.

Tapi pertandingan segera berlangsung serius, bahkan pada menit pertama.

Terkejut dengan poin pertama sekolah kami, tim lawan yang terkenal sekali dengan pertahanannya, mulai menerapkan strategi *defense* ketat. Mereka tidak sungkan menggunakan badan besar mereka untuk menghalangi, mengganggu, bahkan bila perlu kontak fisik. Itu sudah menjadi senjata andalan mereka sejak tahun lalu.

"Curang!" penonton berteriak marah.

Satu menit berlalu, Ali terjerembap di lapangan untuk pertama kalinya. Bola terlepas dari tangannya. Peluit wasit berbunyi.

Ali segera bangkit berdiri, dibantu anggota tim lain. Pertandingan dilanjutkan.

"Pelanggaran!" Penonton kembali berteriak-teriak marah.

Untuk kesekian kalinya Ali terbanting jatuh. Lima menit pertandingan berjalan merangkak. Strategi tim lawan sepertinya berhasil, anggota tim sekolah kami satu per satu berjatuhan karena kontak fisik, terutama Ali. Mereka mengincar Ali agar tidak bisa mengembangkan permainan.

Seli menatap cemas ke arah Ali yang masih tertelentang di lapangan. Murid-murid perempuan yang lain juga cemas, seperti sedang menyaksikan idola *boyband* mereka yang terpeleset di atas panggung pertunjukan musik, khawatir idola mereka lecet atau baret. Kapten tim kami membantu Ali berdiri. Ali terlihat baik-baik saja, menepuk-nepuk kaus timnya. Wasit memberikan hukuman kepada tim lawan, dua kali tembakan bebas.

Tapi lawan tetap tidak menghentikan strategi itu meski dihukum berkali-kali. Mereka sepertinya telah berhitung dengan cermat untuk menahan agresivitas sekolah kami.

Skor berjalan lambat, pertandingan berjalan membosankan, lebih sering terhenti. Dua pemain lawan sudah dikeluarkan dari permainan dan digantikan pemain lain karena telah melakukan lima kali pelanggaran, tapi mereka tetap tidak berhenti melakukannya.

Wasit meniup peluit, babak pertama akhirnya selesai. Skor imbang. Pemain kedua tim menuju sisi lapangan, istirahat sebentar. Di luar hujan deras kembali turun. Kapten tim sekolah kami terlihat berjalan menahan sakit, juga Ali. Mereka melangkah dengan wajah meringis menuju kursi pemain. Ini buruk, tim kami tidak bisa bermain maksimal di babak pertama.

"Apakah kita akan menang, Ra?" Seli bertanya cemas.

Aku menggeleng. Aku juga khawatir, tapi bukan soal siapa yang akan memenangkan pertandingan ini. Aku mencemaskan sesuatu yang lain. Beberapa menit sebelum istirahat antarbabak, aku menyaksikan Ali yang kembali terbanting jatuh, itu mungkin yang kedelapan kalinya. Lihatlah, wajah Ali menggelembung marah. Tidak seperti sebelumnya yang tetap tenang, tetap rileks meneruskan pertandingan, kali ini tangan Ali terkepal. Bahkan saat kapten tim kami menyemangatinya, Ali tetap kesal. Aku mencemaskan Ali dan marahnya yang mulai serius.

Wasit meniup peluit. Babak kedua segera dimulai. Aula kembali dipenuhi sorak-sorai penonton.

Bola dikuasai tim kami. Kapten tim mengoper bola ke rekannya. Pemain kami maju menyerang. Bola dioper meniti tepi lapangan sebelah kanan, tapi tim lawan bertahan dengan senjata andalan fisik mereka. Tidak mudah melewatinya, bola tertahan di luar area dua poin. Kapten tim berusaha mengubah strategi menyerang. Kali ini kami menyerang dari sisi kiri, tetap tidak berhasil, lima pemain lawan seperti benteng kokoh.

Suporter terus menyemangati.

"Serang! Serang!"

Kapten tim kami akhirnya memberikan bola kepada Ali yang berdiri di luar lingkaran. Matanya mengedip. Itu kode agar Ali menembak, tembakan tiga poin dari jarak jauh. Ali mengangguk. Dia menerima bola dengan cepat, kemudian melompat. Ali tidak pernah gagal melakukan tembakan itu.

Penonton di aula berteriak semangat.

Namun... *Buk!*

Bahkan bola belum lepas dari tangannya, Ali sudah terbanting jatuh. Salah satu anggota tim lawan sengaja mendorong bahunya,

mencegah Ali melancarkan tembakan tiga poin. Bola tergulir dari tangan Ali, menggelinding. Peluit wasit seketika berbunyi.

"Curang!"

Jelas sekali itu pelanggaran serius.

"Woi, jangan curang!" penonton berseru-seru marah.

Seli menutup mulutnya dengan telapak tangan. Itu jatuh yang kencang sekali. Aku menggigit bibir. Seluruh perhatian penonton terarah ke lapangan, menatap Ali yang sedang berusaha bangun. Aku melihatnya. Tangan Ali gemetar menahan marah. Ini sangat serius. Bagaimana...? Aku menelan ludah. Bagaimana jika Ali yang tidak bisa menahan emosinya mendadak berubah menjadi beruang?

"Curang! Dasar pengecut!"

"Diskualifikasi tim lawan!" penonton masih berseru-seru tidak terima. Termasuk Seli, dia juga berteriak-teriak marah.

"Seli!" Aku mencengkeram lengan Seli, menyuruhnya memperhatikan.

"Ada apa, Ra?"

Ali telah berdiri. Kali ini tidak hanya tangannya yang gemetar, kakinya juga ikut bergetar. Tubuhnya seperti limbung. Matanya merah. Itu fase pertama sebelum Ali menjadi beruang.

"Lihat Ali, Seli! Dia akan berubah!"

Seli akhirnya menyadari situasinya. Ini tidak lagi soal pertandingan basket. Ini lebih serius.

"Apa yang harus kita lakukan, Ra?" Seli panik.

Hanya dalam hitungan detik, Ali akan berubah menjadi beruang. Kami tidak sedang berada di Klan Bulan atau Klan Matahari. Ini di Bumi, persis di lapangan basket, disaksikan hampir seribu murid, juga wartawan dari media massa. Bagaimana kami akan menjelaskannya jika semua orang melihat Ali

menjadi beruang besar setinggi aula? Itu akan menjadi berita mengerikan di seluruh Bumi.

"Ra, bagaimana ini?" Seli meremas jemarinya.

Aku berpikir keras. Tidak ada waktu lagi. Hanya itu jalan keluarnya. Tanganku yang selalu memakai sarung tangan Klan Bulan dengan cepat terangkat ke atas.

Aula sekolah gelap seketika. Sarung tanganku telah menyedot seluruh cahaya. Aku menggenggam lengan Seli. Sebelum Seli tahu apa yang sedang kulakukan, tubuh kami telah menghilang di atas kursi aula, kemudian muncul di tengah lapangan. Dalam gelapnya aula, tanganku berusaha meraih tubuh Ali.

Aku harus segera membawa Ali pergi. Hanya ini solusinya, toh kota kami akhir-akhir ini memang sering mati lampu. Orang-orang akan menganggap ini hanya mati lampu biasa. Masalah nanti mereka bingung ke mana Ali mendadak pergi, itu bisa dikarang cerita yang cocok. Yang penting saat ini aku harus segera memindahkan Ali ke tempat yang aman, mungkin di lapangan yang sepi atau di manalah agar dia bisa berubah tanpa dilihat orang lain.

Tanganku berusaha menyentuh tubuh Ali. Tetapi... kosong?

Aku menelan ludah. Hei? Apa yang terjadi? Aku menatap ke depan. Aku bisa melihat normal dalam gelap. Aku memeriksa lapangan. Tidak ada Ali di depanku. Tubuhnya seperseribu detik lalu telah menghilang. Entah siapa yang melakukannya, ada yang telah membawa tubuh Ali pergi sebelum aku melakukannya.

Aku menoleh ke segala arah, menatap penonton yang kebingungan dalam gelap. Beberapa penonton mencoba menghidupkan telepon genggam mereka. Mamang tukang bakso menoleh ke sana kemari. Penonton-penonton lain berseru-seru... dan bola basket yang menggelinding sendiri.

Aku menatap pintu aula yang entah sejak kapan sudah terbuka lebar, membawa kesiur angin kencang masuk, butir halus air hujan menerpa wajah. Di sana, di pintu aula, cahaya kerlip berwarna kuning keemasan terlihat samar menjauh, seperti jejak panjang.

Rahangku mengeras. Tidak salah lagi, sesuatu telah menarik tubuh Ali keluar aula, kemudian membawanya pergi. Siapa pun itu, aku tidak akan membiarkannya membawa Ali pergi begitu saja.

Aku memegang lengan Seli. Tubuh kami segera menghilang, dengan cepat muncul di luar aula, memulai pengejaran.

***

Teleportasi.

"Ada apa, Ra?" tanya Seli. Sementara itu, tubuh kami terus melesat berpindah-pindah tempat. "Di mana Ali?" Jalanan terang, Seli bisa melihat kami hanya berdua. "Bukankah kamu harus membawanya pergi dari aula?"

"Aku tidak tahu di mana Ali sekarang." Aku terus bergerak secepat mungkin, konsentrasi penuh menatap jejak cahaya kuning keemasan yang semakin tipis. Sudah hampir lima ratus meter aku bergerak, mengejar sesuatu yang membawa tubuh Ali. Tubuh kami muncul di halaman sekolah, menghilang, muncul lagi di trotoar jalan, terus menuju arah utara kota.

"Bagaimana kamu tidak tahu, Ra?" Seli bingung. Dia menatap wajahku.

"Ada yang lebih dulu membawa Ali."

"Ada yang membawa Ali? Astaga! Kamu tidak bergurau?" Seli terlihat panik, lebih panik dibanding sebelumnya.

"Berhenti bertanya dulu. Bantu aku memperhatikan depan, Seli!" aku berseru. Tidak ada waktu untuk bercakap-cakap. Sesuatu yang membawa Ali bergerak cepat sekali, dan entah bagaimana sesuatu itu melakukannya, dia juga sepertinya bisa berpindah-pindah tempat tanpa terlihat.

"Memperhatikan apa, Ra?"

"Jejak cahaya kuning keemasan. Kamu melihatnya?"

"Cahaya kuning apa?" Seli bingung.

Aku mendengus. Tubuh kami menghilang lagi. Samar aku melihat cahaya itu di sudut jalan gelap. Tubuh kami muncul di sana. Sial! Sama seperti sebelumnya, tidak ada siapa pun, sesuatu itu sudah pindah lagi. Gerakannya zig-zag ke mana-mana, seperti di luar kendali, tapi sesuatu ini cepat. Mataku memeriksa, mencari jejak cahaya di sekitar.

"Kanan depan, Ra. Aku melihatnya, pendar cahaya kuning!" Seli berseru. Ah, akhirnya dia mengerti.

Aku mengangguk. Tubuh kami menghilang, lalu muncul di depan toko elektronik yang telah tutup. Jalanan lengang. Tidak ada yang mau menghabiskan waktu di luar saat hujan deras turun. Tubuh kami tidak basah walau melintasi kota dengan cepat, karena aku membuat tameng, seperti gelembung transparan yang menutupi seluruh badan.

"Di atas gedung itu, Ra!" Seli berseru.

Aku mendongak. Pendar cahaya kuning itu ada di sana, tipis sekali.

Aku menggigit bibir. Tubuh kami menghilang, dan muncul di atas atap gedung dua lantai.

"Bagaimana kamu melakukannya, Ra?" Seli berseru. Tubuh kami seperti terbang ke atas.

Aku menggeleng. Nanti-nanti saja aku menjelaskannya.

Cahaya kuning itu terlihat di atap-atap rumah, dua puluh meter dari kami. Aku terus mengejarnya. Aku tidak akan membiarkannya lolos. Dengan bantuan Seli, yang ikut memperhatikan jejak, aku bisa bergerak lebih cepat. Jarakku dengan sesuatu yang membawa tubuh Ali semakin dekat. Cahaya kuning itu kembali menjadi terang, lebih jelas jejaknya.

"Kiri depan, Ra. Gedung empat lantai!" seru Seli.

Pengejaran semakin menegangkan. Tubuh kami terus melesat di atap-atap rumah dan gedung.

Aku mengatupkan rahang. Sosok yang kami kejar mulai terlihat. Itu benda, bukan orang, bentuknya seperti kapsul bulat, yang bisa terbang dan menghilang, tidak besar, hanya muat tiga orang di dalamnya. Jejak cahaya kuning keemasan itu datang dari lampu kapsul itu, yang terus bergerak cepat berusaha kabur. Jarak kami tinggal belasan meter.

Seli mengangkat tangannya, melepaskan petir kencang. Dia mengarahkannya ke kapsul itu, tapi tidak kena. Kapsul itu lebih dulu menghindar. Petir Seli mengenai dinding gedung tinggi, membuat temboknya terkelupas lima senti, semen dan batu berguguran.

"Hei, apa yang kamu lakukan?" aku berseru, tanganku mencengkeram lengan Seli lebih kencang.

"Membuatnya berhenti, Ra." Seli mengangkat bahu.

"Tapi tidak dengan menyetrumnya, Seli!" aku berteriak, hujan deras turun membungkus kami. "Kamu bisa membahayakan Ali di dalamnya. Petirmu bisa membuat seluruh kota jadi menonton kita."

Seli menyeringai, tidak berpikir sejauh itu.

Aku mengatupkan rahang, mengeluarkan seluruh kemampuan. Jarak kami sudah dekat sekali. Aku hampir menyusul kapsul itu,

menghilang untuk kesekian kalinya, lantas muncul persis di sebelah kapsul. Satu tanganku siap menggapai panel luar kapsul itu. Tapi tiba-tiba, kapsul perak itu mengeluarkan petir kencang, sama terangnya dengan petir yang dibuat Seli.

Seli berseru panik, terlambat menangkis. Aku juga terlambat menghindar atau menghilang. Tubuh kami telak terkena petir itu, silau sekali. Kami terpelanting dari atap rumah dua lantai, jatuh berdebam di atas halaman rumput basah.

"Kamu baik-baik saja, Sel?!" Aku mengusap wajah yang basah oleh air, membantu Seli berdiri.

Seli mengangguk. Gelembung transparan yang kubuat agar kami tidak terkena air hujan telah melindungi kami dari sambaran petir kapsul terbang. Gelembung itu meletus saat kami terjatuh di atas rumput. Seragam sekolah kami segera basah kuyup oleh hujan, juga tas ranselku.

Aku sama sekali tidak menduga kapsul itu bisa mengeluarkan petir.

"Bagaimana dengan Ali?" Seli mendongak, menatap ke arah kapsul itu pergi.

Aku bergumam kesal. Kami telah kehilangan jejak cahaya kuning berpendar.

Kapsul itu berhasil lolos.

***

Lima menit berlalu setelah pengejaran yang gagal.

"Seli, kita tidak akan kembali ke aula sekolah." Aku menggeleng. "Tidak ada gunanya."

"Tapi pertandingannya?" Seli menyeka sisa air di wajah.

Aku mengangkat bahu, peduli amat siapa yang menang di

pertandingan basket. Aula kembali terang setelah kami keluar. Penonton pasti menyangka listrik kembali menyala, kemudian bingung, ke mana Ali, jagoan mereka? Guru-guru akan sibuk berusaha mencari tahu, lantas teringat, bukankah begitu tabiat Ali selama ini? Selalu tidak bertanggung jawab, pergi begitu saja, tidak peduli. Tanpa Ali, tim sekolah kami pasti kalah, tapi itu tidak penting sekarang. Lima menit, aku dan Seli berteduh di halte kosong, tidak jauh dari tempat kami tadi jatuh. Kami bertanya-tanya dalam hati, apa yang bisa kami lakukan sekarang.

"Siapa yang menculik Ali, Ra?"

Untuk pertama kali, secara resmi Seli mendefinisikan kejadian tadi sebagai penculikan.

Aku menggeleng. Aku tidak tahu. Tapi yang pasti, kapsul perak itu bukan dari dunia kami. Tidak ada benda terbang seperti itu.

"Kapsul itu punya teknologi seperti Klan Bulan, Sel, bisa menghilang, juga berteleportasi dengan kecepatan tinggi. Kapsul itu memiliki kemampuan petarung Klan Bulan."

"Juga mengeluarkan petir, seperti Klan Matahari. Sambaran petirnya sama persis seperti pukulanku," Seli bergumam.

Aku mengangguk. Kepalaku dipenuhi berbagai kemungkinan. Dari mana asal kapsul itu?

"Apa yang kita lakukan sekarang, Ra? Kita tidak bisa berteduh di sini lama-lama dengan baju, sepatu, dan tas basah." Seli mendesak. Sejak tadi dia mengajakku kembali ke sekolah, atau pulang ke rumah. Orangtua kami pasti cemas menunggu.

Aku mengepalkan jemari. Seandainya di sini ada Miss Selena, atau Av, atau Ily seperti saat kami di Klan Matahari, mereka bisa memberikan usul apa yang harus kami lakukan. Kapsul itu

jelas telah membawa Ali. Ke mana aku harus mengejarnya? Di tengah hujan deras, entah ke mana kapsul itu pergi.

"Aku mencemaskan Ali," gumamku.

"Ali akan baik-baik saja, Ra. Dia genius. Dia tahu persis apa yang harus dilakukan." Seli berusaha menghiburku. "Lagi pula, aku justru mencemaskan kapsul perak itu. Kalau Ali betul-betul berubah menjadi beruang besar, kapsul itu tidak akan muat, kan?"

Aku terdiam. Seli benar juga. Tapi tetap saja, aku tidak bisa membiarkan Ali diculik kapsul tadi. Aku menatap pucuk-pucuk gedung. Kerlap-kerlip cahaya lampu berpendar di antara miliaran tetes air hujan. Saat ini hampir pukul sembilan malam.

Tiba-tiba aku menyadari sesuatu. Eh, bukankah ini jalan menuju rumah Ali?

Aku menggenggam lengan Seli. Kembali berkonsentrasi untuk melakukan teleportasi.

Belum sempat Seli bertanya, kami sudah menghilang, kemudian muncul di atas salah satu gedung berlantai enam. Dari sini, hampir seluruh kota terlihat.

"Itu sekolah kita!" Aku menunjuk titik kejauhan. Seli menatapku bingung.

Menoleh ke arah utara, aku menunjuk titik tidak jauh dari kami, hanya sekitar sembilan ratus meter. "Itu, bukankah itu rumah Ali?"

Seli terdiam. Benar juga.

"Kapsul dengan cahaya kuning keemasan tadi mengarah ke rumah Ali, Sel. Garis lurus, meskipun gerakannya zig-zag, seperti tidak terduga. Kapsul itu tidak pergi sembarangan melarikan diri, kapsul itu memiliki tujuan," aku berkata yakin.

"Tapi kenapa dia menuju rumah Ali?"

Aku menggeleng. Aku tidak tahu.

"Ayo, Seli, kita bergegas. Sebelum kapsul itu entah pindah ke mana lagi."

Untuk kedua kalinya, sebelum Seli sempat mengeluarkan pertanyaan, aku sudah menggenggam lengannya. Tubuh kami melesat cepat, hilang-muncul di atap-atap bangunan, menuju rumah Ali. Lebih cepat kami tiba di rumah Ali, lebih besar kemungkinan aku bisa menyelamatkannya.

Episode 5

AKU dan Seli sudah beberapa kali mengunjungi rumah Ali. Rumah besar dua lantai dengan puluhan daun jendela. Rumah itu memiliki arsitektur kuno, berupa tiang-tiang tinggi seperti zaman Yunani dengan atap melengkung laksana kastel. Halaman rumahnya sangat luas, taman-taman bunga tertata rapi, juga hutan buatan dengan sungai-sungai kecil. Aku tidak bergurau. Rumah Ali memang punya hutan buatan. Seperti halnya kegeniusan Ali, murid-murid sekolah kami tidak banyak yang tahu bahwa Ali datang dari keluarga superkaya—bukan hanya kaya. Orangtuanya adalah pemilik perusahaan kapal kontainer di kota kami. Ali anak tunggal, dengan orangtua yang sibuk bekerja.

Sebulan terakhir, aku dan Seli sering ke rumah Ali. Apa lagi kalau bukan urusan mencari tahu dari mana Ali mendadak bisa jago bermain basket. Pertama kali kami mengunjungi rumah Ali, Seli berdecak kagum, menepuk dahi, tertawa tidak percaya. Bagaimana mungkin si kusam yang jarang mandi saat berangkat

sekolah itu ternyata punya rumah yang kamar mandinya mungkin ada belasan. Tidak mudah dipercaya.

Hujan deras terus turun, malam semakin larut. Aku dan Seli berdiri di depan gerbang pagar. Bangunan besar di depan kami lengang, tidak ada aktivitas di halamannya yang luas. Dua penjaga gerbang terlihat malas di pos mereka, memilih menonton televisi.

"Kita masuk, Ra?" Seli berbisik.

Selama ini kami tidak pernah melewati gerbang pagar, karena setiap kali aku memaksa ingin masuk, justru Seli sendiri yang melarangnya, bilang tidak sopan mengintip apa yang dilakukan Ali hingga ke dalam rumah. Kali ini, sepertinya Seli sendiri yang menyuruh melanggar peraturannya.

Aku mengangguk, memegang lengan Seli—aku harus melakukan hal itu setiap saat agar Seli juga ikut menghilang ketika tubuhku menghilang.

Kami melompati gerbang besi dengan mudah. Juga berjalan cepat tanpa hambatan melintasi halaman rumput, dan tiba di pintu utama. Pintu tidak terkunci, kami bisa menyelinap masuk.

"Kamu tahu di mana kamar Ali?" Seli berbisik.

Aku bergumam, "Bagaimana aku tahu?"

Itu segera menjadi masalah saat kami berhasil masuk. Rumah ini besar sekali. Dengan banyak lorong, kamar, ruangan-ruangan. Anak tangga di ruang depan saja ada empat, entah menuju ke mana. Aku memutuskan menuju sembarang arah, mulai memeriksa satu per satu. Seli melangkah di sebelahku.

Rumah itu sepi, suara hujan tidak terdengar dari dalam. Mungkin pembantu dan pengurus rumah sudah terlelap di kamar masing-masing. Kamar-kamar kosong. Aku melintasi

furnitur mewah yang membisu. Entah di mana orangtua Ali. Merujuk cerita Ali selama ini, kemungkinan orangtuanya sedang keluar kota, atau keluar negeri. Mereka sibuk mengurus perusahaan, tidak terlalu tahu apa yang dikerjakan Ali. Bahkan jika Ali tidak pulang berhari-hari, itu dianggap biasa. Orangtua Ali mengira putra mereka sedang menginap di rumah siapalah.

Lima belas menit berjalan tanpa arah, aku tetap tidak menemukan petunjuk apa pun. Seli berbisik, "Apakah kita tidak sebaiknya segera keluar, Ra? Kan bisa saja kapsul perak tadi hanya kebetulan mengarah ke rumah Ali."

"Aku yakin sekali kapsul itu ke sini, Seli. Lagi pula, sudah kepalang tanggung. Jika aku tidak menemukan kapsul itu, setidaknya aku bisa melihat kamar Ali." Entah apa yang telah dilakukan Ali selama enam bulan terakhir. Mungkin saja ada sesuatu yang bisa menjelaskan kejadian di lapangan basket tadi, sesuatu yang membuat kapsul perak menculiknya.

Setengah jam berlalu, hampir seluruh ruangan telah kami periksa, termasuk ruangan di lantai dua, tapi tidak ada gelagat itu adalah kamar Ali. Aku bergumam kesal. Aku tidak tahu kesukaan anak cowok, bagaimana mereka memilih kamar, tapi seharusnya menemukan kamar Ali tidaklah sulit. Dulu, saat memasuki Perpustakaan Sentral Klan Bulan, kami bisa menemukan lokasi Miss Selena. Rumah orangtua Ali tidak sebesar perpustakaan itu.

Baiklah, ada cara lebih cepat untuk menemukan kamar Ali. Aku melangkah menuju salah satu dinding, melepaskan sejenak peganganku ke Seli. Tubuh kami terlihat—tidak masalah, sejak tadi tidak ada siapa-siapa di rumah besar ini.

"Apa yang akan kamu lakukan, Ra?" Seli bertanya.

Aku sudah konsentrasi penuh. Telapak tangan kananku

menyentuh dinding. Aku pernah melakukannya di Klan Matahari, saat mencari tahu cara melewati dinding raksasa, menemukan lorong-lorong tikus. Aku bisa mencari kamar Ali lewat cara ini. Telapak tanganku bisa membaca getaran hingga jauh sekali, kemudian seperti peta tiga dimensi, ruangan-ruangan di sekitar kami terekam. Tidak akan ada ruangan rahasia mana pun yang lolos dari sensor telapak tanganku.

Sejenak menempelkan telapak tangan, aku mendengus. Pantas saja! Masih ada ruangan yang belum kami periksa, ruangan luas di bawah tanah. Itu pasti kamar Ali. Itu cocok sekali, si genius itu sejak kecil suka meledakkan banyak hal, bukan? Orangtuanya mungkin memberikan Ali area *basement* sebagai kamar sekaligus tempat dia bebas dan aman melakukan apa pun.

"Ayo, Seli!" Aku melepaskan telapak tangan dari dinding, melangkah cepat.

Tanpa banyak komentar, Seli menyusulku.

Kami menuruni anak tangga batu menuju *basement*.

Dua daun pintu yang lebarnya masing-masing berukuran dua meter menunjukkan akan sebesar apa *basement* yang kami datangi. Aku butuh bantuan Seli untuk mendorong pintu itu agar terbuka. Kami saling menatap sejenak sebelum membukanya, dan tetap saja takjub melihatnya. Ini bukan sekadar kamar seorang remaja laki-laki berusia enam belas tahun. Ini lebih mirip markas. Ruangan sebesar lapangan basket ada di depan kami. Tingginya tidak kurang empat meter. Benda-benda aneh berserakan, seperti kapal pecah, berantakan.

Lampu menyala otomatis saat kami masuk.

Ini laboratorium raksasa milik Ali. Belalai-belalai mekanik, prototipe mesin-mesin, papan elektronik, robot-robot kecil se-

tengah jadi, juga benda-benda yang tidak kukenali. Entah itu apa, aku tidak akan mencoba memeriksanya. Seli berbisik, menunjuk tiga benda berdesing berbentuk bola kasti yang mengambang di atas meja. "Itu apa, Ra?"

Aku menggeleng. Aku tidak tahu apa yang dilakukan Ali di ruangannya. Menilik sejak usia delapan tahun Ali sudah suka meledakkan sesuatu, menjauhi benda-benda yang tidak dikenal adalah pilihan paling aman. Kami terus melangkah maju, sekarang melewati lemari-lemari tinggi berisi perkakas, logam-logam perak, setidaknya ada delapan lemari. Juga dua lemari kaca yang berisi bebatuan, kristal, mineral dengan berbagai jenis dan warna. Ali sepertinya mengoleksi benda-benda ini.

Separuh jalan, aku menemukan ranjang—benda normal seperti di kamarku, juga lemari pakaian. Sepertinya di sini Ali tidur, atau tertidur sambil sibuk melakukan hobinya. Aku mendekati meja belajar terbuat dari kayu—juga terlihat normal. Ada sesuatu yang amat kukenali di atas meja itu, tabung yang diberikan Av. Tabung itu sedang menampilkan layar tiga dimensi, tentang lapisan-lapisan bumi, tentang lorong-lorong dalam. Di sekitarnya berserakan kertas penuh catatan, tulisan tangan Ali yang hanya dia yang bisa membacanya.

Aku dan Seli kembali saling menatap. Pakaian kotor Ali bertumpuk di lantai. Seperti pemiliknya, sudut ruangan ini kusam, berantakan. Ali mungkin melarang siapa pun—termasuk para pembantu rumahnya—masuk ke laboratorium untuk merapikannya, dan orangtuanya yang sibuk tidak sempat memeriksa. Selain tumpukan baju kotor, tidak ada yang terlihat mencolok di sekitar tempat tidur dan meja belajar Ali.

Aku memutuskan meneruskan langkah, masih separuh *basement* lagi yang harus diperiksa. Seli mengikuti.

Persis tiba di ujung *basement,* Seli refleks memegang lenganku. Langkah kaki kami terhenti.

"Ra!"

Aku melihatnya. Sebuah kapsul perak, dengan lampu-lampu kuning kecil di pojok *basement*. Itulah benda yang kami kejar tadi. Entah bagaimana kapsul bulat sebesar mobil *minivan* itu bisa mendarat di sini. Posisinya seperti sedang parkir, mengambang setengah meter dari lantai *basement*.

"Hati-hati, Ra," Seli mengingatkan.

Aku mengangguk, lantas melangkah mendekati kapsul. Tanganku terangkat, bersiap dengan kemungkinan paling buruk, siap mengirimkan pukulan berdentum. Seli menunggu di belakangku, juga bersiap mengirim petir.

Terdengar suara berdesing pelan, sesuatu di dalam kapsul sepertinya akan keluar. Aku menahan napas, suasana menjadi tegang. Entah siapa atau apa yang ada di dalam kapsul itu, pasti dialah yang membawa tubuh Ali, menculik teman kami.

Desingan pelan itu berhenti, disusul suara pintu yang membuka lembut.

Aku menelan ludah. Ini tidak bisa kumengerti.

Lihatlah, di depanku, Ali sedang tertatih keluar dari pintu kapsul, dengan wajah meringis dan rambut berantakan. Dia turun sendirian, tidak ada siapa-siapa yang mengawalnya. Seragam basket bagian atasnya robek-robek, tapi celananya masih utuh, dan satu sepatunya terlepas.

"Ra? Seli?" Ali menatap kami. Wajahnya masih meringis menahan sakit. Sepertinya transformasi Ali menjadi beruang baru separuh jalan sebelum dia kembali normal dengan sendirinya. Ali terhuyung lagi.

Seli bergegas maju membantunya agar tidak terjatuh.

Aku melangkah cepat, memeriksa isi kapsul, siapa tahu si penculik menunggu di dalam.

"Ali, mana orang yang menculikmu?" aku berseru galak. Ternyata kapsul itu kosong.

Ali menggeleng, wajahnya lemas. "Tidak ada siapa-siapa di sana, Ra. Hanya aku."

Hanya Ali? Apa maksudnya? Wajahku menyelidik.

Ali bergumam, respons standar Ali setiap kali aku tidak percaya kepadanya. "Nanti akan kujelaskan, Ra. Sekarang aku harus memulihkan tubuhku. Tolong bantu aku duduk, Sel."

Seli mengangguk. Dia gesit membimbing Ali ke kursi dekat kami, juga berlari-lari kecil menuju meja belajar. Ada keran air minum segar di sana. Seli membawakannya untuk Ali.

"Kalian pasti mengejar kapsul ini, bukan?" Ali bertanya, setelah meneguk separuh gelas.

Seli mengangguk. "Raib yang melihat jejak cahaya kuning, mengejarnya."

"Jika kalian berhasil mengejarnya, berarti kapsulku belum terlalu hebat." Ali mengusap rambutnya yang berantakan.

Kapsul Ali? aku bertanya-tanya dalam hati. Penasaran sekali.

"Kamu mau baju ganti, Ali?" Seli menyerahkan kaus bersih yang dia temukan di lemari, yang dia bawa bersama gelas air tadi.

Ali mengangguk lalu mengenakan kaus itu. Tampaknya kondisinya semakin baik.

"Kapsulmu? Kamu yang membuat kapsul itu?" tanyaku tidak sabaran.

Ali mengangguk lalu tersenyum lebar. "Keren, kan?"

Aku menatap Ali, lalu ganti menatap kapsul perak, dan kembali menatap Ali. Kapsul perak itu memang keren, seperti

benda canggih dari galaksi lain. Tapi apa maksud Ali bahwa dia yang membuatnya?

"Baiklah, Raib, Seli," Ali berdiri, tubuhnya sudah tampak segar, "akan kuperkenalkan kalian dengan kapsul ajaib ini, yang kubuat siang-malam selama enam bulan terakhir sejak pulang dari Klan Bulan. Dia bisa menghilang dan melakukan teleportasi seperti seorang petarung Klan Bulan, juga bisa mengeluarkan petir seperti kesatria Klan Matahari."

Ali menepuk-nepuk kapsul di depannya, dan dengan sangat bangga dia berseru, "Raib, Seli, perkenalkan anggota baru tim kita, inilah dia ILY!"

***

Itu tak pernah kubayangkan sebelumnya. Kejutan yang lebih besar dibandingkan Ali yang mendadak jago main basket. Aku tidak menyangka, enam bulan terakhir Ali diam-diam mengerjakan sesuatu.

"Kalian pernah mengolok-olokku, bukan? Soal beruang besar, bagaimana aku bisa mengendalikan transformasi itu. Maka sejak itu aku memutuskan mencoba membuat mesin yang bisa menghentikannya. Awalnya hanya untuk itu, hingga kemudian aku memutuskan tidak sekadar itu, melainkan benda yang menakjubkan. Benda yang juga sekaligus kendaraan, tempat berlindung, tempat paling aman, menjadi satu. Aku memutuskan mengembangkan kapsul terbang genius.

"Benda inilah yang tadi mengambil tubuhku di aula sekolah. Saat aku membutuhkannya, aku cukup menekan tombol darurat yang kubawa. Benda ini menyelinap masuk. Dia bisa menghilang, mengambil tubuhku tanpa diketahui orang lain. Kamu mungkin

lebih dulu menyerap cahaya, membuat aula gelap, Ra, tapi kapsul terbang ini juga bisa melakukannya."

"Menghilang?" aku memotong. "Bagaimana kamu bisa membuat benda bisa menghilang? Itu hanya keahlian milik petarung Klan Bulan. Juga sarung tangan yang menyerap cahaya? Bagaimana kapsul ini punya kemampuan itu juga?"

"Mudah, Ra," Ali menjawab santai, seperti sedang menjelaskan satu tambah satu kepada anak TK. "Av memberikan seluruh buku dari perpustakaannya. Itu sama saja dengan menyerahkan seluruh pengetahuan Klan Bulan dan Klan Matahari. Aku mempelajari teknologinya, merangkainya jadi sebuah *puzzle* yang mengagumkan. Setiap malam aku membaca dengan cermat semua teknologi itu. Benda terbang, bisa menghilang, mampu mengeluarkan petir, itu semua ada penjelasannya, sama seperti pengetahuan bahwa bumi mengelilingi matahari. Jika kita tahu, itu mudah sekali memahaminya. Aku menggabungkan pengetahuan dari dua klan sekaligus."

Aku menepuk dahi. "Tapi itu tetap tidak mudah, Ali."

Ali mengangkat bahu. "Seratus tahun lalu, orang-orang juga tidak percaya ada benda bernama pesawat terbang, Ra. Itu tidak masuk akal. Hari ini, ada puluhan ribu pesawat melintas di atas bumi setiap harinya. Bedanya, aku tidak butuh seratus tahun untuk melakukan lompatan teknologi itu. Av membantuku. Mungkin saja Av juga tidak tahu betapa berharganya seluruh buku yang ada di perpustakaan Klan Bulan... Kamu benar, itu tetap tidak mudah. Tapi jangan lupa, aku supergenius, bukan? Jadi, apa susahnya?"

Seli tertawa kecil, mengacungkan jempol. Aku melotot ke arah Seli.

"Lantas bagaimana benda ini bisa masuk ke dalam *basement* rumahmu?"

"Mudah juga penjelasannya." Ali menunjuk ke atas. "Persis di atasnya, kamu lihat itu, Ra, atap *basement,* itu pintu otomatis, langsung terhubung ke taman belakang. Membuka dan menutup jika aku mengaktifkan kendali jarak jauhnya. Orangtuaku dulu yang membuatkannya, hadiah ulang tahun kedua belas. *Basement* besar ini hadiah ulang tahunku kesepuluh. Seperti film-film fantasi, jagoan selalu punya lorong rahasia. Dalam situasi darurat, kapsul perak ini membawaku pulang ke rumah. Aku tidak diculik siapa pun. Aku menculik diri sendiri."

Aku terdiam, sejak tadi berusaha mencerna penjelasan Ali.

"Ayo, kutunjukkan bagian dalam kapsul ini."

Tanpa perlu ditawari dua kali, Seli langsung berdiri. Aku mengembuskan napas, juga ikut berdiri.

Aku tadi sudah memeriksanya. Kapsul perak ini seperti ruangan bulat. Ada tiga kursi, dengan layar besar yang dipenuhi tombol, seperti kapsul lokomotif kereta bawah tanah Klan Bulan. Ada jendela tembus pandang lebar setengah lingkaran di tengah kapsul, kami bisa melihat keluar. Ali mengambil sepatunya yang terlepas di lantai kapsul.

"Apakah kamu tadi berubah jadi beruang, Ali?" Seli bertanya.

"Baru setengah jalan. Tapi ruangan tertutup menghentikan prosesnya. Itulah fungsi awal kapsul ini," Ali menjelaskan sekilas. "Tapi kapsul ini lebih dari itu. Silakan duduk, Seli, Ra."

Seli sudah antusias duduk di salah satu kursi. Aku ikut duduk, memperhatikan.

"Aku sebenarnya ingin merahasiakan kapsul ini hingga semuanya telah siap, tapi baiklah, mari kita jalan-jalan sejenak.

Kapsul ini kendali otomatisnya masih bermasalah, masih melaju zig-zag, tidak terkendali, jadi sekarang kukendarai manual saja." Ali duduk di kursi depan panel lalu memegang tuas kemudi.

Sabuk pengaman membelit pundakku secara otomatis. Saat aku dan Seli saling menatap, atap *basement* merekah terbuka. Aku mendongak, bagian atas kapsul juga terbuat dari kaca, kami bisa melihat keluar. Air hujan menetes mengenai atap kapsul. Sebelum aku menyadarinya, kapsul perak itu sudah melesat keluar, tanpa terasa, seperti tidak sedang berada dalam posisi terbang.

"Wooow!" Seli berseru antusias.

Sedetik, kami sudah berada di atas ketinggian lima puluh meter, menatap ke seluruh kota yang dipenuhi gemerlap cahaya lampu. Butir hujan turun di sekitar kami.

"Bagaimana jika ada yang melihat kapsul ini, Ali?"

Ali tertawa. "Aku sudah mengaktifkan *mode* menghilangnya, Seli. Tenang saja."

Ini sungguh keren. Aku hampir saja memuji Ali—tapi buru-buru kubatalkan. Dari ketinggian ini, kami bisa menatap seluruh kota dari dalam kapsul.

"Baik, Ra, Seli, berpegangan, kita berangkat!" Ali tertawa kecil.

Kapsul perak itu mulai melesat cepat, berdesing melintasi hujan deras.

Sekitar lima belas menit Ali membawa kami melayang di atas kota. Kapsul perak ini berpindah-pindah dengan cepat seperti kemampuan teleportasiku. Ali bahkan jail menuju aula sekolah. Kapsul itu mengambang tiga meter di samping aula tanpa terlihat. Murid-murid sekolah sedang bubar. Jika melihat ekspresi wajah teman-temanku, sekolah kami kalah telak di pertandingan

final. Tapi bahkan Seli tidak selera membahasnya, dia lebih tertarik dengan kapsul yang kami tumpangi.

Ali juga melintas di atas gedung-gedung pencakar langit, melesat melewati menara-menara tinggi, meliuk di atas jalanan lengang, dan mengambang di bundaran kota, tempat bertemunya enam jalan besar kota kami. Lampu merah terlihat menyala, merah, kuning, hijau, bergantian. Ada dua petugas lalu lintas di pos jaga, bertahan di tengah hujan deras. Mereka tidak tahu ada kapsul perak mendesing pelan, melayang dua meter di atas kepala mereka.

Kapsul itu kembali ke rumah Ali beberapa menit kemudian. Halaman rumput terbelah dua, membentuk lorong besar menuju *basement*. Kapsul mendarat lembut di atas lantai *basement*, mengambang setengah meter. Kami lompat keluar dari pintu kapsul.

"Kenapa kamu memberinya nama ILY?" Seli bertanya saat kami sudah di *basement*.

"Satu, untuk mengenangnya...." Ali diam sejenak, mengusap rambut berantakannya. "Dua, kapsul perak ini dibuat agar sama bisa diandalkannya seperti Ily, teman yang setia. Kapsul perak ini juga petarung yang hebat, bisa membela kita dari posisi sulit, seperti yang dilakukan Ily. Tetapi, hanya satu yang tidak dimilikinya seperti Ily..."

Ali terdiam sejenak.

Aku dan Seli menatap Ali. Kami menunggu penjelasan selanjutnya.

Ali nyengir lebar. "Kapsul ini tidak secerewet Ily. Dia tidak akan menyuruh kita bergegas, meneriaki kita agar semangat, atau galak membangunkan kita saat masih lelap, melarang ini, melarang itu. Kapsul ini lebih pendiam. Tapi di atas semua itu, aku memutuskan memberikan nama ILY karena itu adalah nama

seseorang yang telah mengorbankan hidupnya demi kita semua. ILY, namanya, akan terus menemani kita bertualang."

Basement ruangan itu lengang. Seli perlahan menyeka matanya yang basah.

"Terima kasih, Ali," aku berkata pelan, menatap wajah Ali penuh penghargaan.

"Yah... sama-sama, Ra. Meski aku tahu persis, tatapan kamu ini hanya bertahan sebentar saja. Besok kamu sudah meneriakiku lagi, melotot tidak percaya, penuh prasangka buruk kepadaku, bukan?"

Aku tertawa mendengarnya.

Episode 6

ALI benar, besoknya kami kembali bertengkar.

Saat satu sekolah menuntut penjelasan ke mana si genius itu mendadak menghilang saat pertandingan final basket, Ali justru menjawab santai, "Saya ke toilet."

Para penggemarnya gemas bertanya, mengikuti Ali hingga ke lorong-lorong kelas, "Tapi kenapa lama sekali? Pertandingan sempat ditunda hampir lima menit setelah lampu kembali menyala."

Ali mengangkat bahu. "Aku sakit perut. Melilit dua jam malah."

Tidak terima, penggemarnya tetap memaksa penjelasan, merangsek masuk ke kelas, membuat penuh ruangan. "Tapi kenapa sakit perut persis di babak kedua? Kita jadi kalah, tahu!"

Ali nyengir lebar, melambaikan tangan. "Mana aku tahu akan sakit perut pas babak kedua. Memangnya kalian tidak pernah mendadak sakit perut?"

Semua terdiam, menatap wajah Ali yang tanpa dosa.

Sepertinya murid-murid sekolah kami kembali tersadarkan, memang begitulah tabiat asli Ali. Tidak peduli, selalu menggampangkan masalah. Aku menahan tawa. Murid-murid perempuan mulai berseru sebal saat bel istirahat pertama berbunyi. Popularitas Ali turun drastis di mata mereka, berubah jadi musuh bersama yang menyebabkan kekalahan sekolah. Beruntung, kapten dan anggota tim basket sekolah kami bisa memahaminya, menepuk-nepuk bahu Ali di kantin. "Tahun depan sekolah kita pasti juara, Ali. Pastikan saja kamu tidak makan yang pedas-pedas sebelum pertandingan final, biar tidak mencret. Oke?"

Kali ini Seli ikut menutup mulut, menahan tawa.

Tetapi kesenanganku melihat fans Ali yang kecewa segera menguap. Saat istirahat kedua, kelas sepi, menyisakan kami bertiga, Ali langsung ke topik bahasan yang dulu sering dia bahas.

"Kita harus ke Klan Bintang, Ra."

Aku yang sedang menyalin catatan pelajaran geografi dari buku tulis Seli menoleh. Apa maksudnya? Bukankah dia sudah berhenti membahasnya?

"Aku tahu kamu tidak akan melanggar janji menggunakan buku matematika itu, Ra. Tapi kita tetap bisa pergi ke sana dengan cara lain."

"Bagaimana kamu akan ke sana? Hanya buku matematika Ra yang bisa membuka portal menuju dunia paralel." Seli bertanya lebih baik, tidak langsung bereaksi keberatan seperti aku.

"Tidak, Sel. Buku matematika Ra bukan satu-satunya cara. Masih ada cara lain, cara yang lebih rumit, tapi itu lebih seru. Jika buku milik Ra seperti teknologi digital, langsung mengirim

kita ke sana secara instan, aku sudah menemukan cara manual, lewat perjalanan fisik."

"Perjalanan fisik? Memangnya kamu tahu di mana Klan Bintang?"

"Sekarang aku tahu."

Kali ini aku serius menatap Ali. Ini menarik sekali. Av dulu pernah menjelaskan, dunia paralel itu seperti lapangan luas yang di dalamnya ada lapangan voli, basket, sepak bola, serta bulutangkis secara simultan. Keempat klan ada di atas lapangan yang sama, empat pertandingan berlangsung serentak, tanpa pemain saling ganggu, karena mereka dipisahkan oleh keberadaan fisik yang berbeda. Mereka tidak bisa saling lihat, tidak bisa saling ketahui, karena dimensi atau tempatnya berlainan. Jika Ali bilang kami bisa melakukan perjalanan fisik ke sana, itu berarti Klan Bintang secara fisik sama dengan bumi? Seperti pergi ke luar negeri atau wisata ke luar kota? Tidak masuk akal.

"Klan Bintang ada di sini, Seli. Di dekat kita." Ali mengonfirmasi jawabannya.

Mataku membulat. Seli tidak sabar menunggu penjelasan. Ada di bumi? Lantas bagaimana orang-orang tidak bisa melihatnya?

"Kamu ingat Av dulu pernah bilang, Klan Bintang terletak jauh sekali, tidak bisa dipetakan oleh teknologi milik Klan Bulan, tidak bisa ditemukan oleh siapa pun, karena Av keliru, kota-kota, peradaban Klan Bintang tidak berada di atas awan-awan sana, sebaliknya, mereka justru ada di bawah. Mereka ada di perut bumi. Aku yakin soal ini."

"Di perut bumi?"

"Iya. Mereka membangun tempat tinggal di sana. Ribuan kilometer di dalam sana."

”Eh, bagaimana mungkin manusia tinggal di dalam bumi? Klan Bulan saja hanya bisa menembus beberapa kilometer, tidak lebih dari itu,” Seli menyela.

”Itu karena kita tidak pernah mau menyadarinya. Kita selalu melihat ke atas, memandang langit, wow, betapa luas dan tingginya langit. Tapi, apakah ruang di atas kepala kita luas? Tidak juga. Kamu lihat pesawat terbang yang melintasi kota kita? Pesawat itu hanya berada di ketinggian paling maksimal sepuluh kilometer. Awan bisa lebih tinggi lagi, bisa belasan kilometer. Balon terbang mungkin bisa tiga puluh kilometer. Satelit pemancar bisa menyentuh ketinggian enam ratus kilometer. Apakah itu tinggi? Tidak. Itu pendek jika dibandingkan dengan perut bumi. Hanya enam ratus kilometer batas tertinggi langit yang disentuh manusia bumi.

”Bayangkan diameter perut bumi, nyaris tiga belas ribu kilometer, satelit yang enam ratus kilometer di atas kepala kita tidak ada apa-apanya dibanding diameter bumi yang tiga belas ribu kilometer, dua puluh kali lebih tinggi. Di dalam sanalah, ribuan kilometer, Klan Bintang meletakkan kota. Peradabannya jauh dari gangguan klan mana pun. Mereka bisa menciptakan kota luas dengan langit-langit buatan ratusan kilometer persis seperti dunia kita, sepanjang teknologinya ada.”

”Tapi, bukankah di perut bumi ada magma? Panas sekali, bukan?” Seli teringat pelajaran geografi.

”Itu tidak masalah bagi teknologi mereka, Sel. Klan Bintang adalah klan paling maju dibanding klan lain. Lagi pula, jika mereka mengeduk kedalaman tiga ribu kilometer misalnya, itu tetap masih jauh dengan inti bumi, masih tiga ribu kilometer lagi. Aku yakin sekali, hipotesisku akurat. Di sanalah peradaban

Klan Bintang berada. Secara fisik mereka berada di tempat yang sama dengan Klan Bumi."

Ruangan kelas kami lengang.

Aku dan Seli mencoba mencerna penjelasan Ali. Dulu, Ali juga punya hipotesis yang jitu tentang dunia paralel. Meski aku tidak memercayainya, ternyata dia benar. Av memberitahukan kebenarannya. Apakah yang satu ini juga benar?

"Anggap saja Klan Bintang memang ada di perut bumi, Ali. Tapi bagaimana kita masuk ke sana? Kita mengebor tanah ribuan kilometer? Tidak ada alat yang bisa melakukannya. Kita juga tidak punya ide sama sekali di mana lokasi persisnya. Tersesat di atas permukaan saja rumit, seperti saat kita di Klan Matahari, apalagi di dalam sana. Jangan-jangan kita malah masuk lubang magma."

"Kita tidak perlu mengebor tanah, " Ali menggeleng, "kita bisa melewati lorong-lorong kuno di perut bumi."

"Lorong kuno?" Seli menatap Ali tidak mengerti, memastikan dia tidak salah dengar. Sejak tadi Ali menumpahkan informasi yang tidak masuk akal, sekarang ditambahkan pula istilah "lorong kuno".

"Iya, lorong kuno. Menurut perhitunganku, penduduk Klan Bintang awalnya pernah tinggal di permukaan, mungkin penduduknya campuran dari tiga klan sekaligus. Kemudian entah dengan alasan apa, mereka pindah ke dalam sana, membentuk peradaban baru. Mereka membuat lubang menuju perut bumi.

"Berbulan-bulan aku membaca buku dari tabung perak hadiah Av. Aku menemukan satu buku yang pernah menyinggung tentang lorong-lorong itu. Dua ribu tahun silam, saat kejadian pertempuran si Tanpa Mahkota dengan saudara tirinya, ada yang berusaha menemukan lorong-lorong tersebut. Satu rombongan

petarung terbaik Klan Bulan dan Klan Matahari melakukan ekspedisi ke perut bumi, mencari pertolongan Klan Bintang. Catatan mereka tersimpan dalam buku itu."

"Apakah mereka akhirnya menemukan Klan Bintang?"

"Aku tidak tahu. Rombongan itu tidak ada yang kembali. Ada bencana besar setelah itu. Gempa bumi yang menghilangkan banyak catatan sejarah. "

"Astaga! Jika mereka dua ribu tahun lalu saja tidak ada yang kembali, bagaimana kamu mau mengajak kami ke sana, Ali?" Aku melotot, untuk pertama kalinya berkomentar.

"Kamu terlalu khawatir, Ra," Ali menjawab santai. "Kata siapa jika mereka tidak pernah kembali itu berarti buruk? Mungkin saja mereka justru menetap di sana, menemukan kota dengan peradaban tinggi, hidup bahagia. Siapa yang tahu? Lagi pula, itu dua ribu tahun lalu, bahkan di Klan Bumi saja perjalanan masih susah, masih pakai kuda saat itu. Sekarang teknologi ada di mana-mana, ada pesawat terbang, perjalanan tidak akan sesulit dulu."

Aku mendengus kesal. Ali selalu menggampangkan masalah.

Bel tanda masuk terdengar, anak-anak kembali ke kelas, membuat percakapan kami terhenti.

Saat itu aku belum terlalu khawatir. Aku hanya menduga Ali sekadar membujukku. Keberadaan Klan Bintang di perut bumi hanya hipotesis imajinasinya, lorong-lorong kuno itu hanya karangannya. Lama-lama dia juga bosan, berhenti membahasnya. Aku tidak tahu beberapa hari kemudian, Ali benar-benar memulainya. Dia serius menyiapkan perjalanan ke Klan Bintang. Karena aku menolak menggunakan *Buku Kehidupan*, dia mencari cara lain.

***

Tiga hari terakhir Ali tidak masuk sekolah.

"Apakah Ali sakit, Ra?" Seli berbisik bertanya. Pelajaran pertama pagi ini geografi. Gurunya galak sekali memastikan murid tidak ribut. Seli baru saja melirik bangku paling belakang yang kosong.

Aku mengangkat bahu.

"Kenapa Ali tidak masuk lagi? Bulan depan kita akan ulangan semester. Dia tidak bisa bolos semaunya."

"Aku tidak tahu, Sel," aku balas berbisik. "Mungkin dia bosan menghadapi fansnya yang mendadak menjadi musuhnya. Si biang kerok itu sedang berlibur menenangkan diri."

Seli mengembuskan napas pelan.

"Kamu tidak cemas dia melakukan hal yang aneh-aneh di laboratoriumnya, Ra?"

"Dari dulu kan dia memang sudah melakukannya, Sel?"

"Tapi ini berbeda, Ra. Ali punya tabung perak dari Av. Dia juga ingin sekali ke Klan Bintang. Bagaimana kalau dia membahayakan dirinya sendiri?"

"Eh, Sel, bukannya kamu sendiri yang beberapa hari lalu bilang kita tidak perlu mencemaskan Ali? Dia genius, dia tahu harus melakukan apa."

"Maksudku bukan begitu, Ra..."

"Lagi pula, dia biasa tidak masuk sekolah, kan? Tiba-tiba bolos berhari-hari. Jadi apanya..."

"Raib, Seli!" Guru geografi memotong kalimatku, berseru kencang dari depan, matanya galak terarah ke meja kami. "Dengarkan pelajaran, atau kalian terpaksa berdiri di luar kelas, biar bebas bicara tanpa mengganggu murid lain."

Aku dan Seli bergegas menutup mulut, menatap papan tulis lebih serius. Teman-teman sekelas tertawa melihat kami. Pelajaran geografi dilanjutkan.

Pulang dari sekolah, Seli memaksaku mampir ke rumah Ali.

Aku mengalah. Itu bukan ide buruk. Aku bisa sekalian melihat ILY, kapsul perak keren buatan Ali. Naik angkutan umum, kami tiba di rumah besar dengan halaman rumput luas. Kali ini kami tidak menyelinap masuk. Seli menemui petugas yang menjaga gerbang, dan disambut dengan ramah.

"Biar saya antar hingga ke pintu *basement*," petugas itu menawarkan.

Seli mengangguk sopan, menyikutku yang hampir berkata "tidak usah, kami bisa sendiri ke *basement* itu". Kami tercatat secara resmi "tidak pernah" ke rumah ini, jadi bagaimana mungkin kami tahu di mana *basement* kamar Ali berada? Demikian maksud tatapan Seli. Masuk akal, aku ikut mengangguk.

"Tuan Muda Ali tidak sakit. Dia hanya sibuk sekali, mengurung diri di *basement*. Entah apa yang dilakukannya di sana, tidak ada yang berani bertanya, apalagi masuk ke dalam *basement*."

Aku hampir tertawa—Tuan Muda? Hebat betul panggilan Ali di rumah ini.

"Saya senang kalian berkunjung." Petugas berusia empat puluh tahunan itu tersenyum ramah, memimpin kami melintasi ruangan.

"Kenapa, Pak?" Seli bertanya, lagi-lagi dengan nada sopan.

"Eh, soalnya, saya khawatir Tuan Muda Ali tidak punya teman di sekolahnya. Syukurlah ternyata punya." Petugas itu tersenyum. " Tuan Muda Ali eksentrik, ah, kalian pasti tahu, dia pintar sekali. Saya tidak pernah melihat anak segenius Tuan

Muda. Tapi dia tidak mudah ditebak suasana hatinya. Dia juga tidak mudah diatur, termasuk soal sekolah. Kapan pun dia tidak mau masuk, tidak ada yang bisa membujuknya sekolah. Tuan Muda hanya patuh kepada Nyonya, yang lebih sering berada di luar kota."

Aku dan Seli mengangguk. Soal itu kami sudah tahu.

"Silakan masuk, Raib, Seli. Saya hanya bisa mengantar hingga ke sini. Saya akan kembali ke pos." Petugas mendorong pintu *basement*, kemudian balik kanan, menaiki anak tangga batu.

Setelah mengucapkan terima kasih, kami melangkah ke dalam.

Kejutan! Aku seperti tidak mengenali *basement* itu lagi. Hanya terhitung tiga hari sejak aku dan Seli menyelinap masuk, *basement* itu sekarang nyaris kosong. Semua peralatan, benda-benda yang sebelumnya berserakan, entah telah disingkirkan ke mana, menyisakan satu-satunya benda di tengah *basement*, yaitu ILY. Di sekitar kapsul perak itu ada delapan belalai sedang bergerak otomatis memasang sesuatu, atau menguji sesuatu. Percik api terlihat, sesekali ILY seperti diselimuti petir kecil, mendesing pelan.

Langkah kami terhenti. Aku menatap kapsul perak dengan diameter tiga meter itu. Juga ada guguran salju yang keluar dari dinding kapsul.

Sepertinya Ali memusatkan seluruh penelitiannya pada ILY dan membuang proyek lain.

Di mana si genius itu?

Seli menunjuk ke pojok *basement*, belasan meter dari kami. Ali tampak sedang asyik mendribel bola basket, bergerak lincah, kemudian loncat dan menembak ke dalam keranjang. Tiga hari lalu aku tidak menyadari ada lapangan basket kecil di *basement*.

Setelah semua peralatan dirapikan, kini lapangan itu terlihat jelas. Ali sedang bermain basket, tidak menyadari kedatangan kami.

"Hei, Ali!" Seli berseru.

Tembakan tiga angka berhasil dicetak Ali. Bola menembus keranjang. Ali menoleh, nyengir lebar, tidak tampak terkejut melihat kedatangan kami. Bola basket menggelinding di lantai.

"Kali ini kalian sepertinya masuk ke rumahku secara normal." Ali mendekat. "Penjaga gerbang depan mengantar kalian?"

Seli mengangguk.

"Apa yang sedang kamu lakukan, Tuan Muda Ali?" aku bertanya, sengaja.

Wajah Ali memerah. Seli di sebelahku tertawa.

"Kamu tidak datang untuk mengajakku bertengkar, kan?" Ali melotot.

"Kenapa kamu tidak masuk sekolah tiga hari, Ali?" Seli bertanya lebih baik, menyuruhku berhenti menggoda Ali dengan nama panggilan itu. "Kamu tidak bolos hanya karena berlatih basket, kan? Kompetisi sudah selesai."

Ali diam sejenak, mengusap rambutnya yang berantakan, menunjuk kapsul perak di tengah *basement*. "Aku menyempurnakan ILY."

"Bukannya kapsul itu sudah jadi?"

Ali menggeleng. "Belum. Kapsul itu terus disempurnakan. Kalian tiba pada saat yang tepat. Sebentar lagi ILY versi 2.0 siap."

Ali menyeka peluh di dahi. Kaus yang dikenakannya basah. Sepertinya dia telah lama bermain basket sendirian sebelum kami datang. Ali berjalan mendekati kapsul perak yang di-

kelilingi delapan belalai yang terus bekerja, kemudian mendongak memperhatikan. Aku dan Seli berdiri di samping Ali.

Gerakan belalai semakin berkurang, selimut petir dan salju berguguran menghilang. Dua menit kemudian, delapan belalai kembali ke posisinya, berhenti. Kapsul perak itu berdesing, mulai mengambang setinggi setengah meter dari lantai *basement,* dan berputar lembut. Cahaya lampu kekuningannya berkedip-kedip. Warna kapsul perak lebih cemerlang. Pintu kapsul terbuka.

"Kalian mau masuk?" Ali menawarkan. Tanpa menunggu jawaban kami, dia melangkah lebih dulu.

Kami ikut masuk. Peralatan di dalam kapsul lebih banyak. Sekarang ada lemari portabel dan kotak besar di belakang tiga kursi.

"Aku sudah mengisinya penuh."

Seli membuka tutup kotak. "Makanan?"

"Ya. Kita butuh banyak makanan di perjalanan. Aku tidak mau seperti di Klan Matahari, kita terpaksa makan roti keras, makanan basi, atau buah liar yang asam."

Kapsul perak lengang, aku dan Seli menatap Ali.

"Ali... kamu benar-benar serius hendak pergi ke Klan Bintang?" Seli bertanya perlahan.

Ali mengangguk mantap.

"Tapi bagaimana kamu akan menemukan lorong-lorong kuno itu?" Seli menutup kotak besar.

"Itulah yang kukerjakan tiga hari terakhir. Bolos sekolah bukan berarti aku malas-malasan." Ali beranjak duduk di kursi. Dia mulai menekan tombol-tombol, layar besar di dalam kapsul menyala.

"Aku memasukkan teknologi baru ke kapsul ini. ILY sekarang tidak hanya bisa menghilang, mengeluarkan petir, dan memiliki

semua kemampuan petarung Klan Bulan dan Klan Matahari. ILY juga punya keahlian seperti yang pernah Hana jelaskan di peternakan madu. ILY bisa 'bicara dengan alam'."

"Bicara dengan alam seperti yang bisa Raib lakukan dengan telapak tangannya?" Seli bertanya antusias.

Ali mengangguk, sambil tertawa kecil. "Ya, tapi itu istilah bagi yang tidak paham teknologinya. 'Bicara dengan alam' terdengar hebat sekali memang. Aku lebih suka menyebutnya 'sonar', seperti kelelawar atau lumba-lumba. Mereka mengirimkan suara dengan frekuensi tinggi ke seluruh penjuru, kemudian suara itu memantul kembali. Kelelawar bisa melihat dalam gelap. Juga lumba-lumba, mereka bisa mengetahui palung-palung dalam lewat sonarnya.

"ILY versi 2.0 punya kemampuan itu sekarang. Mari kita lihat apa yang ILY temukan tiga hari terakhir. Aku sudah memindai perut bumi hingga kedalaman seratus kilometer." Ali menekan tombol-tombol. Layar besar mulai menunjukkan peta tiga dimensi yang menakjubkan. Peta perut bumi.

Itu sama seperti saat aku menemukan lorong-lorong tikus di Klan Matahari. Bedanya, lorong-lorong itu muncul di kepalaku, yang ini muncul di layar besar. Jalur pipa bawah tanah, saluran pembuangan, lubang-lubang yang dibuat hewan, lapisan tanah, batu, pasir, hamparan air bawah tanah, semua terlihat jelas di layar kapsul. Tapi tidak ada lorong kuno yang dimaksud Ali.

Ali berusaha menggeser layar, memeriksa lebih luas, hampir seluruh bagian bawah kota kami, tetap tidak ada yang berbeda, hanya lapisan bumi biasa.

"Mana lorong kunonya?" Seli bertanya.

"ILY akan menemukannya." Wajah Ali terlihat kecewa. Dia mengembuskan napas kesal.

Aku dan Seli saling tatap.

Kami keluar dari kapsul perak.

"ILY harus memindai area lebih luas dan lebih dalam. Aku hanya memerlukan tenaga yang lebih besar." Ali bersungut-sungut, *mood* jeleknya datang.

"Kamu tidak akan membuat listrik seluruh kota padam, kan? Seperti di film-film itu?" Aku mencoba bergurau.

Ali mendengus. "Aku tidak membutuhkan listrik kota satu watt pun, Ra. ILY saat ini bahkan punya tenaga listrik lebih besar dibanding listrik seluruh kota. Aku memasukkan teknologi Klan Matahari untuk menciptakan listrik mandiri untuknya."

Aku tersenyum tpis. Melihat Ali jengkel kadang menyenangkan.

"Aku akan menemukan cara agar ILY bisa memindai hingga radius ribuan kilometer. Aku akan menemukan lorong-lorong kuno itu. Sekarang kalian berdua hanya mengganggu konsentrasiku. Silakan tinggalkan aku sendirian." Ali melangkah ke pintu *basement*.

Eh, si biang kerok ini mau mengusir kami? Enak saja.

Ali sudah membuka pintu. Dia serius melakukannya.

"Baiklah, Tuan Muda Ali. Kami pamit pulang," aku berkata ketus, bergegas menarik lengan Seli, melewati pintu *basement*.

Episode 7

"KALAU Ali benar-benar menemukan lorong kuno itu, apakah kamu akan ikut pergi ke Klan Bintang, Ra?" Seli berbisik. Pelajaran geografi lagi, tentang gempa bumi.

"Kamu mau ikut?" Aku balik bertanya.

Seli menyeka anak rambut di dahi. "Itu mungkin seru."

Aku menatap Seli, memastikan. "Tapi itu berbahaya, Seli..."

"Iya, memang. Tapi dengan ILY, itu akan jauh lebih mudah. Mesin itu canggih sekali, mungkin sama canggihnya dengan pesawat terbang Klan Bulan atau Klan Matahari. Ali juga sudah menyiapkan perbekalan. Kita akan aman di dalam kapsul, dan kapan pun bisa kembali ke permukaan bumi jika terjadi sesuatu."

Aku diam sebentar, menyelidik. "Kamu jangan-jangan sebenarnya sudah berubah pikiran sejak melihat ILY, ingin merasakan bepergian dengan kapsul perak itu, kan?"

Seli nyengir lebar. "Hehe, tidak juga. Aku hanya bosan tidak bisa bebas menggunakan kekuatanku. Kamu tahu, Ra, aku sekarang bisa mengeluarkan petir biru."

Di depan, guru geografi masih menjelaskan tentang berbagai jenis gempa bumi.

Sudah empat bulan lebih Miss Selena tidak ada kabarnya. Aku tahu situasi yang dihadapi Seli. Kekuatanku juga semakin berkembang. Petir biru adalah teknik paling tinggi yang dikuasai petarung Klan Matahari. Mau senormal apa pun kami bergaul dengan anak-anak lain di sekolah, kami tidak bisa menghilangkan fakta kami punya kekuatan. Prospek perjalanan ke Klan Bintang tentu menarik bagi Seli. Di sana mungkin dia bisa bebas melatih kekuatannya.

Tapi bagaimana kami bisa ke Klan Bintang? Aku sudah berjanji tidak akan menggunakan *Buku Kehidupan*. Dua minggu terakhir Ali juga tidak membuat kemajuan dengan pemindai ILY. Dia kembali masuk sekolah dengan wajah kusam, malas-malasan. Duduk di kursi belakang, entah mendengarkan guru atau sedang memikirkan hal lain. Anak itu tidak semangat diajak bicara, mengusir aku dan Seli jauh-jauh jika kami mendekat. Ali selalu lebih menyebalkan setiap kali pikirannya buntu. Sepertinya ILY sudah memindai jauh ke dalam perut bumi, tapi jangankan lorong kuno, lorong kecil yang biasa-biasa saja tidak ditemukan. Hanya lapisan padat tanah dan bebatuan.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, Ra?" Seli berbisik lagi.

"Apanya?"

"Kamu mau ikut atau tidak?"

"Ali belum menemukan lorong itu, Seli. Aku tidak mau berandai-andai."

"Jika dia menemukannya? Ali selalu bisa menemukan apa pun..."

"Raib! Seli!" guru geografi berseru. Dia memukul papan tulis

dengan penggaris besar. "Harus berapa kali Ibu bilang, hah? Jika mau mengobrol jangan di kelas. Kalian mengganggu teman-teman kalian belajar. Ini bukan mal."

Aku dan Seli bergegas memperbaiki posisi duduk, menatap ke depan, memasang wajah manis sedunia. Teman sekelas menertawakan kami. Aku iseng menoleh ke belakang. Kulihat Ali hanya menatap kami, tidak peduli, lalu kembali menopang dagunya dengan tangan.

Pelajaran tentang gempa bumi dilanjutkan.

***

"Bagaimana sekolahmu, Ra?" Papa bertanya.

"Lancar, Pa." Aku menyendok nasi. Kami sedang makan malam bersama.

"Oh ya? Hari ini kamu belajar soal apa?" Papa kembali bertanya.

"Gempa bumi."

"Oh, kalau begitu kita bahas hal lain saja. Tidak seru membahas gempa bumi saat makan malam, bisa hilang selera makan." Papa tertawa kecil.

Mama juga ikut tertawa. Papa selalu pandai membuat meja makan terasa hangat. Papa selalu bisa menemukan topik percakapan menarik. Kami asyik membahas tentang lagu-lagu klasik ketika Papa dan Mama masih muda. Lima belas menit menghabiskan makan malam, pindah topik tentang bonus akhir tahun kantor. Aku ikut mendengarkan, sambil menatap si Putih yang tiduran, melingkar di atas karpet dekat meja, kekenyangan.

"Kamu sedang ada masalah di sekolah?" Papa bertanya lagi,

membuatku menoleh. "Dari tadi kamu lebih banyak melamun lho. Atau sedang sakit gigi?"

Aku menggeleng. "Ra baik-baik saja, Pa."

"Di kantor Papa mau dapat bonus. Kamu mau minta hadiah apa?" Papa tersenyum.

Aku segera balas tersenyum. "Ra tidak mau minta apa-apa."

"Jawaban yang keren." Papa tertawa kecil. "Justru dengan begitu, kamu berhak dapat yang terbaik. Kamu tidak meniru strategi Mama, kan? Soalnya, kalau soal begini, Mama jago sekali gombalnya."

Mama tertawa di seberang meja.

Aku ikut tertawa. Sebenarnya sejak tadi, selain memikirkan siapa orangtua kandungku, aku juga memikirkan percakapan dengan Seli di sekolah. Jika Ali akhirnya menemukan lorong kuno itu, apakah aku akan ikut ke Klan Bintang? Bukankah Ali pernah bilang, di klan itu kemungkinan ada jawaban tentang orangtuaku? Aku mengembuskan napas perlahan.

Selesai makan, aku membantu Mama membereskan meja, mencuci piring. Setelahnya aku izin hendak mengerjakan PR di kamar. Mama mengangguk. Si Putih segera mengikuti langkahku menaiki anak tangga. Papa asyik membaca buku di ruang tengah.

Setelah selesai mengerjakan PR geografi—lagi-lagi tentang gempa, kami disuruh membuat daftar gempa besar yang pernah terjadi di seluruh dunia—aku mempunyai waktu setengah jam sebelum jadwal tidur. Aku memutuskan bermain sebentar dengan si Putih. Kami bermain bola-bola benang wol. Si Putih cekatan menangkap bola itu, berguling, memutar-mutar bola, melompat maju, mundur, maju lagi, seru sekali melihat si Putih berusaha menaklukkan bola benang.

Di luar hujan deras. Suara air yang mengenai atap, jendela, dan bebatuan terdengar ramai.

Hampir lima belas menit, si Putih menyerah. Dia meninggalkan bola-bola benang wol, mengeong tidak peduli, naik ke atas tempat tidur. Aku hendak tertawa melihat gayanya, tapi sudut mataku lebih dulu menangkap sesuatu. Ada cahaya terang dari luar jendela.

Aku menelan ludah. Itu cahaya apa? Lampu mobil yang masuk pekarangan? Ada yang bertamu ke rumah malam-malam saat hujan deras.

Aku beranjak ke jendela, menyingkap tirai.

Astaga! Aku hampir terduduk karena kaget. Kapsul perak buatan Ali terbang mendesing di depan jendelaku, hanya berjarak satu meter. Lampu kuningnya berpendar-pendar di bawah tetes air hujan. Apa maksud si biang kerok ini, mendadak muncul di halaman rumahku, mengambang di lantai dua? Bagaimana kalau ada yang melihatnya?

Aku bergegas membuka jendela. Kesiur angin membawa butir air hujan. Pintu kapsul perak juga terbuka, kepala Ali muncul.

"Aku menemukannya, Ra!" Ali berteriak.

Aku mendesis menyuruhnya diam. Bagaimana kalau Papa atau Mama mendengar suaranya? Ali sepertinya mengerti ekspresi wajahku. Dia menekan sesuatu, dan sebuah belalai muncul dari atas kapsul perak. Belalai itu meraih tubuhku di bingkai jendela, dan sebelum aku sempat protes, aku telah dibawa masuk ke dalam kapsul, melintasi hujan, terduduk di lantai kapsul.

"Kamu gila, Ali! Bagaimana kalau aku jatuh tadi, hah?" aku berseru protes.

Pintu kapsul tertutup otomatis. Setidaknya gerakan belalai itu

cepat, pakaianku tidak terlalu basah, hanya rambutku yang terkena air hujan.

"Tenang saja, Ra. Aman. Belalai itu juga yang mengambilku di aula sekolah. Cepat dan akurat."

"Tapi bagaimana kalau ada yang melintas di jalan, melihat kapsul ini, atau lebih serius lagi, sempat mengambil foto, merekam video."

"Sori, Ra." Ali tersenyum santai, lalu menekan tombol. Dia mengaktifkan kembali *mode* menghilang kapsul. "Aku terlalu bersemangat, hingga lupa kapsul ini sempat terlihat beberapa detik."

Aku masih bersungut-sungut, menepuk-nepuk ujung rambut yang basah.

"Aku menemukannya, Ra. Akhirnya!"

Aku beranjak berdiri di belakang kursi Ali. "Menemukan apa?"

"Lihat di layar, Ra." Ali menekan dua tombol sekaligus, dan layar besar di dalam kapsul menyala. Ali menunjuk layar itu dengan dramatis. "Lorong-lorong kuno, Ra! Jalan menuju Klan Bintang. Aku telah menemukannya!"

Aku menatap layar kapsul, menelan ludah. Ali benar, layar besar itu memperlihatkan lorong-lorong besar, dengan diameter lima-enam meter, menembus lapisan bumi. Ali menekan tombol lagi, membesarkan peta tiga dimensi, membuat lorong itu terlihat lebih detail. Gelap. Lengang. Misterius. Tidak ada apa-apa di sana, seperti sudah ribuan tahun tidak pernah ada yang melewatinya.

"Kamu yakin itu lorongnya?" Aku akhirnya berkomentar.

"Ya."

"Tapi bisa saja kan, itu hanya lubang bekas magma, atau dibuat oleh hewan?"

Ali menggeleng. "Aku yakin sekali, Ra. Lorong-lorong ini dibuat oleh manusia, bukan oleh proses alam, apalagi oleh hewan. Arahnya, polanya, termasuk ukurannya yang simetris sama satu sama lain, itu tidak kebetulan berada di sana. Hanya manusia yang bisa membuatnya."

Ali menekan tombol di papan kendali kapsul. Peta tiga dimensi itu kembali mengecil, menampilkan area yang lebih luas. Lubang panjang di perut bumi itu terlihat sangat dalam.

"Titik permukaannya ada di dekat danau besar, seribu dua ratus kilometer dari sini. Lubang itu tertutup bebatuan setebal enam meter, tapi itu tidak masalah. Kamu atau Seli bisa menjebolnya dengan pukulan keras. Lubang itu kemudian terus meluncur ke bawah, vertikal nyaris seperti sumur tanpa dasar, hingga kedalaman lima ratus kilometer, dan tiba di sebuah ruangan besar. Ada empat cabang di ruangan ini, di setiap sisi ruangan..."

Empat cabang itu hilang setelah beberapa kilometer, aku bisa melihatnya di layar. Aku menoleh ke Ali. "Lorong kunonya habis? Mana perkotaan atau pusat peradaban Klan Bintang?"

"Kemampuan pemindai ILY hanya sejauh itu, Ra. Aku tidak bisa menambah energinya. Kita harus masuk ke dalam sana agar ILY bisa memperluas peta."

Aku menyeka anak rambut di dahi. Sejak tadi tanpa disadari aku menahan napas menatap layar kapsul sambil mendengar penjelasan Ali.

"Masih seberapa jauh lagi lorong itu menuju Klan Bintang?" tanyaku lagi.

Ali menggeleng. "Aku tidak tahu. Dari persimpangan ini, bisa ratusan meter atau ribuan kilometer lagi."

"Bagaimana kita tahu cabang yang menuju kota Klan Bintang?"

"Sekali kita tiba di sana, kita bisa tahu mana cabang yang tepat."

Aku terdiam, menatap layar kapsul.

"Apakah Seli sudah tahu soal ini?"

"Kita akan memberitahunya sekarang." Ali cekatan menekan tombol di atas panel kendali, layar besar sekarang menampilkan kota kami.

"Duduk di kursimu, Ra. Kita segera berangkat."

Begitu bokongku menyentuh kursi, sabuk pengaman terpasang otomatis. Ali mengetuk salah satu tombol, dan kapsul perak itu mendesing lebih kencang, lantas melesat, menembus hujan deras. Gerakannya cepat, terbang melintasi atap-atap rumah, gedung-gedung tinggi, menuju rumah Seli.

"Maaf, Ra." Ali tertawa.

Aku bersungut-sungut, berpegangan pada lengan kursi. Ini kedua kalinya aku naik kapsul ini. Menatap hamparan kota dari dalam kapsul tetap menjadi pengalaman yang seru.

Dua menit kemudian, Ali perlahan mendaratkan kapsul perak di halaman belakang rumah Seli. Kapsul itu mengambang setengah meter, tidak jauh dari teras, kemudian muncul begitu saja. Seli sedang duduk santai di sana bersama orangtuanya, membaca buku. Andai saja itu ibuku, pastilah dia akan menjerit histeris melihat kapsul terbang mendarat di halaman rumput. Tapi karena mama Seli keturunan Klan Matahari, dia sudah terbiasa melihat hal tidak masuk akal.

Seli mendorong pintu kaca, membawa payung, naik ke atas

kapsul. Mama dan papanya yang tertarik dengan kapsul perak kemudian ikut naik ke dalam kapsul.

"Halo, Ali, Ra," mama Seli menyapa ramah. Kapsul terasa sesak diisi lima orang.

"Selamat malam, Tante," aku balas menyapa.

Mama Seli menatap ruangan kapsul, berdecak pelan. "Seli sering cerita tentang betapa geniusnya kamu, Ali. Tapi kapsul perak ini, kamu yang membuatnya?"

Ali mengangguk.

"Ini hebat sekali!" mama Seli memuji.

Ali mengusap rambutnya yang berantakan, terlihat senang dipuji.

"Jangan sampai benda ini diketahui agen rahasia, Ali," papa Seli menyela.

Kami semua menoleh. "Kenapa, Om?" tanya Ali antusias.

"Kapsul ini bisa-bisa disita oleh mereka, dijadikan senjata rahasia. Itu maksud Om."

Mama Seli tertawa. "Papa Seli hanya bergurau. Dia terlalu sering menonton film aksi, abaikan saja."

"Kenapa kalian datang malam-malam? Ada apa?" Seli bertanya.

"Aku menemukan lorong kuno itu, Seli!" Ali mengetuk tombol panel. Peta tiga dimensi itu kembali muncul.

"Lorong kuno apa?" Mama Seli bertanya, tertarik. Dia memang tidak bisa mengeluarkan petir seperti Seli, tapi masih mewarisi cerita-cerita lama dari klan leluhurnya, Klan Matahari.

"Lorong yang menuju Klan Bintang, Tante," Ali menjawab mantap.

"Klan Bintang? Kamu tidak bergurau?" Mata mama Seli

membesar. "Bukankah tidak ada yang tahu di mana klan itu berada? Tidak ada satu pun kisah yang pernah Tante dengar tentang Klan Bintang. Tepatnya, penduduk Klan Matahari hanya menganggap klan itu mitos, legenda."

Sama seperti sebelumnya di rumahku, sepuluh menit Ali menunjukkan, menjelaskan cepat tentang hasil pemindaian ILY, membuat yang lain terdiam. Menyadari fakta ada lubang berdiameter enam meter menembus lapisan perut bumi hingga ratusan kilometer, bukan sesuatu yang mudah dicerna akal sehat. Apalagi membayangkan cabang-cabang lorong itu terus melintasi kerak bumi, ujungnya kemudian tiba di kota atau tempat peradaban Klan Bintang berada. Ada miliaran penduduk bumi, bagaimana mereka tidak tahu ada lorong-lorong tersebut selama ini?

Setelah penjelasan Ali, kami pindah ke teras. Mama Seli yang menawarkan agar pembicaraan dilanjutkan di sana.

"Mama tidak keberatan jika Seli hendak pergi ke sana." Mama Seli meletakkan gelas minuman dan piring kue-kue di atas meja. Itu topik percakapan kami sekarang, yang langsung serius.

Seli mengangguk. Dia jelas ingin pergi ke sana. Keberadaan ILY membuatnya berubah pikiran, lebih percaya diri. Kami akan menaiki ILY menelusuri lorong-lorong kuno. ILY bukan hanya kapsul terbang atau mesin untuk mencegah Ali mendadak menjadi beruang, ILY juga memiliki mode pertahanan, sekaligus membawa logistik perjalanan. Kapan pun situasi menjadi rumit, ILY bisa segera kembali ke permukaan bumi.

"Dua minggu lagi sekolah kalian libur semester. Itu waktu yang tepat kalian berangkat ke Klan Bintang," mama Seli memberi usul.

Aku lebih banyak diam, mendengarkan percakapan. Apakah

aku ingin ke Klan Bintang? Seandainya pun aku tidak mau, tapi dengan fakta Ali dan Seli pergi, aku jadi harus ikut pergi. Kami sudah menjadi teman baik sejak petualangan di Klan Bulan. Kami tidak bisa dipisahkan. Tapi bagaimana aku bilang kepada Mama dan Papa? Meminta izin pergi dua minggu?

"Apakah Mama bisa pura-pura mengajak kami pergi berlibur lagi, agar Raib bisa izin kepada orangtuanya?" Seli seperti bisa membaca ekspresi wajahku, memberi ide.

Mama Seli menggeleng. "Itu tidak bisa terus-menerus dilakukan, Seli. Tidak baik berbohong kepada orangtua, walaupun alasannya bisa dimengerti."

Teras belakang lengang sejenak, menyisakan suara air hujan. Kapsul perak masih mengambang setengah meter di atas halaman rumput, lampu kuning keemasannya berpendar-pendar terkena butir air hujan.

"Kamu belum memberitahu orangtuamu, Ra? Bahwa kamu sudah tahu kamu bukan anak kandung mereka?" Mama Seli menatapku, tersenyum.

Aku menggeleng patah-patah.

"Kamu harus melakukannya. Lebih cepat lebih baik."

Aku menunduk.

"Masalah ini memang berat sekali disampaikan, tapi sekali dilakukan, sisanya menjadi ringan, Ra. Percayalah." Mama Seli menyentuh lenganku. "Tante dulu juga susah payah bilang kepada papa Seli tentang leluhur Tante, hingga kami menikah. Tante takut responsnya, cemas jika papa Seli menjauh, hubungan kami berantakan. Tapi hari ini papa Seli bahkan ingin liburan ke Klan Matahari jika portal antarklan dibuka secara resmi untuk semua orang. Dia ingin berkunjung ke sana." Mama Seli tertawa renyah.

Aku mengusap rambutku. Tapi itu tetap tidak akan mudah. Bagaimana jika Mama berteriak histeris, bagaimana jika Mama sedih berkepanjangan? Enam belas tahun aku dibesarkan, tiba-tiba aku menanyakan siapa orangtua kandungku? Apalagi jika Mama tahu aku bisa menghilang, tanganku bisa mengeluarkan pukulan berdentum dengan guguran salju. Itu tidak sama dengan bilang ke Mama bahwa aku dihukum di sekolah.

"Kali ini, kamu harus bilang yang sebenarnya, Ra. Tidak perlu berbohong minta izin untuk pergi ke Klan Bintang. Bilang pada orangtuamu bahwa kamu sudah tahu siapa leluhurmu yang sebenarnya. Jelaskan tentang dunia paralel kepada mereka. Ceritakan petualangan di klan lain, semuanya. Mereka berhak tahu. Kamu spesial, Ra. Seli dan Ali juga spesial. Kalian remaja yang istimewa, berasal dari tiga klan berbeda. Tante sebenarnya cemas dengan perjalanan kalian ke Klan Bintang, tapi jika ada yang berhak untuk pergi ke sana, itu adalah kalian."

Aku menatap halaman rumput. Samar, telingaku bisa menangkap suara-suara superkecil di sana. Cacing yang bergerak lembut menembus tanah, semut-semut yang meringkuk di sarangnya yang lembap karena khawatir air hujan akan masuk. Entahlah, mungkin mama Seli benar, aku harus segera bilang kepada Mama dan Papa. Apa pun risikonya.

Episode 8

MINGGU-MINGGU sibuk tiba. Ulangan semester.

Aku sudah belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Jadi, semua berjalan lancar. Yang masih tersendat adalah aku terus berusaha mencari waktu terbaik memberitahu Mama dan Papa. Sejak percakapan di rumah Seli, belum ada kemajuan berarti.

Hari pertama ulangan, aku menggeleng saat ditanya Ali.

"Kamu juga tidak pernah minta izin kepada orangtuamu, kan?" Seli balik bertanya kepada Ali.

Kami bertiga sedang makan di kantin. Tadi ulangan matematika, membuat perut kami lapar.

"Aku selalu minta izin, Seli." Ali tidak terima dibilang begitu.

Aku dan Seli menatapnya. "Sejak kapan?" tanya Seli.

"Hei, kalian benar-benar salah paham. Itu betul, orangtuaku supersibuk, mereka jarang di rumah. Mereka kadang tidak peduli dengan apa yang kulakukan, atau tidak tahu aku sedang

berada di mana berhari-hari, tapi aku selalu bilang jika pergi." Ali meneruskan menyendok bakso.

"Aku tidak percaya," tukasku.

"Aku selalu minta izin, Ra. Terserah kalau tidak percaya."

"Kamu memangnya bilang apa kepada mereka?" Seli menyelidik.

"Aku bilang mau ke Klan Bintang." Ali mengangguk santai.

"Eh?" Gerakan sendok Seli terhenti.

"Orangtuaku tertawa. Hanya itu respons mereka." Ali mengangkat bahu. "Tapi aku sudah bilang yang sebenarnya. Jujur sekali malah. Terlepas orangtuaku menganggap aku bergurau, terlalu asyik di *basement*, atau menghabiskan waktu menginap di manalah untuk menguji penemuan, itu masalah yang berbeda. Aku anak yang baik, Sel. Bukan anak yang suka kabur dari rumah tanpa izin. Kalian salah paham."

"Tuan Muda Ali memang anak yang baik kok." Seli balas mengangguk, tertawa.

Aku ikut tertawa. Gurauan Seli membuatku lupa sejenak akan masalahku sendiri.

"Nah, kamu sendiri kapan akan bilang ke orangtuamu, Ra?" Ali bertanya lagi.

Wajahku langsung terlipat. Si biang kerok ini merusak suasana.

"Tenang saja. Raib akan segera bilang." Seli menghiburku.

Sejak percakapan di rumah Seli, aku sudah berusaha mencari waktu terbaik. Saat makan malam, saat sarapan, saat sedang berkumpul di ruang keluarga, tapi semuanya gagal. Minggu-minggu ini Papa lebih sering di rumah, tidak lembur seperti dulu, jadi sebenarnya banyak sekali kesempatan terbaiknya. Tapi, mulutku

langsung terkunci ketika hendak memulai kalimat itu, kemudian malah membahas topik lain.

Bel tanda masuk terdengar, saatnya ulangan bahasa Indonesia. Seli bangkit lebih dulu, disusul Ali. Murid-murid yang memenuhi kantin segera beranjak kembali ke kelas masing-masing.

***

Esoknya, Mama gesit menyiapkan sarapan.

"Pagi, Ra, Mama... Wah, sarapan kita pagi ini banyak sekali." Papa yang baru bergabung di meja makan menyapa.

"Aduh, kemarin juga sama seperti ini. Apanya yang banyak?" Mama menjawab, menyalakan mesin pembuat jus *made in* Korea.

"Kita sedang merayakan apa sih, Ra? Kenapa Mama masak spesial begini?" Papa duduk, bertanya kepadaku, mengedipkan sebelah mata.

"Ulangan semester. Raib butuh asupan gizi yang cukup." Mama mengelap tangannya di celemek, kemudian memindahkan masakan ke mangkuk. Soal *multitasking*, Mama tidak ada tanding. Dia bisa mengerjakan banyak hal di dapur sekaligus.

"Ra sudah cukup gizinya, Ma. Ini nanti malah membuat dia gendut." Papa tertawa, bergurau. "Jerawatan kecil saja Raib rusuh seharian, apalagi kalau sampai gendut."

Aku ikut tertawa—meski dipaksakan.

Sejak duduk di meja makan, aku sudah meneguhkan niat, inilah waktu yang tepat setelah berhari-hari gagal. Sejak tadi menunggu Papa bergabung, aku sengaja belum duluan sarapan. Tapi sekarang sepertinya mulai berantakan.

"Ayo, Ra, tidak usah menunggu Papa. Kamu bisa makan duluan lho."

Aku menghela napas, mengangguk, lalu mengambil piring dan sendok. Aku tidak akan merusak suasana menyenangkan dengan membahas soal Klan Bintang. Lagi pula, masih ada besok-besok.

Di sekolah, Ali kembali mengingatkanku.

"Kamu sudah bilang, Ra?"

Aku menggeleng pelan.

"Empat hari lagi kita akan berangkat, Ra. Persis selesai ulangan semester. Waktunya semakin sempit. Kapan kamu akan bilang?"

"Jangan didesak, Ali." Seli berseru tidak suka.

"Hei, aku kan hanya mengingatkan." Ali mengangkat bahu, tidak merasa bersalah. "Kita juga harus memikirkan rencana cadangan jika Raib tetap tidak bisa bilang."

Bel sekolah berbunyi nyaring, murid-murid bergegas kembali ke meja masing-masing. Kertas soal ulangan berikutnya telah menunggu.

***

Saat di mobil, diantar Papa sekolah hari berikutnya, aku juga hampir bilang.

"Tadi kamu mau bilang apa?" Papa menoleh, sambil mengemudikan mobil.

Aku menelan ludah.

Papa tertawa kecil, masih sempat bergurau. "Omong-omong, jalanan sepagi ini kenapa lancar sekali ya? Mungkin karena Raib

mau lewat." Tatapan Papa kembali fokus ke jalan di depannya. "Ayo, tadi kamu mau bilang apa, Ra?"

"Eh, Ra hanya mau bertanya... hmm... bagaimana kantor Papa?"

Papa tertawa. "Sejak kapan kamu tertarik membahas pekerjaan kantor Papa? Kamu sebenarnya mau bilang apa sih? Tidak perlu ragu, akan Papa dengarkan dengan saksama."

Aku justru semakin ragu. Ini sepertinya bukan ide yang baik, bertanya tentang orangtua kandungku di dalam mobil. Bagaimana kalau Papa mengerem mendadak? Sama seperti kejadian kemarin sore. Selesai menemani Mama membeli oven di toko elektronik, aku dan Mama ke kedai es krim. Saat itulah aku hampir mengatakanny a, tapi lalu mengurungkannya. Bagaimana jika Mama berseru histeris di mal? Jadi tontonan banyak orang? Itu bukan ide bagus.

"Kamu sudah bilang, Ra?" Ali mendesakku di sekolah.

Aku menggeleng tidak semangat.

"Dua hari lagi kita berangkat, Ra. Aku sudah memasukkan semua keperluan ke dalam ILY."

"Raib sudah tahu dua hari lagi kita berangkat, Ali. Raib pasti akan bilang!" Seli melotot. "Mama dan papanya juga akan mengizinkan. Raib tidak perlu ditambahi masalah dengan terus didesak setiap hari. Ulangan ini saja sudah cukup membuat keriting rambut."

Ali melambaikan tangan. "Aku hanya bertanya, Seli. Sudah jadi tugasku di tim ini, bertanya, berpikir, memastikan, karena kalian berdua terlalu sibuk dengan petir atau menghilang."

Aku menghela napas perlahan, menatap lapangan sekolah. Murid-murid melintasi lapangan, bergurau, tertawa, satu-dua

berlarian menuju kelas. Hingga pagi hari terakhir ulangan, aku tetap belum berhasil memberitahu Mama dan Papa.

Aku sudah terdesak, waktuku semakin terbatas, aku harus segera bilang.

***

Malam terakhir sebelum keberangkatan.

Tidak ada lagi besok-besok jika aku gagal malam ini. Papa sudah bergabung di meja makan.

"Kamu tahu, Ra, Papa sengaja pulang cepat agar kita bisa makan malam bersama." Papa bergaya membanggakan diri.

"Bilang saja kalau di kantor minggu-minggu ini pekerjaan memang sedang sedikit, Pa." Mama tertawa, meletakkan mangkuk berisi semur daging.

"Kata siapa? Seharusnya tadi sore Papa berangkat ke luar kota, disuruh pemilik perusahaan. Ada *meeting* di sana, tapi demi makan malam ini, Papa batalkan begitu saja. Bayangkan, Papa lebih memilih di rumah daripada keluar kota! Keren, kan?"

Kali ini aku ikut tertawa.

"Bagaimana ulangan semesternya? Sudah selesai, bukan? Lancar?"

Aku mengangguk. Tadi siang ulangan semester terakhir, pelajaran geografi, tidak ada masalah.

"Bagus!" Papa mengangguk-angguk senang. "Papa sudah menyiapkan *surprise* untukmu."

Aku menoleh. *Surprise*? Mama juga tertarik, meletakkan centong nasi.

"Libur semester ini Papa akan mengajak Raib dan Mama ke Seoul," Papa berkata takzim, dengan intonasi serius.

"Eh, ini sungguhan, Pa?" Mama bertanya—sepertinya mereka berdua juga belum membicarakannya.

"Papa serius, Ma. Kita akan berlibur ke sana. Bukankah Mama sudah sejak lama ingin berfoto dengan memakai *hanbok*, pakaian tradisional Korea?" Papa menyeringai—yang membuatku langsung tahu, Papa lagi-lagi bergurau.

"Aduh, Mama kira betulan, Ra." Mama tertawa.

Suasana meja makan terasa hangat.

Suara sendok dan garpu terdengar. Kami mulai menghabiskan makanan di atas piring sambil bercakap-cakap. Lebih banyak Papa dan Mama yang bicara, aku mendengarkan.

Aku sejak tadi menimbang-nimbang, berhitung. Ini kesempatan terakhir aku bisa bilang ke Papa dan Mama. Perjalanan ke Klan Bintang dilakukan besok pagi. Ali tadi siang sudah mengingatkanku, jika aku tidak kunjung berani bilang, Ali telah siap dengan skenario B, mengarang cerita seperti waktu dulu kami menghilang ke Klan Bulan secara mendadak.

Lima belas menit berlalu, piring-piring mulai tandas. Inilah saatnya. Aku meneguhkan hati. Tidak ada salahnya menyampaikan hal ini. Mereka sudah membesarkanku selama enam belas tahun dengan penuh kasih sayang. Aku tidak bisa terus-menerus berpura-pura semua baik-baik saja. Mama Seli benar, semakin cepat disampaikan, maka semakin baik.

"Pa, Ma..." Aku berdeham.

Papa dan Mama yang sedang asyik tertawa—mengenang lagu-lagu nostalgia mereka—kini menoleh.

"Ya, ada apa, Ra?" Mama tersenyum.

Mulutku justru langsung tersumpal.

"Aduh, wajah Ra mendadak serius sekali. Ada apa?" Papa tersenyum menyelidik.

Ini rumit sekali. Mulutku laksana dikunci habis-habisan. Tidak keluar satu kata pun, padahal sudah seminggu lebih aku menyiapkan kalimatnya. Aku meremas jemari. Bagaimana memulainya?

"Eh, kenapa kamu malah mendadak diam? Kemarin-kemarin juga perasaan kamu katanya mau bilang sesuatu. Ada apa?" Mama bertanya lembut.

Aku tetap tidak mampu berkata-kata.

Mama dan Papa saling menatap. Mereka bingung.

Aku menelan ludah. Baiklah, aku tidak punya pilihan lain. Kuhela napas perlahan.

Tubuhku sempurna menghilang di atas kursi, kemudian muncul di kursi kosong sebelahku. Jika mulutku tidak bisa menyampaikannya, biarlah aku menunjukkannya dengan cara lain. Risikonya, Mama bisa mendadak berteriak histeris. Tapi ini di rumah, dan ada Papa, situasinya mungkin masih bisa dikendalikan.

Tapi... hei, Mama tidak menjerit.

Saat aku muncul, menatap ke depan, Mama memang membeku di kursinya, juga Papa. Tapi Mama tidak panik, tidak juga seperti kaget melihatku bisa menghilang. Tiga puluh detik senyap, Mama justru menangis. Dalam posisi duduk kaku, mata Mama basah, kemudian tetes air mata mengalir di pipinya.

Aku menggigit bibir. "Kenapa Mama menangis?"

Papa menghela napas panjang.

Aku menoleh pada Papa.

"Kami tahu, cepat atau lambat, hari ini akan tiba." Suara Papa yang selalu suka bergurau, kali ini terdengar bergetar.

Aku jadi bingung. Mereka sudah tahu aku bisa menghilang?

Meja makan lengang sejenak, menyisakan isak Mama.

"Kami sebenarnya ingin memberitahumu jauh-jauh hari," Papa akhirnya bicara. "Liburan panjang tahun lalu misalnya, Mama dan Papa sudah berkali-kali ingin membicarakannya, tapi kami tidak pernah berani. Maafkan kami, Nak, Mama takut sekali kamu akan berubah sikap, atau malah pergi dari rumah. Kami tidak mau kehilangan anak semata wayang kami, putri yang amat kami cintai."

Aku masih menatap Papa.

"Kami sudah tahu bahwa... bahwa sejak bayi kamu memang bisa menghilang. Pada bulan-bulan pertama kamu tiba di rumah ini, saat... saat Mama membaringkanmu di tempat tidur—saat kedua tangan dan kaki mungilmu bergerak lincah, mulutmu berceloteh lucu, terlihat imut dan menggemaskan—saat itulah kami tahu semuanya. Sewaktu Mama hendak mengganti popokmu dan kamu meletakkan kedua telapak tangan di wajah... kamu menghilang begitu saja."

Papa terdiam sejenak, mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. "Kami sudah tahu sejak lama sekali..."

Aku berusaha mencerna kalimat Papa.

"Mama menjerit waktu itu, Ra. Berteriak panik. Papa langsung masuk kamar, bertanya ada apa, Mama bilang Raib menghilang. Papa ikut berseru panik, memeriksa kolong tempat tidur, samping lemari, kursi, meja, bagaimana bayi usia empat minggu bisa menghilang... dan... kamu muncul lagi begitu saja, sedang bermain-main di atas tempat tidur, menggerakkan tangan dan kaki sembarangan, tertawa, berceloteh...

"Itu kali pertama kami melihat kamu menghilang. Saat kami

tahu betapa spesialnya dirimu, butuh berhari-hari agar kami terbiasa, menerima fakta tersebut. Kami takut, cemas, semua campur aduk. Kami tidak bisa membawamu ke dokter, karena tidak akan ada yang percaya. Kami juga tidak bisa cerita pada tetangga, teman, kerabat. Kami memutuskan untuk membiasakan diri, bersiap jika kamu kembali mendadak hilang...

"Saat usiamu dua tahun, kamu mengajak kami main petak umpet. Kami tahu kami tidak akan pernah menang melawanmu. Kami pura-pura tidak mengerti apa yang terjadi, pura-pura memuji betapa hebatnya kamu bersembunyi.

"Putri kami semakin besar. Tumbuh sehat seperti anak-anak lain. Kamu suka bermain di bawah hujan, berlari-lari di atas rumput, menghilang saat disuruh masuk rumah. Kamu yang mendadak muncul di meja makan, atau anak tangga, atau sofa ruang keluarga, kami sebenarnya tahu, tapi kami tidak pernah berani membahasnya. Jadi kami mengarang penjelasan bahwa kami saja yang abai, tidak memperhatikan. Juga soal kucing, si Putih dan si Hitam, kami tahu kucing itu memang ada dua, meskipun kami tidak bisa melihatnya. Itu seram sekali bagi Mama, tapi kami berusaha membiasakan diri, berusaha baik-baik saja.

"Raib, kamu adalah putri kami." Papa menahan suaranya yang semakin serak. "Tidak sedikit pun terlintas di kepala kami bahwa kamu hanya anak angkat."

Aku terdiam. Aku tidak menyangka Mama dan Papa sudah tahu bahwa sejak bayi aku bisa menghilang.

"Tapi... tapi malam ini, setelah bertahun-tahun menyimpannya, kamu berhak tahu kisah masa lalu itu. Hanya soal waktu kita akan membicarakan ini.... Akan Papa ceritakan, karena cepat atau lambat, kamu pasti akan menanyakannya. Pertanyaan itu,

pertanyaan penting itu... siapa orangtua kandungmu." Papa me-nyeka ujung mata, terdiam sebentar.

"Biar Mama yang bercerita." Suara Mama terdengar ber-getar.

Papa menoleh. "Mama kuat menceritakannya?"

Mama mengangguk. "Tidak apa. Biar Raib mendengarnya dari Mama."

Aku menatap Mama yang memperbaiki posisi duduk. Di luar, gerimis mulai turun. Suara air hujan terdengar berirama.

"Maafkan Mama yang baru menyampaikannya sekarang, Ra." Mama balas memandangku dengan tatapan penuh kasih sayang. "Akan Mama ceritakan saat pertama kali kami bertemu dengan-mu."

Papa memegang jemari Mama, tersenyum menguatkan.

"Enam belas tahun lalu, setelah delapan tahun kami menikah, Mama akhirnya hamil. Itu kabar bahagia yang telah kami tunggu sekian lama. Tetangga, kerabat, sahabat, semua mengucapkan selamat. Mama bahagia sekali, juga Papa.

"Minggu-minggu berlalu, Mama mulai mengalami mual dan muntah seperti ibu-ibu yang hamil muda. Juga bulan-bulan kemudian, tulang panggul Mama terasa nyeri, semua gejala kehamilan lazim lainnya. Itu tidak mengkhawatirkan, kami tetap merasa semua baik-baik saja atau tidak ada gejala yang membuat Mama khawatir." Mama menyeka pipi.

"Hingga tiba di usia kandungan delapan bulan, Mama mengalami perdarahan. Papa bergegas membawa Mama ke rumah sakit. Dokter memeriksa secara menyeluruh, memberitahu bahwa Mama hanya hamil anggur. Kabar itu bagaikan petir pada siang hari. Itu ternyata bukan hamil sungguhan. Itu jaringan

janin yang gagal berkembang, menjadi tumor jinak, harus dikeluarkan atau akan berbahaya.

"Dokter bilang operasi harus segara dilakukan. Papa menyetujuinya, Mama sudah telanjur pingsan. Enam jam operasi hidup-mati, tumor berhasil diangkat, Mama selamat. Tapi itu tetap kabar yang menyedihkan. Mama menangis lama setelah siuman dari operasi.

"Kami telah membeli pakaian bayi, menyiapkan kamar bayi, semua keperluan, hanya untuk mengetahui itu tidak akan pernah terjadi. Dokter bilang, Mama tidak akan bisa hamil lagi. Rahim Mama telah diangkat bersamaan dengan tumor yang telah menyebar. Papa berusaha menghibur, tapi malam itu tetap terasa panjang dan menyesakkan. Setelah bertahun-tahun menunggu hamil, semua kebahagiaan seolah direnggut dalam sekejap, menyisakan kesedihan."

Hujan di luar mulai deras. Mama menyeka lagi ujung mata.

"Tapi malam itu, saat Mama kehilangan bayi yang memang tidak pernah dikandung, Mama justru menemukanmu, Raib. Itu seperti sudah digariskan begitu, takdir yang sempurna. Persis di kamar sebelah tempat Mama dirawat, yang terjadi sebaliknya, seorang bayi perempuan lahir sehat, dengan ibu yang meninggal karena perdarahan.

"Saat Mama kehilangan bayi, kamu kehilangan ibu. Tidak ada kerabat lain di sana. Wanita muda yang melahirkan itu datang sendiri ke rumah sakit dalam kondisi payah, dengan pakaian serbahitam. Tidak ada identitasnya. Bayi perempuan malang itu sendirian, menangis, tidak tahu bahwa ibuunya telah meninggal. Bayi itu adalah kamu..."

Mataku kali ini ikut basah. Aku tertunduk, menatap meja makan.

Ibu kandungku ternyata telah meninggal.

"Saat dokter dan perawat berdiskusi tentang nasib bayi perempuan di sebelah kamar, saat petugas rumah sakit mengusulkan membawa bayi itu ke panti sosial, Papa bilang akan mengadopsinya. Ide itu muncul begitu saja, dan Mama tidak keberatan. Itu keputusan yang tiba-tiba, diambil saat itu juga. Keputusan yang tidak pernah Mama sesali, keputusan terbaik yang pernah Mama ambil...

"Kami pulang membawamu. Kerabat dan tetangga bersukacita menyambut kami. Mereka tidak pernah tahu kejadian yang sebenarnya di rumah sakit. Mereka menyangka kamu adalah bayi yang Mama lahirkan, bukan anak angkat.

"Tapi kamu memang bukan anak angkat. Sungguh kamu adalah putri Mama, sejak dulu, hari ini, hingga kapan pun... Kamu adalah putri Mama..."

Mama tidak kuat lagi menahan isak. Dia kembali menangis.

Demi mendengar kalimat Mama tadi, aku berdiri dari kursiku, memutari meja, lantas memeluk Mama erat-erat.

"Bagi Ra, Mama adalah mama Ra selama-lamanya..." aku berseru dengan hidung kedat.

Tangis Mama mengeras. Mama memelukku kencang sekali, menciumi dahi dan wajahku.

Papa ikut memeluk bahuku. Mata Papa sembap.

Malam itu aku akhirnya tahu kisah lama itu. Ibu kandungku telah meninggal, sedangkan ayahku, tidak ada yang tahu. Tidak ada catatan tentangnya, tidak ada yang pernah melihatnya. Juga makam Ibu, tidak ada yang tahu. Rumah sakit kehilangan jasad Ibu saat hendak dimakamkan. Ada yang diam-diam membawa tubuhnya pergi.

Kalimat Tamus dulu yang berkata bahwa orangtuaku me-

ninggal karena pesawat jatuh ternyata keliru. Entah dari mana Tamus memperoleh cerita itu. Mungkin saja ada versi lain yang sengaja menyesatkan Tamus agar dia tidak bisa menelusuri orangtuaku.

***

Esoknya, pagi-pagi sekali, Mama menyiapkan keperluan perjalananku.

Aku sudah menjelaskan tadi malam, ada empat klan di dunia paralel. Aku berharap aku sepandai Ali dalam menjelaskan sesuatu, karena penjelasanku tidak runut, patah-patah, ditambah perasaanku yang masih emosional, tapi Mama dan Papa mendengarkanku dengan serius. Itu penjelasan yang sangat susah diterima akal sehat, tapi melihatku bisa menghilang sejak bayi dan apa pun yang terkait denganku bisa masuk akal.

Aku menjelaskan bahwa Seli dan mamanya juga bukan berasal dari Klan Bumi. Mereka berasal dari Klan Matahari. Juga Miss Selena, guru matematikaku, adalah sang Pengintai dari Klan Bulan. Aku, Seli, dan Ali sudah melakukan perjalanan ke Klan Bulan tempat leluhurku berasal, saat tiang listrik besar di belakang sekolah roboh dua tahun lalu. Aku juga minta maaf telah berbohong ketika liburan panjang kenaikan kelas tahun lalu kami tidak berlibur ke pantai, melainkan ke Klan Matahari.

Hujan di luar mulai reda saat aku akhirnya memberitahu orangtuaku bahwa kami akan melakukan perjalanan ke Klan Bintang liburan semester besok, melewati lorong-lorong kuno, menggunakan kapsul perak terbang buatan Ali.

"Anak itu pastil genius sekali," Papa berkomentar, saat jeda sebentar.

Aku mengangguk. Petualangan kami memang jauh lebih mudah karena kepintaran Ali.

"Apakah Mama dan Papa mengizinkan Ra pergi ke Klan Bintang?" aku bertanya pelan.

Mama dan Papa menatapku. Aku tahu, mereka tidak punya ide sama sekali bagaimana bentuk dunia paralel yang kuceritakan. Bagaimana mereka akan mengizinkan putri mereka pergi ke dunia antah berantah?

"Ra ingin pergi ke sana. Mungkin saja di tempat itu ada penjelasan tentang siapa orangtua Ra yang sebenarnya. Ra ingin melihat Klan Bintang agar bisa lebih memahami banyak hal. Melatih kekuatan menghilang, mengeluarkan pukulan berdentum dengan salju berguguran. Apakah Mama dan Papa mengizinkan Ra pergi?"

Papa akhirnya mengangguk. Juga disusul anggukan Mama satu menit kemudian. Entah bagaimana Mama bisa mengerti situasinya, tapi sambil memelukku untuk kesekian kali, Mama memberikan izin.

Pagi ini, Mama menyiapkan bekal perjalananku di dapur.

Aku menuruni anak tangga dengan pakaian serbahitam hadiah dari Ilo yang kubawa dari Klan Bulan. Aku siap berangkat.

Papa menatapku, tersenyum, "Keren. Itu kostum paling hebat yang pernah Papa lihat."

Mama ikut tersenyum, suasana hatinya jauh lebih baik. Aku tidak tahu apakah Mama bisa tidur tadi malam. Meski lelah, sepanjang pagi ini wajah Mama terlihat seperti biasanya. Mama Seli benar, percakapan tadi malam, walau susah sekali dimulai, saat sudah dikeluarkan, semuanya terasa lapang.

"Untuk sarapanmu di perjalanan." Mama menyodorkan kotak plastik.

Aku menerima kotak itu, mengintip isinya. Roti lapis. Makanan favoritku sejak kecil.

"Terima kasih, Ma." Aku memasukkan kotak plastik ke dalam ransel.

"Maaf, Ra, hanya itu yang bisa Mama siapkan."

Aku mengangguk. Tadi malam aku sudah menjelaskan bahwa semua perbekalan sudah dimasukkan ke dalam kapsul perak. Mereka tidak perlu menyiapkan apa pun. Aku juga tidak akan membawa pakaian ganti. Kostum yang kukenakan memiliki teknologi membersihkan sendiri, lentur, tidak bisa dirobek benda tajam, dan melindungiku dari benturan benda tumpul.

"Hati-hati di jalan, Ra," Papa mengingatkan.

Aku mengangguk. Aku siap berangkat.

"Sebentar, Ra...." Mama menahanku. Dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Sebuah pin perak, lebarnya sebesar tutup botol, dengan simbol bulan purnama tiga dimensi yang seolah muncul dari atas pin. Ada guratan dengan huruf Klan Bulan. Aku tidak bisa membacanya. Itu huruf lama.

Tanganku sedikit bergetar menerimanya. Pin perak ini terlihat berharga, seperti lencana atau penanda penting.

"Pin ini ditemukan di tempat tidurmu ketika kamu dilahirkan. Petugas rumah sakit memberikannya kepada kami. Mama menyimpannya... Apa pun benda ini, pasti ditinggalkan ibu kandungmu. Dia ingin kamu memilikinya saat dewasa."

"Terima kasih, Ma." Aku memasukkan pin itu ke saku pakaian hitamku.

Aku memeluk Mama terakhir kali, kemudian mengangguk kepada Papa.

Mama kembali menangis. Dia menatap pintu yang terbuka lebar.

"Jangan cemas, Ma. Raib sudah besar. Dia tahu persis sedang melakukan apa," Papa berbisik menenangkan.

Saatnya aku berangkat menuju rumah Seli. Ali dan kapsul peraknya telah menunggu di sana.

Tubuhku menghilang, kemudian muncul seperseribu detik di jalanan kota, dan kembali menghilang sebelum orang-orang menyadarinya. Gerakan teleportasiku semakin cepat, semakin tangkas, tidak ada kamera supercanggih yang bisa menangkapnya, apalagi mata normal manusia.

Episode 9

ILY, kapsul perak yang dibuat Ali, telah menunggu di halaman belakang rumah Seli.

Kami tidak lama berkumpul di sana. Begitu aku tiba, kami bertiga langsung naik ke dalam kapsul. Seli dan Ali sudah mengenakan kostum hitam-hitam yang dulu dihadiahkan Ilo. Ini menjadi pakaian resmi petualangan kami.

Mama dan papa Seli melepas keberangkatan, melambaikan tangan dari teras.

ILY mulai mendesing naik. Ali segera mengaktifkan mode menghilang. Kapsul perak itu lenyap dari tatapan mama dan papa Seli.

"Kita berangkat, Ra, Seli."

Aku dan Seli mengangguk.

Ali menggerakkan tuas kendali kapsul. Dalam sekejap, ILY segera melesat terbang di atas atap rumah.

Perjalanan kami menyenangkan. Kapsul melintasi gedung-gedung tinggi. Kami bisa melihat kesibukan kota pada pagi hari. Jalanan padat, antrean di lampu merah, dan angkot yang ber-

henti sembarangan. Ali sengaja membawa ILY memutari menara kota, terbang rendah di atas bundaran air mancur, tempat paling ramai dengan para pekerja yang hendak menyeberang.

Cahaya matahari pagi menyirami kota, melewati kaca kapsul.

Puas berputar di atas bundaran, ILY mulai meninggalkan kota kami, menuju arah utara, tempat danau besar titik terluar lorong kuno berada, seribu dua ratus kilometer.

"Aku turut sedih mendengar kisah tentang ibu kandungmu, Ra," Seli berkata pelan.

Aku mengangguk. "Tidak apa-apa..." Aku memang bercerita kepada Seli dan Ali tentang percakapan tadi malam. Itu memang masih terasa sedih, tapi setidaknya aku tahu sekarang.

"Semoga ayah kandungmu masih hidup." Seli berusaha menghibur.

Aku kembali mengangguk, meskipun aku tidak berharap banyak lagi.

"Barangkali saja dia menunggumu di Klan Bintang, Ra." Ali bergurau. "Kalian bisa reuni di sana. Itu bisa mengalahkan adegan drama Korea."

Aku dan Seli tertawa kecil.

ILY terbang stabil melintasi pegunungan berselimut kabut yang selama ini kami lihat dari kejauhan jalanan kota. Kapsul perak tanpa terasa telah meninggalkan kota kami, tidak ada lagi bising kendaraan, berganti dengan hutan tropis. Suasana perjalanan membuatku jauh lebih bersemangat. Aku bisa bercerita lebih santai. Ali juga lebih banyak bergurau. *Mood*-nya sedang baik.

"Ini pin Klan Bulan yang penting, Ra. Mungkin Ali tahu ini apa." Seli melihat pin baruku.

Ali ikut memeriksa pin itu. Satu tangannya masih di tuas

kemudi kapsul. Tetapi, kemudian dia menggeleng. "Aku tidak tahu, ini seperti artefak kuno. Mungkin Av tahu."

"Itu benar. Av pasti tahu ini pin apa," Seli berseru riang, "Begitu kita bertemu dengannya, kamu bisa menunjukkannya, Ra. Mungkin saja itu menjadi petunjuk di mana ayah kandung-mu."

Aku mengangguk, memasukkan kembali pin ke dalam saku baju.

Setelah pegunungan berselimut kabut, ILY melintasi sungai besar, di dataran tinggi. Sungai itu mengalir tenang, terlihat anggun dari udara. Ali menurunkan ILY hingga satu meter dari permukaan sungai, mengurangi kecepatan. Burung-burung terbang di sekitar kami. Kelepak sayap dan suara kawanannya membuat ramai. Aku bisa melihat bayangan kapsul dan burung-burung di permukaan sungai. Ini seru! Aku sudah beberapa kali naik benda terbang, tapi tidak di Klan Bumi.

"Hei! Apa yang kamu lakukan?" Seli berseru.

Bagian bawah kapsul menyentuh permukaan sungai, membuat permukaan air tersibak.

Ali tertawa—dia lagi-lagi sengaja melakukannya.

"Bagaimana jika ada yang melihatnya, Ali!" Seli melotot.

"Maaf, Sel. Hanya sebentar." Ali nyengir lebar.

Kapsul perak kembali mendesing naik, meninggalkan sungai besar yang berbelok ke barat terus menuju lautan, tujuan kami ke arah utara.

Kali ini kami melewati lembah perkebunan luas, dengan beberapa perkampungan permai di tengah-tengahnya. Kesibukan perkampungan terlihat jelas dari dalam kapsul. Penduduk be-rangkat ke kebun. Mobil *pick-up* yang dipenuhi petani melintasi

jalan tanah. Juga truk-truk berisi hasil perkebunan berbaris menuju kota besar.

"Lihat, ada kereta api!" Seli menunjuk.

Aku menoleh. Seli benar, ada jalur kereta api di lembah itu. Rangkaian kereta terlihat melintasi hamparan perkebunan, gerbong panjangnya anggun meniti rel yang membelah lembah.

"Jangan coba-coba, Ali!" Seli memberi peringatan saat kapsul perak mulai bergerak mendekati kereta api. "Kita baru mulai perjalanan ini beberapa jam. Jangan cari masalah."

Ali mengangkat bahu, membatalkan manuver ILY. Kapsul perak kembali naik.

Aku tertawa. Aku tahu Ali tadi hendak menjajarkan kapsul kami dengan gerbong kereta. Kami menatap penumpang kereta—yang tidak bisa melihat kami—itu pasti seru. Tapi Seli benar, tidak bijak melakukan hal iseng itu. Bagaimana jika kapsul kami tidak sengaja mengganggu kereta api?

Lepas lembah perkebunan, kami memasuki lagi kawasan hutan lebat tropis. Beberapa ekor burung terbang tinggi, berputar mengintai mangsa. ILY meniti lereng-lereng bukit, terbang di atas pucuk-pucuk pepohonan. Satu-dua ngarai terlihat, airnya berkilat memantulkan cahaya matahari. Meski kalah spektakuler dengan bentang alam di Klan Bulan atau Klan Matahari, pemandangan yang kami lewati jelas lebih menarik dibanding kota. Aku baru tahu bahwa bumi masih memiliki tempat yang alami.

"Kalian ingat petualangan di Klan Matahari?" Ali berseru, memecah lengang kapsul.

Aku dan Seli mengangguk.

"Andai saja kita menggunakan kapsul perak ini saat mencari

bunga matahari pertama mekar, kita bisa menang mudah." Ali tertawa.

Aku dan Seli ikut tertawa. Itu benar. Dengan kapsul perak ini, kami dengan mudah bisa melewati gorila mengamuk, burung pemakan daging, padang jamur beracun, hingga tembok raksasa setinggi dua ratus meter dengan panjang ratusan kilometer. Sejauh ini, perjalanan dengan ILY terasa mudah dan menyenangkan. Kami belum menemukan hambatan berarti.

Menjelang senja, setelah melewati dua gunung lagi, kelok panjang sungai-sungai, kota-kota besar, kampung-kampung kecil, melintasi batas-batas negara, ILY akhirnya tiba di danau besar, titik terluar tempat lorong kuno itu berada.

"Kita hampir sampai, Ra!" Ali memperlambat laju Ily, memberitahu.

Aku membangunkan Seli yang merebahkan badannya, tertidur di atas kursi. Tadi malam Seli kurang tidur. Dia terlalu antusias dengan perjalanan ini. Aku juga kurang tidur, tapi memutuskan menghabiskan waktu dengan membaca buku dari tabung logam pemberian Av, berusaha mencari tahu apakah ada buku di Klan Bulan yang membahas tentang pin baru milikku.

"Kita sudah di mana?" Seli mengusap wajahnya.

Ali menunjuk ke depan. Di bawah kami, danau luas terbentang sejauh mata memandang. Ali memeriksa peta tiga dimensi di layar kapsul, memastikan sekali lagi, lantas menggerakan tuas kendali kapsul. ILY mendesing pelan, bergerak menuju salah satu sisi danau yang diselimuti hutan lebat, lereng gunung terjal dengan karang-karang runcing. Aku menatap ke luar, memperhatikan batu-batu cadas berukuran besar yang menyeruak di antara pohon-pohon, laksana benteng yang mengelilingi sesuatu.

"Aku berani bertaruh, tidak ada penduduk sekitar yang pernah ke sini!" Ali berseru. Matanya menatap tajam batu-batu cadas, menjaga jarak kapsul.

Aku mengangguk. Sisi danau ini sepertinya tidak pernah disentuh manusia.

Matahari berangsur hilang, pucuk-pucuk karang runcing terlihat gelap. Ali melepas tuas kemudi. ILY berhenti bergerak, berganti mode terbang mengambang.

"Kita sudah berada di atas lubang itu, Ra. Mulut lorong itu berada enam meter di balik lapisan permukaan tanah persis di bawah kita."

Aku mengangguk. Itu berarti tugasku dan Seli.

Aku bangkit berdiri, disusul Seli, bersiap-siap turun.

"Hati-hati, Ra, Seli." Ali menekan tombol, membuka pintu kapsul.

Aku hendak memegang lengan Seli agar kami bisa melakukan teleportasi ke dasar hutan. Seli menggeleng, dia justru lompat lebih dulu.

Astaga! Aku tertegun melihatnya. Lihatlah! Tubuh Seli melayang ringan, seperti burung, hinggap di pucuk-pucuk pohon yang berjarak belasan meter dari kapsul, kemudian loncat lagi, menerobos dedaunan, mendarat anggun di permukaan.

Aku menyusul Seli.

"Seli, sejak kapan kamu bisa melayang seperti itu?" Aku berdiri di sebelah Seli.

"Sejak melihatmu melompat di atap-atap gedung. Aku pikir, aku juga bisa melakukannya."

"Itu keren, Seli. Bagaimana caranya?"

"Kamu ingat tidak, Ketua Konsil Klan Matahari yang tubuhnya bisa mengambang di udara seperti terbang?"

Aku mengangguk, teringat pertarungan di peternakan lebah milik Hana.

"Prinsipnya sama. Terbang dengan kekuatan kinetik. Ternyata itu trik yang mudah, asal kita tahu bagaimana melakukannya. Jika selama ini aku menjadikan benda lain sebagai target, menggerakkannya, ternyata aku juga bisa memosisikan diriku sendiri sebagai benda yang digerakkan. Seperti memegang galah tidak terlihat, badanku bisa mengambang, melayang, bahkan terbang. Hanya butuh konsentrasi tinggi. Sekali bisa dilakukan, mengulanginya lebih..."

Kalimat Seli terputus. Aku dan Seli refleks mundur satu langkah.

Dari dekat kami terdengar desis panjang mengerikan. Aku menatap ke depan, tanganku terangkat, bersiap dengan segala kemungkinan. Dasar hutan terasa lembap dipenuhi pakis dan lumut licin. Pohon-pohon tinggi berbaris rapat, gelap gulita. Matahari sempurna sudah tenggelam, daun-daun besar menutupi atas kepala. Kapsul perak tidak terlihat dari sini.

Desis itu semakin keras, semakin dekat dari kami.

"Itu suara apa, Ra?" Seli berbisik serak, napasnya menderu.

"Aku tidak tahu," jawabku lirih. Detak jantungku juga bertambah kencang. Mungkin ada hewan buas di sisi danau ini.

Sebelum kami bisa menebaknya, semak lebat di depan kami telah tersibak, dan dari sana meluncur dengan cepat seekor ular berukuran besar. Mulutnya terbuka lebar—bisa menelan seekor anak sapi—dengan taring tajam, dan bisanya menyembur di udara bahkan sebelum gigitan mematikan itu tiba. Itu serangan mendadak tanpa ampun.

Seli berseru kaget, dan langsung memukulkan tangan kanannya ke depan. Selarik petir pun menyambar. Tapi sial, ular itu

ternyata bisa gesit berkelit, berhasil menghindar, dan tanpa mengurangi kecepatan, kepalanya meliuk meneruskan menerkam kami.

Sebelum terlambat, aku bergegas membentuk tameng transparan. Kepala ular menghantam tamengku, seperti menghantam tembok kokoh. Dia tidak menduga ada sesuatu yang membatasinya dari mangsa. Ular itu menggelepar marah, kepalanya kembali terangkat hampir setinggi pohon. Ular itu mendesis, bersiap kembali menyerang. Aku memutuskan lebih dulu merangsek maju, melepas pukulan berdentum.

Bum! Salju berguguran di sekitar kami.

Aku berseru tertahan, tidak percaya dengan apa yang kulihat. Kupikir aku sudah melumpuhkannya, tapi ternyata ular ini gesit sekali. Dia sekali lagi bisa menghindar. Pukulanku mengenai salah satu batu karang, membuat cadas berguguran.

Sebelum kagetku pudar, ular besar itu menerkam. Aku sama sekali tidak siap. Beruntung Seli segera menarik lenganku, menyelamatkanku. Tubuh kami melenting mundur tiga meter, membuat cabikan taring ular mengenai udara kosong. Bisa ular itu tepercik mengenai semak—yang langsung layu menghitam daun dan batangnya.

"Kamu baik-baik saja, Ra?" Seli bertanya dengan suara tersengal.

Aku mengangguk. Ini benar-benar di luar dugaan. Aku tidak tahu akan disambut ular dengan panjang dua puluh meter. Suasana menyenangkan perjalanan di kapsul segera berubah seratus delapan puluh derajat. Aku menyeka anak rambut di dahi.

Tanpa menunggu sedetik pun, ular itu kembali menyerang buas. Tubuh besarnya meluncur di atas dasar hutan, membuat

semak belukar rebah, pohon berderit roboh. Kepalanya terangkat, mendesis galak. Dalam satu entakan, ular itu kembali menerkam kami.

Kali ini aku sudah siap sepenuhnya. Tubuhku menghilang, lalu persis muncul di atas kepala ular, mengambang. Tanganku bersiap memukul ke bawah. Aku yakin sekali tidak akan meleset. Ular ini tidak bisa menghindar. Tapi aku keliru! Ular itu memang tidak berniat menghindar—ular itu justru menungguku! Ekornya yang besar lebih dulu bergerak, seperti bisa membaca gerakanku, menghantam ke udara, telak mengenaiku yang baru muncul di sana.

Tubuhku terpental jauh.

"Raib!" Seli berseru—tapi dia tidak bisa menolongku. Setelah berhasil memukulku, ular itu meluncur menerkam Seli.

Dengan tubuh masih melayang di udara, aku membuat tameng transparan menyelubungi tubuhku, membuat badanku terlindungi saat membentur batu cadas. Benturan yang keras, membuat pucuk batu karang runtuh, lalu aku menggelinding ke semak belukar.

Di depan sana, Seli membuat petir yang terang sekali, berwarna biru, menyambar ke depan. Ular yang sedang menerkamnya menghindar gesit untuk ketiga kalinya, tapi dalam jarak terlalu dekat, cahaya terang petir Seli berhasil membuat mata ular itu silau. Binatang itu kehilangan kendali beberapa detik, gerakannya terhenti.

Aku mengatupkan rahang. Cukup sudah main-mainnya. Ular ini menghambat kami. Aku punya momentum untuk menghabisinya. Tubuhku menghilang, lalu muncul persis di depan kepala ular. Tanganku bergerak cepat. Suara berdentum terdengar memekakkan telinga. Salju berguguran.

Kali ini ular raksasa itu tidak bisa menghindar—dia masih silau. Ular itu terbanting, menghantam batu cadas, jatuh ke dasar hutan dengan kepala remuk.

Tanganku tetap teracung ke depan, siaga penuh. Siapa tahu ular ini kembali bangun. Seli bergabung, berdiri di sebelahku. Napasnya menderu kencang.

"Itu ular apa, Ra?" tanya Seli. Sarung Tangan Matahari-nya menyala terang, terarah ke bangkai ular.

"Aku tidak tahu, Sel. Yang jelas, bukan Klan Bulan atau Klan Matahari yang memiliki binatang berukuran raksasa. Sedangkan sekarang kita ada di Klan Bumi. Maka entah dari klan mana hewan ini berasal, seolah sengaja menjaga sesuatu, memastikan sisi danau ini steril dari siapa pun yang berani mendekatinya. Hewan liar ini juga tidak mudah dikalahkan. Dia punya insting berbeda, seperti terlatih bertarung."

Kami masih berdiri berjaga-jaga hingga lima menit kemudian, memastikan tidak ada hewan buas berikutnya yang datang. Suasana lengang, hanya suara serangga memenuhi langit gelap, atau lenguh burung dan binatang malam di kejauhan. Sepertinya dentuman pertarungan kami tadi telah mengusir hewan buas lain, tidak ada lagi yang berani mendekat.

"Kita gali lubangnya sekarang, Ra?" Seli bertanya, memastikan.

Aku mengangguk. Kami sudah dekat sekali dengan mulut lorong kuno menuju Klan Bintang. Seekor ular raksasa tidak akan menghentikan perjalanan ini.

Aku berkonsentrasi penuh, mengangkat tangan.

Aku mengirim pukulan sekuat mungkin ke permukaan tanah. Sisi danau ini jauh dari permukiman penduduk, jadi tidak akan ada yang mendengarnya. Salju kembali berguguran di sekitar.

Tanah di depan kami melesak satu meter. Sementara Seli mengangkat potongan batu karang yang tergeletak di dekat kami. Dengan kekuatan kinetik Seli, batu karang itu mengambang di atas kepala, kemudian dihantamkan ke permukaan tanah.

Setelah belasan kali pukulan dan hantaman batu, tanah di depan kami akhirnya ambrol. Lubang dengan diameter tidak kurang dari enam meter menganga dalam kegelapan hutan rimba. Aku dan Seli saling menatap, menyeka peluh di dahi. Napas kami tersengal. Bukan pekerjaan mudah membuat lubang sedalam enam meter.

Seli memberi kode kepada Ali, melepas pukulan petir yang melewati kanopi hutan. Kapsul perak yang dikemudikan Ali bergerak turun menerobos dedaunan.

Cahaya terang keluar dari kapsul, terarah ke dalam lubang, menerangi. Entah itu pemandangan yang menakjubkan atau menakutkan, seterang apa pun cahaya dari kapsul, tetap tidak terlihat dasar lubang besar ini. Lorong ini seperti sumur tanpa dasar, kosong dan hening.

Lorong ini menyimpan berjuta misteri.

Ali membuka pintu kapsul perak. Aku dan Seli melompat naik.

"Kenapa kalian lama sekali..."

"Ada ular besar menjaga kawasan ini, Ali!" Aku segera memotong kalimat Ali.

"Ular besar?"

"Hewan itu jelas bukan dari Klan Bumi. Tidak ada ular sebesar itu yang pernah terlihat di bumi. Kami harus mengatasinya sebelum membuka lorong." Aku menunjuk ke depan.

Ali terdiam. Dia mengarahkan cahaya ke bangkai ular yang tergeletak di batu cadas.

Kapsul perak lengang sebentar.

"Kalian baik-baik saja?" Ali bertanya.

"Kami baik-baik saja, tapi kita harus berhati-hati memasuki lorong. Ini tidak semudah yang kita bayangkan sebelumnya. Jika mulut lorong ini saja ada yang menjaga, entah apa yang menunggu kita di dalam sana."

Ali mengangguk. "Tenang saja, Ra, kita aman sepanjang berada di dalam kapsul perak."

Aku segera duduk, disusul Seli. Sabuk pengaman kembali terpasang otomatis.

"Kalian siap?" Ali menoleh. ILY mendesing pelan, dari tadi masih mengambang di mulut lubang.

Aku dan Seli mengangguk.

"Baik. Kita berangkat!" Ali perlahan mendorong tuas kemudi kapsul.

Begitu tuas digerakkan, ILY melesat masuk ke dalam lorong kuno. Perjalanan kami menuju Klan Bintang telah dimulai. Kali ini bukan lagi tamasya, ini petualangan mendebarkan.

Episode 16

LORONG kuno ini gelap. Cahaya lampu kekuningan ILY menerangi dinding-dindingnya yang mungkin terbuat dari batu keras atau logam. Dengan diameter lorong enam meter, kapsul perak yang kami tumpangi bisa bergerak mudah, termasuk melakukan manuver.

"Bagaimana mungkin tidak ada yang mengetahui lorong ini?" Seli bertanya, sejak tadi dia menatap keluar, menatap dinding lorong yang terkena cahaya. ILY terus stabil terbang turun.

"Karena mereka tidak bisa melihatnya," Ali menjawab pendek.

"Tapi bukankah kita punya banyak geolog? Juga pengeboran minyak, tambang bawah tanah. Jalur kereta api bawah laut, sumur lepas pantai yang dalam. Bagaimana mungkin ribuan pekerjaan tersebut tidak pernah menemukan lubang sebesar ini ke perut bumi." Seli menambahkan, teringat pelajaran geografi.

"Karena mereka tidak akan menemukannya, Seli." Ali menjawab lebih serius, sambil terus konsentrasi penuh mengendalikan ILY. "Pertama, lokasi ini jauh dari mana pun, amat terjaga.

Kedua, dinding lorong dibuat dari material yang tidak bisa dideteksi oleh teknologi Klan Bumi. Itu bukan beton, batu, besi, apalagi tanah biasa. Menurut dugaanku, geolistrik, salah satu metode mendeteksi lapisan bawah tanah dinetralkan oleh dinding lorong. ILY bisa memindainya karena memiliki teknologi gabungan Klan Bulan dan Klan Matahari yang lebih maju. Itu pun tidak cukup untuk menembus jauh. Aku tidak bisa memastikan, semakin dalam kita masuk, apakah ILY bisa terus memindai lorong ini. ILY membutuhkan energi besar mengatasi proteksinya."

Seli mengangguk. Itu masuk akal.

Memasuki lorong ini menegangkan. Aku sejak tadi tidak lepas mengawasi ke depan, mengamati dindingnya, mengamati kedalaman tanpa dasar. Kami tidak tahu apa yang menunggu di sana. Pemindai ILY hanya menunjukkan fisik lapisan perut bumi, tidak bisa memindai hewan atau sesuatu yang hidup. Bagaimana jika mendadak ada makhluk antah berantah menutupi lubang, ganas menyerang kami? Atau bagaimana jika ILY menabrak jaring perangkap?

Aku mengembuskan napas perlahan. Ini berbeda seperti saat kami di Klan Matahari. Waktu itu kami bisa menatap langit, bintang-gemintang, tapi kali ini yang kami lihat hanya lubang gelap tak berujung.

Seli duduk di sebelahku, ikut memperhatikan, tidak banyak bertanya lagi.

"Kalian baik-baik saja?" Ali bertanya setelah setengah jam senyap. Jika Ali bertanya berkali-kali tentang kondisi kami, itu berarti *mood*-nya sedang bagus.

"Ya," aku dan Seli menjawab berbarengan.

Ali menyeringai lebar. "Bagus! Setidaknya kita bertiga tidak ada yang memiliki fobia ruang sempit atau kedalaman."

"Fobia?"

"Ya. Akan repot sekali jika kalian panik minta keluar dari lorong ini. Kita berjam-jam akan terus berada di ruang sempit, hingga tiba di dasar sumur."

Dua jam berlalu sejak kami mulai menuruni lubang. Pukul sembilan malam, Ali mengaktifkan kemudi otomatis. Kapsul berhenti, mengambang stabil di tengah dinding lubang.

Kami menatap Ali. "Ada apa? Kenapa tiba-tiba berhenti?"

"Perutku lapar," Ali berkomentar pendek, lantas beranjak dari kursinya, melangkah ke kotak logistik.

Aku dan Seli saling menatap. Si biang kerok ini sepertinya terlalu santai. Sejak memasuki lorong kuno ini, dia tidak terlihat tegang atau cemas sedikit pun. Mungkin lorong ini hanya dianggap lubang biasa.

Ali membuka kotak logistik, mengeluarkan beberapa makanan. Ada banyak makanan dengan bungkus kedap udara di dalam kotak. Juga minuman kemasan. Kami duduk melingkar di lantai kapsul.

"Dinding lubang ini seperti diukir sesuatu," Seli berkata pelan, seraya memandang ke luar kaca kapsul.

Aku ikut memperhatikan. Seli benar, seperti ada gurat rapi di dinding lubang, memanjang, bergelombang, dengan pola yang sama. Tadi kami tidak melihatnya karena kapsul bergerak cepat dan cahaya lampu ILY menyiramnya selintas.

"Itu bukan ukiran." Ali menggeleng, ikut memperhatikan.

Aku dan Seli menoleh.

"Itu hanya bekas alat untuk melapisi dinding lubang. Mem-

bentuk garis-garis simetris. Alatnya pasti besar, bekerja cepat dan efisien."

Seli bergumam, dia sedang membayangkan seberapa besar alat untuk membuat lubang dengan diameter enam meter. "Terus, bagaimana caranya?"

"Mereka punya teknologinya." Ali menjawab rasa penasaran Seli. "Juga teknologi untuk membuat suhu udara tetap stabil. Kita sudah berada di kedalaman lima puluh kilometer. Seharusnya tekanan dan suhu di luar kapsul mulai naik drastis, berkali-kali lipat dibanding permukaan bumi, tapi alat deteksi ILY menunjukkan suhu dan tekanan luar normal."

Kami diam lagi, mengunyah roti.

Seli masih penasaran. "Sebenarnya apa saja yang ada di perut bumi? Tanah?"

Ali menggeleng. "Tanah hanya bagian sangat kecil di bumi, Seli. Hanya kulit luar. Karena kita melihatnya di setiap permukaan bumi, bukan berarti seluruh bumi terbuat dari tanah."

"Oh ya?"

"Baiklah, akan kujelaskan, anggap saja ini kursus geografi singkat." Ali nyengir lebar, bergaya seperti guru paling menyebalkan. "Lapisan-lapisan bumi secara sederhana dibagi menjadi tiga. Paling atas disebut dengan *lithosphere* atau *crust*, dalamnya 100 kilometer. Lapisan ini terdiri atas bebatuan solid, deposit sedimen, dan tanah itu sendiri. Tanah yang kamu maksudkan tadi adalah bagian terpenting untuk menunjang kehidupan, campuran dari mineral, unsur organik, gas, air, serta tidak terhitung organisme berukuran superkecil.

"Lapisan kedua disebut *mantle*. Tebalnya hingga kedalaman 2.900 kilometer, bagian paling tebal dari bumi, terbuat dari

bebatuan silikat, dengan densitas atau kepadatan tinggi. Pergeseran lempeng benua, gempa bumi, gunung meletus, dan semua peristiwa alam besar yang terjadi, bersumber dari lapisan ini. Kalian pernah melihat peta dunia? Silakan geser benua Afrika dan benua Amerika hingga saling mendekat, maka dua benua itu akan menempel cocok satu sama lain, karena memang jutaan tahun lalu, dua benua tersebut menyatu. *Mantle* adalah bagian terpenting yang menentukan masa depan permukaan bumi.

"Lapisan ketiga atau terakhir disebut inti bumi, yang dibagi menjadi dua, *outer core* dan *inner core*. Jangan coba-coba mendekati *outer core,* itu berbentuk cairan, terbuat dari besi dan nikel mendidih setebal 2.000 kilometer. Bayangkan lautan besar berisi penuh cairan magma, dengan suhu tidak kurang dari 6.000 derajat Celsius."

Ali diam sejenak, mengunyah rotinya. Dia selalu mengantuk dalam pelajaran geografi, tapi penjelasannya bahkan tiga kali lebih rumit dibanding yang diberikan guru di sekolah.

"Ada apa di *inner core*?" Seli bertanya.

"Tidak ada yang tahu persis seperti apa bentuk *inner core*. Para ilmuwan memercayai itu berbentuk solid karena tekanan dan suhunya yang luar biasa. Tapi kalaupun ada teknologi yang bisa membawa manusia ke sana, aku tidak tertarik. Siapa pula yang mau melewati cairan panas setebal 2.000 kilometer untuk tiba di pusat bumi? Klan Bintang, di mana pun peradaban mereka, menurut dugaanku berada di lapisan *mantle*. Itu lapisan paling mungkin dijadikan perkotaan, dengan menaklukkan tekanan dan suhu kedalaman. Posisi kita sekarang masih di lapisan *crust,* tapi segera kita akan memasuki lapisan *mantle*."

Kapsul perak lengang lagi. Kami hampir menghabiskan makanan.

"Ali, apa yang akan kamu lakukan jika kita menemukan perkotaan Klan Bintang?" tanya Seli.

"Foto-foto," jawab Ali santai.

Seli melotot. Dia serius bertanya.

"Eh, itu kan biasa dilakukan orang-orang Bumi. Foto-foto, *selfie*..." Ali tertawa. "Aku dulu menyesal tidak sempat foto-foto dengan harimau putih kita di Klan Matahari, atau dengan lebah-lebah di perkebunan madu Hana. Itu akan jadi *selfie* paling hebat."

Aku ikut tertawa, juga Seli. Tingkah santai Ali kadang ada manfaatnya, membuat suasana lebih rileks.

"Omong-omong soal *selfie*, mungkin itu juga yang dilakukan si Tanpa Mahkota, Tamus, dan Ketua Konsil Klan Matahari di Penjara Bayangan. Foto bertiga..."

Tawa kami langsung tersumpal.

Seli benar-benar melotot sekarang. Itu bukan lelucon lucu. "Jangan sebut nama-nama mereka, Ali!"

"Hei, kenapa?" Ali mengangkat bahu. "Mereka sudah di dalam penjara, tidak ada cara mengeluarkan mereka berdua dari sana. *Buku Kehidupan* ada di tangan Raib. Bunga matahari pertama mekar sudah mengunci pintu penjara itu untuk selama-lamanya. Apa yang perlu dikhawatirkan?"

"Kita tidak tahu kekuatan apa saja di empat klan, Ali." Seli terlihat marah. "Av pernah bilang soal itu, dan itulah kenapa dia melarang Raib menggunakan buku matematikanya untuk membuka portal apa pun tanpa sepengetahuan Av atau Miss Selena. Jangan sebut nama-nama orang jahat itu lagi!"

Ali nyengir, tapi dia mengangguk. "Baiklah, baiklah... Kalian terlalu serius sih. Aku kan cuma bercanda."

Makan malam kami selesai. Ali kembali ke kursi kemudi

setelah membereskan bungkus makanan. Aku dan Seli juga kembali duduk di kursi masing-masing.

Ali menggerakkan tuas kemudi. ILY kembali mendesing pelan, meninggalkan posisi mengambangnya, melesat di lubang gelap, terus turun menuju perut bumi.

Cahaya kuning berpendar menerpa dinding lorong kuno, menerangi gurat ukiran yang sangat simetris.

***

Pukul dua malam.

Giliranku duduk di kursi kemudi. Ali dan Seli tidur. Kami sudah mengatur jadwal tersebut, bergantian istirahat. Dua kursi di belakang bisa dilipat, menyisakan ruang yang cukup luas untuk membentangkan dua kantong tidur. Ali segera tidur nyenyak setelah memberitahukan secara singkat bagaimana mengendalikan kemudi kapsul.

"Ini tidak susah, Ra! Anak kecil yang suka main *game* pun bisa melakukannya."

Aku menatap Ali. Cowok itu lupa, tidak semua orang punya otak seencer otaknya.

"Jangan kaku, Ra. ILY bisa menabrak dinding lorong jika tanganmu kaku begitu."

Aku mengembuskan napas kesal. Dari tadi aku juga sudah berusaha rileks. Tetapi Ali benar, aku segera terbiasa mengemudikan kapsul.

"Hanya ada tiga tombol panel yang harus kamu kuasai, selain tuas kemudi yang bisa digerakkan tiga ratus enam puluh derajat. Satu untuk mengurangi dan menambah kecepatan, satu untuk mengganti mode dari bergerak atau mengambang, satu lagi

untuk mengaktifkan perisai pertahanan. Jika terjadi sesuatu, ILY akan mengeluarkan petir, menyerang siapa pun yang mendekat," Ali menjelaskan.

Aku mengangguk. Seli di belakangku ikut memperhatikan.

"Abaikan tombol selain yang tiga ini, Ra. Jangan sentuh sekali pun. Hanya aku yang boleh menyentuhnya." Ali mengingatkan dengan wajah serius.

"Baiklah."

Kini aku mulai terbiasa menggerakkan tuas kemudi. Siapa pula yang tertarik dengan puluhan tombol dan panel berkedip-kedip lainnya. Aku bukan seperti Ali yang selalu tertarik dan ingin tahu.

ILY sebenarnya bisa terbang otomatis seperti waktu menculik Ali dari aula sekolah, tapi Ali enggan menggunakannya. Dengan gerakan yang masih zig-zag, kapsul bisa tiba-tiba terbanting membentur dinding. Solusinya, kami harus mengatur jadwal tidur setiap empat jam agar kapsul terus bergerak maju dan kami bisa istirahat. Setelah kursus singkat—Seli juga sempat mencoba lima menit—Ali dan Seli beranjak tidur, giliranku yang berjaga pertama kali.

Dua jam lengang.

Aku sendirian menatap ke depan, dinding lorong yang tertimpa cahaya kapsul. Ali sudah mendengkur di belakang, lelap. Separuh hatiku menahan kesal, separuh lagi menahan tawa.

Aku bergumam dalam hati, ini sama seperti perjalanan di Klan Matahari, kami juga bergantian berjaga saat malam. Bedanya waktu itu, Ily sigap membangunkan kami setiap pagi, selalu disiplin dengan pergerakan kami.

Aku memperbaiki anak rambut di dahi, menatap interior kapsul perak. Kini Ily tetap bersama kami dalam bentuk yang

berbeda. Bahkan lebih dari itu, kapsul ini adalah gabungan dua klan, menjadi ILY yang baru. Ali brilian sekali membuatnya. Ily pasti senang jika tahu dia terus menemani kami bertualang.

Kapsul perak terus bergerak dengan kecepatan konstan, menuruni lubang.

Tiga jam berlalu, pukul lima dini hari aku membangunkan Ali dan Seli.

"Ini bukan giliranku berjaga, Ra. Jangan curang." Ali bersungut-sungut, menguap lebar.

"Siapa pula yang curang?"

Seli keluar dari kantong tidur dan langsung duduk. "Ada apa sih?"

"Bangun, Ali. Kamu harus segera melihat keluar." Aku memaksa Ali bangun.

Ini memang masih jadwalku berjaga, tapi kapsul sudah tiba di dasar sumur, memasuki ruangan besar dengan tinggi sekitar seribu meter, bentuknya kubus, dengan sisi yang juga tidak kurang dari seribu meter.

Aku hampir menahan napas saat kapsul memasuki ruangan besar ini. Ruangan ini tidak gelap, entah dari mana sumber cahaya. Ruangan terlihat remang, memperlihatkan puing-puing bangunan di dasarnya. Kapsul yang kami tumpangi terlihat kecil dibanding ruangan ini. ILY mulai menuruni langit-langit ruangan. Aku bergegas membangunkan Ali dan Seli.

Demi melihat pemandangan di luar, Ali mengambil alih kursi kemudi, kantuknya lenyap. Seli juga duduk di kursi, menatap keluar.

Ali menggerakkan tuas kemudi perlahan, kapsul perak bergerak pelan.

"Kita sudah di mana?"

"Dasar lorong, Seli. Ini persis seperti hasil pindaian ILY. Kita telah tiba di persimpangan. Menurut pemindai, ada empat lorong di setiap sisi ruangan ini."

"Ini ruangan apa?" tanya Seli.

"Menurut dugaanku, ini titik terluar Klan Bintang. Pos, gerbang, atau apalah istilahnya. Siapa pun yang hendak menuju Klan Bintang, harus melewati pos ini." Ali mengarahkan kapsul mendekati reruntuhan bangunan, pucuk-pucuk bangunan mulai terlihat jelas. "Tempat ini pernah dihuni."

Ali benar. Tidak ada siapa-siapa di bawah sana, tidak tampak kehidupan, tetapi ruangan ini menyisakan jejak kehidupan. Bangunan-bangunan menara berbaris rapi. Sebagian menara itu sudah runtuh, menyisakan sepertiga atau separuh sisa bangunan yang pernah gagah berdiri. Ada jalan-jalan yang membelah ruangan, sisa-sisa taman, rumah-rumah, gedung-gedung, berbentuk teratur. Aku menelan ludah. Ruangan ini sangat simetris. Seperti kertas, jika dilipat dua, sempurna cocok satu sama lain.

ILY terus terbang rendah. Ali membawa kapsul melintas di antara sisa menara, menuju dinding ruangan yang seperti dipahat rapi. Ada lorong baru seperti lubang sebelumnya di setiap sisi, gelap dan lengang. Lorong-lorong baru ini tidak seperti lubang sumur yang tegak lurus, melainkan turun dengan kemiringan dua puluh derajat.

"Ada empat lorong baru, lorong mana yang menuju Klan Bintang, Ali?"

Ali menggeleng. Dia terlihat berpikir serius.

Lima belas menit ILY hanya berputar-putar di atas puing-puing bangunan. Ali memeriksa setiap dinding dengan saksama, tapi tetap tidak tahu harus masuk lorong yang mana. Empat

lorong baru ini terlihat sama. Kami tidak tahu mana arah yang benar. ILY tidak bisa memindai ujung-ujungnya.

Ali menggerakkan tuas kemudi, kapsul perak bergerak turun menuju dasar ruangan, mengambang setengah meter dari lantai.

"Hei, apa yang kamu lakukan?" Seli berseru.

Ali menekan tombol, membuka pintu kapsul dan langsung menyambar ransel.

"Turun. Apa lagi?"

"Itu berbahaya, Ali."

"Ruangan ini kosong, Seli. Kita harus turun dari kapsul untuk memeriksanya lebih dekat. Ada empat sisi, kita tidak tahu harus menuju ke mana sekarang. Siapa tahu di bawah sana ada petunjuk."

Ali sudah melompat turun.

Seli menatapku, dia jelas tidak mau meninggalkan kapsul.

Aku mengangguk, juga mengenakan ranselku. "Kita hanya turun sebentar, Sel, memeriksa."

Aku menyusul Ali. Seli ragu-ragu, tapi akhirnya ikut melompat turun.

Kaki kami menyentuh lantai ruangan, yang sepertinya terbuat dari bebatuan. Udara ruangan ini sedikit lembap, tapi tidak terlalu mengganggu. Kami bisa bernapas dengan normal, tidak seperti sedang berada di perut bumi sejauh lima ratus kilometer.

"Genius sekali." Ali mendongak, memeriksa.

"Apanya yang genius?" Aku menoleh ke arah Ali.

"Mereka menanam reflektor cahaya di dinding-dinding ruangan, juga di menara-menara, atap-atap bangunan. Saat kita masuk, cahaya lampu ILY mengenai reflektor, yang kemudian saling

memantulkan ribuan kali dengan perhitungan yang rumit, membuat pencahayaan alami. Itulah kenapa ruangan ini remang, tidak gelap. Jika mereka menembakkan lampu yang lebih terang dan reflektor tidak ditutupi debu tebal, ruangan ini bisa seterang permukaan bumi, seolah ada matahari."

Aku mengangguk pelan. Itu penjelasan yang masuk akal.

Ali melangkah mendekati salah satu menara, bangunan yang masih utuh.

Menara itu terbuat dari batu atau entahlah, sesuatu yang keras. Ada pintu-pintu besar, juga jendela. Mungkin seperti inilah arsitektur Klan Bintang.

"Sudah berapa lama tempat ini ditinggalkan?" Seli bertanya.

"Aku tidak tahu," Ali memperhatikan sekitar, "tapi menilik puing-puing bangunan, mungkin ribuan tahun."

Seli menghela napas. Jika tempat ini sudah ribuan tahun ditinggalkan, kepada siapa kami akan bertanya arah jalan? Tidak ada petunjuk apa pun.

Sudut mataku menangkap sesuatu. Ada semak belukar yang tumbuh di samping menara. Langkahku terhenti. Itu bukan hanya semak kering yang mati, itu seperti tanaman hias, terlihat hijau dan berbunga. Seli ikut berhenti. Dia mengarahkan tangannya, membuat cahaya keluar dari sarung tangan. Reflektor memantulkan cahaya, dan ruangan besar itu lebih terang sekarang. Semak ini seperti taman-taman bugenfil yang ditinggalkan, dengan bunga warna-warni.

"Bagaimana tumbuhan bisa tumbuh subur di sini?" Seli seolah tak percaya.

"Tentu saja bisa, sepanjang mereka punya air."

"Air?"

"Ya. Semua peradaban membutuhkan air, Seli. Ini bisa men-

jadi petunjuk kita." Ali sudah bergegas melangkah. Dia melintasi menara, berjalan di jalan-jalan lengang, menuju pusat ruangan. Ada kolam di sana, terlihat dari tempat kami berdiri.

Gemercik air terdengar.

Itu bukan kolam kosong. Ada air jernih setinggi lutut, yang bersumber dari sungai kecil berbentuk parit mengalir ke dalam kolam. Batu koral di dasar kolam memantulkan cahaya. Di sekitar kolam tumbuh subur semak belukar dan pohon-pohon pendek, dengan daun kecil-kecil. Kami menatap sekitar. Kolam ini seperti pusat kota, tempat anak-anak bermain, atau penduduk berkumpul saling bercakap-cakap. Ada tiang-tiang besi, bangku-bangku dari kayu, wahana permainan.

"Tempat ini dulu pasti indah sekali," Seli bergumam, menatap dinding-dinding di kejauhan. Langit-langit ruangan berkelap-kelip memantulkan cahaya dari sarung tangan Seli, seperti ada bintang di atas sana.

Aku mengangguk.

"Apakah mereka punya siklus siang dan malam, Ali?"

"Tentu saja. Itu mudah bagi penduduk Klan Bintang. Dengan teknologi yang mereka punya, aku yakin, langit-langit di atas kita juga bisa menurunkan hujan, sekaligus dengan pemandangan pelanginya." Ali ikut mendongak.

Hujan di ruangan ini? Itu di luar imajinasiku.

"Tapi kenapa mereka pergi meninggalkan kota ini?" Seli bertanya.

"Aku tidak tahu..."

Belum habis kalimat Ali, terdengar desisan dari kejauhan. Tidak hanya satu, melainkan dua sekaligus.

Aku ingat sekali desisan itu. Ular raksasa!

"Kembali ke kapsul!" aku berseru, langsung balik kanan.

"Ada apa, Ra?"

"Kembali ke kapsul sekarang juga, Ali! Seli!" Aku berlari.

Ali dan Seli ikut berlari.

Terlambat! Dari balik salah satu menara yang setengah roboh, muncul kepala ular. Kali ini lebih besar dibandingkan yang kuhadapi di dekat danau sebelumnya. Ular itu berdiri tegak hampir tiga meter, taringnya berkilauan, ekornya membelah jalan. Gerakan kami terhenti, ular itu menghadang, kapsul perak masih enam puluh meter di depan sana.

"Itu apa?" Ali berseru gugup, melangkah mundur.

Belum sempat aku menjawab, ular besar itu telah menyerang kami lebih dulu. Mulutnya terbuka lebar, menerkam tanpa ampun.

Aku membuat tameng transparan, menutupi kami bertiga.

Suara kencang beradu membuat ngilu. Kepala ular terbanting membentur tamengku. Ular itu mendesis marah, tapi dia baik-baik saja. Sementara satu ular lain telah muncul dari belakang kami. Entah apakah ular ini bisa berpikir atau bagaimana, yang satu ini membatalkan sambaran kepalanya, seolah tahu ada tameng transparan melindungi kami bertiga, dan menggantinya dengan pukulan ekor. Panjang ular itu lebih dari dua puluh meter, itu sabetan ekor yang kuat sekali.

Tameng transparanku retak, kemudian hancur berkeping-keping. Aku memegang lengan Ali dan Seli. Tubuh kami sudah menghilang sebelum ekor ular meremukkan kami. Kami muncul lima meter menjauhi ular-ular ini.

Tapi tidak ada waktu untuk menarik napas lega. Lihatlah, dari jalan-jalan lain, dari balik bangunan menara, muncul ular-ular lainnya. Tiga, empat, enam, tidak terhitung ada berapa ekor

hewan melata. Seli berseru gugup. Ini sama seperti waktu di Klan Matahari, saat kami dikepung gorila yang mengamuk.

Aku berpikir cepat. ILY adalah tempat perlindungan paling aman. Sekali kami bisa masuk ke dalamnya dan segera terbang, ular-ular ini tidak bisa mengejar lagi. Tidak ada waktu untuk menghadapi ular-ular ini. Aku mengatupkan rahang, memegang lengan Ali dan Seli, berkonsentrasi penuh, bersiap melakukan teleportasi menuju kapsul perak.

Tubuh kami menghilang, bergerak menuju kapsul perak. Belum tiba di titik yang kutuju, kami dipaksa berhenti. Dua ekor ular menyabet tubuh kami, seakan tahu persis gerakanku.

Astaga! Aku berseru, segera memasang tameng transparan.

Salah satu ekor ular dengan telak menghantam gelembung transparan, membuat kami terpental jauh—menjauhi kapsul dan menghantam bangunan menara. Gelembung itu meletus, menara ambruk. Kami terbanting ke lantai. Beruntung pakaian hitam Ilo melindungi kami dari benturan.

Ali bangkit berdiri di antara kepulan debu, terbatuk.

"Apa yang terjadi, Ra?" Seli menyusul, sambil bertanya cemas.

"Aku tidak tahu. Tapi ular-ular ini seperti bisa membaca gerakan teleportasiku."

Seli mengeluh. Bagaimana kami bisa kabur jika gerakan menghilangku sia-sia?

Ular-ular itu segera mendatangi kami. Mereka tidak memberi kami jeda untuk bernapas. Kami terkepung. Ular-ular ini mendesis mengerikan. Suara tubuhnya melintasi jalanan, melangkahi menara, terdengar menyeramkan.

"Apa yang harus kita lakukan, Ra?"

"Bertarung!" jawabku singkat.

Ali meloloskan pemukul bola kasti dari ranselnya. Aku mengeluh dalam hati, bagaimana Ali akan melawan ular-ular raksasa ini dengan pemukul bola kasti?

"Awas, Ra!" Seli berseru.

Dua ekor ular siap menerkam, mulutnya terbuka, memercikkan bisa mematikan.

Aku melepas pukulan berdentum ke depan. Seli melepas pukulan petir birunya.

Persis seperti yang kuduga, ular-ular ini bisa menghindar. Tubuh mereka meliuk, membuat pukulan kami mengenai udara kosong.

"Mereka bisa membaca pukulan kalian!" Ali berseru, hendak melangkah maju.

"Jangan ke mana-mana, Ali!" aku balas berseru. Dia harus tetap berada di antara aku dan Seli. Dia tidak bisa membela diri dengan pemukul kasti. Sisik ular yang tebal hanya akan seperti dielus oleh pemukul kasti Ali.

Aku kembali membuat tameng transparan. Kali ini lebih besar dan lebih kokoh. Dua ekor ular yang menyerang terpental menabrak tameng itu. Teman-temannya mendesis marah, meluncurkan serangan ekor. Empat ekor ular menghantam tamengku. Aku mengatupkan rahang. *Coba saja hancurkan tamengku, kali ini aku telah mengerahkan seluruh kekuatan,* aku bertekad dalam hati. Empat kali tameng transparan menerima hantaman dari atas, empat kali pula ular-ular itu terpental. Tamengku tidak retak walau semili.

"Keren, Ra!" Seli menyemangatiku.

Aku mengangguk. Kami aman di balik tameng, bersiap melakukan teleportasi menuju kapsul.

Tapi di luar dugaan, mengetahui tamengku tidak bisa di-

hancurkan, salah seekor di antara ular-ular itu—ular yang paling besar—mengubah arah serangan. Dia tidak menghantam dari atas, berusaha meremukkan tameng, melainkan sengaja memukulkan ekor dari samping, membuat gelembung transparan terlempar puluhan meter, seperti bola yang ditendang.

Seli berteriak kaget. Kami bertiga terbanting ke sana kemari di dalam gelembung yang melambung tinggi, menghantam pucuk salah satu menara, kemudian menggelinding di jalanan, dan terjepit di dinding bangunan. Aku mengaduh. Bukan karena rasa sakit saat mendarat di lantai, tapi karena pemukul kasti Ali mengenai dahiku.

"Maaf, Ra. Tidak sengaja." Ali meringis, berusaha bangkit berdiri.

Aku kehilangan konsentrasi. Gelembung transparanku meletus. Tubuh kami dipenuhi debu dari guguran bangunan.

Ular-ular itu kembali meluncur menuju kami.

"Apa yang harus kita lakukan, Ra?" Seli menelan ludah. Jika pukulan kami bisa mereka hindari, gerakan menghilangku sia-sia dan tameng transparan tidak berguna, bagaimana kami mengalahkan ular-ular menyebalkan ini?

"Bagaimana kalian mengalahkan ular sebelumnya?" Ali bertanya.

"Ular yang mana?" Seli bertanya balik, suaranya cemas. Ular-ular ini semakin dekat.

"Yang di dekat danau."

Aku teringat kejadian di dekat danau itu. Cahaya terang dari sarung tangan Seli-lah yang membuat ular itu kehilangan orientasi arah.

Ular-ular itu tinggal belasan meter, kepala mereka bermunculan di balik puing-puing.

"Sekarang, Seli!" aku berseru.

Seli mengangkat tinggi-tinggi tangan kanannya yang dibungkus Sarung Tangan Matahari. Dia konsentrasi penuh mengerahkan seluruh kekuatan. Cahaya terang benderang seketika memenuhi ruangan. Dengan jutaan reflektor di dinding dan langit-langit, cahaya itu sangat menyilaukan. Aku dan Ali memejamkan mata begitu Seli mengangkat tangannya.

Ular-ular itu mendesis marah. Cahaya itu jelas menyakiti mereka, karena mereka ribuan tahun hidup dalam kegelapan. Seli mematikan cahaya dari tangannya, ruangan kembali remang. Aku membuka mata, bergegas menyambar tangan Seli dan Ali. Tubuh kami menghilang. Ular-ular itu kehilangan orientasi arah beberapa detik. Tubuh kami bisa melakukan teleportasi dengan mudah. Dalam empat kali lompatan, kami sudah tiba di dalam kapsul perak.

Ali menuju kursi kemudi.

"Segera terbang, Ali!" desakku.

Ali melemparkan pemukul kasti di lantai kapsul. Masih dalam posisi berdiri, dia menekan dua tombol sekaligus. Pintu kapsul menutup cepat, disusul dengan entakan pelan. ILY melesat terbang.

Tiga puluh detik berlalu, ular-ular itu kembali bisa melihat, tapi kami sudah tinggi di udara, jauh dari jangkauan mereka. Aku merebahkan badan di kursi, mengembuskan napas lega. Kami selamat dari ular-ular menyebalkan itu.

"Jumlah mereka banyak sekali." Ali melongok ke bawah.

Aku ikut menatap ke bawah lewat kaca kapsul. Ali benar, di bawah sana, ada ratusan ular yang mendesis marah, satu-dua di antaranya membelit menara, berusaha menggapai kami. Mereka

sia-sia, kami jelas lebih tinggi. Yang lain terus memenuhi jalan-jalan, bergerak, mencari cara menyerang kapsul.

"Kamu baik-baik saja, Seli?" tanyaku.

Seli belum menjawab. Dia duduk di lantai kapsul, mengelap keringat di leher.

"Aku tidak mau lagi keluar dari kapsul ini, Ra." Seli akhirnya bicara.

Aku tertawa kecil. Bukan karena kalimat Seli, tapi menatap wajah Seli yang benar-benar kusut.

"Ular-ular itu, mereka menakutkan sekali!"

Aku mengangguk. "Aku tahu itu. Tapi sekarang kita sudah aman."

ILY terus mengambang di langit-langit ruangan. Setengah jam, ular-ular itu sepertinya tahu mereka tidak akan bisa menyerang kami yang terbang di atas mereka. Akhirnya mereka mendesis pelan, kembali bergerak menyelinap di balik reruntuhan menara, masuk ke lubang-lubang, sarang mereka.

Ruangan kembali lengang misterius saat ratusan ular itu pergi, seolah tidak ada kehidupan apa pun di bawah sana.

"Mungkin inilah penyebab penduduk di sini pergi. Mereka pergi karena ular-ular tadi." Seli memperhatikan dasar ruangan yang sepi.

"Bisa jadi." Ali mengangkat bahu. "Tidak akan ada orang yang mau tinggal di kota dengan ular-ular besar. Apakah itu ular yang sama yang kalian temukan di lubang dekat danau?"

Aku dan Seli mengangguk.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Ali? Kembali ke permukaan?" Seli bertanya.

"Kita bahkan baru mulai, Seli."

"Tapi kita tidak tahu harus menuju lorong yang mana, kan?" Seli mengingatkan.

"Aku sudah tahu, Sel. Itulah gunanya kita turun tadi."

Aku dan Seli saling menatap.

"Aku sempat memperhatikan sumber mata air sungai kecil yang ada di kolam. Itu berasal dari dinding sebelah utara." Ali mengarahkan kapsul ke salah satu sisi ruangan. "Kita menuju lorong itu."

"Kamu yakin, Ali?" Aku memastikan.

"Ya. Ini persis seperti di Klan Matahari. Jika kita tersesat, selalu ikuti aliran sungai, bukan? Kita akan tiba di perkampungan penduduk. Semoga di Klan Bintang juga berlaku rumus yang sama."

Aku tidak tahu apakah kalimat Ali masuk akal atau tidak. Aku mengangguk setuju.

Ali memegang tuas kemudi ILY, menggerakkannya. Kapsul perak segera terbang rendah, melesat cepat menuju mulut lorong.

Ular-ular besar itu tidak berselera mengejar. Mereka hanya mendesis, kembali hening dalam kegelapan.

Episode 11

PUKUL sepuluh pagi—demikian informasi di layar kapsul.

Kami sudah empat jam meninggalkan persimpangan besar, melewati lorong landai.

Ali menghentikan kapsul, membuatnya mengambang di tengah lorong.

"Kenapa kita berhenti?" tanyaku.

"Perutku lapar," Ali menjawab pendek, berjalan santai ke kotak besar. "Kita sudah jauh sekali dari ular-ular itu. Kita sudah aman... Omong-omong, kamu tidak lapar, Ra?" Ali duduk di lantai kapsul.

Aku menggeleng. Siapa pula yang lapar setelah bertarung menghadapi ular-ular besar tadi. Aku masih tegang, mengawasi lorong dengan saksama.

"Ular-ular tadi membuat jadwal sarapan kita terganggu. Aku sedang diet ketat, Ra."

"Diet?" Seli bertanya.

"Ya. Diet atlet, tidak boleh makan terlambat. Aku selalu mu-

dah lapar sejak bergabung dengan tim basket sekolah." Ali meluruskan kakinya.

Aku menepuk dahi. Si genius ini entah sedang serius atau bergurau.

Seli ikut mengambil makanan, bergabung dengan Ali. Baiklah, aku juga berdiri dari kursiku.

"Bagaimana ular-ular itu bisa membaca pukulan petirku? Bahkan gerakan menghilang Raib?" Seli bertanya, sambil membuka bungkus kemasan.

"Itu tidak mengherankan." Ali menggerak-gerakkan kakinya.

"Oh ya?" Seli tertarik.

"Kebanyakan ular merasakan getaran udara melalui organ yang disebut membran *typhani*. Ular akan mendeteksi segala sesuatu yang ada di sekitarnya dengan menggunakan lidahnya yang bercabang. Itulah sebabnya mengapa ular sering menjulurkan lidah. Sebab lidah tersebut digunakan untuk menghimpun informasi melalui partikel udara," Ali menjelaskan dengan santai. "Tambahan lagi, ular-ular tadi terlalu lama tinggal di ruangan gelap. Indra mereka tumbuh berbeda dari makhluk permukaan. Lebih sensitif, lebih akurat, lebih mematikan. Mereka punya kemampuan mendeteksi, membaca arah petirmu. Menghadapi mahkluk yang ribuan tahun hanya berteman gelap, menghilang di depannya juga tidak akan berguna."

Seli mengangguk-angguk. Aku mengunyah rotiku tanpa berkomentar. Setiap kali Ali menjelaskan, aku tidak pernah tahu apakah dia memang menjawab dengan tepat atau hanya mengarang-ngarang. Tapi penjelasannya selalu masuk akal.

"Sebenarnya, serangan ular tadi membingungkan." Ali seperti memikirkan sesuatu. "Hewan itu sangat soliter. Mereka hidup sendiri, berburu sendiri, mati pun sendiri. Kita menemukannya

berkelompok, juga menyerang bersama-sama, itu tidak mudah dipahami. Tapi entahlah, mungkin hewan-hewan raksasa Klan Bintang memiliki tabiat berbeda."

"Apakah masih ada hewan-hewan besar lainnya, Ali?" Seli bertanya.

"Tentu saja ada. Ini klan dengan semua kemungkinan. Di sini semua hewan melata, yang hidup di dalam dan permukaan tanah, kemungkinan besar berukuran raksasa. Barangkali malah ada kecoak raksasa."

"Kecoak raksasa?"

"Ya. Kecoak sebesar mobil misalnya."

Seli langsung jijik. Dia meletakkan rotinya.

Aku ikut melotot. Kesal karena Ali membahas kecoak saat kami makan.

"Tapi mungkin saja memang ada lho, Ra." Ali mengangkat bahu. Merasa tidak bersalah.

Ali memang suka mencari masalah. Dia pasti sengaja melakukannya. Sarapanku dan Seli berlangsung lebih cepat. Kami segera duduk di kursi, menunggu Ali menghabiskan rotinya.

Perjalanan dilanjutkan lima menit kemudian. ILY kembali mendesing, melesat di lorong landai. Lampu kuning keemasan ILY menerpa dinding lorong.

Prospek petualangan ini semakin berbahaya. Alat pemindai ILY tidak bisa bekerja maksimal, hanya bisa mendeteksi belasan kilometer ke depan. Kami tidak tahu berapa lama lorong landai ini berakhir.

"Apa yang menunggu kita di ujung lorong?" Seli bertanya, memecah lengang.

"Semoga perkampungan atau perkotaan Klan Bintang."

"Bagaimana kalau ternyata ruangan dengan hewan liar lainnya?"

"Sepanjang berada di dalam kapsul, kita aman, Seli. Hewan-hewan itu tidak bisa terbang mengejar." Aku berusaha menenangkan Seli—sebenarnya lebih untuk meyakinkan diriku sendiri.

Seli mengangguk.

Kami benar-benar tidak tahu—beberapa jam berikutnya—ternyata terus terbang tidak menyelesaikan masalah.

***

Pukul setengah enam sore—demikian penunjuk jam di layar kapsul.

Di permukaan bumi ratusan kilometer atas sana, matahari bersiap tenggelam di kaki langit. Tapi tidak di lorong ini. Kami tidak melihat apa pun selain gelap dan lengang. Bahkan kami tidak bisa membedakan siang atau malam.

Setelah hampir seharian melintasi lorong landai, bergantian mengendalikan kapsul perak, mesin pemindai ILY yang bekerja keras menembus kerak bumi memperlihatkan sesuatu. Di depan kami, delapan kilometer lagi, kami akan keluar dari lorong. Ali memberitahuku ketika aku sedang membaca buku dari tabung kecil Av. Aku pun segera membangunkan Seli yang tertidur di kursi.

"Apakah ini juga kota kecil seperti pos sebelumnya?" Seli menatap layar, kantuknya langsung sirna.

Ruangan itu tidak berbentuk kubus. Proyeksi tiga dimensi ILY menunjukkan ruangan besar tidak beraturan, dengan benda-benda lancip menghunjam ke atas. Gambar di layar tidak jernih, bergoyang, dengan garis-garis *noise*.

"Apakah benda-benda lancip itu bangunan Klan Bintang?"

Ali menggeleng. "Aku tidak tahu. Semakin dalam posisi kita, semakin sulit memindai lapisan tanah, Seli. Selain proteksi lorong-lorong semakin kuat, densitas lapisan bumi semakin tinggi, sulit ditembus. Tapi ruangan ini jelas berbeda dengan pos sebelumnya. Yang ini tidak simetris."

Aku mengangguk, memperhatikan layar kapsul yang menunjukkan benda-benda lancip itu tidak hanya ada di bawah, tapi juga di atas, di dinding-dinding, membuat ruangan seperti dipenuhi duri landak. Ruangan ini hampir sepuluh kali lebih besar dibanding pos sebelumnya.

Lima belas menit berlalu, jarak kami sudah tinggal hitungan ratusan meter. Napas Seli lebih cepat, dia tegang sekali. Aku memegang lengannya.

"Terima kasih, Ra." Seli berkata pelan, wajah pucatnya berangsur sirna.

Aku tersenyum. Aku juga tegang. Menyemangati Seli mungkin membuatku ikut semangat.

"Sejak kapan kamu bisa melakukannya, Ra?" Ali bertanya.

Aku menoleh ke Ali. "Melakukan apa?"

"Tanganmu bercahaya. Aku kira hanya Av yang bisa melakukannya. Memberikan rasa tenang kepada orang lain, penyembuhan." Ali menunjuk tanganku yang memegang lengan Seli.

Aku menelan ludah. Ali benar. Tanganku bercahaya terang. Hei, kenapa aku tidak tahu bahwa aku bisa melakukannya? Tetapi, aku tidak sempat memikirkan itu karena kapsul perak telah memasuki ruangan besar tersebut. ILY tidak muncul dari langit-langitnya—seperti di pos sebelumnya—tapi muncul dari dinding dengan duri runcing di mana-mana. Aku menahan na-

pas, menatap pemandangan spektakuler yang terhampar di depan kami.

Padang kristal. Ruangan ini ternyata padang kristal menakjubkan.

Ruangan tersebut panjangnya tidak kurang dari sepuluh kilometer, lebarnya delapan kilometer, dengan ketinggian empat kilometer. Sejauh mata memandang, dasar ruangan dipenuhi kristal putih besar berbentuk runcing, ribuan jumlahnya, laksana ribuan tombak hendak menghunjam ke atas, dengan tinggi puluhan meter. Cahaya kapsul perak dipantulkan kristal-kristal itu, warna-warni menakjubkan membuat terang seluruh ruangan. ILY bergerak perlahan di atas runcing kristal.

"Lihat bagian atasnya!" Ali menunjuk.

Aku dan Seli segera mendongak. Itu lebih spektakuler lagi! Di atas kepala kami, di langit-langit ruangan, juga menyeruak ribuan kristal yang sama, menghunjam ke bawah, berpendar-pendar seperti ada banyak pelangi. Kami persis berada di tengah-tengah stalaktit dan stalagmit raksasa yang indah. Pemandangan ini membuat kami lupa sebelumnya kami berjam-jam hanya menatap lorong gelap.

Ali membawa kapsul terbang melintasi kristal lebih dekat.

"Bagaimana kristal-kristal ini terbentuk? Apakah ini juga dibuat penduduk Klan Bintang?"

Ali menggeleng. "Ini alami, Seli. Sepertinya lorong ini dulu memang sengaja dibuat melewati padang kristal. Ini mineral *amethyst*, variasi dari *quartz*."

"*Amethyst*? Bagaimana kamu tahu jenisnya?" Seli bertanya, dia tidak setegang sebelumnya.

"Tentu saja aku tahu. Sejak usia sepuluh aku sudah mengumpulkan koleksi mineral di *basement*—kalian mungkin pernah

melihatnya di sana... Mineral ini terbentuk karena panas dan tekanan, umumnya solid dan tidak organik. Ada 5.300 jenis mineral di dunia. Seratus lima puluh di antaranya berharga untuk dikoleksi. Ini keren, kita persis berada di tengah mineral langka dunia."

Kami menatap hamparan kristal di atas, di bawah, juga di dinding-dinding.

"Langka? Berarti mineral ini mahal?"

"Ya, ini batu berharga. Aku berani bertaruh, di ruangan-ruangan lain Klan Bintang, kita mungkin bisa menemukan hamparan padang emas." Ali menyeringai.

"Kamu tidak bergurau, Ali?" Seli bertanya, tertarik.

"Aku serius. Saking banyaknya, jika penduduk permukaan tahu, emas menjadi tidak berharga lagi di dunia kita." Ali menjawab santai sambil tertawa kecil.

"Wow!" Seli berseru takjub.

Aku menyikut lengan Seli. Ucapan Ali tidak selalu harus dipercaya.

ILY terus terbang rendah, memeriksa setiap sisi dinding, mencari letak kelanjutan lorong kuno.

"Kabar buruk. Kita harus turun dari kapsul." Ali menoleh.

"Tidak mau." Seli langsung menolak.

"Tapi lorong berikutnya ada di bawah sana, tertimbun tumpukan tiang kristal, dan ILY tidak bisa melewatinya. Kristal-kristal terus tumbuh secara alami ratusan tahun, menutup pintu lorong itu. Kalian harus menghancurkannya."

"Aku tidak mau turun." Seli menggeleng. "Bagaimana jika ada ular besar lagi?"

Ali menyeringai. "Kita sudah dua ratus kilometer dari persimpangan berular itu, Seli. Hewan itu tidak akan mengejar

hingga ke sini. Lagi pula, ular tidak suka tinggal di tempat yang dipenuhi kristal runcing dan tajam. Tidak ada apa-apa di dasar ruangan. Aku jamin."

Seli menoleh kepadaku.

Aku sedang memperhatikan layar. Ali benar, dari peta tiga dimensi di layar kapsul, mulut lorong berada di bawah sana, ditutupi balok-balok raksasa kristal yang menghunjam ke atas. Kami harus menghancurkan setidaknya enam tiang kristal setinggi empat puluh meter dan diameter tak kurang dari enam meter. Aku mengangguk, bersiap, menyambar ranselku.

Seli menggerutu, tapi juga bersiap-siap turun.

"Jangan khawatir. Jika ular itu muncul, kita sudah tahu kelemahannya, Seli. Kamu buat cahaya seterang mungkin. Pantulannya akan membuat ruangan ini dipenuhi cahaya warna-warni, seperti pesta lampu." Ali nyengir, entah sedang menyemangati atau iseng mengganggu Seli.

Ali menekan tombol panel, ILY berdesing pelan, mengambang di atas ujung-ujung runcing kristal. Pintu ILY mendesing terbuka.

"Hati-hati, Ra, Seli."

Aku mengangguk. Tubuhku menghilang, lalu muncul meniti kemiringan tiang kristal. Seli menyusulku, melompat turun dari Ily. Tubuhnya mengambang anggun, hinggap di tiang kristal lainnya, loncat sekali lagi dan langsung mendarat ke dasar ruangan.

Aku mendongak. Kami berada di kolong tiang-tiang kristal yang saling silang. Mulut lorong kuno terlihat dari balik tiang-tiang.

"Kita mulai sekarang, Seli. Lebih cepat lebih baik."

Tanganku segera terangkat. Aku berkonsentrasi penuh, me-

ngirim pukulan ke salah satu tiang terdekat. *Bum!* Suara dentum-an terdengar kencang. Salju berguguran. Aku awalnya khawatir kristal ini keras dan sulit ditaklukkan, tapi tiangnya langsung terkelupas besar terkena pukulanku, membentuk retakan panjang menyamping.

Seli mengayunkan tangan ke depan, membuat petir biru. Retakan itu memanjang. Butuh sekitar empat kali pukulan hingga tiang itu roboh, berdebam menimpa sebelahnya. Aku dan Seli segera melompat mundur, menghindar dari guguran bongkahan kristal.

Lima menit kemudian, dengan napas tersengal, kami berhasil menyingkirkan tiga tiang kristal. Seli mengangkat patahan tiang dengan kemampuan kinetiknya, melemparkannya jauh-jauh. Mulut lorong semakin terlihat. Masih ada tiga tiang kristal lagi yang harus dihancurkan agar kapsul perak kami bisa melintasi-nya.

Aku hendak melanjutkan merobohkan tiang kristial, tapi telingaku yang terlatih mendengar suara desisan dari kejauan. Tanganku yang siap menghantam langsung turun.

"Ada apa, Ra?" Seli menatapku.

"Kembali ke kapsul. Sekarang, Seli!" Aku berseru sambil menarik tangan Seli.

Tubuh kami menghilang, kemudian muncul di dalam ILY. Aku tidak mau mengambil risiko sedikit pun. Kembali secepat mungkin ke ILY adalah pilihan terbaik.

"Kenapa kalian sudah kembali?" Ali bertanya, dia tadi asyik memperhatikan layar kapsul. Di layar terlihat lubang lorong yang masih tertutup tiga tiang kristal.

"Ada sesuatu di luar sana. Tutup pintu kapsul, Ali."

Ali segera menekan tombol. Pintu ILY menutup.

Tetapi aku benar-benar keliru, itu bukan hewan melata, dan ILY bukan tempat teraman. Suara desis itu semakin kencang, kemudian disusul kelepak sayap. Seli dan Ali mendengarnya dari dalam kapsul, mendongak ke atas. Apa pun itu, suara tersebut justru tidak datang dari dasar ruangan.

Saat kami masih menebak sumber suara itu, sebuah bayangan hitam besar melompat dari langit-langit ruangan, menyerang kapsul perak.

"Awas!" teriak Seli.

Ali segera memegang tuas kemudi. ILY yang sejak tadi mengambang segera melesat menghindar.

Tapi bayangan itu tidak cuma satu, bayangan hitam lainnya segera melompat menyusul. Satu, dua, tidak terhitung banyaknya. Terbang turun dari langit-langit kristal, menutupi cahaya warna-warni, seperti awan gelap berarak, dan semuanya terbang ke arah kami.

"Itu apa?" Seli berseru panik.

Ali tidak sempat menjawab. Dia mengatupkan rahang, berkonsentrasi penuh, tangannya mencengkeram tuas kemudi. ILY melesat zig-zag, mencoba kabur dari kejaran. Melenting, meliuk, secepat yang bisa Ali lakukan. Kapsul perak yang kami tumpangi laksana bola kecil yang hendak diterkam badai ribuan bayangan hitam.

Aku akhirnya tahu itu bayangan apa. Salah satu dari mereka terbang melintas, hampir berhasil menyergap kapsul perak. Bentuknya terlihat jelas dari balik kaca kapsul. Bukan burung...

"*Flying fox!*" Ali lebih dulu memberitahu.

"*Flying* apa?"

"Kelelawar, Seli. Di dunia kita, hewan ini disebut kelelawar,

kalong." Ali gesit menggerakan tuas kemudi kapsul. Seekor kelelawar nyaris berhasil menerkam kapsul.

Seli menelan ludah, menatap gentar. Besar kelelawar ini hampir menyamai seekor sapi. Sayapnya yang lebar mengelepak, mengeluarkan suara berisik.

"Menghilang! Aktifkan mode menghilang!" aku berseru. Kami semakin terdesak.

Ali segera menekan tombol. Kapsul perak Ali tidak tampak lagi, tapi itu sia-sia. Kelelawar itu tetap tahu posisi kapsul, terus mengejar.

"Percuma!" Ali mendengus. "Hewan ini bahkan bisa melihat serangga sekecil jarum dalam gulita malam. Mereka tidak butuh mata untuk melihat, mereka melepaskan suara, yang memantul, *echolocation*, memberitahukan posisi mangsa."

Aku mengeluh dalam hati.

Seekor kelelawar berhasil hinggap di atas kapsul perak, menghalangi pemandangan. Disusul yang lain, dua ekor kelelawar berusaha menjatuhkan kapsul. ILY terbanting ke sana kemari di langit-langit padang kristal. Kemampuan menghilang di Klan Bintang benar-benar tidak berguna.

"Berpegangan, Ra, Seli!" teriak Ali.

Tanpa disuruh dua kali, aku sudah memegang erat lengan kursi.

Ali melakukan manuver sangat berbahaya. Kapsul perak meluncur turun seperti jatuh bebas, lantas tanpa mengurangi kecepatan, melintas di bawah dua tiang kristal yang bersilangan. Itu area yang sempit. Keliru sedikit saja, kapsul kami akan menghantam tiang kristal.

Seli berteriak memejamkan mata.

Namun, Ali berhasil melewatinya dengan mulus. Dua ke-

lelawar yang hinggap di kapsul menghantam tiang tersebut, terguling jatuh.

"Maaf, Seli. Aku harus melakukannya."

Seli membuka mata. Wajahnya pucat. Aku mencengkeram lengan kursi lebih erat.

Kapsul perak terus melesat di bawah-bawah tiang kristal. Serbuan ribuan kelelawar terhambat, karena sayap mereka yang lebar terhalang tiang-tiang kristal. Puluhan kelelawar yang tetap mengejar akhirnya berjatuhan. Sisanya kembali terbang ke pucuk-pucuk kristal.

Tapi kami tidak bisa terus berada di bawah. Manuver kapsul semakin rumit, tiang-tiang semakin rapat. Kami harus kembali naik sebelum ILY juga menabrak celah sempit.

Ali menarik tuas kemudi, ILY kembali melesat ke udara. Baru muncul sedetik di atas permukaan runcing kristal, kelelawar itu langsung mengejar kami. Suara sayapnya semakin berisik.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Ali?" Seli bertanya cemas.

"Harus ada yang menghancurkan sisa tiga tiang, agar kita bisa masuk ke lorong!" Ali berseru, berusaha mengalahkan suara kelepak sayap kelelawar yang mengejar.

"Itu berbahaya, Ali! Kita kembali ke lorong sebelumnya saja. Berlindung di sana, menunggu kawanan kelelawar ini kembali tenang. Kita bisa melarikan diri dari tempat itu." Aku memberikan ide.

Ali mengangguk. Dia menggerakkan tuas kemudi, kapsul segera berganti arah, menuju mulut lorong kedatangan kami.

"Aduh!" Ali mengeluh tertahan. "Kelelawar ini sepertinya tahu apa yang kita lakukan, Ra. Sebagian dari mereka memblokade mulut lorong, berkerumun di sana!"

Kami sempurna terkepung, di belakang dikejar, di depan sudah ditunggu.

Ali menggerakkan tuas kemudi, kapsul perak melesat ke atas. Tetapi perkiraan kami keliru, karena serombongan kelelawar lain justru sedang loncat menyergap. Tanpa sempat menghindar, kelelawar itu menabrak telak kapsul. ILY terbanting ke bawah, kapsul perak jatuh tidak terkendali. Seli kembali berteriak. Aku berpegangan erat-erat. Kami jatuh bebas dari ketinggian tiga kilometer, membuat jantungku seakan copot.

Ali menggigit bibir, tapi tetap terlihat tenang. Tangannya mencengkeram tuas, berusaha menyeimbangkan gerakan kapsul. Tinggal dua meter lagi dari runcing kristal, ILY berhasil melesat terbang.

Nyaris saja!

"Kita tidak akan bertahan lama, Ra!" Ali berseru. "Kelelawar ini terlalu banyak untuk dihindari."

Aku menatap langit-langit padang kristal yang dipenuhi awan hitam.

Apa yang harus kami lakukan?

"Bagaimana jika Seli membuat cahaya terang?" usulku.

Ali menggeleng. "Itu bukan ide bagus. Kita akan kehilangan pandangan, Ra. Kita sedang terbang cepat, kapsul bisa menabrak kristal. Lagi pula, Seli nyaris pingsan!"

Aku menoleh kursi sebelah. Seli terlihat lunglai di kursinya. Gerakan terakhir ILY yang melesat jatuh membuat Seli kehilangan kesadaran.

"Aku akan berusaha menahan kelelawar ini sekuat yang aku bisa, Ra! Tapi itu ada batasnya. Sekali mereka berhasil memukul jatuh ILY, nasib kita berakhir di bawah sana."

Seekor kelelawar berhasil hinggap di kapsul, disusul dua ekor

lainnya. Gerakan ILY tertahan dengan beban tambahan. Ali menekan tombol, petir menyambar terang keluar dari kapsul. Kelelawar itu tersengat, tubuhnya menggelepar terbakar, kemudian jatuh. Tapi itu lagi-lagi tidak membantu banyak. Hilang seekor kelelawar, digantikan dua lainnya, berhasil mendarat di atas kapsul. Mata hitam mereka yang besar terlihat jelas dari balik kaca kapsul. Juga mulut yang mendesis, taring-taring tajam, telinga memanjang ke atas. Kami dan mereka hanya dipisahkan kaca kapsul.

Ali mencoba mengeluarkan petir lagi, tapi hanya untuk menambah masalah. Dua kelelawar itu memang tersengat mati, tapi sayap mereka tersangkut satu sama lain. Tubuh besar mereka tidak jatuh, justru tersangkut di atas kapsul. Dua kelelawar yang masih segar bugar hinggap di atas tubuh rekannya yang tewas. Ily terbanting ke bawah, tidak kuat menahan beban berat.

"Buka pintunya, Ali!" aku berseru.

"Buka apanya?" Ali balas berseru, dia tetap berkonsentrasi penuh.

"Buka pintunya, cepat! Beri aku waktu dua menit untuk mengalihkan perhatian kelelawar ini ke tempat lain. Akan kuruntuhkan tiga tiang tersisa."

"Kamu yakin, Ra?" Ali berseru.

Aku mengangguk mantap. Kami tidak punya pilihan, aku harus meruntuhkan tiga tiang kristal, agar kami punya jalur melarikan diri. Hanya aku yang bisa melakukannya. Seli sudah pingsan.

"Baik, Ra. Dua menit!" Ali menekan tombol, dan pintu kapsul terbuka.

Aku melompat keluar sambil membalik badan ke atas, melepaskan pukulan. Suara berdentum terdengar. Dua kelelawar di

atas kapsul terbanting jatuh, juga dua bangkai kelelawar yang tersangkut. ILY bisa bergerak bebas lagi. Sementara tubuhku meluncur deras ke runcing kristal. Tubuhku menghilang sebelum membentur puncak kristal yang tajam, kemudian mendarat di dasar ruangan.

Butuh beberapa kali teleportasi hingga aku tiba di mulut lorong, melintas di bawah tiang-tiang. Tapi gerakanku aman. Ribuan kelelawar itu tidak memperhatikanku karena sibuk mengejar kapsul perak.

Aku tiba di mulut lorong. Napasku menderu kencang. Waktuku tidak banyak, tidak ada waktu untuk mencemaskan Ali di atas sana. Aku berkonsentrasi penuh, mulai menghantamkan tangan ke depan. Suara berdentum terdengar memekakkan telinga, salju berguguran. Aku menggunakan seluruh kekuatan yang bisa kukeluarkan. Balok kristal terkelupas separuh. Tanpa jeda, tanganku kembali melepas pukulan. Dentum kedua terdengar lebih kencang, tiang kristal itu roboh. Aku lompat ke belakang, menghindari reruntuhan kristal. Dua tiang lagi.

Tapi suara dentuman pukulan membuat kelelawar tahu posisiku. Rombongan besar di atas yang mengejar kapsul perak membelah dua, sebagian berbelok, meluncur ke dasar ruangan. Aku mendongak, bisa melihat awan hitam bergerak cepat ke arahku.

Aku menggeram, hewan-hewan ini sama menyebalkannya dengan ular-ular besar di pos sebelumnya. Aku segera membentuk tameng transparan kokoh setinggi sepuluh meter. Semoga itu bisa menahan gerakan kelelawar. Aku tidak bisa meladeni mereka, aku punya pekerjaan yang lebih mendesak.

Tanganku kembali terarah ke dua tiang yang tersisa, melepas

pukulan berikutnya. Dentum ketiga terdengar, disusul dentum berikutnya. Tiang kristal itu roboh. Masih satu lagi.

Rombongan kelelawar semakin dekat, seakan tahu ada sesuatu di depannya. Dengan ujung sayap setajam pisau, mereka merobek tameng transparanku, seperti merobek gelembung air atau balon. Aku mengeluh tertahan. Hewan ini lebih pintar dibanding ular! Mudah sekali kelelawar ini melewati benteng pertahananku, dan langsung buas menyergap. Atas kepalaku dipenuhi kelelawar buas.

Tidak ada waktu lagi menghancurkan tiang kristal terakhir, aku harus mengurus kelelawar ini. Sambil mengatupkan rahang, aku mulai melepas pukulan berdentum ke udara. Satu, dua, tiga kelelawar terjatuh. Tubuhku cepat melakukan teleportasi, berpindah-pindah menghindari sabetan sayap atau gigitan taring mengerikan. Ini pertarungan jarak dekat yang mematikan.

Aku berlari, melompat, meniti balok kristal, menggunakan semua cara untuk menahan kelelawar, sambil berusaha mencari jeda agar bisa menghancurkan tiang kristal terakhir. Lima menit berlalu, tidak ada kesempatan sedetik pun untuk melepas pukulan ke tiang kristal yang menutupi lorong, aku justru semakin terdesak. Dua kali kaki kelelawar berhasil mencengkeram tubuhku, membawaku terbang, sebelum aku berhasil membebaskan diri dengan memukul.

Di atas permukaan runcing kristal, ILY juga semakin susah payah menghindari sergapan kelelawar. Ali berkali-kali melepaskan sambaran petir, mengusir para pengejar. Entah apakah Seli baik-baik saja.

Napasku tersengal, hanya karena kostum hitam ini punya teknologi Klan Bulan, tubuhku tidak terluka sedikit pun. Tapi,

kostum ini tidak bisa mengatasi masalah kelelahan. Tenagaku terkuras.

Seekor kelelawar menyabetkan sayapnya dari belakang, telak menghantam punggungku sebelum aku sempat menghindar atau membuat tameng transparan. Tubuhku terpelanting menghantam balok kristal. Aku hendak berdiri, tapi terlambat, seekor kelelawar berikutnya berhasil menyabetkan sayapnya. Aku terpelanting lagi tanpa sempat menghindar.

Tenagaku semakin habis. Kelelawar ini menang jumlah. Aku berusaha berdiri, hanya untuk menyaksikan dua kelelawar lain siap menerkam tubuhku dengan mulutnya yang terbuka lebar. Taring tajamnya terlihat menakutkan. Aku menatap jeri, tidak sempat menghindar.

Aku butuh keajaiban agar selamat dari serangan ini. Pertolongan.

Episode 12

PERSIS sedetik lagi taring itu mencabik tubuhku, dari balik lorong kuno yang hampir terbuka seluruhnya melompat keluar dua sosok tinggi. Tangan mereka menggenggam sesuatu yang berkilauan. Gerakan mereka cepat. Sebelum aku mengetahui dengan jelas, dua kelelawar yang hendak menyerangku terbanting ke lantai.

Salah satu dari dua sosok itu berseru dalam bahasa yang tidak kumengerti. Menyusul dari belakang mereka, dua orang yang lebih kecil, membawa tabung panjang seperti terompet. Tabung itu diacungkan ke atas, diletakkan di pundak temannya, satu temannya meniupnya kencang-kencang. Aku tidak mendengar suara yang keluar dari tabung itu, tapi seperti ada tangan tak terlihat, ribuan kelelawar di atas kami tersibak lebar, kemudian berbalik arah, terbang menjauh. Termasuk kawanan kelelawar yang mengejar ILY. Kelelawar-kelelawar itu berbelok arah, kembali terbang ke langit-langit ruangan.

Salah satu sosok tinggi membantuku berdiri. Dia mengenakan pakaian gelap, berbahan tebal, menutupi seluruh tubuhnya. Awal-

nya aku mengira itu sejenis kulit, tapi karena "kulit" itu tidak menutup wajahnya, aku tahu itu pakaian—dan dia seorang manusia, sama seperti kami. Aku juga tahu benda berkilau yang mereka pegang untuk menyerang kelelawar tadi adalah tombak panjang. Mungkin sama seperti tongkat perak Pasukan Bayangan Klan Bulan, tapi yang ini berbentuk pipih, lebih panjang, dan lebih terang.

Sosok tinggi itu berseru-seru. Aku tidak tahu bahasa yang dia gunakan, tapi aku tahu apa maksudnya. Dia menyuruhku bergegas masuk ke lorong. Kapan pun kelelawar bisa kembali menyerang. Terompet yang ditiup temannya hanya menahan serangan kelelawar. Ribuan kelelawar masih memenuhi langit-langit padang kristal, berputar-putar menunggu.

Aku berdiri dan menggeleng. Aku harus menghancurkan sisa tiang kristal agar kapsul kami bisa melintas. Sebelum sosok itu berhasil mencegahku, tanganku terhantam ke depan, dengan kekuatan penuh. Suara dentum terdengar, tiang kristal terakhir langsung runtuh.

Orang yang membantuku berdiri berteriak-teriak dengan wajah marah. Juga tiga temannya. Mereka menatapku tidak percaya. Lubang lorong terbuka. Ali yang bisa melihatnya dari layar kapsul segera menekan tombol, kapsul perak melesat turun, pintunya terbuka.

Tubuhku menghilang, kemudian muncul di dalam kapsul perak.

ILY segera memasuki lorong kuno, melintas di atas kepala empat orang yang menyelamatkan kami.

"Siapa mereka?" tanya Ali.

"Aku tidak tahu. Yang pasti mereka telah membantuku, tapi itu bisa diurus nanti-nanti." Aku bergegas duduk di lantai

kapsul, menurunkan Seli dari kursi. Aku harus menolong Seli. Sahabatku itu masih pingsan. Aku berkonsentrasi penuh, tanganku mengirimkan rasa hangat. Kemampuan ini, entah sejak kapan aku menguasainya, keluar begitu saja. Tapi kemampuan ini muncul pada saat yang tepat, aku bisa melakukan terapi penyembuhan seperti yang dilakukan Av.

Seli berangsur siuman. Matanya mengerjap-ngerjap.

"Mereka mengikuti kita, Ra!" Ali berseru.

"Kelelawar tadi?"

"Bukan. Empat sosok itu."

Aku berdiri, menoleh ke belakang, Ali benar, empat orang yang muncul tiba-tiba di padang kristal melesat terbang di belakang kapsul.

"Mereka sepertinya menyuruh kita berhenti, Ali!" Aku memperhatikan gerakan tangan.

"Aku tidak mau berhenti, Ra. Mereka terlihat marah." Ali menggeleng, justru menambah kecepatan.

"Berhenti, Ali! Mereka telah membantu kita tadi."

"Astaga, Ra. Mereka mengacungkan senjata. Aku tidak mau berhenti."

ILY mendesing, melintasi lorong kuno. Di belakang kami, dari jarak sepuluh meter, dua dari empat orang yang mengejar telah mengacungkan tongkat panjang.

"Apa yang terjadi, Ra?" Seli beranjak duduk di kursi.

Belum sempat aku menjawab, salah satu dari pengejar kami terlihat melemparkan sesuatu, sebuah benda kecil seperti bola kasti. Persis bola itu mengenai kapsul perak, dentuman kencang terdengar. ILY mendadak kehilangan tenaga listrik. Layar kapsul padam, juga lampu-lampu panel. Ali kehilangan tuas kendali. Kapsul perak yang kami tumpangi limbung.

"Pegangan, Ra! Seli! Kita akan jatuh!" Ali berseru.

Seluruh lampu ILY padam total. ILY terbanting ke bawah, dan seperti kelereng, ILY menggelinding tidak terkendali. Aku berpegangan, sabuk pengaman mengunci posisi duduk kami agar tidak terlempar menghantam dinding kapsul, tapi tetap saja kami seperti menaiki wahana fantasi yang bisa berputar 360 derajat, kaki jadi kepala, kepala jadi kaki. Kondisi Seli yang sebelumnya membaik, kembali buruk. Dia mual, nyaris muntah.

Dua orang yang mengejar kami berhasil menyusul. Mereka terbang di atas kapsul, menjulurkan tongkat panjang. Dari ujung tongkat keluar jaring besar. Mereka menangkap ILY. Gerakan kapsul perak yang menggelinding terhenti. ILY kembali mengambang, tapi kini di bawah kendali mereka.

***

Setengah jam berlalu.

"Apakah mereka penduduk Klan Bintang?" Seli berbisik, duduk di lantai kapsul meluruskan kaki. Wajahnya masih pucat, tapi dia baik-baik saja.

"Aku tidak tahu."

Empat sosok itu terus membawa kami melewati lorong kuno. Dua sosok yang lebih pendek terbang di depan kapsul, dua lagi yang tinggi memegang tongkat panjang dengan jaring membungkus ILY, terbang di samping kapsul. Tongkat panjang itu pastilah senjata serbaguna, lebih maju dibanding tongkat pasukan Klan Bulan.

"Apa yang mereka lakukan kepada ILY? Kenapa kapsul kita

tidak berfungsi?" Seli kembali berbisik, kali ini bertanya kepada Ali.

"EMP," Ali menjawab pendek.

"EMP? Eh, bukannya EGP?" Seli berkata polos.

Ali menatap tidak percaya wajah naif Seli. "EMP, Seli! *Electromagnetic pulse*." Sejujurnya, kondisi kami payah sekali. Tenagaku nyaris habis setelah bertempur melawan kelelawar. Ali juga lelah setelah dikejar kelelawar di langit-langit ruangan. Perut kami seolah habis diaduk-aduk setelah kapsul terguling di sepanjang lorong. Tapi mendengar kasalahpahaman sederhana Seli soal EMP, kami jadi tertawa. Seli juga ikut tertawa, menyadari bahwa dia terlalu tegang. Istilah itu bahkan sebenarnya tidak lagi familier dengan remaja seusia kami. Itu menjadi tren saat orang-tua kami remaja.

"Mereka memadamkan semua perangkat listrik kapsul kita dengan EMP, Seli, gelombang elektromagnetik. Bola kecil yang mereka lemparkan ke kapsul pastilah granat EMP," Ali menjelaskan.

"Apakah mereka berniat jahat?"

"Entahlah. Yang pasti mereka menangkap kita."

Aku menggeleng. "Jika mereka berniat jahat, mereka tidak akan susah-susah menolongku di padang kristal. Mereka juga mengusir kelelawar yang mengejar ILY dengan tabung terompet. Tapi mereka terlihat marah saat aku merontokkan tiang kristal terakhir."

Kapsul perak lengang sejenak. Tanpa listrik yang menghidupkan pendingin, suhu di dalam kapsul mulai panas. Tubuhku berkeringat.

"Tabung terompet itu ide brilian," Ali bergumam. "Benda itu mengeluarkan frekuensi ultrasonik. Telinga manusia tidak bisa

mendengarnya, tapi bagi kelelawar suara tersebut sangat menyiksa, membuat mereka terbang menjauh. Siapa pun orang-orang ini, mereka jelas datang dari peradaban sangat maju."

"Apakah mereka akan membawa kita ke Klan Bintang? Kota mereka?" Seli menatap ke luar kapsul yang remang. Hanya cahaya dari tongkat panjang yang menerangi lorong. "Bagaimana mereka bisa terbang di dalam lorong?"

"Sepatu mereka, Seli. Itu persis seperti yang dulu ingin kubuat. Sepatu mereka lebih maju dibanding sepatu buatan Ilo."

Jika saja situasinya lebih baik, ini amat seru, melihat orang-orang yang bisa terbang. Mereka mengambang dengan mudah di udara. Dan yang lebih penting lagi, setelah 24 jam lebih melewati lorong kuno, bertemu dengan manusia membuat perasaan kami lega. Hipotesis Ali setidaknya sebagian benar, ada manusia di perut bumi. Lorong ini tidak hanya dihuni ular raksasa atau kawanan kelelawar ganas.

Satu jam berlalu dari lokasi padang kristal, empat sosok itu menghentikan gerakan. Salah satu dari mereka terbang mendekati dinding lorong, lalu mengeluarkan sesuatu dari balik pakaian, seperti garpu tala. Kemudian dia mengetuk dinding lorong dengan irama tertentu. Suaranya memantul terdengar jelas, bergema, kemudian hilang, senyap.

Aku dan Seli saling menatap. Apa yang sedang terjadi? Bukankah di sekitar kami tidak ada apa pun? Hanya lorong. Kenapa orang-orang ini berhenti?

Orang tersebut kembali mengetuk dinding dengan irama yang sama.

Kembali lengang. Kami semua menunggu.

Satu menit, suara gemeretuk berat akhirnya terdengar. Seperti

ada bongkahan batu besar yang bergerak. Semakin kencang. Debu beterbangan dari dinding lorong, juga kerikil kecil berjatuhan. Aku bisa melihatnya, dinding lorong di depan kami bergeser perlahan, dan sebuah lubang baru muncul di sana.

Dua sosok tinggi yang memegang jaring membawa kapsul kami masuk ke dalam lubang itu, disusul dua lainnya. Sosok yang memegang garpu tala kembali mengetuk dinding, irama panjang memantul. Irama garpu tala itu tampaknya kode jarak jauh. Tak lama kemudian, gemeretuk bebatuan terdengar lagi. Pintu bergeser menutup, seperti tidak ada bekas pintu di sana.

Kami telah berpindah lorong.

Aku menatap Ali. Si genius itu bahkan tidak menduga ada lorong di balik lorong. Ali mengusap rambutnya yang berantakan. Lorong baru ini sama sekali tidak terlihat di pemindai ILY, sangat tersembunyi.

Empat sosok itu kembali terbang, mengangkut ILY.

***

Setengah jam lagi berlalu.

"Ini menyebalkan. Aku tetap tidak bisa menghidupkan listrik ILY. Jaring yang menyelimuti kapsul secara konstan mengirim gelombang EMP." Ali bersungut-sungut, mengempaskan punggung di kursi kemudi. "Kita tidak bisa melakukan apa pun, Ra."

Aku mengembuskan napas perlahan. Sejak tadi Ali memang berusaha mencari cara menyalakan listrik ILY. Kami sudah seperti daging rebus, kepanasan.

Kami terkunci total di dalam ILY, tidak bisa ke mana-mana, apalagi melawan. Aku dan Seli bisa saja menjebol dinding

kapsul, tapi itu berarti merusak kendaraan bertualang ke Klan Bintang. Kami juga tidak tahu seberapa besar risiko melawan empat orang ini. Seandainya pun kami bisa menang, tetapi tanpa ILY, bagaimana kami bisa melewati lorong-lorong?

"Hei!" Seli mengetuk dinding kaca.

Masih dalam posisi terbang, salah satu sosok itu mendekat.

"Bisakah kalian membiarkan kami menyalakan pendingin? Atau membuka pintu kapsul?"

Sosok itu menatap tajam, tanpa ekspresi, kemudian kembali menjauh.

Seli mencak-mencak karena tidak diacuhkan. Dia sudah tiga kali berusaha bicara dengan orang yang menangkap kami, tapi tidak ada respons sama sekali.

"Mereka tidak mengerti bahasa kita, Seli," Ali bergumam.

"Tapi mereka seharusnya mengerti gerakan tanganku." Seli memperagakan gaya orang kepanasan, tercekik, menunjuk-nunjuk pintu kapsul.

Ali tertawa. Aku yang duduk bersandar dinding kapsul juga tertawa.

"Empat orang itu pendiam sekali. Sejak tadi mereka bahkan tidak terlihat bicara satu sama lain."

"Mungkin mereka sedang sakit gigi, Seli. Di Klan Bintang, gigi penduduknya jelek-jelek, hitam-hitam." Ali sembarang berkomentar.

Aku kembali tertawa.

Empat jam berlalu lagi. Meskipun layar kapsul padam, aku bisa berhitung, sekarang pukul dua belas malam. Seli yang gerah dan uring-uringan memutuskan tidur. Ali meringkuk di lantai kapsul. Aku masih terjaga, dengan mata tertutup separuh, menahan kantuk. Saat aku benar-benar hampir jatuh tertidur,

sudut mataku menangkap cahaya terang di ujung lorong, juga gemercik air.

Kepalaku terangkat. Empat sosok di sekitar kapsul memperlambat laju terbang.

"Bangun, Ali, Seli!" Aku menggerak-gerakkan bahu kedua temanku.

"Apakah empat orang menyebalkan itu sudah pergi?" Seli menguap.

Aku tidak menjawab, perhatianku tertuju ke depan. Suara gemercik itu semakin kencang. Apa itu? Apakah itu suara hewan buas? Empat sosok yang membawa ILY terlihat biasa saja, terus terbang menuju arah cahaya dan sumber suara gemercik. Jika itu berbahaya, mereka pasti sudah siap-siap bertarung.

Setengah menit berlalu, kapsul kami yang terbungkus jaring akhirnya keluar dari lorong gelap, disambut pemandangan spektakuler berikutnya.

Aku tidak pernah membayangkan akan ada tempat seperti ini di perut bumi. Ini pertama kali kami menyaksikan permukiman Klan Bintang. Aku menahan napas takjub, berdiri memegang kaca kapsul. Wajah Seli yang tadi tampak kesal kini ceria. Dia ternganga menatap ke depan. Juga Ali, kantuknya langsung hilang, digantikan bola mata berbinar-binar.

Lihatlah, kami persis terbang di atas hamparan lembah hijau. Sejauh mata memandang, terpampang hutan lebat dengan selimut kabut di bawah sana. Persis di sebelah lubang tempat kami keluar tadi, ada air terjun besar, sumber suara gemercik yang terdengar dari lorong. Air terjun itu membentuk sungai besar yang mengalir membelah hutan.

Aku mendongak, memandang langit biru. Cahaya matahari pagi terasa hangat, awan-awan putih berarak. Apakah kami

sudah kembali ke permukaan bumi? Tapi bagaimana mungkin? Kami jelas masih di dalam perut bumi. Dinding-dinding tinggi terlihat memagari lembah hijau itu. Ini ruangan berikutnya di kerak bumi, luasnya kurang-lebih sepuluh kali sepuluh kilometer, dengan tinggi juga tidak kurang dari sepuluh kilometer. Sempurna kubus.

Empat orang yang menangkap kami terus membawa ILY menuju pusat lembah, melewati hamparan persawahan. Persis seperti sawah-sawah di Klan Bumi, atau pedalaman Klan Matahari. Di tengah petak-petak sawah, berdiri sekitar seratus bangunan dari kayu, dengan jalan-jalan setapak, tersusun rapi, simetris.

Aku menatap sekitar lebih saksama. Seluruh lembah ini juga simetris. Lihatlah, di kejauhan, di dinding satunya, juga terdapat air terjun tinggi, juga sungai besar. Jika lembah ini dilipat, maka dua sisinya akan cocok satu sama lain, seperti memantulkan cermin.

ILY diturunkan perlahan-lahan di lapangan tanah yang telah ramai dikerubungi penduduk. Mereka sama ingin tahunya seperti kami bertiga. Jaring yang menyelimuti ILY dilepas.

"Kita ada di mana, Ra?" tanya Seli penasaran.

"Tidak salah lagi, ini perkampungan Klan Bintang," Ali yang menjawab. "Semoga mereka tidak segalak penduduk di Klan Matahari dulu."

Salah satu pemegang tongkat panjang maju, mengetuk dinding kapsul.

"Apa yang kita lakukan sekarang?"

Aku menelan ludah. Mereka jelas menunggu kami keluar.

"Tolong buka pintunya, Ali," ujarku.

Ali menurut. Tenaga listrik ILY pulih sejak jaring dilepas.

ILY mengambang setengah meter di atas permukaan lapangan. Ali menekan tombol, pintu kapsul terbuka pelan.

Aku turun lebih dulu, disusul Seli dan Ali.

Puluhan penduduk, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, mengerubungi kami. Mereka ditahan oleh dua sosok yang memegang tongkat panjang agar tidak terlalu dekat dengan kami. Mereka berseru-seru dalam bahasa yang tidak kumengerti. Dari jarak sedekat ini, aku bisa memperhatikan pakaian mereka. Aku kira itu "kulit", tapi mungkin seperti inilah penduduk lembah ini berpakaian, menempel, menyatu menutupi seluruh tubuh hingga leher. Bentuk dan desain pakaian mereka tidak berbeda dengan penduduk kota Klan Bulan. Mereka tidak mengenakan alas kaki, tepatnya pakaian itu menutup hingga ke ujung jari kaki mereka.

"Apa yang mereka bicarakan?" Seli berbisik.

"Mereka mengucapkan *Selamat datang* kepada kita, Seli," Ali balas berbisik.

"Selamat datang?"

"Ya. Sekarang mereka bilang, *Senang bertemu kalian, wahai penduduk Klan Bumi*," Ali kembali berbisik, berlagak menjadi penerjemah bahasa asing. "*Jangan khawatir, penduduk Klan Bumi, kami tidak akan memakan kalian.*"

"Kamu serius, Ali?" Wajah Seli tampak takjub.

Aku menyikut Ali. Tentu saja Ali bergurau. Dia selalu saja santai.

Aku mendongak, sedikit silau. Segera kutudungi mataku dengan telapak tangan. Di atas kami ada matahari. Ini matahari pagi yang menyenangkan. Cahayanya menyiram lembut. Angin sepoi-sepoi juga bertiup, memainkan anak rambut.

Dua orang yang membawa tongkat panjang menyibak

kerumunan, berseru dalam bahasa asing kepada kami, tapi aku bisa memahaminya. Mereka menyuruh kami mengikutinya. Aku mengangguk. Di bawah tatapan rasa ingin tahu penduduk, kami bertiga berjalan menuju rumah paling besar di perkumiman itu. Beberapa anak berlarian di sebelah kami. Satu-dua tersenyum, melambaikan tangan. Wajah-wajah polos, satu-dua tertawa lebar. Aku merasa lebih nyaman. Penduduk lembah ini bersahabat.

Kami tiba di halaman depan sebuah rumah. Orang yang membawa tongkat panjang menunjuk ke atas. Aku sekali lagi mengangguk, menaiki anak tangga. Kami melintasi lantai kayu teras rumah. Rumah besar ini seperti rumah di pedalaman Klan Bumi—atau rumah peristirahatan.

Ali berbisik di sebelahku. "Ra..."

"Ada apa?" aku juga balas berbisik.

Dengan sudut mata, Ali menunjuk ke arah panel-panel canggih di tiang kayu, yang menyala berkedip-kedip, juga di dinding, jendela, dan pintu.

"Jangan tertipu, Ra, bangunan ini tidak sesederhana penampil-annya. Mereka punya teknologi."

Ali benar. Bahkan lantai kayu berubah warna dengan sendiri-nya saat kami melintas. Seperti menuntun arah yang harus di-tuju. Aku menatap lantai kayu yang kami lewati. Entah di mana mereka menanam teknologinya, lantai ini juga bisa berubah warna.

Kami tiba di ujung lorong lantai pertama. Salah seorang dengan tongkat panjang mendorong daun pintu sebuah ruangan, menyuruh kami melangkah masuk ke dalam ruangan luas dengan kursi-kursi kayu yang disusun simetris. Setidaknya ada dua belas kursi yang berbaris berhadapan. Sepertinya kami telah

tiba di tujuan, karena dari ujung barisan kursi, seseorang terlihat berdiri dan melangkah mendekati kami.

"Lhuar bhi-a-sa!" Orang itu berseru.

Aku terdiam, menatap orang yang mendekat. Hei, aku mengenali bahasanya, walaupun aksennya ganjil, patah-patah, seperti jarang digunakan. Aku tahu kalimat tersebut. Itu bahasa Klan Bulan.

"I-nhi lhuar bhi-a-sa khe-jhu-than. Dhatang shelamhat...."

Episode 13

YANG menyambut kami seorang perempuan, dengan wajah dan fisik sama tuanya dengan Av—atau mungkin lebih dari itu. Dia mengenakan pakaian berwarna gelap. Rambutnya yang putih ditutupi sorban tinggi, dan sebuah tongkat panjang—yang ujungnya bertatahkan sebutir batu bercahaya—tergenggam erat di tangannya.

Perempuan itu tersenyum ramah, seperti menatap kerabat jauh yang sudah lama sekali tidak berjumpa.

Empat orang yang menangkap kami di lorong kuno sempat berbicara dengannya, aku tidak tahu bahasa mereka. Empat orang itu terlihat marah, menjelaskan dengan wajah serius. Namun, perempuan itu mengangguk-angguk, berkata satu-dua kalimat, dan tetap tersenyum. Kemarahan empat orang itu mereda.

"Mhaaf, akhu mintha, jika pendhudhuk khami shempat bherlaku kha-sar." Perempuan tua itu menoleh kepadaku. "Astha-gha, lhama shekali su-dah akhu thi-dak bhicara dhengan

bahasha Klan Bulan. Harap khamu bisha mengerti bhicara orang thua ini?"

Aku mengangguk. Aku mengerti, sama seperti dulu saat Ali mulai belajar bahasa Klan Bulan, juga terbalik-balik dengan aksen kasar. Tapi lama-kelamaan, meskipun tetap terbalik susunan katanya, aksen Ali membaik. Perempuan tua ini juga hanya perlu melenturkan aksennya.

"Faarazaraaf, namaku, wahai—perkenalkan. Kalian bisa memanggilku Faar. Ibuku, dia datang dari Klan Bulan. Waktu ibuku masih hidup, saat aku kecil, kami sering bicara bahasa ini... Ah, lama sekali itu masa, coba kuingat, seribu tahun lalu kukira." Perempuan tua itu mendongak, seperti sedang mengingat sesuatu.

"Wahai—aku lupa, ayo duduk. Malu-malu jangan, anggap rumah sendiri. Kalian tentu telah melakukan perjalanan jauh, melewati lorong-lorong. Duduk, silakan."

Kami bertiga duduk di kursi. Perempuan tua itu bicara lagi dengan empat orang yang membawa kami. Empat orang itu mengangguk, kemudian beranjak pergi.

"Mereka pemuda-pemuda lembah. Penjaga lembah. Bertugas memastikan lembah aman. Sering mereka berkeliling memeriksa lorong-lorong. Tidak sengaja mereka mendengar pertarungan di padang kristal. Mereka pergi ke sana untuk mencari tahu. Menemukan kapsul kalian yang diserang kelelawar kawanan. Apakah itu yang terjadi?"

Aku mengangguk.

"Pemuda-pemuda itu berkata, satu di antara kalian melepaskan pukulan berdentum dengan salju berguguran. Siapa?"

"Aku yang melakukannya."

"Wahai...." Perempuan tua itu menatapku antusias. "Itu sangat

menarik. Aku yakin kamu pasti datang dari Klan Bulan. Bukan begitu? Hanya penduduk klan itu yang bisa melakukannya, seperti dulu ibuku mengajariku."

Aku mengangguk.

"Mereka sebenarnya hendak meninggalkan kalian di padang kristal. Itulah kenapa mereka terlihat marah. Kalian membuka penyumbat, menghancurkan balok-balok kristal, itu membuat kelelawar besar bisa memasuki lorong, dan di kemudian hari lorong itu tidak aman bagi siapa pun yang melakukan perjalanan. Tapi lupakan soal itu, kelelawar itu tidak akan meninggalkan padang kristal. Wahai, kalian pendiam sekali, sejak tadi tidak banyak bicara, membiarkan orang tua ini bicara sendiri. Boleh aku tahu siapa nama kalian?" Faar tersenyum.

"Namaku Raib, dari Klan Bulan. Itu Ali, dari Klan Bumi, dan itu Seli, dari Klan Matahari."

Faar bahkan bangkit dari duduknya. "Klan Bumi? Klan Matahari? Wahai, aku pikir kalian semua datang dari Klan Bulan. Bagaimana penduduk Klan Bumi bisa bicara bahasa klan lain?"

"Ali mempelajarinya," jawabku.

"Dan yang satu ini. Kamu sungguh dari klan Matahari?" Faar menatap Seli.

Seli menyikut lenganku—dia tidak mengerti bahasa perempuan tua itu.

"Dia bertanya apakah kamu datang dari Klan Matahari, Seli," bisik Ali.

Seli mengangguk.

"Mengeluarkan petir? Kekuatan kinetik?"

Ali menerjemahkan singkat. Seli mengangguk lagi.

Faar terkekeh.

"Tidak disangka-sangka, wahai. Setelah berlalu ribuan tahun, di lembah ini kami kedatangan tamu istimewa. Aku merasa terhormat. Rumah ini sangat beruntung. Tapi, izinkan orang tua ini bertanya, apa yang kalian lakukan? Maksudku, apakah kalian punya tujuan tertentu? Misi?"

Aku menggeleng, "Kami hanya bertualang. Ingin tahu."

"Hanya itu?"

Aku mengangguk lagi.

"Tidak ada misi penting?"

Aku menggeleng. Aku tidak mengerti maksud pertanyaannya.

"Kalian bertiga... bersahabat?"

Aku mengangguk.

Faar menyandarkan punggung di kursi. "Tiga sahabat pergi bertualang. Aku tidak tahu apakah pernah ada remaja seusia kalian yang melakukan perjalanan di dunia paralel. Sebagian dari mereka paling jauh bertualang ke kota, mendaki gunung, pergi ke pantai, itu sudah membuat puas. Kalian berbeda, kalian justru melewati lorong-lorong kuno, dengan rasa ingin tahu yang besar. Aku tahu, dari tatapan wajah kalian, ada banyak sekali pertanyaan yang hendak kalian sampaikan."

Kami bertiga saling menatap.

"Sepanjang yang kuketahui, wahai, pernah sekali terjadi perjalanan yang dilakukan penduduk Klan Bulan dan Klan Matahari ke Klan Bintang. Mereka membawa misi sangat penting, berbeda dengan kalian yang hanya bertualang." Faar meletakkan tongkatnya. Kini tongkat panjang itu mengambang lima senti dari atas lantai, berdiri tegak di sebelah kursi.

"Akan kuceritakan sesuatu, setidaknya yang berhasil diingat orang tua ini."

Aku menatap wajah Faar, menunggu dengan sabar. Ali sebaliknya. Dia hendak mendesak, tapi aku lebih dulu menginjak kakinya.

"Dua ribu tahun lalu, ada sebuah peristiwa besar di Klan Bulan. Seorang bayi yang gagah dan tampan lahir, putra dari pemimpin Klan Bulan. Betapa besarnya kekuatan anak ini. Saat tumbuh remaja, beranjak dewasa, tambah mengagumkan. Dia haus pengetahuan, ingin belajar lagi, lagi dan lagi. Setelah tidak ada lagi yang bisa mengajarinya di Klan Bulan, pemuda ini memutuskan berkelana. Dia mendatangi setiap sudut dunia paralel, dan berhasil membuka sekat ke dunia lain. Dia mendatangi Klan Matahari, Klan Bumi, dunia Makhluk Rendah, bahkan hingga Klan Bintang yang berada di titik jauh. Tidak terbayangkan betapa jauh perjalanan yang pernah dia lakukan.

"Semua berjalan lancar, karena pemuda ini baik hati dan penyayang. Tidak ada yang perlu dicemaskan dari orang baik hati, bukan? Hingga ketika usianya dua puluh tahun, terbetik kabar, ibunya mendadak meninggal dunia, tanpa sebab yang jelas. Pemuda ini bergegas kembali, hanya untuk menemukan pusara ibunya. Nestapa tebal di wajahnya. Ayahnya memeluknya, berbisik tentang kesedihan. Itu kabar dukacita bagi seluruh negeri. Pemuda ini menjadi piatu.

"Dua tahun setelah ibunya meninggal, ayahnya menikah lagi dengan seorang gadis jelita, yang kecantikannya terkenal di seluruh negeri. Tak lama setelah pernikahan itu berlangsung, lahirlah si kecil adik tirinya. Pemuda gagah ini sudah kembali mengunjungi banyak tempat. Dia tahu kabar bahagia dari ayahnya yang kembali menikah, juga tahu kelahiran adik tirinya, tapi dia sibuk belajar untuk melupakan kesedihan mengingat ibunya.

"Usia empat puluh tahun, pemuda ini telah menjadi seseorang yang begitu lengkap. Wajahnya gagah, perawakannya memesona, ilmunya tinggi, dan kekuatan yang dimilikinya tiada tara. Dia putra pertama, maka bahkan tanpa semua kehebatan itu, dia jelas lebih berhak mewarisi apa pun yang dimiliki ayahnya, termasuk mahkota raja.

"Tapi apa yang terjadi. Ayahnya yang sepuh, sakit-sakitan, justru menunjuk adik tirinya yang masih remaja. Keputusan yang mengejutkan seluruh negeri. Pemuda ini datang menghadap ayahnya, meminta penjelasan. Ayahnya menggeleng, mengatakan bahwa keputusan itu telah bulat. Ayahnya telah memilih pengganti terbaik.

"Maka pemuda ini mengangguk. Dia menerima seluruh keputusan ayahnya, lalu memutuskan pergi. Pemuda ini sekali lagi pergi meninggalkan negeri, menetap di tempat jauh, dan sejak itu semua orang memanggilnya si 'Tanpa Mahkota.'"

Faar berhenti sebentar. Semakin lama dia menggunakan bahasa Klan Bulan, aksennya semakin baik, susunan kalimatnya tidak lagi tertukar-tukar.

"Wahai, pemuda ini tidak pernah tahu bahwa ibu tirinya yang tamak dan ambisius menyusun semua rencana jahat. Dulu, ibu tirinyalah yang membunuh ratu yang sah agar bisa menikah dengan Raja. Dia juga kemudian membisiki suaminya yang telah tua, sakit-sakitan, dan tidak cakap mengambil keputusan, dengan bisikan racun, sehingga suaminya menjadi buta penilaian, menjadikan si bungsu yang tidak becus dalam hal apa pun sebagai raja. Lihatlah, adik tirinya masih persis seperti remaja manja, berada dibawa ketiak ibunya. Maka sejak hari kematian ayahnya, kerajaan resmi dipimpin oleh adik tirinya.

"Si Tanpa Mahkota memutuskan hidup tenang di tempat

jauh, menekuni ilmu pengetahuan. Pengikutnya banyak, orang yang menyatakan kesetiaan padanya terus bertambah. Apalagi dengan keadaan negeri yang kacau-balau karena ibu tirinya justru lebih asyik hidup bermewah-mewah dan memaksa penduduk membiayai kemewahan tersebut. Hanya soal waktu, orang-orang semakin mencintai si Tanpa Mahkota, dan sebaliknya, membenci Raja. Melihat situasi itu, ibu tirinya merasa terancam, mahkota anaknya dalam posisi berbahaya. Jahat sekali hati yang dimiliki wanita jelita itu. Maka dia melepaskan berita bahwa si Tanpa Mahkota dan pengikutnya adalah pengkhianat besar, orang tamak yang haus kekuasan, penjahat yang menekuni pengetahuan gelap dari dunia lain.

"Pertempuran pecah di seluruh negeri. Raja dan ibunya yang tamak mengirim pasukan untuk menangkap si Tanpa Mahkota. Segala cara dilakukan oleh ibunya. Tetapi mereka keliru, kekuatan si Tanpa Mahkota lebih besar daripada yang diduga. Dia justru berhasil menaklukkan istana, mengambil alih kerajaan. Mereka terusir, mengungsi.

"Setelah berbulan-bulan tinggal di tempat pengungsian, ibunya yang tamak mengirim anaknya untuk berdamai, meminta pengampunan. Adik tirinya datang ke istana menyerahkan diri. Namun, itu dusta! Jebakan maut. Ketika si Tanpa Mahkota hendak memeluk adiknya, tanpa rasa malu, adiknya mengangkat *Buku Kematian,* membuka sekat menuju petak kecil yang disebut 'Penjara Bayangan di Bawah Bayangan'. Ratu yang jahat berseru licik, '*Kau juga akan mati, seperti ibumu yang dulu mati dibunuh.*' Si Tanpa Mahkota terseret dalam lubang itu, menutup, dan dia berhasil disingkirkan selama-lamanya.

"Malang sekali nasib si Tanpa Mahkota. Dia justru baru tahu fakta bahwa ibunya dibunuh oleh ratu jahat persis ketika dia

dikirim ke penjara. Pemuda yang begitu dicintai oleh rakyat, kalah oleh pertikaian politik yang licik dan mematikan.

"Aku ingat sekali kisah ini, disampaikan oleh ibuku lewat nyanyian, lagu-lagu pengantar tidur saat aku masih kecil."

"Lihat, aduh lihatlah,
Itu si Tanpa Mahkota berdiri gagah
Dia adalah pemilik kekuatan paling hebat
Menjelajah dunia tanpa tepian
Untuk tiba di titik paling jauh
Bumi, Bulan, Matahari, dan Bintang
Ada dalam genggaman tangan."

Aku dan Ali saling menatap. Kami juga tahu lagu yang dinyanyikan Faar. Lagu itu pernah kami dengar.[3]

"Klan Bulan berada dalam kekacauan luar biasa sejak si Tanpa Mahkota dikirim ke penjara, dan itu menjalar ke Klan Matahari. Ratu yang serakah mulai mengirim pasukan menyerang dunia paralel lainnya. Dalam situasi genting, tetua dua klan mengirim satu rombongan, yang terdiri atas petarung terbaik Klan Bulan dan Klan Matahari untuk pergi ke Klan Bintang, mencari solusi terbaik agar keseimbangan di dunia paralel kembali. Ibuku salah satu anggota rombongan tersebut.

"Apa sebenarnya yang dicari rombongan? Itu seharusnya menjadi misi yang sederhana. Ibuku hanya tahu, kami mencari sekutu baru melawan Ratu yang jahat. Dengan semua klan bersatu, mereka memiliki kesempatan mengalahkan Ratu dan pendukungnya. Tapi sebagian rombongan memiliki misi berbeda.

---

[3]Baca *Bumi.*

Mereka berusaha mencari jalan menuju Penjara Bayangan di Bawah Bayangan, membebaskan si Tanpa Mahkota. Mereka percaya, dengan kekuatan besarnya, hanya si Tanpa Mahkota yang bisa menyelesaikan semua masalah. Dia dihormati oleh penduduk empat klan sekaligus."

"Penjara Bayangan di Bawah Bayangan ada di Klan Bintang?" Ali memotong.

Faar mengangguk takzim. "Ya, penjara itu ada di Klan Bintang. Saat *Buku Kematian* membuka dimensi baru, ruangan itu masih ada di bumi. Jika ruangan itu tidak ditemukan di dunia paralel permukaan bumi, maka kemungkinan besar ada di perut bumi. Si Tanpa Mahkota dikirim ke tempat yang dia tidak bisa membebaskan diri walaupun betapa besar kekuatan miliknya."

Aku terdiam, mendengar fakta dua ribu tahun lalu sudah pernah ada misi untuk membebaskan si Tanpa Mahkota, juga Ali di sebelahku. Entah kenapa, dalam setiap petualangan kami, ide membebaskan si Tanpa Mahkota selalu muncul, seolah itu jalan keluar atas setiap masalah.

"Kalian sudah tahu cerita ini?" Faar bertanya, menyadari ekspresi wajah kami.

Aku dan Ali mengangguk.

"Wahai..." Faar menatap kami, tercengang. "Kisah ini sedikit sekali yang tahu, lebih banyak yang menganggapnya dongeng sebelum tidur. Siapa yang memberitahu kalian?"

"Ada tetua Klan Bulan yang pernah menceritakannya kepada kami. Umurnya juga ribuan tahun," aku menjelaskan.

Faar mengangguk. "Tentu saja, dengan semua petualangan yang kalian lakukan, bertemu banyak orang, kalian pasti pernah mendengar kisah ini."

"Apakah rombongan itu berhasil menemukan Penjara Bayangan di Bawah Bayangan?" tanya Ali.

Faar menggeleng. "Akan kujelaskan satu hal sebelum membahas soal itu..." Wanita tua itu diam sejenak, memperbaiki posisi duduk. Ali lagi-lagi hendak mendesak. Aku menginjak kakinya. Tidak sopan mendesak seseorang yang berusia ribuan tahun.

"Ribuan tahun lalu, posisi Klan Bintang tidak semisterius yang dikira. Banyak tetua bijak yang tahu bahwa Klan Bintang berada di perut bumi. Awalnya, hanya ada tiga klan di dunia paralel, yaitu Bumi, Bulan, dan Matahari. Mereka tinggal di permukaan bumi secara simultan, tanpa mengganggu satu sama lain, dengan bentang alam yang berbeda. Tapi mereka tetap tinggal di bumi yang sama, dengan perut bumi yang sama.

"Berapa usia planet bumi? Miliaran tahun. Apakah manusia benar-benar menguasai bumi? Tidak juga. Alam yang lebih menguasai bumi. Manusia hanya mencontoh alam sekitar agar bisa bertahan hidup, tapi mereka tetap sangat tergantung dengan siklus alam. Kabar buruk bagi manusia, secara alami, alam punya cara menjaga keseimbangan. Salah satunya lewat gunung meletus.

"Miliaran tahun usia bumi, tercatat banyak sekali gunung meletus yang menghabisi seluruh permukaan bumi. Ketika sebuah gunung besar meletus, dampaknya langsung ke tiga klan sekaligus. Kota-kota luluh lantak, peradaban disapu debu, belum lagi lahar panas dan ombak tinggi lautan. Itu bencana besar. Mengerikan. Tidak ada klan yang bisa selamat, semaju apa pun teknologi mereka.

"Belajar dari berbagai bencana itu, orang-orang paling pintar di Klan Bulan dan Klan Matahari mulai mencari cara me-

naklukkannya. Mereka mengeruk tanah, membuat lorong-lorong panjang, bahkan mampu membangun kota di perut bumi. Mereka mempelajari kemampuan hewan beradaptasi. Bagaimana seekor cacing yang lunak ternyata justru bisa membuat lubang-lubang panjang di bawah tanah. Hei, itu seperti antilogika, bukan? Bagaimana semut bisa membuat sarang begitu menakjubkan di dalam tanah, dengan arsitektur yang rumit dan kokoh. Hanya soal waktu mereka bisa membuat langit artifisial, matahari buatan, serta membangun siklus air dan tenaga listrik. Peradaban baru tumbuh di perut bumi. Itulah awal mula Klan Bintang.

"Wahai, jangan lupakan tujuan awal mereka, mengendalikan aktivitas gunung meletus. Itulah tugas terbesar mereka. Bagaimana caranya? Aku bukan ilmuwan, jadi rumit menjelaskannya. Tapi sederhananya, mereka melakukan rekayasa agar energi bumi bisa dilepaskan sedikit demi sedikit. Kita tidak bisa melihatnya, tapi sebenarnya ada pasak-pasak raksasa di perut bumi, gunung-gunung berapi itulah pasaknya. Jika tidak ada pasak, kulit luar bumi akan bergerak semaunya, tidak stabil.

"Ilmuwan Klan Bintang menjaga pasak-pasak itu secara saksama. Lewat pengalaman ribuan tahun, mereka memahami tabiat alam. Bumi terus melepaskan energi, lempeng terus bergerak. Agar tidak merusak, mereka melepaskan energi bumi secara bertahap lewat gempa atau gunung meletus yang masih bisa ditoleransi agar terjaga keseimbangan. Jika gempa besar terjadi, bukan hanya peradaban di permukaan yang binasa, Klan Bintang lebih dulu hancur lebur. Gempa skala kecil hingga sedang yang terjadi berkali-kali, itu jauh lebih baik daripada satu gempa mematikan yang menghabisi semuanya.

"Dua ribu tahun lalu, saat ibuku tiba dengan rombongannya,

Klan Bintang telah mencapai kemajuan teknologi mengagumkan. Mereka punya ibu kota dengan luas ratusan kilometer persegi dan langit-langit menjulang, matahari bersinar lembut sepanjang waktu, hujan bisa diturunkan kapan pun. Rombongan yang susah payah melewati lorong-lorong kuno itu tersesat ke ruangan-ruangan mematikan, berseru takjub saat tiba di ibu kota peradaban Klan Bintang. Hilang sudah semua penat. Ibuku disambut dengan tangan terbuka oleh penduduk kota, karena leluhur mereka dulu juga datang dari Klan Bulan atau Klan Matahari. Para ilmuwan terbaik.

"Penduduk Klan Bintang bertanya kabar klan yang telah lama mereka tinggalkan, apakah situasi di permukaan bumi baik-baik saja. Rombongan justru membawa kabar buruk, situasi genting, pertempuran besar pecah di dua klan, yang kapan pun bisa tiba di Klan Bintang. Rombongan justru datang untuk meminta bantuan.

"Percakapan serius melanda Klan Bintang. Sukacita dan antusiasme menyambut rombongan berubah menjadi perdebatan panjang. Pemimpin Klan Bintang terpecah dua: satu kelompok ingin membantu, satu kelompok yang sama kuatnya menolak ide tersebut dan mengusulkan menutup seluruh mulut lorong agar masalah di permukaan tidak masuk ke perut bumi. Di tengah perdebatan penduduk ibu kota Klan Bintang, misi sederhana itu seketika berubah jadi sangat rumit, ketika separuh rombongan diam-diam meneruskan perjalanan. Berbekalkan peta tua milik Klan Bintang, mereka berusaha mencari lorong yang menuju Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Lorong-lorong misterius."

Faar terdiam sejenak, menghela napas panjang. Mata tuanya

terlihat redup, dipenuhi kesedihan. Dia memperbaiki sorban besar di kepala.

"Apakah rombongan berhasil menemukan penjara itu?" Ali makin penasaran.

Faar menatap kami. "Jawabannya bisa iya, bisa tidak. Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi waktu itu. Saat perdebatan semakin meruncing, saat separuh rombongan sudah jauh sekali menelusuri lorong-lorong misterius, salah satu pasak bumi terabaikan. Atau tepatnya, mungkin saja ada yang sengaja mengabaikannya. Atau ada yang sengaja meledakkannya dengan tujuan tertentu. Tidak ada yang tahu persis apa yang terjadi. Energi bumi yang selama ini dilepas terkendali, keluar dengan tenaga tidak terkira. Persis seperti bendungan besar yang jebol, menjadi air bah mematikan. Pasak bumi itu runtuh, sebuah gunung purba meletus. Tiga klan permukaan langsung tersapu habis. Kota-kota di Klan Bulan, Matahari, Bumi, remuk. Lebih serius lagi akibatnya di peradaban Klan Bintang. Seluruh kemajuan ribuan tahun kembali ke titik awal.

"Orang tua ini tidak tahu apakah itu kejadian yang harus disyukuri, atau bencana yang mematikan. Kegentingan di Klan Bulan dan Matahari seketika selesai dengan sendirinya. Ratu yang jahat itu mati bersama anak dan pendukungnya saat bencana itu terjadi. Tapi harganya amat mahal. Sembilan dari sepuluh penduduk bumi tewas, sedikit sekali yang selamat. Ibuku selamat dari gunung meletus. Dia menyaksikan ibu kota Klan Bintang runtuh, semua kemajuan pengetahuan tersapu dalam semalam.

"Apa yang bisa mereka lakukan sekarang? Manusia adalah makhluk bertahan hidup. Mereka mulai membangun peradaban baru, setapak demi setapak kembali bangkit. Seribu tahun

berlalu, peradaban Klan Bintang kembali pulih. Saat aku lahir, ibuku memutuskan meninggalkan kota, memilih membangun perkampungan di lembah ini. Maka, di sinilah aku tinggal dengan damai. Menyimpan kisah-kisah lama itu, berusaha mengingat bahasa Klan Bulan. Tidak ada lagi penduduk Klan Bintang yang tertarik membuka pintu lorong ke klan lain. Mereka mengunci seluruh lorong, menghapus semua catatan tentang Klan Bintang. Sejak hari itu, cerita tentang Klan Bintang dianggap hanya legenda, tidak ada lagi yang tahu persis di mana Klan Bintang berada.

"Saat aku bersiap melupakan semua masa lalu itu, bersiap menutup buku, hari ini aku bertemu kalian." Faar tersenyum lebar. Gurat kesedihan lenyap dari wajah tuanya. "Tiga remaja dari tiga klan datang bertualang dengan rasa ingin tahu yang besar sekali. Aku seketika merasa muda lagi. Ini menakjubkan. Jangan lihat fisikku. Lihat semangatku. Aku merasa baru berumur belasan tahun, sama seperti kalian. Boleh aku ikut bertualang bersama kalian?"

Ali refleks menggeleng.

Faar terkekeh, mengangkat kedua tangannya, kemudian bernyanyi dengan irama dongeng pengantar tidur, tapi kali ini diubah liriknya.

"Lihat, aduh lihatlah,
Ini tiga petualang melaju gagah
Mereka berasal dari klan yang berbeda
Menjelajah dunia tanpa tepian
Untuk tiba di titik paling jauh
Bumi, Bulan, Matahari, dan Bintang
Ada dalam genggaman tangan."

Episode 14

"APAKAH Faar lebih tua dibanding Av?" tanya Seli.

"Aku pikir mereka berusia sama," jawabku, sambil meletakkan ransel di atas tempat tidur.

"Bagaimana penduduk Klan Bulan bisa memiliki usia begitu panjang, Ali?"

"Karena mereka mewarisi gen tersebut. Itu tidak mengherankan. Di dunia kita, beberapa hewan memiliki usia panjang. Seekor kura-kura bisa mencapai usia dua ratus tahun. Atau kerang tertentu bisa mencapai lima ratus tahun. Kalian pernah mendengar tentang ubur-ubur abadi?"

Aku dan Seli menggeleng.

"Ubur-ubur abadi tidak pernah mati. Ditemukan di Laut Mediterana dan perairan Jepang, ubur-ubur ini bisa bertransformasi, mengubah sel-selnya dari usia dewasa kembali menjadi bayi, begitu seterusnya."

"Kamu tidak sedang bercanda, kan?" Seli tampaknya sangsi dengan penjelasan Ali.

"Yah, kalian bisa cari sendiri di internet saat kita sudah

kembali ke kota kita." Ali menjawab tidak peduli, lalu melangkah menuju kamarnya. "Nah, sepanjang Faar atau Av mewarisi gen tersebut, mereka bisa berusia panjang. Sesederhana itu penjelasannya."

Selesai bercakap-cakap dengan Faar tadi, kami diantar ke kamar untuk beristirahat—tepatnya, kami bisa menemukan sendiri kamar tersebut hanya dengan mengikuti petunjuk di lantai kayu. Dua kamar bersebelahan, dengan pintu penghubung.

"Apakah kamu juga akan berusia panjang, Ra?" Seli bertanya saat kami tinggal berdua saja di kamar. Ali sudah menutup pintu penghubungnya.

Aku tertawa. "Aku tidak tahu, Seli."

"Bayangkan jika usiamu seribu tahun, Ra. Bukankah itu keren sekali?"

"Itu justru menakutkan, Seli." Aku merebahkan punggung di sofa.

Kamar di rumah kayu milik Faar terlihat seperti kamar-kamar di dunia kami. Jenis dan susunan perabotnya sama saja bentuknya. Tapi beberapa menit kemudian aku baru menyadari bahwa benda-benda ini memiliki teknologi canggih.

Ranjang misalnya, seprainya bisa membersihkan dan merapikan sendiri. Kasur busanya juga dilengkapi kemampuan menyesuaikan dengan bentuk tubuh orang yang tidur di atasnya. Lemari pakaian bisa meletakkan susunan pakaian sesuai kebiasaan penggunanya. Pakaian yang lebih sering dipakai akan berada di tumpukan paling atas, sementara yang jarang digunakan berada di bawah.

Aku melihat sebuah sofa di samping ranjang. Aku menghela napas lega, lalu duduk di atasnya, meluruskan kaki. Kami nyaris

tiga puluh enam jam berada di kapsul, tidak bisa bergerak bebas.

"Maaf, Nona Raib. Apakah Anda ingin mengetahui beberapa data terkini tentang kesehatan Anda?"

Astaga! Aku loncat turun dari sofa yang kududuki, membuat Seli ikut berseru kaget.

Kepala Ali muncul dari balik pintu penghubung, "Ada apa, Ra?"

"Sofanya bisa bicara!" aku berseru.

Ali tertawa. "Terus kenapa? Klan ini punya teknologi paling maju, tidak ada yang aneh dengan sofa bisa bicara. Bahkan jika dudukan toilet mereka bisa bicara, itu tetap masuk akal."

"Tapi bagaimana dia tahu namaku?"

Ali tidak menjawab. Dia lalu menutup pintu penghubung kamar.

Aku menelan ludah, kemudian kembali duduk di atas sofa. Aku masih kaget dengan kejadian barusan.

"Maaf, jika aku membuat Nona Raib kaget," sofa itu berbicara.

"Bagaimana kamu tahu namaku?"

"Itu mudah. Faar sudah memasukkan data penghuni baru rumah ini ke dalam sistem utama. Aku mengenalinya saat Nona Raib duduk. Apakah Nona mau diperiksa sebentar? Ini tidak menyakitkan, malah sebaliknya, sangat nyaman. Nona tinggal berbaring santai, sensorku akan bekerja."

Aku menelan ludah, mengangguk.

Lima menit berbaring di sofa aku memperoleh laporan tentang kondisi tubuhku. Detak jantung, organ vital, kadar darah, dan daftar panjang yang tidak sepenuhnya aku mengerti. Tubuhku dalam kondisi seratus persen fit. "Hanya satu saranku, Nona

Raib perlu istirahat. Tidur cukup." Sofa itu mengakhiri laporannya.

Aku mengembuskan napas. Itu benar, aku kurang tidur tiga hari terakhir.

"Ini keren, Seli. Kamu mau mencobanya?" Aku menoleh ke arah Seli yang sejak tadi memperhatikan.

Seli tertawa, mengangguk.

Ali di kamarnya memilih lompat ke atas tempat tidur dan segera terlelap.

***

Pukul enam pagi—sesuai waktu dunia kami.

Pintu kamar diketuk dari luar. Aku terbangun.

"Faar menunggu kalian di ruang makan." Salah satu petugas memberitahu.

Aku menjawab, "Kami akan segera ke sana."

"Pakaian ganti kalian sudah tersedia di lemari." Petugas itu menambahkan sebelum beranjak pergi.

Seli ikut bangun, turun dari tempat tidur. Aku membangunkan Ali, menggedor pintu penghubung. Anak itu berseru dari kamarnya sambil menguap, bilang dia akan bersiap-siap.

"Ra, apakah kita akan memakai pakaian Klan Bintang?" Seli berbisik, mengambil pakaian dari lemari. Dia tidak suka melihat warna dan bahan pakaian tersebut. Itu lebih mirip kulit hewan.

"Tidak ada salahnya mencoba, Sel. Setidaknya kita menghargai tuan rumah."

Aku mencoba mengenakan pakaian itu.

Ini benar-benar hebat. Aku pikir teknologi pakaian Klan Bulan sudah sangat istimewa. Namun, yang satu ini tidak

pernah terbayangkan. Persis saat "kulit" itu kukenakan, dia bisa berubah bentuk seperti yang dipikirkan oleh pemakainya. Tidak hanya menyesuaikan warna, panjang atau pendek, besar atau kecil, tapi juga model pakaian. Karena aku memikirkan kostum hitam-hitam desain Ilo, "kulit" itu langsung berubah seperti pakaian yang dibuat Ilo.

Aku dan Seli mematut-matut sejenak, kemudian tertawa. Kami bisa mengubah warna pakaian kapan pun kami mau, termasuk menambahkan pita, renda, saku, apa pun itu.

"Hei, kalian sudah siap?" Ali muncul dari pintu penghubung kamar.

Aku menatap Ali tidak percaya.

Lihatlah, Ali muncul dengan seragam tim basket sekolah.

"Kamu membawa seragam tim basket di ransel, Ali?" Seli bertanya.

"Tidak. Memangnya kamu belum mencoba pakaianmu?" Ali menjawab sekilas, sejenak seragam basketnya berubah kembali menjadi pakaian hitam-hitam desain Ilo.

Seli menepuk dahi. Dia lupa bahwa pakaian yang kami kenakan memang bisa berubah model.

"Ayo, perutku sudah lapar." Ali melangkah ke pintu kamar.

Rumah milik Faar besar. Kami tidak tahu di mana ruang makannya. Tapi kami tidak perlu cemas, lantai kayu menuntun arah dengan berubah warna setiap kali kami melangkah maju.

"Wahai, selamat pagi." Faar menyapa. Dia sudah menunggu di meja makan, sedang menyiapkan piring-piring.

"Selamat pagi," aku balas menyapa.

"Mari, silakan bergabung." Faar terlihat riang. Untuk seseorang yang berusia seribu tahun lebih, gerakannya masih lincah. Tongkat panjang dengan batu permata di ujungnya diletakkan

di samping meja, berdiri mengambang. Faar sepertinya tidak pernah berpisah dengan tongkat itu.

"Ah, kalian tampaknya telah mengenakan pakaian baru." Faar memperhatikan. "Itu pakaian dengan bahan terbaik seluruh Klan Bintang, melindungi pemakainya dari benturan, goresan, dan sebagainya."

Aku mengangguk. "Terima kasih, Faar."

"Bagaimana tidur kalian? Lelap?"

Aku mengangguk lagi. Kami hanya tidur dua-tiga jam, tapi itu tidur terbaik yang pernah kulakukan. Ranjang dengan teknologi tinggi membuat tidur kami berkualitas maksimal.

"Ayo, silakan duduk, Raib, Seli, Ali. Kita sarapan. Aku menyesuaikan jadwal sarapan dengan bioritme kalian. Tapi aku tidak tahu apakah kalian akan suka dengan makanan Klan Bintang. Tapi mari kita coba." Faar terkekeh.

Aku menatap meja. Hanya ada satu mangkuk besar, berisi seperti bubur nasi, lengket dan kenyal. Faar memberikan contoh. Dia mengambil makanan itu lebih dulu, mengisi piringnya. Seli berikutnya, ragu-ragu, hanya mengambil sedikit, itu keputusan yang bijak. Ali sebaliknya, dia santai memenuhi piringnya dengan bubur. Aku menghela napas. Bagaimana kalau rasanya tidak enak? Tidak sopan menyisakan makanan di piring. Aku mengambil porsi yang paling aman.

"Ayo, Anak-anak." Faar mempersilakan kami.

Aku ragu-ragu menyendok bubur. Apakah rasa makanan ini akan seaneh bentuknya? Atau seenak sup jagung masakan Mama di rumah? Hanya seujung sendok, aku mencicipinya.

Hei! Entah bagaimana caranya, bubur ini persis sama seperti rasa sup masakan Mama. Bentuknya memang hanya bubur, tapi rasanya tidak. Aku melirik Seli.

"Ini ajaib, Ra," Seli berbisik lebih dulu. "Aku memikirkan bakso di kantin sekolah, rasa bubur ini ternyata persis seperti bakso. Apa rasa buburmu?"

"Mereka punya teknologi terdepan, Seli." Ali berkata santai, lahap mengunyah bubur. "Di dunia kita, ilmuwan baru berpikir tentang sendok yang bisa menghitung kalori. Di Klan Bintang, mereka telah menyesuaikan rasa masakan sesuai keinginan. Empat orang memakan bubur ini, maka keempat-empatnya akan memiliki pengalaman rasa yang berbeda."

"Tapi ini sebenarnya bubur apa?" Seli masih penasaran.

"Mana aku tahu. Mungkin hanya bubur gandum atau nasi biasa dengan asupan nutrisi lengkap dan seimbang. Rasa makanan itu hanya sugesti, Seli. Orang yang sejak kecil tidak suka bakso, maka hingga dewasa dia membenci rasa bakso. Tapi sebaliknya, orang yang sejak kecil diajari menyukai pare, dia bisa merasakan jus pare pahit selezat bakso kantin sekolah kita."

Aku hendak membantah pendapat Ali, karena menurutku rasa enak makanan bukan cuma soal sugesti. Namun, Faar lebih dulu bertanya di ujung meja panjang.

"Kalian suka masakan Klan Bintang?"

Aku mengangguk sopan.

"Wahai, itu bagus sekali. Setelah tidur yang cukup dan sarapan bergizi, kalian siap memulai petualangan di lembah ini. Aku akan menemani kalian berkeliling."

***

Faar mengajak kami ke halaman belakang rumahnya.

Petugas rumah mengeluarkan pesawat kecil tanpa sayap ataupun baling-baling, berbentuk lancip memanjang seperti

paruh burung. Pesawat itu berisi empat kursi. Yang mengagumkan dari pesawat ini, hampir semuanya terbuat dari bahan tembus pandang. Satu kursi di depan untuk pilot, tiga kursi berikutnya berderet di belakang.

"Pesawatku ini memiliki teknologi yang sama dengan kapsul perak kalian. Siapa yang membantu kalian membuat kapsul itu?" Faar bertanya.

"Ali membuatnya sendirian, tanpa dibantu siapa pun."

"Kalau begitu, aku bisa duduk di kursi belakang." Faar naik dengan membawa tongkat panjang, duduk di kursi paling ujung.

Kami saling menatap. "Siapa yang akan mengemudikan pesawat ini?" Aku memberanikan diri bertanya.

"Ali," Faar menjawab santai. "Jika Ali memang membuatnya sendiri, dia bisa mengemudikan pesawat ini tanpa harus belajar lagi."

Ali ragu-ragu duduk di kursi pilot. Seli dan aku ikut naik, duduk di kursi nomor dua dan tiga. Sabuk pengaman terpasang otomatis.

Halaman rumah Faar ramai oleh penduduk perkampungan yang menonton. Empat pemuda yang kemarin menangkap kami di padang kristal juga berdiri di sana, mengawasi.

Ali menatap tombol panel dengan huruf yang tidak dia kenali. Dia terdiam. Seli melongok ke depan, memastikan apakah Ali bisa mengemudikan pesawat. "Jangan banyak tanya dulu, Seli!" Ali berseru ketus. "Pertanyaanmu tidak membantuku."

Seli nyengir lebar, lalu kembali duduk.

Lima menit berkutat mempelajari tombol-tombol, Ali mulai menyalakan mesin. Pesawat mendesing pelan, lampu-lampunya

menyala. Ali mengembuskan napas keras. Dia terlihat lebih percaya diri. Tangannya memegang tuas kemudi.

Seli justru menahan napas.

Sekejap, saat tuas kemudi digerakkan, pesawat itu meluncur mulus ke udara. Faar yang duduk di kursi belakang terkekeh. Ali terlihat menyeka peluh di dahi. Dia menyeringai lega.

Kami mulai terbang mengelilingi perkampungan. Lembah hijau terlihat membentang di bawah, juga petak-petak sawah, aliran sungai, dan hutan lebat berselimut kabut. Pesawat milik Faar terbang anggun di pucuk-pucuk pepohonan, melintasi rumah-rumah kayu. Kami asyik mengamati sekitar.

"Apakah matahari di atas sana selalu begitu?" Seli memulai percakapan.

"Tidak juga." Faar menggeleng. "Jika penduduk bosan dengan matahari pagi pukul sepuluh, kami bisa mengubahnya menjadi malam. Kami juga bisa mengubah matahari menjadi *sunset*, agar suasana menjadi lebih romantis. Tapi penduduk lebih suka matahari seperti itu."

"Bagaimana mereka bisa tidur jika matahari bersinar terus?" Seli penasaran.

"Mereka bisa tidur kapan pun mereka mau, Seli. Sesuai bioritme masing-masing." Ali yang menjawab. "Di bumi juga ada daerah yang pada masa-masa tertentu matahari terus bersinar. Daerah kutub misalnya, mereka bisa siang terus-menerus selama enam bulan. Penduduk kutub tetap baik-baik saja."

Faar tertawa. "Wahai, itu penjelasan yang brilian.... Bawa pesawat terbang lebih rendah, Ali. Aku hendak menyapa penduduk di sana."

Ali menggerakkan tuas kemudi, pesawat Faar melintas rendah di atas petak-petak sawah. Penduduk yang sedang menanam

padi melambaikan tangan. Faar membalas lambaian itu, tersenyum sehangat matahari pagi.

"Bagaimana dengan hujan?" Seli mengajukan pertanyaan lagi saat pesawat melintas di atas air terjun.

"Hujan? Itu mudah, Seli." Kemudian Faar menjelaskan, "Jika anak-anak perkampungan menginginkan hujan, kami bisa menurunkannya agar mereka bisa bermain di bawah hujan. Perkampungan ini terletak seribu kilometer di bawah permukaan bumi. Kami menjaga dengan hati-hati siklus air, karena air dibutuhkan oleh hewan, tumbuhan, dan semua yang hidup di lembah ini. Air terjun di bawah kita ini adalah bagian dari siklus air, bukan sekadar hiasan dinding spektakuler."

Pesawat Faar terbang rendah mendekati air terjun besar. Butiran air mengenai dinding transparan pesawat. Kami menatap air terjun itu dengan takjub. Tinggi air terjun ini nyaris dua ribu meter. Berjuta-juta galon air tumpah dari sana, kemudian mengalir ke sungai besar, masuk ke perut bumi, dan keluar lagi menjadi air terjun.

"Kenapa lembah ini simetris?" Aku ikut bertanya.

"Karena Klan Bintang menyukai bentuk simetris. Itu sudah menjadi pola hidup, simbol keseimbangan, keteraturan. Lembah ini dibuat simetris, juga bentuk bangunan. Pola itu sama seperti Klan Bulan yang menyukai bangunan dengan tiang-tiang tinggi. Atau penduduk Klan Matahari yang menyukai bangunan kotak. Hanya Klan Bumi yang tidak memiliki aturan seragam, atau mungkin ketidakseragaman. Itulah pola mereka, tidak mau diatur.

"Semua klan memiliki keistimewaan masing-masing. Jika kalian perhatikan, nama-nama penduduk Klan Bintang juga simetris. Bentuk ini tidak hanya indah dilihat, tapi memiliki

fungsi. Itu bentuk paling kokoh di perut bumi. Aku punya teman yang bisa menjelaskannya lebih baik. Dia ilmuwan yang merancang ibu kota Klan Bintang. Semoga besok kalian bertemu dengannya."

Pesawat tembus pandang milik Faar masih mengitari langit-langit lembah hijau setengah jam ke depan, hingga akhirnya Faar menyuruh Ali mendaratkan kembali pesawat di halaman belakang.

Kami melompat turun. Faar mengajak kami ke salah satu ruangan, "Aku akan menunjukkan sesuatu, agar kalian bisa membayangkan Klan Bintang lebih baik."

Ruangan itu nyaris kosong, hanya ada satu meja besar di tengahnya. Faar menunjuk meja. Kami melangkah ke sana. Dia meletakkan tongkat panjangnya di samping meja, mengambang, tegak berdiri.

"Lihat ke atas meja." Faar mengetuk lembut tepi meja kayu.

Itu meja dengan teknologi proyeksi yang sangat jernih. Di atas meja muncul gambar tiga dimensi lapisan bumi, terhampar hingga sudut-sudutnya. Faar sedang memperlihatkan peta Klan Bintang. Lorong-lorong panjang terbentuk.

"Ini tempat kalian masuk, bukan?" Faar menunjuk mulut lorong di tepi danau.

Kami mengangguk.

"Inilah lorong utama. Mulut lorong ini juga muncul di Klan Bulan dan Klan Matahari secara simultan, sesuai dengan bentang klan masing-masing." Faar menunjuk sumur dalam hingga tiba di ruangan pertama. "Ini pos terdepan, entah seperti apa ruangan itu sekarang, sudah lama sekali ditinggalkan. Ada empat cabang di pos ini, tiga yang lainnya buntu. Kalian memilih cabang yang benar, yang melintasi padang kristal, tempat kalian

ditemukan." Faar menunjuk salah satu ruangan—peta itu sepertinya bersifat *real time* dengan kondisi sebenarnya, karena balok kristal di mulut gua tampak sudah roboh.

Faar mengetuk meja lagi. Kini muncul lorong-lorong baru yang tersambung ke lorong utama. Salah satunya yang mengarah ke ruangan lembah hijau milik Faar. Juga muncul ratusan ruangan lain dengan bentuk pantai, gunung, sungai besar, teluk, dan danau. Ada yang terang, sedang siang hari, ada yang gelap, saat malam hari. Ada yang bersalju, padang rumput, dan gurun pasir.

"Ini lorong level kedua, menuju ruangan-ruangan berpenghuni." Faar menunjuk proyeksi. "Ada banyak permukiman di Klan Bintang. Mereka mengambil banyak bentuk seperti permukaan bumi, sebagaimana mereka bisa mengingatnya dulu. Masing-masing perkampungan mempunyai ciri khas. Ada yang bertani, memiliki sawah-sawah, ada yang menanam gandum, jagung, atau peternakan. Bahkan ada perkampungan khusus yang menjadi tempat wisata, liburan musim panas. Ruangan padang kristal yang kalian lewati, itu dulu adalah tempat wisata favorit Klan Bintang. Ada banyak hotel mewah, restoran terbaik, tapi kelelawar besar berkembang biak dengan pesat, memenuhi setiap jengkal langit-langitnya. Ruangan itu ditinggalkan pengunjung ratusan tahun lalu."

Faar kembali mengetuk meja, lorong utama terlihat terus menuju perut bumi. Kami menatap lorong itu tanpa berkedip, hingga tiba di sebuah ruangan yang sangat besar. Proyeksi peta berhenti, memunculkan sebuah kota dengan bentuk amat menakjubkan. Bangunan-bangunan tinggi, menara-menara, bercahaya kemilauan.

"Inilah ibu kota Klan Bintang, kota Zaramaraz!" Faar berseru

takzim. "Tiga puluh juta penduduknya. Sempurna berbentuk kubus dengan sisi-sisi sepanjang dua ratus kilometer. Tidak hanya simetris dua sisi seperti ruangan lain, tapi juga empat sisi sekaligus, hingga ke detail jendela setiap rumah penduduknya. Mahakarya peradaban Klan Bintang. Permata paling berharga di perut bumi."

Bahkan Ali yang biasanya cuek dengan banyak hal, kini menatap takjub proyeksi kota Zaramaraz di atas meja kayu. Faar mengetuk meja, membuat kota tersebut diperbesar, terlihat lebih detail.

"Aku ingin pergi ke kota itu!" Seli berkata pelan.

Faar tertawa pelan. "Kalian tidak perlu bersusah payah pergi ke kota itu, Seli. Kota itu yang akan mendatangi kalian."

Faar membiarkan kami menatap kota Zaramaraz selama lima menit. Aku menelan ludah. Bahkan baru melihat proyeksi petanya, kota ini sudah terlihat begitu hebat.

"Sudah cukup, Anak-anak? Boleh aku lanjutkan?" Faar bertanya.

Kami mengangguk.

Faar mengetuk lembut sisi meja. Proyeksi kota Zaramaraz kembali mengecil, lorong utama dan lorong level kedua kembali terlihat. Di proyeksi peta juga muncul lorong-lorong baru berwarna merah, dengan arah tidak beraturan, tanpa ujung alias buntu.

"Kenapa lorong-lorong baru ini terputus?"

"Karena memang tidak ada yang tahu ke mana lorong itu menuju, Seli. Ada yang berhenti di tembok kosong, ada yang berhenti di ruangan hampa. Inilah lorong misteri. Diberi warna merah, karena itu lorong yang berbahaya," Faar menjawab setelah diam sejenak.

"Berbahaya?"

Faar mengangguk. "Dulu, lorong-lorong ini adalah cara kuno Klan Bintang berpindah tempat. Seperti jalur jalan raya di klan permukaan. Ribuan tahun usia peradaban Klan Bintang, ada banyak sekali rahasia perut bumi yang belum ada jawabannya. Ada banyak lorong-lorong yang bahkan lebih tua dibanding Klan Bintang. Beberapa lorong itu memberi jawaban atas masa depan, penemuan-penemuan menakjubkan, beberapa sisanya justru membawa bencana bagi Klan Bintang.

"Seiring kemajuan teknologi, kami sekarang menggunakan 'lorong berpindah', transportasi instan yang lebih aman, efisien, dan efektif. Teknologi yang sama juga ada di Klan Bulan dan Klan Matahari, bukan? Melintasi portal untuk menuju ruangan mana pun. Lorong-lorong fisik sudah jarang digunakan, kecuali untuk keperluan darurat. Banyak penduduk Klan Bintang yang bahkan tidak pernah melihat langsung lorong-lorong kuno ini, dan hanya mempelajarinya lewat peta. Dewan Kota Zaramaraz kemudian menyegel lorong-lorong yang tidak terverifikasi, menandainya dengan kategori merah."

Aku memperhatikan lamat-lamat lorong berwarna merah di proyeksi peta. Jumlahnya ribuan, seperti gumpalan benang rumit.

"Apa itu Dewan Kota Zaramaraz?" Ali bertanya.

"Ah itu, kalian mungkin sebaiknya tahu. Hampir seluruh ruangan di Klan Bintang di bawah kendali Dewan Kota Zaramaraz. Ada tujuh anggotanya, dari garis keturunan bangsawan. Dewan Kota mengendalikan semua aspek, mulai dari politik, ekonomi, teknologi, hingga yang paling penting menguasai empat armada Pasukan Bintang. Mereka adalah simbol ketertiban, kesinambungan, keseimbangan. Tapi tidak semua

perkampungan berada di bawah Dewan Kota Zaramaraz. Ada banyak perkampungan yang otonom, berhak mengatur sendiri... Ah, mari lupakan mereka. Aku selalu saja tidak tertarik membahas soal ini, terlalu banyak kepentingan dalam politik.

"Nah, demikianlah isi perut bumi. Kalian tidak menduganya, bukan?"

Aku dan Seli menggeleng, masih menatap proyeksi peta. Ruangan lengang sejenak.

"Aku curiga, setelah tahu banyak hal, kalian jangan-jangan juga berencana bertualang ke lorong-lorong misterius." Faar menyelidik, terutama saat menatap wajah Ali.

Aku dan Seli menggeleng. Tetapi Ali sebaliknya, dia mengangguk mantap.

Faar tertawa, mengetuk meja kayu untuk terakhir kalinya, dan proyeksi peta menghilang.

***

Sisa hari kami habiskan di garasi. Faar mengajak kami melihat ILY yang terparkir rapi di sana.

"Kamu sudah melakukan pendekatan yang benar, Ali." Faar menatap ILY. "Ilmuwan Klan Bintang juga menggabungkan teknologi dari Klan Bulan dan Klan Matahari. Kapsul terbangmu ini brilian untuk ukuran seorang remaja. Cukup memadai melewati lorong-lorong kuno, tapi tidak akan bertahan lima detik menghadapi armada Pasukan Bintang."

"Apakah Pasukan Bintang punya kekuatan seperti klan lain?" Aku tertarik.

"Tidak. Mereka tidak mewarisi kekuatan. Mereka adalah ilmuwan, penemu. Hanya keturunan dari klan lain yang memiliki

kekuatan. Tapi Pasukan Bintang mempelajari kemampuan petarung Klan Bulan dan Klan Matahari. Menghilang misalnya, mereka telah menemukan cara untuk mendeteksi benda yang menghilang. Juga mengembangkan penangkal petir. Teknologi membawa mereka maju sekali. Sehingga meskipun tanpa kekuatan khusus, mereka lebih kuat, lebih cepat, tidak mudah dikalahkan.

"Wahai, aku akan meninggalkan kalian di garasi ini. Ada hal lain yang harus kukerjakan." Faar tersenyum. "Anggap saja ini rumah kalian sendiri." Kemudian Faar menatap Ali. "Dan kamu, lemari kayu kosong yang ada di pojok garasi itu bukan furnitur biasa. Di dalamnya terdapat buku-buku tak kasatmata yang menyimpan pengetahuan Klan Bintang. Kamu dapat membacanya, anggap saja itu hadiah selamat datang dariku. Di lemari itu juga tersedia alat penerjemah, itu akan membantu kalian berkomunikasi lebih baik di klan ini."

Faar kemudian meraih tongkat panjangnya, melangkah meninggalkan kami bertiga.

Rasa tertarik kami langsung tertuju ke lemari kosong di pojok garasi.

"Jika buku-buku ini tak kasatmata, bagaimana membacanya?" Seli tampak bingung.

"Itu karena kamu tidak memperhatikan." Ali melangkah santai, lalu mengetuk lembut lemari itu. Dalam sekejap, dari dalam lemari muncul buku-buku yang berbaris rapi. Buku-buku itu tembus pandang, seperti proyeksi peta Klan Bintang sebelumnya.

Ali santai menggeser barisan buku, seperti menggeser ke atas ke bawah atau ke sampaing layar tablet atau telepon genggam di dunia kami. Tumpukan buku pun bergeser. Ali mencari judul

yang menarik. Tak lama kemudian, dia mengambil salah satunya.

Aku menelan ludah. Aku tidak tahu bahwa proyeksi digital bisa dipegang, dibawa, seperti benda. Bukankah itu hanya cahaya sorot? Tidak punya fisik? Seperti tabung kecil dari Av. Setinggi apa pun teknologinya, proyeksi buku Klan Bulan tetap membutuhkan tempat untuk disimpan. Tapi yang ini? Bisa dibawa ke mana-mana?

Ali sudah duduk di atas sofa panjang, mulai asyik dengan bukunya.

Aku dan Seli saling tatap. Apa yang bisa kami lakukan sekarang? Kami akhirnya meniru Ali, mulai mencari buku yang mungkin asyik dibaca untuk mengisi waktu kosong. Kami pun menarik keluar beberapa judul.

Buku-buku itu ditulis dalam huruf Klan Bintang, tapi tinggal ketuk bagian atasnya—aku meniru Ali—kami bisa mengubah hurufnya menjadi huruf klan lain. Walaupun tadi sempat cemas melihat huruf-huruf Klan Bintang yang seperti cacing-cacing meringkuk, kini Seli tertawa kecil. Klan ini punya teknologi penerjemah bahasa klan lain.

Seperti yang dibilang Faar, di lemari kayu juga tersedia anting yang mirip *headseat* di dunia kami, yang bisa menerjemahkan bahasa klan lain. Juga ada pita lembut yang dipasangkan di leher, yang bisa mengubah pita suara, agar kami bisa berbicara dalam bahasa Klan Bintang.

Sisa hari berjalan cepat, kami menghabiskan waktu membaca buku.

Ali telah tenggelam dengan buku-buku pengetahuan, sementara aku dan Seli membuka buku tentang sejarah kota Zaramaraz. Foto-foto kota terhampar di proyeksi buku—yang

bisa diperbesar atau diperkecil—jalan-jalan penting, restoran ternama, monumen sejarah, gedung perkantoran, hotel, sarana transportasi, dan sistem pertahanan. Karena kota dibuat simetris empat penjuru, maka Restoran Lezazel, restoran paling terkenal di kota itu, juga terdapat empat buah, yang sama-sama lezatnya. Buku ini juga mendaftar penyanyi paling terkenal di kota Zaramaraz, serta film-film paling laris. Aku dan Seli mengenakan anting penerjemah, mencoba menonton salah satu film. Ini menyenangkan, kami bisa menikmati filmnya, membuat lupa bahwa kami sedang berada di garasi rumah seribu kilometer di bawah tanah.

Aku dan Seli beberapa kali tertawa menyimak adegan film.

Saat itulah, saat kami masih asyik menonton, terdengar keributan.

Hei, itu bukan suara keributan dari film yang kami tonton. Itu suara terompet panjang. Bersahutan.

Aku dan Seli bergegas menutup proyeksi buku. Ali juga meletakkan bukunya. Kami saling menatap penuh tanya.

Suara terompet kemudian diikuti oleh gemuruh keras, seperti ada sesuatu yang besar di langit-langit perkampungan. Aku berdiri, melangkah cepat menuju pintu, juga diikuti oleh Seli dan Ali. Lantai kayu menunjukkan pintu depan rumah.

Saat kami tiba, halaman rumah Faar sudah ramai oleh penduduk perkampungan. Menilik wajah mereka, tampaknya mereka juga ingin tahu apa yang sedang terjadi.

Ali menyikut lenganku, menunjuk ke atas. Aku mendongak, seketika terdiam.

Episode 15

DI langit-langit perkampungan muncul lubang besar berbentuk cincin yang sekelilingnya diselimuti awan hitam gelap dan gemeletuk petir. Lubang itu seperti cincin pertunjukan lumba-lumba yang tergantung begitu saja, terus membesar, hingga diameternya nyaris lima kilometer, atau separuh tinggi langit-langit perkampungan. Belum habis rasa terkejutku, dari dalam lubang itu keluar ratusan pesawat terbang. Bentuknya seperti milik Faar, paruh burung lancip di depan, tapi ukurannya besar, dilengkapi persenjataan lengkap, tidak transparan. Pesawat-pesawat itu keluar perlahan secara teratur, kemudian mengambang, berbaris rapi di atas sana, memenuhi langit-langit lembah.

Aku menelan ludah. Aku pernah melihat satu armada pasukan tempur Klan Bulan dengan kapal induknya, tapi yang satu ini jauh lebih mengesankan sekaligus mengerikan. Penduduk mendongak menonton, bertanya-tanya kenapa ada Pasukan Bintang di lembah mereka.

Aku, Seli, dan Ali masih mengenakan anting penerjemah. Aku tahu percakapan penduduk.

Pesawat yang paling besar bergerak turun ke halaman rumah Faar, lantas berhenti, mengambang satu meter di atas atap-atap rumah penduduk. Pintu pesawat itu terbuka, dan dari dalamnya keluar tiga orang yang kemudian terbang perlahan menuju kerumunan penduduk. Salah seorang dari mereka mengenakan seragam tempur yang mengesankan, berwarna gelap, dengan bintang pertempuran. Dua lainnya berpakaian sipil. Tiga orang itu menjejakkan kaki di atas tanah, di bawah tatapan mata ingin tahu para penduduk.

"Apa mau mereka?" tanya Seli sambil berbisik.

Aku menggeleng. Penduduk perkampungan juga berbisik-bisik menanyakan hal yang sama.

Tiga orang itu hendak melangkah maju.

"Tetap di tempat kalian!" Terdengar suara tua milik Faar.

Faar, dengan tongkat panjang tergenggam erat di tangan, menyibak kerumunan. Wanita itu maju lebih dulu dan berdiri di depan aku, Seli dan Ali.

"Ah, kawan lama Faarazaraaf." Salah satu dari tiga orang yang mendarat berseru, suaranya ramah. Dia sepertinya pemimpin pasukan. "Lama sekali kita tidak bertemu. Lembah ini terlihat sama sehat dan sejahteranya sepertimu."

Orang itu hendak melangkah maju, tetapi...

"Kau tidak mendengar kalimatku. Tetap di tempat, Marsekal Laar!" Suara Faar terdengar serius, tongkat panjangnya terangkat.

"Astaga, Faar. Aku datang dengan damai. Aku hanya sahabat lama yang ingin berkunjung..."

"Wahai, membawa satu armada tempur Pasukan Bintang, dan itu dianggap datang dengan damai? Definisi kota Zaramaraz

sudah terlalu berbeda dengan orang kebanyakan, tidak menjejak lagi di perut bumi." Faar menatap tajam lawan bicaranya.

Orang itu terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Aku sependapat denganmu. Tapi dengan seluruh kebijaksanaan yang kaumiliki, kau pasti lebih dari tahu. Dewan Kota yang memutuskan demikian. Jika menurutkan mauku, alih-alih membuka portal raksasa, aku pasti akan membuka lorong berpindah kecil persis di ruangan kursi berbaris, mengunjungimu untuk bercakap-cakap sebagaimana dua sahabat lama."

Hening sejenak, kemudian Marsekal Laar bertanya, "Apakah aku boleh maju, Faar?"

Faar menurunkan tongkat panjangnya.

"Ah, tiga remaja di belakangmu ini pastilah tamu yang tak terduga itu, bukan?" Marsekal Laar menatap aku, Seli, dan Ali bergantian. "Perkenalkan, namaku Laarataraal, kalian bisa memanggilku Laar. Apakah kita bisa bicara di dalam rumah, Faar, bicara tanpa harus disaksikan banyak orang."

Faar diam sejenak, tampak berpikir. "Dua orang yang bersamamu harus kembali ke kapal induk. Hanya kau yang boleh masuk." Faar berseru tegas, memutuskan.

Dua orang yang berdiri bersama Marsekal Laar terlihat keberatan. Mereka protes, tapi Laar menyuruh mereka segera kembali ke kapal. Dua orang itu mengangguk kesal, kembali terbang ke atas kapal.

Faar balik kanan, memimpin kami masuk ke dalam rumahnya.

"Siapa dia?" Seli bertanya, berusaha menjajari langkah Faar.

"Pemimpin Armada Kedua, satu dari empat armada kota Zaramaraz."

"Apa yang dia mau?"

"Kalian," Faar menjawab pendek.

"Kami?" aku, Seli, Ali serentak berseru.

"Bukankah kalian ingin pergi ke kota Zaramaraz? Wahai, kota itu yang bergegas mendatangi kalian. Lebih cepat dari yang aku duga, bahkan sebelum aku sempat menyiapkan rencana. Tapi cara mereka datang persis seperti yang aku pikirkan. Ini akan rumit, Anak-anak, seharusnya aku menyuruh kalian secepat mungkin kembali ke klan permukaan."

"Rumit?"

Faar mengangkat tangannya, menyuruh kami berhenti bertanya. Kami sudah tiba di ruangan dengan belasan kursi berbaris simetris.

Faar menyuruh kami duduk. Faar juga mempersilakan Marsekal Laar untuk duduk, tapi Marsekal Laar tetap berdiri. Sejak tadi dia tidak lepas memperhatikan kami bertiga. Menatap dengan tatapan antusias, sama antusiasnya seperti Faar pertama kali bertemu kami.

"Kalian datang dari klan mana? Klan Bulan? Atau Klan Matahari?" Marsekal Laar bertanya.

"Mereka datang dari tiga klan sekaligus," Faar yang menjawab.

"Tiga klan? Kau tidak bergurau, Faar?"

Faar menggeleng.

"Ini sangat istimewa. Lama sekali Klan Bintang tidak didatangi penduduk permukaan, sejak klan ini memutuskan menyegel lorong-lorong. Tapi sekarang, dari tiga klan sekaligus?" Marsekal Laar mengusap rambut hitam lebatnya. Cara dia bicara mengingatkanku pada Panglima Tog dari Klan Bulan.

"Tiga puluh enam jam lalu, saat sistem keamanan lorong-lorong kuno kota Zaramaraz mendeteksi pertama kali ada benda

asing yang masuk, kami hanya menduga itu sebuah kesalahan. Atau hanya benda asing dari klan lain yang tidak sengaja melewati lorong utama. Tapi benda itu berbeda, bergerak dengan kecepatan konstan, tiba di pos paling luar, dan seperti tahu tujuannya, memilih persimpangan yang tepat, menuju tempat wisata lama Padang Kristal.

"Kami hendak segera mengirim armada, karena portal lorong berpindah bisa dibuka langsung ke Padang Kristal. Tapi terlambat, benda itu telah masuk kembali ke lorong kuno—yang tidak memungkinkan dilewati armada—kemudian beberapa jam menghilang begitu saja di lorong level kedua, tidak bisa dideteksi. Dewan Kota segera melakukan pertemuan, memutuskan untuk mencari benda itu, apa pun benda tersebut.

"Kami sudah memeriksa beberapa ruangan permukiman dari titik hilangnya benda, tapi benda itu tidak kunjung ditemukan. Akhirnya aku ingat, masih ada satu lagi perkampungan yang sejak dulu memiliki teknologi sendiri. Lembah hijau milik sahabat lamaku, Faar. Pintu portal langsung dibuka menuju ke sini, dan inilah dia, kejutan yang hebat. Tiga tamu istimewa dari tiga klan sekaligus! Jika aku boleh bertanya, siapa nama kalian?"

Aku hendak menjawab, tapi gerakan tangan Faar menghentikanku.

"Jangan tertipu dengan keramahan penduduk kota Zaramaraz. Mereka selalu punya rencana tersembunyi," Faar berkata dingin.

Marsekal Laar terdiam menatap Faar.

"Baiklah." Marsekal Laar mengangguk. Kemudian dalam sekejap, seragam Armada Kedua yang dikenakannya berubah menjadi pakaian biasa, seperti penduduk di lembah. "Bisakah kita

bicara lebih baik, Faar? Aku bukan lagi pemimpin armada tempur."

Laar melangkah, duduk di salah satu kursi.

Faar terdiam, kali ini intonasi suaranya lebih ramah, "Kau memang lebih pantas mengenakan pakaian petani ini dibanding seragam marsekal."

Laar tertawa kecil, mengusap wajah. "Ya. Besok lusa, jika aku bosan menjadi panglima armada, aku memang berencana menjadi petani. Bisakah kau memperkenalkan mereka, Faar?"

Faar mengangguk. "Yang satu itu, yang berambut panjang, namanya Raib, dari Klan Bulan. Yang duduk di sebelahnya, Seli, dari Klan Matahari. Mereka berdua petarung terbaik dari klan masing-masing. Tidak banyak anak remaja yang bisa menghadapi ular besar di pos terdepan, atau ribuan kelelawar di Padang Kristal. Satu lagi, dengan rambut berantakan, wajah kusam..."

Faar berhenti sebentar, melirik, melihat ekspresi Ali yang tidak terima disebut kusam.

"Tapi dia genius. Dialah yang membuat kapsul terbang untuk melewati lorong kuno. Namanya Ali, dari Klan Bumi. Entah bagaimana caranya, dunia makhluk rendah bisa punya penduduk sepintar dia. Dia telah menguasai teknologi dua klan. Aku yakin, semakin lama dia tinggal di Klan Bintang, seperti busa yang menyerap air di sekitarnya, dia akan menyerap habis semua pengetahuan baru, kemudian dia bisa menciptakan sesuatu yang lebih baik dibanding ilmuwan kota Zaramaraz."

Ali duduk lebih tegak, senang dipuji oleh Faar.

"Aku sudah menduga benda asing itu datang dari klan permukaan, tapi aku tidak menyangka penumpangnya masih remaja." Laar menatap kami bergantian. "Bagaimana kalian tahu

bahwa Klan Bintang ada di perut bumi? Apakah ada yang memberitahu kalian?"

Aku menggeleng. "Tidak ada yang memberitahu kami. Sebenarnya, tidak ada penduduk Klan Bulan, atau Klan Matahari yang tahu. Ali hanya membaca catatan pendek di salah satu buku Perpustakaan Sentral Klan Bulan, kemudian menyimpulkan sendiri lokasi Klan Bintang."

"Apa yang kalian lakukan di Klan Bintang? Apakah kalian punya misi tertentu?"

"Mereka tidak memiliki misi apa pun, Laar. Mereka hanya tiga remaja yang rasa ingin tahunya mungkin terlalu tinggi. Tapi mereka jelas tidak berbahaya bagi Klan Bintang." Faar yang menjawab.

"Tapi aku khawatir, Dewan Kota Zaramaraz tidak akan sependapat soal itu." Laar mengembuskan napas perlahan.

"Tentu saja. Mereka selalu penuh prasangka dengan pihak mana pun. Mereka tidak pernah percaya sepenuhnya kepada ruangan-ruangan otonom, apalagi klan lain. Aku tahu kota Zaramaraz akan mengirimkan satu armada penuh ke lembah ini. Selalu menganggap benda ilegal yang melintasi lorong kuno adalah ancaman. Apalagi bila mereka tahu benda itu datang dari klan lain."

"Berbahaya? Apanya yang berbahaya?" Seli bertanya, suaranya cemas.

"Apakah kau bisa mengeluarkan petir?" Laar bertanya kepada Seli lebih dulu.

Seli mengangguk.

"Itu sangat berbahaya di Klan Bintang."

"Memangnya kenapa? Apanya yang berbahaya?" Seli tidak mengerti.

Faar yang menjawab, "Dewan Kota Zaramaraz tidak pernah bisa melupakan kejadian dua ribu tahun lalu. Saat rombongan dari Klan Bulan dan Klan Matahari berusaha meminta bantuan mereka, dan semua berakhir menjadi bencana. Ratusan tahun kemudian, setelah ilmuwan berhasil membangun kembali peradaban kota Zaramaraz, mereka mengusulkan membuat peraturan baru."

"Peraturan baru?"

"Wahai, Dekrit Nomor 1, maklumat ke seluruh Klan Bintang, bahwa penduduk yang memiliki kekuatan harus ditandai dan dimonitor penuh agar tidak menyalahgunakan kekuatan mereka. Jika para pemilik kekuatan menolak, mereka harus ditangkap atau disingkirkan ke ruangan lain. Dewan Kota Zaramaraz tidak menyukai penduduk yang memiliki kemampuan menghilang, atau mengeluarkan petir, karena itu dianggap membahayakan penduduk lain yang tidak memiliki kemampuan itu."

Aku dan Seli terdiam. Mengapa Faar tidak pernah bercerita tentang itu sebelumnya? Bagaimana mungkin klan ini melarang penduduknya menggunakan kekuatan?

"Aku seharusnya bergegas menyuruh pengawal lembah menemani kalian kembali ke klan permukaan, bukan sebaliknya, antusias menyambut kalian..." Faar mengusap wajah tuanya. "Saat dekrit itu dikeluarkan, perlawanan pecah di mana-mana, Klan Bintang dilanda perang saudara. Setelah pertempuran panjang yang mahal harganya, Dewan Kota Zaramaraz menang. Ribuan pemilik kekuatan bersama keluarga mereka terusir dari kota. Mereka mengungsi ke ruangan-ruangan baru, seperti perkampungan ini. Ibuku salah satu dari keturunan Klan Bulan yang memutuskan pergi secara sukarela dari kota Zaramaraz demi menghentikan perang."

Faar diam sejenak, menghela napas.

Aku dan Seli saling menatap. Ini kabar buruk. Bagaimana kami akan mengunjungi kota Zaramaraz, yang justru melarang permanen penggunaan kekuatan?

"Tapi bukankah kejadian itu sudah ribuan tahun lalu? Bukankah kota Zaramaraz sendiri sudah damai? Aku membacanya di buku, melihat kotanya yang indah," Seli angkat bicara.

Marsekal Laar menggeleng. "Itu hanya yang terlihat di buku atau di dalam brosur pariwisata. Dewan Kota tidak hanya mengendalikan para pemilik kekuatan, tapi juga mengendalikan semua aspek kehidupan, mengawasi setiap jengkal kota. Sejauh ini mereka sudah punya Dekrit Nomor 1.900—hampir setiap tahun mereka mengeluarkan dekrit baru. Semakin banyak dekrit yang dikeluarkan, semakin sempit kebebasan bagi penduduk. Ada banyak penduduk biasa Klan Bintang yang tidak sependapat dengan tangan besi Dewan Kota.

"Aku senang berjumpa dengan kalian. Kakek dari kakekku adalah keturunan rombongan Klan Matahari yang tiba dua ribu tahun lalu. Dia tidak mewarisi kemampuan mengeluarkan petir, entahlah itu kabar baik atau buruk, karena membuatnya bisa menetap di kota Zaramaraz. Keluarga kami bersahabat baik dengan ibu Faar sebelum mereka pindah ke ruangan lembah ini. Saat kecil, aku berkali-kali diajak ke lembah ini. Faar sahabat lamaku. Sejak kecil aku sudah mengenalnya. Aku tidak pernah merasa khawatir dengan para pemilik kekuatan. Aku justru sangat antusias hendak bertanya kepada kalian, bagaimana kabar Klan Matahari? Tanah leluhurku. Seberapa luas dan indah kota-kotanya? Bagaimana dengan perkampungannya? Aku sudah lupa bahasa Klan Matahari. Tapi Dewan Kota Zaramaraz punya pendapat yang berbeda."

"Apa yang akan dilakukan Dewan Kota Zaramaraz kepada kami?" Ali memberanikan diri bertanya.

"Karantina tanpa batas waktu, hingga mereka yakin kalian tidak berbahaya. Atau hingga ilmuwan kota selesai meneliti kalian. Penduduk asli klan lain sangat menarik bagi mereka."

"Karantina? Tapi kami tidak melakukan apa pun. Apa salah kami?" Seli berseru, tidak percaya apa yang didengarnya.

"Wahai, tidak usah panik, Seli. Aku tidak akan membiarkan kalian dibawa pergi." Faar berusaha menenangkan.

Persis saat kalimat Faar berakhir, pintu ruangan justru diterobos masuk oleh dua orang yang sebelumnya menemani Marsekal Laar turun. Di belakang mereka juga menyusul belasan Pasukan Bintang, dengan tangan membawa senjata tabung pendek berwarna putih.

"Apa yang kalian lakukan?" Marsekal Laar berseru. Dia segera berdiri, pakaian yang dikenakannya telah berganti kembali menjadi seragam militer.

"Waktu kita habis, Marsekal Laar. Dewan Kota Zaramaraz meminta agar tiga penyusup dibawa segera ke kota," salah satu dari mereka balas berseru.

"Aku sudah memerintahkan kalian menunggu di kapal induk. Biarkan aku mengurus masalah ini, Sekretaris Dewan Kota."

"Marsekal Laar, aku bukan anggota militer, aku tidak bisa diperintah kecuali oleh Dewan Kota." Orang dengan pakaian sipil yang dipanggil Sekretaris Dewan Kota itu menggeleng. "Mereka memberikan mandat penuh kepadaku, bahkan termasuk mengambil alih armada tempur dalam situasi luar biasa."

"Tinggalkan rumahku, Sekretaris Dewan." Kali ini Faar yang berseru, ikut berdiri. "Aku tahu wewenang dan hakmu. Tapi se-

pertinya kalian terlalu lama tinggal nyaman di kota hingga justru tidak tahu apa hak kami. Lembah ini adalah ruangan otonom, berhak mengatur sendiri. Lembah ini tidak di bawah peraturan kota Zaramaraz."

"Dekrit Nomor 1.901, ruangan otonom di Klan Bintang kehilangan hak otonominya secara otomatis dalam situasi penyusupan lorong kuno. Dewan Kota mengambil alih semua wewenang."

"Dekrit Nomor 1.901? Penyusupan lorong kuno? Tidak ada dekrit itu." Laar menggeleng.

"Dikeluarkan beberapa menit lalu oleh Dewan Kota." Sekretaris Dewan Kota mengangkat tangannya, yang memancarkan proyeksi. Dia seperti terlihat sedang memegang selembar kertas transparan dengan logo Klan Bintang.

"Serahkan tiga anak ini, dan hak otonom lembah otomatis dikembalikan. Atau kami akan mengambilnya secara paksa. Tindakan kami dilindungi peraturan tertinggi Klan Bintang."

"Wahai, aku tetap tidak akan membiarkan kalian membawa tiga tamuku." Tangan Faar terangkat, tongkat panjang yang mengambang di dekatnya terbang, lalu digenggam erat.

"Aku harus mengingatkan, Nyonya Faar. Aku tahu siapa Anda, pemilik kekuatan besar. Tindakan melawan perintah Dewan Kota Zaramaraz adalah pelanggaran Dekrit Nomor 10."

"Omong kosong dengan semua dekrit kalian!" Muka Faar merah padam. Dia terlihat jengkel. Faar mengacungkan tongkatnya ke atas. Seketika, ruangan menjadi remang, seperti ada awan gelap menutupi langit-langit. Angin kencang berkesiur, udara terasa dingin menusuk tulang. Ujung tongkat Faar bergemeletuk, disusul letupan kilat biru.

"Tiga anak ini tamuku, Sekretaris Dewan Kota. Lembah ini adalah tanah merdeka, tidak di bawah kendali siapa pun. Tidak ada yang bisa memaksa siapa pun di sini tanpa izinku. Apalagi memaksa tamu-tamuku!" Faar berseru, suaranya berubah berat dan bergema. Wajahnya terlihat sangat bertenaga.

Aku menelan ludah. Aku tidak pernah menyaksikan kekuatan Klan Bulan sebesar ini—mungkin setara dengan kekuatan Tamus saat pertempuran di Perpustakaan Sentral Klan Bulan. Aku juga tidak pernah tahu, kekuatan petarung Klan Bulan bisa dialirkan lewat tongkat panjang. Benda yang selalu dibawa Faar itu ternyata senjata mematikan.

Demi melihat kengerian yang menguar dari tubuh Faar, Sekretaris Dewan Kota beringsut mundur, kemudian berseru dengan suara patah-patah, "Nyonya Faar, sekali lagi aku harus mengingatkan, menggunakan kekuatan di Klan Bintang untuk melawan Dewan Kota adalah pelanggaran Dekrit Nomor 1. Pelanggaran paling serius, jangan coba...."

"Tutup mulutmu, Sekretaris. Coba saja jika kalian berani maju satu langkah." Faar menggeram, suaranya terdengar menggelegar. Ruangan semakin gelap.

Suasana tegang menyeruak. Aku dan Seli saling tatap. Napas kami menderu kencang.

"Jangan lakukan, Faar. Turunkan tongkatmu," Marsekal Laar berkata pelan, berusaha membujuk. "Jangan biarkan mereka punya alasan untuk menghabisi lembah ini. Lembah indah ini akan dihancurkan oleh armada tempur dalam sekali tembak."

Sekretaris Dewan Kota terlihat sekali cemas menatap kekuatan Faar. Belasan pasukan Klan Bintang di belakangnya juga terlihat jeri. Sekretaris Dewan Kota mengangkat tangannya yang bergetar. Dia memegang sebuah alat kecil.

"Marsekal Laar benar, Nyonya Faar. Sekali aku menekan tombol di alat ini, maka ratusan pesawat di langit-langit lembah akan melepas tembakan. Sekuat apa pun tameng transparan yang Anda miliki, tidak akan membantu banyak."

Kami memang tidak bisa melihatnya, tapi di atas sana, ratusan pesawat telah mengacungkan moncong paruh burungnya ke bawah, bersiap melepas tembakan. Seruan ketakutan terdengar dari kerumunan penduduk lembah yang sejak tadi semakin ramai berkumpul di halaman rumah Faar—ingin tahu apa yang terjadi. Mereka menjerit panik melihat posisi tempur armada. Anak-anak dan orang dewasa berlarian, bergegas mencari perlindungan.

Situasi semakin runcing. Pintu belakang ruangan kursi berbaris simetris berdebam terbuka. Empat pengawal Faar yang membawa kami ke lembah ikut masuk. Mereka membawa empat tongkat panjang, bersiap membantu Faar.

"Nyonya Faar, untuk kedua kalinya, serahkan tiga anak itu kepada kami baik-baik, sebelum Armada Kedua menyerang dengan kekuatan penuh!" Sekretaris Dewan Kota berseru.

"Lembah ini tidak takut dengan ancaman Pasukan Bintang!" Faar balas berseru tegas. Pakaiannya berkibar.

"Faar, jangan lakukan, aku mohon!" Marsekal Laar berseru lebih kencang, berusaha mengalahkan suara kesiur angin. "Kau tidak akan membuat warisan ibumu hancur lebur. Penduduk lembah yang tidak mengerti akan menjadi korban. Biarkan aku membawa Raib, Seli, dan Ali ke kota. Aku akan memastikan mereka baik-baik saja."

"Aku tidak akan membiarkan tamuku dibawa pergi, Laar! Bahkan jika lembah ini hancur lebur sekalipun. Aku akan melindunginya." Faar menggeram.

Aku menelan ludah. Apa yang harus aku lakukan? Kami terjepit.

Petualangan ini amat cepat berubah. Baru beberapa jam lalu kami disambut dengan ramah di Klan Bintang, menghabiskan waktu dengan banyak hal baru. Tapi seperti air jernih yang dituangkan tinta gelap, situasi kami seketika buruk. Kami memicu pertempuran serius di lembah milik Faar.

"Ayolah, Faar, demi kebaikan semua. Aku akan memastikan Dewan Kota memperlakukan ketiga anak itu dengan baik. Sepanjang bisa membuktikan tidak memiliki niat jahat dan mengancam, mereka akan diminta meninggalkan Klan Bintang baik-baik. Kita juga bisa menyusun rencana lain. Turunkan tongkatmu. Aku mohon."

Suasana sudah genting. Kapan pun Faar bisa melepas pukulan berdentum. Salju mulai turun di ruangan—bahkan sebelum pukulan itu dilepaskan. Menilik kekuatannya, itu bahkan bisa meruntuhkan dinding batu. Di luar, jeritan ketakutan terdengar semakin kencang. Anak-anak menangis. Ratusan pesawat juga sudah bersiap kapan pun melepas tembakan. Aku menelan ludah, aku harus memutuskan sesuatu. Aku tidak akan membahayakan lembah ini.

Aku melangkah cepat, menyentuh lengan Faar.

"Biarkan kami pergi ke kota Zaramaraz, Faar," aku berkata pelan. Tanganku bercahaya terang, mengirim perasaan hangat dan menenangkan.

Faar menoleh kepadaku. Sentuhan itu sangat efektif. Tidak hanya berfungsi mengobati, tapi juga bisa meredakan kemarahan, menyugesti orang lain untuk mengalah, sentuhan penerimaan. Wajah galak Faar seketika berangsur normal. Genggamannya di

tongkat panjang merenggang. Ruangan kembali terang. Sambaran petir dan guguran salju menghilang.

"Kamu..." Faar menatapku seperti tidak percaya. "Wahai, kamu bisa melakukan sentuhan itu, Raib?"

Aku mengangguk, tersenyum.

"Sedikit sekali penduduk Klan Bulan yang bisa melakukannya. Jika bisa melakukannya, mereka kehilangan kemampuan petarung Klan Bulan. Tapi kamu memiliki kedua-duanya. Itu bakat yang sangat langka. Hanya garis keturunan terbaik yang memilikinya sekaligus," Faar berkata dengan suara pelan bergetar.

Aku masih tersenyum. Situasi kami masih tegang, tidak sempat menjelaskan banyak hal.

Sekretaris Dewan Kota melangkah maju, diikuti belasan Pasukan Klan Bintang, hendak menangkap kami.

"Kalian tidak perlu bertindak kasar. Mereka hanya remaja." Laar mencegah.

"Dewan Kota meminta mereka segera dibawa ke kota Zaramaraz dalam kondisi apa pun, Marsekal Laar." Sekretaris Dewan terus maju, hendak mendekat.

"Mereka sudah memutuskan ikut secara sukarela, kalian mendengarnya sendiri tadi. Apa susahnya memberikan mereka beberapa menit untuk bersiap-siap. Mereka tidak akan ke mana-mana, tidak akan berusaha kabur." Marsekal Laar berdiri menghalangi gerakan.

Langkah Sekretaris Dewan Kota terhenti.

Faar menghela napas perlahan. Dia masih di bawah kendali sugestiku. "Biarkan aku bertarung membela kalian, Raib. Lepaskan sentuhan tanganmu."

Aku menggeleng. "Itu tidak perlu, Faar. Kami akan baik-baik saja. Jangan cemaskan kami."

Wajah tua Faar terlihat sedih. Dia jelas tidak bisa melawan sugestiku.

"Maafkan orang tua ini yang tidak bisa melindungi kalian."

Aku menggeleng, tertawa kecil. "Tidak perlu meminta maaf. Tanya saja pada Ali. Dia justru sejak tadi tidak sabaran ingin naik ke kapal induk Klan Bintang, segera pergi ke kota Zaramaraz."

Ali mengangkat bahu. Wajahnya sejak tadi tetap rileks menyaksikan semua keributan. Sedangkan Seli di sebelahku sudah pucat.

Faar berkata lemah, "Jika itu keputusan kalian. Aku tidak bisa mencegahnya."

Aku tersenyum, melepas sentuhan tanganku.

"Hati-hati, Raib. Semoga Laar bisa membebaskan kalian secepatnya."

Aku mengangguk.

Sekretaris Dewan Kota berdiri menunggu di belakang. Dia memberi kami waktu dua menit untuk berkemas-kemas. Kami kembali ke kamar, memasukkan peralatan ke dalam ransel, kemudian berjalan mengikuti Marsekal Laar dan Sekretaris Dewan Kota menuju halaman. Pasukan Bintang menyita ransel kami.

Di bawah tatapan penduduk lembah yang masih ketakutan, kami dibawa ke atas kapal induk, menuju ibu kota Klan Bintang, kota Zaramaraz.

Episode 16

KAMI bertiga digiring Pasukan Bintang menuju sel karantina.

"Dewan Kota tidak suka kedekatanmu dengan para pemilik kekuatan," Sekretaris Dewan berkata tajam.

"Aku tahu soal itu. Tapi jika hingga hari ini Dewan Kota tetap menunjukku sebagai Marsekal Armada Kedua, berarti mereka sama sukanya bahwa kedekatan itu bisa menyelesaikan banyak masalah tanpa harus dengan kekerasan," Marsekal Laar menjawab santai.

"Kejadian tadi... aku akan melaporkannya kepada Dewan Kota. Mereka akan mempertanyakan kesetiaanmu kepada kota Zaramaraz."

"Oh ya? Kenapa kita tidak membicarakan kesetiaanmu, Sekretaris Dewan?"

Wajah Sekretaris Dewan tersinggung. "Apa maksudmu, Marsekal Laar?"

"Kau tahu persis apa maksudku. Ambisi. Semua orang tahu betapa besar ambisimu, Sekretaris. Satu kursi di Dewan Kota

dalam pemilihan tahun depan? Atau itu tidak cukup? Sekaligus posisi Ketua Dewan Kota? Hingga tidak jelas lagi, apakah kau benar-benar setia pada kota Zaramaraz, atau hanya setia pada ambisi pribadi."

Aku, Seli, dan Ali yang berjalan beberapa langkah di belakang Marsekal Laar bisa mendengar jelas percakapan tersebut. Aku bahkan bisa melihat wajah Sekretaris Dewan Kota yang merah padam saat menoleh ke arah Marsekal Laar. Tangannya mengepal, kemudian dia tidak bicara lagi. Dia melangkah berbelok menuju ruang komando kapal induk, meninggalkan rombongan pengawal kami yang terus bergerak lurus.

Kapal induk ini besar, megah, dengan ruangan-ruangan dan lorong yang didesain simetris, sangat modern dengan teknologi mutakhir. Pintu-pintu otomatis, panel elektrik, lantai yang bersih dan bisa menjadi penanda arah. Ali asyik memperhatikan sekitar. Dia seperti sedang *study tour*, dengan pengawal-pengawal bersenjata tabung putih sebagai *guide* perjalanan. Sementara wajah Seli masih pucat. Sejak tadi dia diam, memperhatikan sekitar.

Kami tiba di sel karantina pesawat. Ruangan kubus dengan sisi tiga meter.

"Aku hendak bicara dengan mereka. Kalian tunggu di luar." Marsekal Laar menoleh ke arah anak buahnya.

Dua belas Pasukan Bintang mengangguk, melangkah keluar.

"Waktu kita amat sempit, Raib, Seli, Ali... Dengarkan aku baik-baik," Marsekal Laar berkata serius, suaranya nyaris berbisik.

"Beberapa detik lagi armada pesawat akan masuk ke dalam portal lorong berpindah, dan lima menit kemudian kita sudah muncul di atas langit-langit kota Zaramaraz. Aku tidak akan mengambil risiko, membiarkan kalian ditahan Dewan Kota. Se-

kali kalian dikuasai mereka, kemungkinan kalian takkan pernah bisa kembali ke dunia kalian."

Marsekal Laar mengeluarkan benda kecil, seperti bola kasti, lalu menyerahkannya kepada Ali.

"Kamu pasti tahu ini benda apa, Ali. Gunakan dengan bijak. Kamu akan tahu persis kapan harus menggunakannya. Jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padaku, atau pada kalian, segera cari Restoran Lezazel, dan temukan seseorang di sana dengan nama alias sang Hantu. Tunjukkan kekuatan kalian, maka dia akan membantu kalian."

Aku menelan ludah. Aku masih mencerna maksud kalimat Marsekal Laar. Ali menerima bola kecil tersebut dan memasukkannya ke dalam saku lewat gerakan halus.

Marsekal Laar balik kanan, melangkah keluar, lalu berseru kepada anak buahnya, "Tutup pintunya! Jaga mereka dengan ketat."

Dua belas pasukan Klan Bintang mengangguk. Salah satu dari mereka mengembalikan ransel kami sebelum menutup pintu sel. Kami bertiga berada dalam kotak kubus tanpa pintu, tanpa jendela.

"Apa yang diberikan Marsekal Laar?" Seli berbisik.

"Jangan bertanya dulu. Aku hendak merasakan sensasi pesawat memasuki portal," Ali balas berbisik. Dia mendongak ke langit-langit.

Pesawat terasa bergetar lebih keras. Kami tidak bisa melihatnya, tapi aku bisa mendengar suara deru ratusan pesawat. Aku bisa membayangkan, pesawat-pesawat tempur itu kembali masuk ke dalam cincin raksasa dengan pinggir berselimutkan awan gelap dan gemeletuk petir. Persis saat kapal terakhir melewati garisnya, cincin itu menutup. Pesawat tersentak pelan, dan

melesat cepat dalam lorong berpindah menuju kota Zaramaraz. Cahaya terang berpilin di luar sana.

"Keren!" Ali menyeringai. "Hampir tidak terasa kita sedang melaju sangat cepat. Portal yang mereka buat lebih masif, lebih nyaman, dan lebih aman dibanding milik Klan Bulan atau Klan Matahari."

"Benda apa yang diberikan Marsekal Laar?" Kali ini aku yang bertanya. Si genius ini, tidakkah dia mendengar kalimat Marsekal Laar tadi. Waktu kami sangat sempit. Tinggal hitangan menit, kami akan tiba di kota Zaramaraz. Jika kami ingin melakukan sesuatu, saatnya sekarang menyusun rencana. Bukan malah santai menikmati perjalanan.

"Granat," Ali menjawab pendek.

"Granat?" aku dan Seli berkata nyaris berbarengan.

"Granat EMP. Persis seperti yang digunakan empat sosok yang menangkap kapsul kita. Tapi yang diberikan Marsekal Laar memiliki kekuatan lebih besar. Granat ini bisa memadamkan separuh listrik kapal induk."

Aku menelan ludah, berpikir cepat.

Ali tersenyum. "Apa pun yang sekarang kamu pikirkan, Ra, aku juga memikirkannya. Kita akan melarikan diri dari kapal induk persis saat tiba di kota Zaramaraz. Kamu setuju?"

Aku mengangguk.

"Bagaimana kita melakukannya?" Seli bertanya gugup. "Ada banyak pasukan Klan Bintang menjaga kita."

"Ikuti saja perintahku, Seli. Biarkan aku yang berpikir, kalian yang melaksanakannya. Di tim ini, sudah tugasku untuk berpikir tiga langkah ke depan. Kalian menurut saja," Ali menjawab santai.

Seli menoleh kepadaku.

Aku mengangguk. Akan kuikuti apa yang diperintahkan Ali.

"Ini seru, Ra." Ali tertawa kecil. "Sekali kita berhasil kabur dari kapal induk ini, kita akan menjadi buronan Klan Bintang. Nasib kita lebih buruk dibanding sewaktu bertualang di Klan Bulan atau Klan Matahari."

Aku tidak menanggapi gurauan Ali.

Lima menit berlalu terasa lama sekali. Kapal induk yang kami naiki kembali tersentak kecil. Aku menduga kapal telah tiba di tujuan, kemudian bergerak kembali secara perlahan.

Salah satu pasukan Klan Bintang membuka pintu sel karantina, berseru menyuruh kami segera keluar. Tabung putih di tangan mereka teracung. Aku tidak tahu apa guna tabung itu. Mereka belum menggunakannya sejak di lembah milik Faar. Mungkin itu senjata otomatis untuk melumpuhkan kekuatan klan lain.

Kami kembali digiring, berjalan menuju pintu keluar kapal induk.

"Dengarkan aba-abaku, Ra, Seli. Jangan melakukan apa pun sebelum kusuruh," Ali berbisik.

Aku menghela napas, berusaha rileks. Sejak tadi jantungku berdetak lebih kencang. Kami terus melewati lorong-lorong pesawat.

Sekretaris Dewan Kota dan Marsekal Laar keluar dari ruang komando, bergabung dengan kami. Wajah Sekretaris Dewan Kota terlihat riang. Dia tersenyum tipis penuh kemenangan menatap kami. Marsekal Laar tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Dia melangkah tegap. Kami sudah hampir tiba di pintu utama.

Fantastis!

Saat pintu utama dibuka, terbentang di bawah kami kota

paling luas, paling megah, dan paling maju di antara empat klan. Kota Zaramaraz. Ruangannya berbentuk kubus, dengan sisi-sisinya sepanjang dua ratus kilometer, simetris empat sisi. Menara-menaranya menakjubkan. Bangunan-bangunannya menjulang. Aku menelan ludah. Di sekitar kami, ratusan kapal terlihat mengambang keluar dari cincin raksasa.

Kesibukan kota terlihat dari atas sini, jalanan yang padat, kendaraan terbang. Ada sungai-sungai biru mengalir, danau-danau luas, hutan yang lebat, pegunungan dengan selimut salju, pantai dengan pasir putih—yang seperti ditata sangat akurat agar simetris empat sisi. Kota ini lebih menakjubkan dibanding foto-fotonya. Aku menatap langit-langit kota, cahaya matahari lembut menerpa. Ini bukan pagi hari seperti di lembah milik Faar. Ini cahaya matahari sore, seperti bersiap hendak tenggelam di kaki langit barat. Awan jingga berarak, burung-burung camar terbang.

"Selamat datang di kota Zaramaraz. Permata paling berharga di perut bumi," Sekretaris Dewan Kota berseru, sambil tangannya memberi perintah.

Kapal induk perlahan turun, menuju pusat kota, tempat sebuah bangunan besar berbentuk kubus berdiri, dengan halaman rumput luas. Itu bangunan markas Dewan Kota—aku sempat melihat fotonya di buku proyeksi.

"Belum sekarang, Ra," Ali berbisik.

Aku mengangguk. Sejak tadi tanganku terkepal, bersiap.

Kapal induk Armada Kedua sudah separuh jalan, tinggal dua kilometer dari kota Zaramaraz. Aku bisa menyaksikan keramaian di taman dan jalan-jalan kota, warga yang mendongak, menatap armada kapal. Meskipun tinggal di kota Zaramaraz, tidak setiap hari mereka menyaksikan pemandangan ini. Portal raksasa

terbuka di udara, ratusan pesawat tempur keluar. Itu pemandangan yang lebih mirip film *superhero* di dunia kami, saat *alien* datang menyerang.

"Tunggu aba-abaku, Ra," Ali kembali berbisik.

Aku menelan ludah. Kapal induk sudah dekat sekali dengan lapangan luas tempat mendarat. Ali masih terlihat santai.

Jarak kami tinggal hitungan ratusan meter. Lapangan rumput di bawah sana telah dipenuhi Pasukan Bintang yang berbaris menjemput.

"Sekarang, Ra!" Ali berseru, tangannya merogoh saku, mengeluarkan sesuatu, dan dengan gerakan cepat ia membanting bola kasti ke lantai.

Tidak ada suara berdentum seperti granat yang biasanya meledak. Hanya entakan tidak terlihat di udara ketika bola itu menghantam lantai dan "meledak", mengeluarkan getaran yang merambat dengan frekuensi tinggi, menerpa wajah, membuat tubuh terenyak ke belakang.

Dalam sekejap, separuh listrik kapal induk telah padam. Kapal induk berderit kehilangan kendali. Seperti seonggok logam raksasa, kapal itu meluncur jatuh ke lapangan rumput.

"Granat EMP! Kapal kehilangan kemudi!" Seruan terdengar.

"Berpegangan! Semua berpegangan sesuatu!" Seruan-seruan panik terdengar di mana-mana.

Sekretaris Dewan Kota berseru tertahan. Wajahnya pucat. Pasukan Bintang berusaha mengendalikan situasi, termasuk menyelamatkan Sekretaris Dewan Kota yang hampir jatuh. Sebagian pasukan telah terlontar keluar dari pintu kapal yang terbuka, jatuh meluncur ke lapangan. Ratusan Pasukan Bintang yang menunggu di lapangan juga berlarian panik. Mereka tidak menyangka kapal itu akan tumbang.

"Bagaimana mungkin ada granat EMP diselundupkan ke dalam kapal! Itu benda terlarang."

"Tidak ada waktu untuk mencari tahu! Bantu ruang kemudi. Segera!" salah satu perwira Pasukan Bintang berseru. Dia berusaha berdiri, hendak berlari ke lorong, tapi tubuhnya kembali terbanting, menghantam atap. Kapal induk terus meluncur jatuh.

Marsekal Laar berpegangan kokoh ke dinding kapal. Aku masih sempat bersitatap dengan wajahnya, sebelum tanganku memegang Seli dan Ali. Mulutnya seakan berkata, *Pergi, Ra! Tinggalkan kapal!*

Aku mengangguk.

Tubuh kami menghilang, kemudian muncul di lapangan rumput.

Tidak hanya Pasukan Bintang yang panik dan berlarian di lapangan. Warga kota juga menjerit, berusaha menyelamatkan diri secepat mungkin. Kapal induk itu meluncur tidak terkendali menuju jalanan kota. Aku tidak sempat memperhatikan. Kami harus kabur secepat mungkin dari pusat kota.

Tubuh kami kembali menghilang.

Episode 17

AKU menghentikan gerakan teleportasi setelah cukup jauh dari pusat kota.

Kami sudah dua puluh kilometer lebih melesat di antara kesibukan kota. Sejauh ini kami aman, karena dua hal. Pertama, kota Zaramaraz memiliki sistem waktu yang sama dengan klan permukaan. Langit mulai gelap, lampu jalanan menyala, juga gedung-gedung dan menara-menara. Jika situasinya lebih baik, sangat mengagumkan melintasi jalanan kota Zaramaraz yang beranjak menyapa malam. Trotoar yang ramai, kafe-kafe yang menyebarkan aroma masakan lezat, anak-anak yang berlarian di taman, juga kesibukan para pekerja yang meninggalkan kantor. Karena malam hari, gerakan kami tidak terlalu mencolok. Aku bisa muncul di titik-titik yang gelap, jauh dari perhatian.

Kedua, kami masih mengenakan pakaian teknologi Klan Bintang, jadi bisa menyesuaikan diri dengan cepat. Cukup membayangkan model baju yang kami lihat di jalanan, penampilan kami segera berubah seperti remaja Klan Bintang. Seli mengenakan baju warna-warni dengan motif bunga, seperti hendak ke

pantai, tidak lupa dengan topi lebar. Ali mengganti pakaiannya menjadi pakaian *training,* seperti habis berolahraga, lengkap dengan gelang tangan supercanggih yang mendeteksi kondisi tubuh saat berolahraga, dan topi rajut yang menutupi hingga kuping. Aku memilih mengenakan pakaian kasual Klan Bintang, baju berlapis lengan panjang, dengan *gadget* terkini di tangan.

"Topinya, Ra," Ali berbisik.

"Topi apa?" Kami sedang melangkah di lorong-lorong yang dipenuhi aroma masakan lezat.

"Agar tidak ada yang mengenali wajah kita secara mencolok."

Aku mengangguk, segera membayangkan topi seperti yang dikenakan pejalan kaki yang berpapasan dengan kami. Sebagian bahan pakaianku bergerak ke atas, membentuk topi kerucut yang menutupi dahi.

"Kalian masih ingat lokasi restorannya?" Ali berbisik.

"Luas kota ini dua ratus kilometer persegi, Ali. Mana bisa kami mengingatnya," Seli menggerutu kesal. Ini sudah tiga kali Ali mendesak kami.

Sesuai pesan Marsekal Laar di sel karantina, sejak tadi kami terus bergerak menuju Restoran Lezazel.

Aku dan Seli memang tahu nama restoran itu. Di proyeksi buku tentang kota Zaramaraz milik Faar kami sempat membacanya, bisa mengingat sektornya di mana, tapi kami hanya tahu sejauh itu. Di tengah persilangan jalan, gedung-gedung, menara, rumah, dan segala bangunan Klan Bintang yang megah dan futuristik, pengetahuan dari buku tidak memadai. Di jalan pusat kuliner ini saja ada ratusan restoran. Apalagi dengan semua bangunan terlihat simetris.

"Baiklah, aku akan bertanya." Ali menghentikan langkah.

"Eh, kita tidak bisa bertanya sembarangan, Ali. Nanti mereka tahu posisi kita," Seli protes.

"Siapa pula yang akan bertanya sembarangan. Ikuti aku." Ali menuju sebuah kotak logam dengan layar bening yang terletak di persimpangan besar. Warga kota ramai di sekitar kotak tersebut. Ada yang berjalan cepat, ada yang berdiri bicara satu sama lain, tertawa. Kapsul terbang—berbentuk kubus—berseliweran di jalan. Penduduk naik-turun dari sana. Tampaknya itu alat transportasi publik kota Zaramaraz. Meja-meja restoran penuh. Aroma masakan tercium hingga jauh.

Ali menyentuh panel-panel di kotak logam—yang berbentuk seperti mesin ATM di dunia kami.

"Itu apa, Ali?" Seli berbisik.

"Aku juga tidak tahu. Tapi jika tebakanku benar, ini mungkin pusat informasi interaktif." Ali menekan beberapa tombol.

Aku dan Seli saling tatap.

Dua menit menekan-nekan tombol, wajah Seli mulai cemas, karena di belakang kami juga ada beberapa orang yang sepertinya hendak menggunakan kotak itu.

"Berhasil, Ra." Ali tertawa pelan. Dia menekan tombol terakhir, dan dari layar bening keluar proyeksi sesuatu. Ali mengambil proyeksi itu.

"Peta kota Zaramaraz," Ali menjawab pertanyaan dari ekspresi wajah kami. "Kita tidak akan tersesat lagi di kota ini."

Aku menelan ludah, melihat Ali membentangkan proyeksi transparan yang dipegangnya. Itu persis seperti peta di dunia kami, tapi bedanya, yang satu ini bukan terbuat dari kertas, atau tergambarkan di atas *tablet* atau laptop, melainkan proyeksi digital.

"Apakah kotak tadi bisa mengeluarkan informasi lain?" tanya Seli.

Ali mengangguk. "Seluruh brosur pariwisata, informasi transportasi, pusat layanan, apa pun yang dibutuhkan oleh warga kota ada di kotak itu. Itulah kenapa banyak turis yang mengerumuninya. Tenang saja, Seli, sejauh ini kita aman. Banyak penduduk Klan Bintang yang juga belum pernah datang ke kota Zaramaraz. Sekarang kita cari restoran itu."

Dengan bantuan peta yang bisa diperbesar dan diperkecil hanya dengan menggeser jari di atas proyeksi, kami bisa segera tahu posisi Restoran Lezazel. Ali bahkan bisa menunjukkan posisi kami di peta, tiga titik berwarna merah. Dan seperti GPS di dunia kami, arah jalan-jalan menuju restoran terlihat, termasuk pilihan transportasi yang tersedia. Restoran itu masih dua kilometer dari lokasi kami.

Aku memegang lengan Ali dan Seli, bersiap melanjutkan teleportasi.

"Tidak, Ra. Kita bergerak secara normal." Ali menggeleng.

Aku tidak mengerti. "Tapi kan lebih cepat bila kita berteleportasi."

"Ingat, Faar pernah bilang, Pasukan Bintang mengembangkan teknologi untuk mengatasi kekuatan petarung Klan Bulan dan Klan Matahari. Ada kemungkinan mereka punya cara mendeteksi teleportasi. Mulai sekarang, kita ke mana-mana seperti warga kota lainnya."

Aku mengangguk. Itu masuk akal.

Kami segera bergerak. Ali memimpin di depan, berhenti di tepi jalan yang lantai pedestriannya ditandai kotak berwarna kuning, menyala lembut. Ini sepertinya halte. Ada warga kota lain yang ikut berdiri di dalam kotak. Tiang di dekat lingkaran

memancarkan proyeksi yang berisi informasi kapsul berikutnya.

Kapsul itu datang tepat waktu. Pintunya terbuka. Kami segera naik, bergabung bersama penumpang komuter kota Zaramaraz. Mereka para pekerja berpakaian rapi dan mengenakan *gadget* canggih di tengan dan di telinga.

"Ini seperti metromini di kota kita, Ra," bisik Seli.

Ali balas berbisik, "Mana ada metromini yang bisa mengambang setengah meter di jalan, kemudian bergerak terbang."

Seli melotot. "Maksudku, ini angkutan umum seperti metromini, Ali. Kamu tahu persis itu maksudku."

Jika situasinya lebih baik, kami bukan buronan seluruh Klan Bintang, aku hendak tertawa mendengar pertengkaran Ali dan Seli.

Kapsul melesat cepat di atas jalanan. Di sisi lain, kapsul-kapsul berikutnya juga melintas, satu-dua terlihat bergerak vertikal, berganti jalur. Aku juga melihat rangkaian kereta terbang di sela-sela bangunan tinggi, orang-orang yang berpindah melewati portal kecil. Sarana transportasi kota Zaramaraz canggih sekali, termasuk penduduk yang mengenakan sepeda beroda satu, melintas di jalur terpisah yang berbentuk seperti bentangan pita selebar setengah meter, bercahaya hijau dengan tinggi sejengkal dari atas trotoar. Pengendara sepeda mengayuh pedal melewati pita-pita itu.

Kapsul terus menuju sektor tempat Restoran Lezazel berada. Sepertinya jalan panjang tempat berbagai pusat kuliner ini dibagi menjadi berbagai blok. Tempat kami sebelumnya adalah blok restoran biasa, tempat keramaian warga kelas menengah. Semakin jauh kapsul melintas, restoran semakin berkelas, terlihat lebih mewah, dengan pertunjukan teknologi lebih spektakuler.

"Kita turun di halte depan," Ali berbisik. Dia baru saja memeriksa kembali proyeksi peta di tangannya.

Kapsul merapat di halte yang ditandai dengan kotak berwarna kuning di jalan pedestrian, menyala lembut setiap kapsul tiba. Kami bertiga melompat turun.

"Kita tidak membayar kapsul tadi?" Seli bertanya.

Ali menggeleng. "Tidak ada kondekturnya. Mau bayar ke siapa? Lagi pula, memangnya kamu punya uang Klan Bintang?"

"Tapi itu curang, kan? Kita tidak membayar ongkos," Seli bergumam, menoleh ke kapsul yang kembali bergerak.

Ali nyengir lebar. "Sebenarnya memang tidak ada penumpang yang membayar, Seli. Kamu tidak memperhatikan, orang-orang naik-turun dengan bebas."

"Gratis?"

"Ya. Di dunia kita saja sudah ada kota-kota di negara maju yang menggratiskan transportasi publik. Fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah. Apalagi di klan ini, semua sarana publik gratis, siapa pun bisa menggunakannya."

"Tapi bagaimana kamu yakin itu memang gratis?"

Ali membentangkan peta, mengetuk ujung bagian atas, dalam tulisan yang telah diterjemahkan ke bahasa klan yang kami mengerti, tertulis di sana: *"Selamat datang di kota Zaramaraz. Permata paling indah di perut bumi. Dewan Kota dengan senang hati mengumumkan, seluruh fasilitas umum kota Zaramaraz tersedia gratis untuk warga dan pengunjung. Selamat bersenang-senang."*

Seli terdiam.

Kami tidak punya banyak waktu untuk membahas betapa kerennya kota ini. Kami telah tiba di tujuan. Aku menatap sebuah bangunan seperti kastel, dengan menara-menara batu

yang gagah, jendela kaca yang bercahaya indah, dan tulisan besar di atas pintu utamanya: "Restoran Lezazel". Ini jelas restoran kelas atas, karena pengunjung yang datang berpakaian formal, disambut petugas, dan diantar ke meja masing-masing.

Ali menyikut lenganku.

"Ada apa?" bisikku.

Ali sudah mengubah penampilannya. Bajunya berubah seperti pakaian orang kaya Klan Bintang, dengan sorban di kepala dan selempang di pinggang. Aku mengangguk, menatap cepat pengunjung restoran yang perempuan, dan mengubah pakaianku. Seli juga segera mengubah pakaian yang dikenakannya.

Hanya saja, meski tampilan kami bisa berubah, kami kan tidak pernah masuk ke restoran mewah di kota kami sebelumnya. Dari penampilan luar kami mungkin terlihat seperti pengunjung lain, tapi di dalamnya, Seli terlihat canggung. Restoran ini sejak dari luarnya sudah sangat berkelas.

"Tenang, Seli," Ali berbisik. Dia melangkah penuh percaya diri. "Berjalan di belakangku. Jangan lakukan apa pun, bicara apa pun, cukup ikuti aku."

"Bagaimana jika..."

"Aku pernah menghadiri acara di restoran seperti ini bersama orangtuaku, Seli. Itu bukan pengalaman yang menyenangkan, karena banyak peraturan, tapi setidaknya itu bermanfaat sekarang."

Aku terdiam. Aku benar-benar lupa. Meskipun rambutnya berantakan, wajahnya kusam, tentu saja dengan keluarga kayanya, Ali tahu beretika di restoran mewah.

"Ada yang bisa kami bantu, Tuan Muda?" Petugas di meja depan restoran bertanya, tersenyum lebar tiada tara.

Ali menggeleng.

"Oh, tampaknya kalian datang dari ruangan yang jauh sekali dari kota ini. Bagaimana kota Zaramaraz menurut kalian? Fantastis? Belum lengkap mengunjungi kota ini jika belum makan malam di Restoran Lezazel. Apakah kalian sudah memesan meja?"

Ali berdeham, berkata dengan intonasi mantap, "Kami belum memesan meja. Maaf. Orangtua kami masih terhambat. Kamu tahu, kecelakaan besar di pusat kota."

"Oh, aku tahu. Itu memang mengerikan. Kapal induk Armada Kedua tiba-tiba jatuh begitu saja di pusat kota. Mereka bilang ada kerusakan sistem." Petugas restoran itu tampak prihatin. "Portal lorong berpindah antar-ruangan dimatikan sementara waktu, ada banyak rombongan pengunjung dari ruangan lain yang tertahan. Aduh, apakah orangtua kalian termasuk salah satunya?"

Ali mengangguk. "Iya. Kami tiba lebih dahulu. Mereka masih tertahan."

"Baiklah. Kalian datang dari mana?"

"Ruangan bersalju tebal," Ali menjawab sekenanya. Aku dan Seli saling lirik. Sejak tadi Ali terlihat sangat meyakinkan—padahal jelas dia sedang mengarang banyak hal.

"Wow.... Sudah lama sekali restoran ini tidak mendapat kehormatan kunjungan dari penduduk ruangan bersalju tebal. Aku pernah ke sana saat masih kecil. Itu tempat favoritku. Gunung-gunung salju, pohon cemara, astaga, itu indah sekali. Kalian pastilah salah satu dari keluarga bangsawan ruangan itu. Ah ya, apa kabar Kayu Merah? Pohon paling besar di Klan Bintang. Dulu saat aku ke sana, tingginya sudah nyaris delapan ratus meter, menakjubkan. Seluruh batangnya diselimuti salju. Apakah pohon itu masih berdiri tegak?"

Kali ini Ali terdiam sebentar. "Pohon itu baik-baik saja."

"Bukankah menurut kabar pohon itu terancam mati? Separuh batangnya kering secara alami?" Dahi petugas itu terlipat.

"Ya, tapi kami sudah menemukan cara agar pohon itu baik-baik saja."

"Sungguh? Syukurlah."

Ali menunjuk ke dalam—berusaha menghentikan percakapan.

"Oh, maaf, Tuan Muda. Percakapan ini, aku sampai lupa, kalian mungkin sudah lapar. Baik, akan kuantar kalian ke meja paling favorit restoran ini. Kalian remaja ruangan bersalju tebal yang menyenangkan. Sambil menunggu orangtua kalian, Restoran Lezazel akan menyuguhkan hidangan terbaik."

Kami mengikuti petugas, yang mengantar kami ke meja besar di dekat jendela. Itu sepertinya memang meja favorit, karena kami bisa melihat keluar restoran dengan nyaman.

"Apakah restoran ini juga gratis?" Seli berbisik.

Ali menggeleng. Restoran ini bukan sarana umum. Kami menatap daftar makanan yang muncul otomatis di atas meja. Petugas tadi sudah kembali ke meja pintu utama. Restoran ini punya daftar menu tetap setiap malam. Pengunjung tidak perlu memesan lagi.

"Lantas bagaimana kita membayar makanannya?"

Ali menggaruk kepalanya. "Aku juga tidak tahu, Seli, tapi nanti kita cari jalan keluarnya. Sekarang tujuan kita adalah mencari sang Hantu."

Seorang pelayan wanita mendekat, membawa nampan berisi makanan, menu pembuka. Aku dan Seli saling menatap. Itu sejenis sup, bentuknya lebih menarik dibanding bubur di lembah hijau Faar.

"Silakan, ini sup paling lezat di kota Zaramaraz." Pelayan itu tersenyum.

Kami mengangguk patah-patah, mulai meraih sendok. Bahkan saat aku tidak sedang memikirkan jenis masakan tertentu, rasa sup ini terasa lezat. Sepertinya Restoran Lezazel tidak menggunakan teknologi sugesti. Ini sup sungguhan.

Sejak tadi sudut mataku berusaha memeriksa ruangan besar tempat puluhan meja terhampar. Di panggung depan, sekelompok pemain musik sedang membawakan lagu-lagu. Irama yang ganjil, lebih mirip desau angin, atau suara tetes air. Mungkin seperti inilah musik Klan Bintang.

Restoran Lezazel ramai. Sebagian besar pengunjung adalah pasangan, atau rombongan keluarga. Pelayan berlalu-lalang membawa nampan makanan. Tidak tampak tanda-tanda ada sang Hantu di sekitar kami. Ali dan Seli juga mulai menyelidik, sambil menyendok makanan, berusaha senormal mungkin.

"Kita tidak tahu bagaimana rupa sang Hantu itu, Ra," Seli berucap dengan nada rendah, mulai putus asa. "Apakah dia terlihat seperti orang lain atau seperti hantu sungguhan?"

Kami sudah sengaja berlambat-lambat menghabiskan sup—meniru cara makan Ali. Lima belas menit berlalu, tetap tidak ada ide sama sekali siapa sang Hantu. Pelayan sudah dua kali melintas, bertanya apakah kami sudah siap dengan menu utama.

"Atau jangan-jangan dia tidak ada di restoran yang ini. Bukankah ada empat Restoran Lezazel di seluruh kota? Simetris empat sisi?"

Itu juga yang aku cemaskan. Marsekal Laar seharusnya memberikan petunjuk yang lebih detail.

"Aku akan memutuskan bertanya kepada pelayan, Ra." Ali

akhirnya meletakkan sendok di atas mangkuk kosong. Pelayan terlihat melangkah mendekat.

"Tapi bagaimana jika mereka curiga?" bisikku.

"Kita tidak punya pilihan," Ali balas berbisik.

Pelayan itu sudah berdiri di depan kami, tersenyum. "Apakah kalian sudah siap dengan menu utama malam ini?"

Ali mengangguk dengan gerakan sempurna, berkata dengan intonasi sopan, "Bolehkah saya bertanya sesuatu?"

"Tentu saja, Tuan Muda? Apa yang bisa saya bantu?"

Ali berdeham. "Orangtua kami pernah bicara tentang sesuatu. Eh, kalau saya tidak keliru, tentang sang Hantu. Benar, kan?" Ali menoleh kepada kami.

Aku dan Seli pura-pura mengangguk.

"Aku penasaran, karena orangtua kami tidak menjelaskan lebih detail, dan mereka tertahan di lorong berpindah yang sedang bermasalah. Apakah Anda tahu tentang soal itu, karena rasa-rasanya tidak masuk akal ada hantu di restoran semewah ini." Ali mencoba bergurau.

"Maaf, Tuan Muda, Anda tadi bertanya tentang apa?" Ekspresi wajah si pelayan justru berubah, senyumnya terlipat.

"Sang Hantu," Ali mengulanginya.

"Ikuti aku, Anak-anak. Berhenti menyebut nama itu. Dinding-dinding bangunan kota ini bisa mendengar percakapan apa pun!" si pelayan berseru tegas.

Episode 18

PELAYAN membawa kami melintasi pintu belakang yang terhubung ke dapur. Ada belasan koki yang sedang menyiapkan masakan di sana. Mereka terlihat sibuk, tidak terlalu memperhatikan kami melintas. Tiba di bagian belakang dapur, pelayan menarik tuas di samping lemari besar. Dinding kokoh dari batu di hadapan kami membelah dua, memperlihatkan lorong menuju ruangan bawah.

"Kita mau ke mana?" Seli bertanya, ragu-ragu melangkah ke sana.

Aku menggeleng, menatap lorong remang. Ada anak tangga dari batu, terlihat bersih. Udara lorong tidak pengap, tercium aroma masakan.

"Ikuti aku, Anak-anak," pelayan wanita itu berseru, mendesak.

Ali menuruni anak tangga lebih dulu, melangkah santai. Aku dan Seli menyusul di belakangnya. Dinding batu menutup sendiri saat kami telah melewatinya. Nyala lampu di lorong semakin terang.

Kami ternyata menuju dapur berikutnya. Tidak didesain modern seperti dapur bagian atas, dapur di ruangan bawah terlihat lebih sederhana, seperti dapur di dunia kami, dengan *kitchen set* dari kayu, peralatan memasak yang kami kenali. Tapi tidak ada kompor di sana. Dapur ini menyenangkan, kursi-kursi rotan dengan bantalan busa lembut diletakkan di tengah, juga vas bunga. Pencahayaannya cukup. Pemilik dapur ini pasti seseorang yang sangat suka memasak. Aku baru menyadari, dapur ini juga tidak berbentuk simetris. Meja kayu di tengah dapur dipenuhi mangkuk dan piring berisi makanan. Dari sanalah aroma lezat tercium.

Tidak ada siapa-siapa di sana. Apakah sang Hantu memang tidak terlihat?

"Sudah lama sekali nama itu tidak disebut. Hampir seratus tahun terakhir," pelayan berkata pelan. Dia menuju perapian tinggi di dekat kursi kayu. Ada tumpukan kayu di perapian, seperti lama tidak dibakar.

"Sang Hantu beberapa menit lalu berada di sini, sebelum dia pergi ke restoran di sisi lain. Aku tidak tahu dari mana kalian mengenal istilah itu, juga tidak tahu siapa kalian sebenarnya, tapi sudah menjad tugasku untuk segera memberitahu sang hantu jika ada yang bertanya." Pelayan menekan tombol di dinding batu dekat perapian, lalu bicara pelan, seperti memberitahu seseorang di tempat lain.

"Aku akan meninggalkan kalian di sini. Sang Hantu akan menemui kalian beberapa menit lagi." Pelayan itu balik kanan, kembali menaiki anak tangga.

Suasana lengang. Ali asyik memperhatikan dapur. Aku dan Seli saling menatap.

"Apakah sang Hantu semengerikan namanya?" Seli berbisik.

Aku mengangkat bahu.

"Mungkin saja, Seli. Dia memang hantu." Ali nyengir, meluruskan kaki di kursi.

"Sungguh?" Seli bergidik.

Aku melotot kepada Ali, menyuruhnya berhenti bergurau.

Terdengar suara mendesing pelan dari dekat perapian. Kami menoleh.

Perlahan portal lorong berpindah muncul di sana, lubang cincin setinggi manusia dewasa. Seseorang melangkah keluar—mengenakan baju koki berwarna putih.

"Selamat malam," orang itu menyapa. Usianya sama seperti Marsekal Laar, separuh baya. Matanya tajam. Ekspresi wajahnya penuh selidik. Lubang cincin menghilang.

"Ini hari yang sibuk sekali. Empat Restoran Lezazel dipenuhi pengunjung. Aku harus berpindah-pindah setiap lima belas menit. Tetapi, setidaknya Dewan Kota masih mengizinkan portal lorong berpindah skala kecil digunakan setelah jatuhnya kapal induk di pusat kota. Aku bisa pindah dengan cepat ke empat restoran... Astaga, kalian masih remaja?"

Orang itu menatap kami satu per satu.

"Aku pikir saat pelayan menyebut nama itu, ada kenalan lama, atau pengunjung dari ruangan-ruangan jauh, yang masih ingat nama itu, hendak bernostalgia. Tapi ini, di luar dugaan... Ah, perkenalkan, namaku Kaareteraak. Kalian bisa memanggilku Kaar."

Orang itu menyeret salah satu kursi rotan, duduk di depan kami.

"Dari mana kalian tahu istilah itu, sang Hantu." Tatapannya penuh selidik.

"Marsekal Laar. Dia yang menyuruh kami ke sini," aku yang menjawab.

"Ah, teman kita di Pasukan Bintang." Kaar mengangguk.

"Sebentar, ini menarik sekali. Bukankah Marsekal Laar ada di kapal induk yang jatuh di pusat kota? Jangan-jangan, apakah kalian juga berada di kapal itu sebelumnya?"

Kami bertiga saling tatap. Aku mengangguk.

Wajah Kaar terlihat antusias.

"Ada banyak sekali yang disembunyikan Dewan Kota atas kejadian barusan. Mereka hanya mengumumkan kapal induk Armada Kedua mengalami kerusakan teknis. Media mengutip pernyataan itu mentah-mentah, seperti biasa. Aku tahu ada yang menarik di balik kejadian tadi. Hei, tidak pernah sejak aku tinggal di kota ini ada kapal induk yang jatuh. Itu konyol. Kota ini memiliki ilmuwan terbaik. Dari mana kalian berasal? Aku berani bertaruh, kalian bukan penduduk Klan Bintang."

Kami kembali saling menatap. Aku mengangguk lagi.

"Wahai," Klaar menepuk lengan kursi rotan, "kalian dari klan permukaan?"

Aku mengangguk tanpa menunggu—toh sudah jelas sekali kami dari mana. Yang jadi soal sekarang, siapa sang Hantu ini, kenapa Marsekal Laar menyuruh kami menemuinya. Apakah dia bisa membantu kami keluar dari masalah? Siapa koki ini? Dia sama sekali tidak terlihat seperti hantu.

"Baiklah, aku belum memperkenalkan diriku dengan baik. Namaku... kalian sudah tahu. Aku kepala koki sekaligus pemilik Restoran Lezazel. Restoran ini sudah berdiri ratusan tahun. Kakek dari kakekku yang mendirikannya, saat kota Zaramaraz masih kecil, dinding-dinding belum digerus meluas, langit-langit belum ditinggikan. Kakekku orang penting dan terkenal di kota ini. Yah, aku juga mewarisi nama besarnya. Aku juga koki paling

ternama hari ini. Tidak ada penduduk kota yang tidak mengenalku." Kaar terkekeh.

"Anda pastilah keturunan Klan Matahari, bukan?" Ali bertanya, menyela.

"Eh? Bagaimana kamu tahu?"

"Di dapur ini tidak ada satu pun sumber panas. Api. Anda memasak menu paling penting di dapur ini, kemudian dibawa ke dapur bagian atas, agar tidak ada yang melihat, dengan menggunakan kekuatan mengeluarkan listrik dari tangan."

Kaar terdiam, memperbaiki topi kokinya, lalu kembali tertawa. "Pengamatan yang brilian. Kamu benar. Itu salah satu resep kenapa masakan di restoran ini sangat lezat. Semua dimasak dengan suhu yang sangat akurat. Ah, aku lupa bertanya, siapa nama kalian? Dari klan mana? Bagaimana kalian masuk ke Klan Bintang?"

Aku memperkenalkan diri dengan cepat. Juga menceritakan secara singkat kejadian di lembah milik Faar, juga peristiwa saat kapal induk bersiap mendarat.

"Tiga remaja, dari tiga klan sekaligus. Pantas saja Marsekal Laar mempertaruhkan semuanya untuk membebaskan kalian. Sekali kalian dimasukkan ke sel karantina Dewan Kota, tidak ada yang tahu kapan kalian dibebaskan. Marsekal Laar melakukan hal yang bijak, mengirim kalian ke sini."

"Bisakah Anda membantu kami kembali ke permukaan?" Seli bertanya.

Aku berharap koki ini akan mengangguk, tapi Kaar justru menggeleng.

"Aku minta maaf, Nak. Itu nyaris mustahil. Tidak ada portal lorong berpindah yang bisa dibuka ke klan permukaan, dan lorong kuno pasti telah dijaga ketat oleh mereka."

Seli mengaduh tertahan.

"Tapi mungkin masih ada cara." Kaar terlihat berpikir.

"Sungguh?"

"Tapi aku tidak tahu apakah ini akan berhasil atau tidak." Kaar menatap kami dengan serius. "Pertama-tama kalian harus kembali ke lembah hijau milik Faar. Di sana kita bisa lebih aman menyusun rencana. Restoran ini tidak aman. Cepat atau lambat, Pasukan Bintang bisa menemukan kalian."

"Bagaimana kita bisa ke sana?" tanya Ali. "Bukankah Anda bilang portal lorong berpindah antar ruangan ditutup pasukan Klan Bintang?"

Kaar menggeleng, tertawa. "Wahai, masih ada cara melakukan perjalanan selain dengan portal itu. Kalian ingat perapian di rumah kayu Faar?"

Kami mengangguk.

"Nah, tunggu sebentar, aku akan menyiapkan beberapa hal."

Kaar berdiri. Bajunya langsung berubah. Seragam kokinya berganti menjadi pakaian gelap, lengkap dengan sepatu senada. Dia mengetuk meja tempat masakan lezat. Meja itu mengeluarkan proyeksi langsung dari dapur empat Restoran Lezazel. Kaar bicara sebentar dengan asisten koki, memberitahukan dia ada urusan, seluruh urusan restoran diserahkan kepada asisten koki. Percakapan pendek, asisten koki mengangguk tanpa bertanya.

"Kalian pasti bertanya-tanya siapa itu sang Hantu." Sekarang Kaar melangkah ke sebuah lemari, menarik kotak tua berdebu dari dalamnya.

"Itu aku." Kaar tertawa lagi. "Ayolah, aku serius, jangan menatapku seperti tidak percaya. Aku memang tidak terlihat menyeramkan, tapi itulah guna panggilan tersebut.

"Restoran ini bertahun-tahun menjadi markas bawah tanah perlawanan kepada Dewan Kota. Ada banyak penduduk Klan Bintang yang mendukung agar para pemilik kekuatan diperlakukan lebih pantas. Mereka bukan ancaman bagi kota Zaramaraz, bahkan lihatlah, restoran ini menghidangkan masakan terlezat karena kekuatan tersebut. Lebih banyak lagi penduduk yang meminta Dewan Kota menghapus sebagian besar dekrit. Itu konyol. Dekrit-dekrit tersebut membuat penduduk seperti robot.

"Marsekal Laar, Faar, dan beberapa orang lagi adalah anggota organisasi bawah tanah. Dulu kami sering bertemu di sini, membahas banyak hal. Mereka menyebut tempat ini Markas Hantu, dan aku pemiliknya dipanggil sang Hantu. Nama yang buruk sebenarnya, karena aku lebih suka dipanggil Raja Koki atau sang Koki Hebat. Tapi hei, kami membutuhkan istilah yang cocok. Mereka tidak akan menduga, koki paling terkenal ternyata seorang pemberontak. Restoran paling banyak dikunjungi ternyata menjadi markas para pemberontak."

Kaar memeriksa kotak tua itu, menepuk-nepuk debu.

"Dua ratus tahun lalu, Dewan Kota mengeluarkan Dekrit nomor 1.700. Mereka berhak memeriksa semua bangunan, memperketat gerak para pemberontak, termasuk restoran ini. Satu Pasukan Bintang datang menyisir restoran. Mereka hampir menutup restoran, tapi untunglah, Marsekal Laar mampu meyakinkan Dewan Kota. Tapi harganya mahal sekali, kami membubarkan organisasi....

"Ah, ini dia, aku temukan bendanya." Kaar mengangkat sebuah kantong kain kecil dari kotak berdebu.

"Itu apa?" Seli bertanya pelan.

"Serbuk api Klan Matahari," Ali yang menjawab.

Kaar tertawa. "Sepertinya aku tidak perlu menjelaskan banyak hal. Anak muda satu ini sudah bisa menebak sisanya. Baik, Anak-anak, merapat ke perapian tua ini. Kita akan menggunakan cara Klan Matahari untuk bepergian ke lembah hijau milik Faar."

Kaar mengarahkan tangannya ke tumpukan kayu, petir biru menyambar dari tangannya dan api segera membakar kayu, bergemeletuk. Kaar mengeduk serbuk dari kantong kain. "Kalian siap?"

Kami mengangguk. Kami pernah menggunakan cara ini saat di Klan Bulan, Av yang memberitahu. Tinggal membayangkan perapian di rumah kayu milik Faar. Hanya itu syaratnya. Sekali salah seorang pernah melihat perapian itu, penduduk Klan Matahari bisa melintasinya. Cara ini tidak bisa digunakan untuk melintasi antarklan, tapi sangat efektif bepergian di klan yang sama.

Kaar melemparkan serbuk ke atas kayu. Api bergelung tinggi, membuka pintu portal.

"Kalian lebih dulu!" Kaar berseru, berusaha mengalahkan gemeletuk suara api.

Ali melangkah cepat, menyibak nyala api seperti memasuki daun pintu, disusul Seli dan aku. Sekejap cahaya terang menerpa mata, tubuh kami segera terlempar ke dalam lorong.

***

Kami muncul di tempat yang beberapa jam lalu kami tinggalkan.

"Kalian datang lebih cepat dibanding yang aku perkirakan."

Faar bangkit dari kursinya, melangkah ke perapian rumah kayunya. Tongkat panjangnya tergenggam erat.

Ali, Seli, dan aku keluar dari balik nyala api.

"Selamat malam, Faar," Kaar menyapa. "Ah, aku lupa, lembahmu selalu pagi, jadi selamat pagi."

Seli senang sekali melihat Faar. Dia hampir memeluk wanita tua itu—seolah kami sudah berhasil lolos dari cengkeraman Dewan Kota Zaramaraz.

"Kalian baik-baik saja?" Faar bertanya.

Aku mengangguk.

"Apa yang terjadi di kota?"

"Mereka menjatuhkan kapal induk Armada Kedua. Itu keren sekali." Kaar tertawa. "Hei, beritanya tidak sampai ke lembah hijau ini?"

Faar menggeleng. "Mereka tidak akan membiarkan berita buruk keluar dari ruangan kota Zaramaraz. Bagaimana dengan Laar?"

"Saat kami loncat dari pesawat, Marsekal Laar baik-baik saja," aku yang menjawab.

"Semoga dia tidak mendapatkan masalah. Aku yang menitipkan granat EMP itu kepadanya... Ayo, semua duduk, kalian aman di lembah ini hingga dua belas jam ke depan. Mereka tidak akan menduga kalian bisa melarikan diri dari kota Zaramaraz, meski aku tahu persis Laar pasti menyuruh kalian menemui koki kita yang terkenal ini."

"Terima kasih atas pujiannya, Faar." Kaar tertawa lagi. "Kau mau aku masakkan sesuatu yang lezat? Bukan hanya bubur nasi dengan ilusi rasa, tapi sungguhan masakan yang memang lezat?"

"Kita simpan nanti, Kaar. Anak-anak ini butuh bantuan." Faar

duduk di salah satu kursi, menyusul kami yang sudah duduk duluan. Tongkat panjangnya mengambang di sebelahnya. Aku tahu sekarang, tongkat dengan permata terang di pucuknya itu sangat mematikan.

"Apakah kami bisa meninggalkan Klan Bintang?" Seli bertanya dengan suara cemas.

"Itu juga yang sedang aku pikirkan, Seli. Sejak kalian dibawa pergi, aku memikirkan jalan keluar agar kalian bisa pulang." Faar menatap kami prihatin.

"Aku menyarankan mereka menggunakan lorong-lorong misteri, Faar. Pasukan Klan Bintang menjaga lorong utama, tapi mereka tidak akan mendekati lorong-lorong misteri."

"Wahai, itu berbahaya, Kaar. Lebih baik menghadapi Pasukan Bintang daripada memasuki lorong yang kita tidak tahu akan menuju ke mana."

"Tapi bukankah kau memiliki catatan perjalanan dua ribu tahun lalu? Itu bisa membantu banyak. Anak-anak ini bisa muncul di Klan Bulan atau Klan Matahari."

Ruangan dengan kursi berbaris simetris berhadapan itu lengang.

Kami semua menatap Faar.

"Itu tetap tidak akan membantu banyak, Kaar. Setelah gunung meletus, catatan itu tidak lengkap, terpotong-potong. Kita bisa saja menjerumuskan anak-anak ke ruangan yang dipenuhi hewan buas atau makhluk antah berantah, yang jangankan mereka, satu armada Pasukan Bintang pun tidak bisa mengatasinya. Aku tidak akan mengambil risiko itu."

Kaar menyandarkan tubuh. "Jika kau tidak menyetujui solusi itu, kita telah kehilangan cara terakhir untuk mengembalikan anak-anak ini ke dunia mereka. Maafkan aku, Raib, Seli, Ali."

Aku menelan ludah. Wajah Seli tampak pucat. Hanya Ali yang tetap santai.

"Sebenarnya masih ada cara pulang ke dunia permukaan," Ali berkata pelan.

Faar dan Kaar menatap Ali, juga Seli. Aku tahu sekali apa maksud Ali.

"Tapi itu berarti Raib harus melanggar janjinya."

"Dengan cara apa?" Kaar bertanya, wajahnya kembali antusias.

"Raib memiliki *Buku Kehidupan*."

Belum selesai kalimat itu, bahkan Faar berseru tidak percaya.

"Wahai, kamu bilang apa, Ali?"

"Raib punya *Buku Kehidupan*. Buku yang bisa membuka portal menuju apa pun sesuai perintah pemiliknya."

"Wahai, di atas, wahai!" Faar berdiri, melangkah mendekatiku.

"Izinkan orang tua ini memeriksa sesuatu, Raib." Faar lembut memegang lenganku. Selarik cahaya terang mengalir dari tangan Faar, menyelimuti tubuhku.

Aku tidak tahu apa yang terjadi. Tubuhku mendadak bersinar terang, seperti cahaya purnama yang sempurna. Seli dan Ali pernah melihat hal itu, saat dulu Av juga menyentuh tanganku di Perpustakaan Sentral Klan Bulan. Tapi Faar dan Laar baru kali ini melihatnya.

Tubuh tua Faar terduduk. Dia seperti menatap seseorang yang tidak pernah diduganya.

"Raib... kamu seorang Putri Klan Bulan." Suara tua Faar terdengar bergetar.

Aku tidak paham tatapan mata Faar. Aku menoleh ke arah

Ali dan Seli. Ali rileks mengangkat bahu, menganggap keterkejutan Faar sesuatu yang biasa saja. Dia sudah bosan melihatnya.

Kaar ikut berdiri di belakang Faar, memperhatikan aku dengan terpesona.

"Ini sebuah kehormatan, Nak. Aku belum pernah menatap langsung pemilik garis keturunan paling murni Klan Bulan. Pantas saja kamu menguasai banyak jenis kekuatan, mengalir dalam dirimu begitu terang." Faar tersenyum.

Aku hanya diam, menelan ludah. Aku tetap tidak pernah terbiasa ditatap seperti ini.

"Apakah dia keturunan langsung si Tanpa Mahkota? Cucu dari cucu cucunya yang melarikan diri ke klan lain saat pertempuran besar dua ribu tahun lalu?" Kaar bertanya.

Faar menggeleng. "Tidak harus demikian. Garis keturunan murni tidak selalu harus memiliki hubungan darah. Siklus itu muncul dengan unik. Kita tidak pernah tahu di generasi keberapa Klan Bulan akan memiliki penerus yang berhak mewarisi *Buku Kehidupan*."

Faar diam sejenak. "Wahai, dulu, aku mengira cerita ibuku hanyalah legenda, dongeng pengantar tidur, tapi itu nyata, seseorang yang bisa memancarkan cahaya seperti purnama. Begitu elok ditatap. Begitu tenteram dan damai."

"Apa itu *Buku Kehidupan*?" Kaar bertanya lagi.

"Pusaka Klan Bulan. Sama seperti bunga matahari pertama mekar di Klan Matahari, yang memiliki kekuatan membuka portal ke mana pun atau memberikan kebijaksanaan, pengetahuan, menyingkap misteri dan sejarah... *Buku Kehidupan* juga seperti itu. Buku itu bisa mengembalikan yang telah pergi, menyembuhkan yang sakit, menjelaskan yang tidak paham, melindungi yang lemah dan tidak berdaya."

Aku masih diam.

"Di mana *Buku Kehidupan* itu, Raib?"

Faar melepas sentuhan tangannya. Cahaya di tubuhku berangsur padam.

Aku mengambil tas ranselku. Tanganku merogoh ke dalam.

Faar menunggu dengan senyum riang mengembang. "Kalian bisa kembali ke klan permukaan kapan pun dengan buku itu. Masalah ini bisa selesai."

Aku menelan ludah. Gerakan tanganku mengeduk tas terhenti.

"Ada apa, Ra?" Seli bertanya.

"Buku matematikaku hilang." Suaraku tercekat, berusaha menumpahkan isi tas ransel ke atas lantai. Hanya kostum dari Ilo yang terjatuh, juga alat tulis, dan benda kecil lainnya. Buku matematikaku tidak ada di sana.

Episode 19

SEJAUH ini, dari seluruh petualangan kami di Klan Bulan, Klan Matahari, dan sekarang Klan Bintang, inilah momen paling menyedihkan yang kami alami. Kami pernah kehilangan harimau putih di Klan Matahari, tapi itu tidak membuat kami patah semangat. Tapi kali ini, buku itu telah hilang.

Seli menangis. Ali yang biasanya cuek, kini terlihat pucat, meremas jemarinya—si genius itu pastilah berpikir, jika situasi buruk terjadi di klan mana pun kami berada, saat kami terdesak habis-habisan, buku matematikmilikku bisa menjadi senjata terakhir untuk menyelamatkan diri.

Aku kehilangan seluruh semangatku. Aku terduduk di kursi, tidak mampu bicara beberapa menit kemudian.

"Kemungkinan besar buku itu diambil Pasukan Bintang saat mereka memeriksanya pertama kali," Kaar berusaha mencari penjelasan.

"Jika demikian, itu kabar buruk. Buku itu pasti dikuasai Sekretaris Dewan Kota. Tidak ada sosok yang lebih menyebalkan

dibanding dia di seluruh Klan Bintang." Faar berdiri, memegang tongkat panjang. Wajah tuanya terlihat sedih dan kecewa.

"Kita mungkin bisa merebutnya kembali."

"Bagaimana caranya, Kaar? Bahkan ribuan petarung terbaik Klan Bulan dikirim ke sana, tetap tidak mudah menembus benteng markas Dewan Kota."

"Mungkin Marsekal Laar bisa membantu."

"Iya, itu harapan terakhir kita. Tapi bagaimana menghubungi Laar? Seluruh komunikasi diawasi. Laar juga sedang sibuk menjelaskan kejadian di kapal induk. Dia mungkin sedang habis-habisan membela diri di depan Dewan Kota, bilang tidak tahu-menahu dari mana asal granat EMP. Kalaupun kita berhasil mengontak Laar, dia juga tetap tidak akan mudah mengambil buku itu dari ruangan Sekretaris Dewan Kota."

Faar terdiam, mengembuskan napas. Seli masih terisak di sebelahku.

"Setidaknya buku itu aman. Hanya pewaris yang sah yang bisa membukanya. Di mata Sekretaris Dewan Kota buku itu hanya seperti buku tulis tua. Benda antik yang sudah punah di Klan Bintang. Tidak ada lagi yang menggunakan kertas di klan ini. Aku yakin, Sekretaris Dewan Kota mengambilnya dari ransel Raib bukan karena dia tahu buku itu pusaka Klan Bulan. Dia mengambilnya lebih karena merasa benda itu koleksi menarik. Dia suka mengoleksi benda-benda kuno."

Faar menoleh ke arah kami duduk. "Raib, Seli, Ali, jika mengacu bioritme kalian, ini sudah malam. Lebih baik kalian istirahat di kamar, petugas rumah akan mengirimkan makan malam. Biarkan aku dan Laar memikirkan jalan keluar semua kerumitan ini. Kita aman hingga dua belas jam kemudian."

Ruangan dengan kursi berbaris simetris itu lengang.

Aku akhirnya mengangguk pelan. Tidak ada yang bisa kami lakukan sekarang. Mungkin istirahat sejenak bisa membantu kepalaku berpikir jernih.

Aku memegang bahu Seli. Tanganku bercahaya terang, mengirim perasaan tenteram. Seli menyeka matanya, suasana hatinya membaik secara instan—meski itu hanya temporer. Ali bangkit dari duduknya, tanpa banyak bicara dia melangkah gontai keluar, mengikuti penunjuk arah di lantai kayu.

***

Ini malam kedua kami menginap di ruangan lembah hijau milik Faar. Di sini, langit tetap terlihat seperti pukul sepuluh pagi, tapi ini sudah pukul satu malam.

Kami menghabiskan makan malam tanpa banyak bicara. Hanya sesekali Ali mengomentari satu-dua hal soal makanan, mencoba menghibur Seli.

"Makanan ini selalu lezat sesuai apa yang kita pikirkan. Tapi apakah penduduk Klan Bintang tidak bosan melihatnya yang hanya seperti bubur setiap kali makan?"

Aku mengangkat bahu, malas berkomentar.

"Andai saja penduduk lembah ini datang ke dunia kita, mereka mungkin terkejut melihat bentuk asli bakso seperti apa. Mereka mungkin tidak pernah tahu lagi aslinya bakso seperti apa."

"Buburmu terasa seperti bakso?"

"Ya, aku memikirkan mamang tukang bakso di sekolah kita." Ali nyengir lebar. "Kemajuan teknologi makanan ini mengerikan. Aku tidak mau kehilangan sensasi menatap mangkuk bakso asli

yang beruap, mencium aromanya, meski bubur putih ini jelas lebih higienis, bergizi, praktis, dan lezat persis seperti bakso."

Aku mengangguk, masuk akal.

"Itulah kenapa Restoran Lezazel terkenal di kota Zaramaraz, mungkin itu satu-satunya restoran yang menyajikan makanan sesuai bentuk aslinya, bukan dengan sugesti rasa."

"Kamu memikirkan rasa masakan apa, Seli?" Ali bertanya.

Seli tidak menjawab. Dia tampak tidak semangat makan.

Ali tersenyum. "Makanan ini sangat tergantung pada tingkat kebahagiaan kita, Seli. Semakin bahagia kita, maka semakin lezat bubur ini. Kamu jangan membayangkan guru geografi yang galak, akan seperti itu pula rasa bubur ini seketika. Atau kamu memikirkan kecoak..."

"Ali!" aku memotong, menatap galak.

Ali tertawa kecil dengan wajah tidak berdosa. "Bercanda, Ra."

Kami menghabiskan makanan tanpa bicara lagi.

Seli beranjak tidur setelah makan, dia bilang lelah. Aku mengangguk. Ali masuk ke kamarnya, bilang hendak membaca sebelum tidur, membuka buku berbentuk proyeksi dari lemari kayu di kamar.

"Ada hal menarik yang sedang kupikirkan, Ra."

"Apa?"

"Soal makanan tadi. Jika setiap hari penduduk lembah ini hanya makan bubur, sejak kecil, hanya itu saja, maka bagaimana dia bisa membayangkan rasa lezat makanan lain? Iya, kan? Berbeda dengan kita yang menyimpan banyak memori rasa makanan."

Aku tidak menanggapi. Ali selalu tertarik pada hal seperti ini.

Pukul dua malam. Seli sudah jatuh tertidur, Ali asyik membaca, aku tidak mengantuk. Kepalaku sedang dipenuhi banyak hal. Memikirkan Mama dan Papa, apa yang mereka lakukan di atas sana. Av, Miss Selena, apa komentar mereka jika tahu kami sekarang menjadi buronan Pasukan Klan Bintang. Apakah Av akan marah besar saat tahu buku matematikaku hilang? Aku mengembuskan napas perlahan, menatap pin dengan pahatan bulan purnama. Siapakah orangtuaku? Ini pin apa? Kenapa ditemukan di ranjang tempat Ibu melahirkanku? Aku mendongak, menatap jendela. Apakah ayah kandungku masih hidup?

Baiklah. Lelah memikirkan banyak hal, tetap tidak kunjung mengantuk, aku berdiri dari sofa yang memijat punggungku. Berjalan-jalan di luar kamar mungkin membuatku lebih rileks.

Aku mendorong pintu kamar. Lantai papan tidak menunjukkan arah—mungkin karena aku tidak punya tujuan mau ke mana, jadi teknologi ini tidak bisa memberitahukan arah yang harus kutuju. Aku memutuskan sembarang mengelilingi rumah besar milik Faar.

Rumah kayu ini sangat nyaman. Selain furnitur dengan teknologi tingkat tinggi, lorong dan ruangannya dipenuhi lukisan, hiasan, benda-benda serbasimetris yang enak dilihat. Aku berdiri lama menatap akuarium bertingkat yang berada di sebuah ruangan, menyaksikan ikan-ikan berenang di tumpukan rumit, tapi simetris, dua belas akuarium beraneka tema. Aku berpikir, apakah Klan Bintang punya lautan seperti di permukaan bumi?

Aku juga berdiri lama menatap dinding dengan bola-bola sebesar bola pingpong di dunia kami, warna-warni. Itu alat musik ternyata. Setiap bola mewakili satu nada, seperti tuts piano. Bedanya, bola-bola ini bisa dimainkan dengan memikirkan sebuah lagu. Bola-bola itu akan berganti warna dan memainkan

lagu yang kita pikirkan. Dengan teknologi, semua terlihat sangat mudah di klan ini. Tidak perlu kursus lama untuk bisa memainkan sebuah lagu, cukup dipikirkan, lagu itu akan terdengar sama baiknya seperti pemain piano ternama.

Aku teringat kalimat Ali sebelumnya soal rasa makanan. Bagaimana rasanya sensasi memainkan gitar jika kita cukup memikirkannya—suara bola-bola seketika berubah menjadi suara gitar saat aku memikirkan gitar. Aku menelan ludah, mengusap anak rambut di dahi. Jika begini, semua orang bisa jadi pemusik hebat, juga membuat masakan seenak apa pun di klan ini. Jika kehidupan menjadi sangat mudah dengan pengetahuan, lantas di mana seninya?

Bola-bola berhenti memainkan lagu saat aku memikirkan hal lain. Aku melepas alat pengendali bola-bola dari kepala, melanjutkan langkah kaki.

Tanpa aku sadari aku justru menuju ruangan kursi berbaris simetris. Pintu ruangan terbuka dua senti. Aku bisa mendengar percakapan Faar dan Kaar. Mereka masih di sana.

"Sudah lama sekali aku hendak mengunjungi lembah ini, Faar," Kaar berbicara.

"Lembahku terbuka bagi siapa pun, wahai. Apalagi bagi seorang kepala koki restoran ternama kota Zaramaraz. Kau bisa datang kapan pun." Faar terkekeh.

Kaar ikut tertawa, tapi suaranya terdengar kembali serius. "Ada kabar buruk yang kudengar dari dinding-dinding restoranku."

"Kabar apa?"

"Dewan Kota hendak mengeluarkan Dekrit Darurat. Aku mendengarnya beberapa bulan lalu, saat ada pejabat teras markas besar Dewan Kota yang berkunjung ke restoranku. Dia mungkin

kelepasan bicara, tapi itu tidak mengurangi betapa pentingnya kabar tersebut."

"Dekrit Darurat?" Suara Faar ikut serius.

"Iya. Bukan dekrit yang memiliki angka seperti biasanya. Kau ingat kapan terakhir kali dekrit seperti ini dikeluarkan? Tidak pernah dalam waktu ribuan tahun."

Faar terdiam.

"Tapi dekrit itu tentang apa? Mereka sudah mengendalikan seluruh pemilik kekuatan. Tidak ada lagi hal darurat yang perlu dikendalikan Dewan Kota?"

"Aku juga tidak tahu." Kaar ikut menggeleng. "Ada banyak informasi yang hanya dikuasai Dewan Kota, termasuk para Penjaga Tiang. Aku sudah lama sekali tidak mendengar kabar dari mereka. Sama lamanya dengan kota Zaramaraz yang tidak pernah mengalami guncangan gempa, meskipun gempa kecil yang hanya membuat lampu bergoyang."

"Apakah Marsekal Laar tahu soal kabar dekrit itu?"

"Coba kuingat, ah, terakhir kali Laar mengajakku bertemu adalah persis saat perkumpulan dibubarkan. Seratus tahun berlalu, kapan terakhir kali Laar menghubungiku? Ah, saat tiga remaja itu datang ke restoran, Laar tidak datang secara langsung, tapi aku anggap itu sebagai *menghubungiku*." Kaar bersedekap. Wajahnya masygul. "Jadi, bagaimana aku tahu apakah Laar pernah mendengar soal dekrit itu?"

"Posisi Laar juga sulit. Kita harus memahaminya. Tapi dia masih sekutu kita. Dia tetap berdiri di sisi kita. Laar sejak lama tidak suka dengan teknologi yang hampir mengambil seluruh kehidupan penduduk Klan Bintang... termasuk anak-anak itu. Jika Laar tidak mengambil risiko, mereka sekarang sudah dikurung di sel karantina kota Zaramaraz. Tapi soal dekrit ini,

wahai, bertambah lagi yang harus kita pikirkan. Dekrit itu pasti serius, apa pun isinya, maka lebih baik jika kita mengetahuinya lebih dulu sebelum dikeluarkan."

Kaar mengangguk. "Ya, aku akan terus berusaha mencari tahu lebih detail tentang dekrit itu sambil memikirkan bagaimana membantu anak-anak malang ini kembali ke klan permukaan. Mereka sial sekali, tersesat jauh, menjadi orang yang paling dicari Pasukan Bintang. Aku dulu seusia mereka, paling hanya tersesat di ruangan gurun pasir atau ruangan hutan tropis."

Faar tertawa, menggeleng. "Mereka tidak tersesat, Kaar. Aku berani bertaruh. Yang laki-laki, Ali, bahkan menganggap ini hanya petualangan seru, sedangkan Seli petarung terbaik Klan Matahari. Aku tahu dia mengenakan Sarung Tangan Matahari. Dan gadis itu, Raib, dengan keturunan murni yang mengalir di tubuhnya, bisa melakukan hal menakjubkan yang tidak pernah bisa dibayangkan oleh siapa pun. Aku berpikir, kehadiran mereka di Klan Bintang ini mungkin saja melengkapi *puzzle* sejarah panjang empat klan. Mereka akan berperan penting."

Kaar mengangguk takzim.

"Kau sebaiknya juga istirahat, Kaar. Kamar untukmu sudah disiapkan sistem utama rumah ini. Beberapa jam ke depan, aku akan memeriksa kembali catatan lama tentang lorong-lorong misteri, barangkali masih ada yang kulewatkan, dan itu bisa menjadi jalan keluar menuju permukaan. Besok pagi-pagi akan kuberitahu hasilnya."

Kaar mengangguk.

Aku sudah bergegas mundur, meninggalkan pintu ruangan.

***

Ali belum tidur. Dia masih tenggelam dengan buku proyeksi.

"Kamu dari mana saja, Ra?" Ali mendongak saat aku melangkah masuk ke kamarnya, melintasi pintu penghubung.

"Berjalan-jalan di luar."

"Ada sesuatu di sana? Wajahmu tidak seperti biasanya." Ali meletakkan buku proyeksinya. Si genius ini, meski lebih sering terlihat tidak peduli, dia selalu tahu ada sesuatu hanya dari melihat ekspresi wajah orang lain.

Baiklah. Inilah kenapa aku masuk ke kamar Ali. Aku memang mau menceritakan apa yang kudengar dari ruangan kursi berbaris simetris, percakapan Faar dan Kaar. Suaraku lebih pelan, khwatir membangunkan Seli yang sedang tidur.

Ali terdiam setelah aku mengulang kalimat-kalimat tersebut. Dia berpikir.

"Dekrit Darurat." Ali mengusap rambutnya yang berantakan.

"Kamu bisa menebaknya?" aku mendesak.

Ali menggeleng. "Entahlah, tapi itu pasti bukan sesuatu yang baik."

"Apa itu Para Penjaga Tiang?"

Aku dan Ali menoleh. Seli ternyata terbangun dari tidurnya, ikut bergabung.

"Kami membuatmu terbangun, Seli?" aku bertanya.

Seli menggeleng. "Aku terbangun karena mimpi buruk. Ada kecoak raksasa mengejar-ngejar ILY di lorong kuno. Ini gara-gara Ali yang selalu membahas kecoak setiap makan."

Aku hampir saja tertawa, tapi mengurungkannya karena kami dalam situasi serius. Namun Ali tetap tertawa, membuat Seli menyeringai. Seli duduk di dekatku, mengulang pertanyaannya, "Apa itu Para Penjaga Tiang?"

"Itu mungkin sekelompok penduduk kota Zaramaraz yang

ditugaskan untuk menjaga gunung-gunung berapi, aliran magma, lapisan-lapisan bumi. Hampir setiap detik terjadi gempa kecil di seluruh bumi, Seli, karena perut bumi memang aktif. Bumi terus melepaskan energinya, membuat benua-benua terus bergerak. Seperti yang dijelaskan Faar waktu menyambut kita di lembah ini, salah satu tugas penting penduduk Klan Bintang adalah menjaga pasak-pasak itu tetap terkendali."

"Mungkin Para Penjaga Tiang ada hubungannya dengan Dekrit Darurat?" Seli bertanya.

"Bisa saja. Tapi jika mengacu kalimat Faar, tidak ada lagi hal darurat yang perlu dikendalikan oleh Dewan Kota, maka pertanyaan yang sangat penting adalah 'Itu darurat bagi siapa?'"

Kami terdiam.

"Klan ini lebih rumit dibanding Klan Bulan atau Klan Matahari yang pernah kita kunjungi sebelumnya. Di sini semua dikendalikan oleh Dewan Kota yang tidak memiliki kekuatan. Mereka menggunakan teknologi sebagai alat untuk menguasai. Mereka tidak menyukai dan merasa terancam dengan penduduk yang bisa menghilang, mengeluarkan petir. Tapi lewat teknologi mereka justru mengancam pihak lain. Aku membaca buku-buku tentang itu." Ali menunjuk buku proyeksi. "Banyak penduduk biasa yang merasa Dewan Kota terlalu mengendalikan kehidupan. Teknologi tidak membuat hidup mereka menjadi lebih baik. Makanan misalnya, bagi mayoritas penduduk Klan Bintang, mereka tidak bisa menjelaskan dengan akurat apa rasa bubur itu, hanya karena mereka sejak kecil sudah mengonsumsinya. Jadi mereka tidak bertanya-tanya lagi.

"Pakaian. Di klan ini, kita bisa mengubah pakaian sesuai keinginan kita, cukup dengan memikirkannya. Itu sangat praktis, tidak perlu dicuci, tidak perlu diganti, bahkan satu penduduk

sejak bayi cukup mengenakan satu pakaian, yang besok akan menyesuaikan dengan pertumbuhan fisik bayi. Tapi apa hakikat dari pakaian itu? Bandingkan dengan penduduk di dunia kita, yang bisa mengapresiasi setiap detik pakaian yang kita kenakan. Di sini, tidak lagi. Dari buku yang kubaca, bagi mayoritas penduduk Klan Bintang, mereka tahunya itu seperti kulit, bukan pakaian.

"Dewan Kota mengendalikan kehidupan. Mereka mengklaim melakukannya demi kebaikan penduduk Klan Bintang, terutama kota Zaramaraz, permata paling indah di perut bumi. Tapi pertanyaannya, apakah penduduk Klan Bintang sungguh bahagia? Atau hanya jadi robot, yang tidak lagi punya kehidupan nyata. Entah apa maksudnya dengan Dekrit Darurat itu. Tapi aku yakin, itu pasti keputusan sepihak Dewan Kota, lagi-lagi hanya sesuai dengan definisi yang mereka miliki."

Ali diam sejenak, meluruskan kakinya.

"Lama-lama, kamu mirip sekali dengan Av, Ali," Seli berkata pelan, mengisi lengang.

"Mirip Av? Apanya yang mirip?" Dahi Ali terlipat.

"Iya. Kalimat-kalimat bijak susah dimengerti itu. Av suka sekali menyampaikannya. Bedanya, kamu belum berambut putih, memegang tongkat, dan memakai jubah."

Kali ini aku sungguhan tertawa.

***

Aku sempat tertidur beberapa jam, dan terbangun saat pintu kamar diketuk.

"Kalian ditunggu di ruang makan setengah jam lagi." Petugas rumah memberitahu.

Aku mengangguk.

Seli ikut terjaga, menoleh ke jendela kamar, lalu bergumam, "Ini aneh. Jam berapa pun kita bangun, di luar tetap pukul sepuluh pagi."

Aku melangkah menuju pintu penghubung ke kamar Ali, tapi dia justru lebih dulu melangkah masuk. Rambutnya yang biasanya berantakan kini tampak rapi, juga pakaiannya.

"Pagi semua," Ali menyapa.

Aku menyeringai. Ali tampak bersemangat. Dulu waktu di hutan-hutan lebat atau rawa-rawa luas Klan Matahari, Ali paling susah dibangunkan. Sepertinya semua teknologi di Klan Bintang membuatnya antusias.

"Ayo, siap-siap, Ra, Seli. Ini hari ketiga kita di Klan Bintang. Meskipun prospek nasib kita suram, siapa tahu hari ini semua berubah. Kita bisa pulang. Soal buku itu, mungkin saja hari ini kita tidak hanya menemukan kembali buku matematika milik Raib, tapi kita juga bisa menemukan buku sejarah, buku geografi, dan sebagainya."

Seli tertawa mendengar gurauan Ali, lalu mengangguk.

Sayangnya, setibanya kami di ruang makan, situasi tetap tidak berubah.

"Catatan lama lorong-lorong misteri itu tidak membantu." Faar menggeleng tegas. "Kita tidak bisa menggunakannya."

Aku meletakkan sendok, bubur nasi yang kutelan menjadi sangat hambar.

"Jika demikian, kita tidak bisa menahan mereka berlama-lama di lembah ini, Faar. Cepat atau lambat, pasukan Klan Bintang akan tiba di sini, memeriksa. Aku akan membawa mereka berpindah-pindah ke ruangan lain, hingga kita menemukan solusinya. Itu bisa mengulur waktu."

"Tidak perlu, Kaar." Faar menggeleng. "*Buku Kehidupan* adalah cara paling mudah untuk mengantar mereka pulang."

"Buku itu ada di kota Zaramaraz," jawab Kaar.

"Maka jika demikian, biarlah ini terjadi. Kita akan mendatangi markas Dewan Kota, mengambil kembali buku itu dari Sekretaris Dewan," Faar menjawab mantap.

"Itu sama saja dengan menyerahkan diri, Faar," Kaar berseru, tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Boleh jadi. Tapi aku telah memikirkannya dengan baik enam jam terakhir. Dengan segala teknologi yang dimilikinya, tambahkan Pasukan Bintang yang menjaganya, markas itu tetap memiliki kelemahan. Kita bisa menyelinap masuk ke dalamnya, mengambil buku tersebut diam-diam, kemudian kembali ke lembah ini. Selesai, semua berakhir baik-baik saja."

"Bagaimana jika gagal?" Kaar menelan ludah. "Kau akan membahayakan semuanya."

"Apa pun pilihannya, semua memiliki risiko, Kaar." Faar menoleh kepada kami. "Dengan segala risiko itu—wahai, apakah kalian setuju dengan rencana ini?"

"Aku setuju," aku menjawab cepat.

"Itu bukan ide buruk. Aku ikut," Ali menjawab santai—hanya dia yang piring buburnya habis.

Faar menatap Seli.

Seli menoleh ke arahku, aku tersenyum. Seli mengangguk.

"Tiga remaja ini datang ke Klan Bintang dengan seluruh keberanian dan ketulusan mereka. Mereka hanya ingin bertualang, melihat banyak hal, Kaar. Mereka tidak ada sangkut pautnya dengan kepentingan politik, pertikaian, dan perbedaan pendapat klan ini. Mereka layak didukung siapa pun yang masih mencintai

kebaikan. Aku akan ikut menemani mereka kembali ke kota Zaramaraz."

"Astaga, Faar. Namamu ada dalam daftar paling atas yang dilarang kembali ke kota Zaramaraz. Itu memberikan alasan yang telah lama dicari-cari Dewan Kota untuk memasukkanmu ke penjara."

Faar tertawa. "Maka biarlah demikian, wahai. Aku belum terlalu tua untuk berurusan dengan Pasukan Bintang. Ini akan seru, setidaknya sebelum masaku berakhir di lembah ini. Aku memiliki petualangan kecil bersama anak-anak ini."

Faar mengangkat tangannya. Tongkat panjang yang mengambang di lantai melesat ke jemarinya. Tongkat itu mengeluarkan cahaya terang. "Apakah orang tua ini boleh bergabung dengan kalian, Ali? Kita akan bertamu ke markas Dewan Kota."

Kali ini Ali mengangguk mantap.

"Terima kasih, Ali." Faar mengangguk riang. "Habiskan sarapan kalian. Kita akan segera berangkat."

Seperti ada semangat baru yang masuk ke relung hatiku, rasa buburku seketika membaik.

Episode 26

"KALIAN tidak akan mengenakan ransel itu. Itu terlalu mencolok. Tidak ada lagi remaja di klan ini yang memakai tas punggung." Faar menyuruh kami melepas ransel sekolah. Sebagai gantinya, dia menyerahkan masing-masing sebuah kantong untuk kami.

"Kenakan di pundak, di punggung, atau di pinggang. Terserah. Kantong ini akan menyatu dengan pakaian. Tas superpraktis, tersembunyi dengan kapasitas besar."

Aku menurut, memakai kantong itu di pinggang. Ajaib, kantong tersebut menyesuaikan warnanya, seperti tidak ada tas di sana. Aku memindahkan peralatan dari ransel sekolah ke tas baruku.

"Sepatu kalian." Faar memberikan tiga pasang sepatu.

Wajah Ali berbinar-binar menerimanya. Sejak dulu dia ingin sekali punya sepatu terbang.

"Kita tidak punya waktu untuk latihan mengenakannya, tapi aku yakin, kalian akan terbiasa dengan cepat. Sepatu lama kalian memiliki separuh teknologi sepatu ini."

Ali mengangguk, segera mengenakan sepatu itu.

"Terakhir," Faar membuka kotak di atas meja dekat perapian.

Kami segera tahu benda apa itu. Granat EMP yang pernah diberikan Marsekal Laar.

"Lembah ini tidak semaju kota Zaramaraz, tapi kami sejak lama mengembangkan benda-benda kecil untuk melumpuhkan teknologi mereka. Benda ini sangat terlarang di kota Zaramaraz, tapi ini senjata efektif. Kalian simpan beberapa. Gunakan dalam situasi terdesak. Satu butir bola ini bisa melumpuhkan listrik satu blok. Kalian sudah melihat kehebatannya, bukan?"

Aku mengangguk, menerima tiga butir granat dari Faar, dan memasukkannya ke kantong di pinggang.

"Baik, kita sudah siap berangkat." Faar menatap kami.

Kaar mengeluarkan kantong berisi bubuk api. Perapian sudah dinyalakan sejak tadi. Kami akan menggunakan cara Klan Matahari untuk berpindah tempat.

"Silakan. Kalian masuk ke perapian lebih dulu. Aku akan menyusul di belakang."

Kaar melemparkan segenggam bubuk. Nyala api langsung membubung tinggi. Suara gemeletuk terdengar kencang. Pintu portal menuju kota Zaramaraz segera terbuka.

Faar menggeleng. "Kau yang masuk lebih dulu, Kaar. Aku membutuhkan kantong bubuk apimu."

Kaar menatap tidak mengerti.

"Kita akan membagi tim, wahai," Faar berkata tegas. "Kau kembali ke kota Zaramaraz segera, Kaar. Aku dan tiga anak ini harus menemui seseorang terlebih dahulu. Tidak lama, hanya beberapa jam. Aku butuh sedikit bantuan untuk menyelinap ke markas Dewan Kota."

"Aku juga bisa ikut ke sana menemani kalian."

Faar menggeleng. "Segera kembali ke restoranmu, Kaar. Sekretaris Dewan akan bertanya-tanya jika mengetahui koki terkenal kota Zaramaraz tidak ada di tempat sejak kapal induk jatuh. Mereka sekarang sedang memeriksa banyak tempat, dan kecurigaan pertama adalah Restoran Lezazel... Tunggu di sana, sementara kami belum tiba. Anak-anak ini aman bersamaku. Aku membutuhkan kantong bubuk apimu untuk melintasi perapian di ruangan lain. Tolong berikan."

Kaar diam sejenak, kemudian mengangguk, menyerahkan kantong.

"Hati-hati, Faar, juga kalian, Anak-anak." Kaar melangkah masuk ke dalam perapian. Tubuhnya ditelan ujung-ujung nyala api. Sedetik kemudian tubuhnya telah hilang.

"Giliran kita, Raib, Seli, Ali." Faar melemparkan segenggam bubuk api. Api kembali menyala tinggi. Pintu portal berikutnya terbuka. Entah menuju ke mana, hanya Faar yang bisa membayangkannya.

"Berpegangan pada tanganku, agar kita bisa bersama-sama menuju perapian di seberang sana," Faar memberi perintah.

Kami bertiga segera merapat, memegang lengan Faar.

Faar melangkah menuju nyala api.

Sekejap tubuh kami sudah diselimuti cahaya terang, terentak kencang.

***

Tempat kami muncul sungguh di luar dugaan.

Aku kira kami akan muncul di perapian dalam ruangan. Kami justru muncul di tengah padang rumput. Malam hari,

bintang-gemintang memenuhi langit. Tubuh kami sedikit terempas saat mendarat di atas tanah. Dari tiga portal yang pernah kulewati, lorong perapian adalah yang paling tidak stabil—juga paling tidak nyaman dilewati.

"Kita ada di mana?" Seli berbisik.

Aku menggeleng, masih memperhatikan. Ada rumah kayu kecil di dekat kami. Perapian ini seperti berada di halaman belakang rumah itu. Padang rumput setinggi pinggang terhampar mengelilingi rumah. Satu-dua pohon besar di kejauhan terlihat gelap, juga gunung-gunung menjulang. Suara serangga terdengar berisik. Entah jam berapa di ruangan ini. Aku tidak bisa melihat dinding-dindingnya.

Aku hendak melangkah menuju rumah kayu.

"Jangan bergerak." Terdengar seruan tegas dari balik rerumputan. Seseorang berdiri di sana, sekitar dua puluh meter dari kami, dengan senapan laras panjang terarah sempurna.

"Wahai." Faar tertawa riang, hendak melangkah maju. "Selamat malam, Meer."

"Tetap di tempat. Perlihatkan siapa kalian!"

Faar mengangkat tongkat panjangnya. Cahaya terang membuat kami terlihat jelas.

"Faar? Apakah kamu yang di sana?" orang yang mengacungkan senapan berseru.

"Ini aku, Meer." Faar terkekeh. "Aku sudah khawatir kau tidak ada di perapian ini, sedang berburu puluhan atau bahkan ratusan kilometer dari sini. Syukurlah."

Orang yang dipanggil Meer menurunkan senapannya. Dia melangkah maju sambil menyeret seekor rusa jantan. Tubuh orang itu tinggi besar, rambutnya pendek, dan dia mengenakan

pakaian dari kulit betulan—bukan kulit teknologi pakaian kota Zaramaraz.

"Apa kabarmu, Meer?" Faar menjabat tangan orang itu.

"Aku baik," Meer menjawab pendek.

"Bagaimana padang rumput ini, wahai?"

"Semakin sepi. Sepuluh tahun terakhir, hampir seluruh penduduknya pindah ke ruangan lain yang lebih maju. Tapi tidak masalah. Semakin sepi, semakin damai. Aku tidak pernah menyukai keramaian."

Faar tertawa.

"Anak-anak, perkenalkan, kawan lamaku. Namanya Meeraxareem, kalian bisa memanggilnya Meer. Jangan tertipu dengan tampilannya. Dia mungkin terlihat liar dengan pakaian pemburu, senapan laras panjang, tangkapan seekor rusa, api unggun, tapi sejatinya, dia ilmuwan terbaik yang pernah dimiliki kota Zaramaraz. Dulu orang-orang memanggilnya sang Penemu. Dia menemukan banyak sekali teknologi baru untuk kota Zaramaraz, hingga suatu hari kepalanya terbentur, dan dia memutuskan membenci semua teknologi Klan Bintang."

"Siapa anak-anak ini?" Meer bertanya, memotong kalimat Faar.

"Alasan kenapa aku datang kemari, wahai. Raib, Seli, dan Ali."

Meer mengangkat tangannya, mengangguk selintas.

"Mereka datang dari jauh?"

"Iya. Sejauh yang bisa kaubayangkan, Meer."

"Ruangan-ruangan terjauh?"

Faar menggeleng. "Lebih jauh lagi. Mereka datang dari klan permukaan."

Meer menatap kami satu per satu. "Aku tidak tertarik lagi

terlibat dengan urusan kota Zaramaraz, Faar. Kau tahu sekali itu."

"Aku tahu, wahai. Aku tidak akan mengganggu kedamaian hidupmu setelah meninggalkan kota Zaramaraz. Tapi anak-anak ini butuh pertolongan."

"Mereka terlihat baik-baik saja." Meer menggeleng. "Perutku lapar. Bisakah kau menahan percakapan? Aku hendak menyiapkan makan malam."

"Baiklah, kita bisa bicara setelah makan malam—meskipun kami baru saja makan pagi. Aku janji, Meer, jika kau menolak membantu, tidak masalah, aku akan pergi. Aku selalu menghormati prinsip hidup sang Penemu."

Meer diam sejenak, sepakat.

"Kalian bisa duduk. Silakan. Maaf, tidak ada kursi."

"Terima kasih, wahai." Faar mengangguk.

Tanpa banyak bicara Meer cekatan mengurus rusa hasil buruannya. Dia mulai menguliti, memotong daging rusa. Menu makan malam kami sepertinya daging rusa ini. Di dekat api unggun juga tersedia karung-karung kecil dan kotak kayu yang berisi bahan masakan lainnya.

"Apakah aku bisa membantu?" aku bertanya.

Meer mengangkat kepalanya. "Membantu apa?"

"Memasak."

"Kamu bisa memasak? Maksudku masak sebenarnya, bukan hanya menekan tombol, kemudian makanan tersedia."

Aku mengangguk.

"Silakan jika kamu bisa," Meer menjawab selintas, kembali mengurus daging rusa, menusuknya dengan bilah-bilah panjang.

Aku bangkit memeriksa karung yang berisi kentang, jagung,

dan membuka kotak-kotak kayu yang berisi rempah-rempah dan bahan lainnya. Ada kuali dari tanah, juga peralatan memasak lain di dekat perapian. Aku mengenali benda-benda ini, seperti di duniaku. Seli ikut bangkit membantuku.

Setengah jam kami sibuk menyiapkan makan malam. Faar memutuskan tidak banyak bicara, tersenyum takzim melihat aku dan Seli yang memasak sup. Sesekali dia membantu mengambil bumbu atau menerangi sekitar dengan nyala tongkat panjang. Ali sebaliknya, duduk meluruskan kaki, sejak tadi hanya duduk, sambil sesekali menatap gunung-gunung di kejauhan. Suara serangga terdengar seperti nyanyian malam.

Lima belas menit lagi berlalu, aroma masakan sup tercium di langit-langit padang rumput. Aku tersenyum simpul mengaduk kuali tanah.

"Boleh aku mencicipinya?" Meer mendekat.

Aku menyerahkan sendok kayu.

"Ini lezat sekali." Meer terlihat senang.

"Hei, kamu bisa membantu membalik-balik tusukan daging rusa di perapian. Jangan hanya duduk sementara temanmu sibuk bekerja." Meer melotot ke arah Ali.

Ali menggaruk kepalanya—dia hendak protes, kenapa disuruh-suruh, tapi akhirnya bangkit, jongkok di api unggun kemudian meraih tusukan daging.

Satu jam sejak kedatangan kami di padang rumput itu, kami sekarang memegang mangkuk kecil berisi sup kentang, wortel, dengan potongan daging rusa bakar. Sudah berhari-hari perut kami hanya diisi bubur. Masakan ini menggugah selera, membuat kami lupa baru satu jam lalu kami sarapan di rumah Faar.

"Apakah klan permukaan masih memasak masakan seperti

ini?" Meer bertanya. Intonasi suaranya lebih ramah, lantas menghirup kuah sup dari sendok kayu.

Aku mengangguk.

"Itu pasti sangat menyenangkan." Meer ber-hah kepedasan.

Aku tertawa.

"Aku pindah ke ruangan ini sekitar seratus tahun lalu, setelah bosan dengan semua teknologi kota Zaramaraz. Ini salah satu ruangan paling luas di Klan Bintang. Sisi-sisinya nyaris tiga ratus kilometer, dengan barisan gunung. Aku menyukai padang ini. Aku bisa tinggal sejauh mungkin dari semua kemudahan yang hanya membuatmu menjadi mesin. Di sini, aku menanam semua bahan makanan, berburu hewan-hewan, menangkap ikan di sungai jernih, menghabiskan waktu dengan menatap bintang-gemintang. Tidak ada kapsul terbang. Tapi tidak masalah, aku bisa berlari di sela-sela rumput. Tidak ada sofa yang memijatmu, mendeteksi kesehatanmu, tapi juga tidak masalah, aku merasa lebih sehat sejak tinggal di padang rumput ini. Kakiku menyentuh tanah. Tubuhku merasakan setiap helai angin bertiup lembut, tanpa harus dibungkus dari ujung ke ujung oleh teknologi kulit pakaian."

Meer bercerita sambil menghabiskan makan malam.

"Apakah kamu memang pernah terantuk kepala di kota Zaramaraz?" Seli bertanya polos.

Meer tertawa. "Faar hanya mengarang. Orang tua itu memang suka bicara begitu."

Api unggun itu dipenuhi oleh suara tawa sejenak.

"Terima kasih atas makan malam yang lezat ini, Meer." Faar tersenyum.

Meer menggeleng. "Aku yang lebih pantas bilang terima kasih kepada tiga remaja ini... Mereka tidak mengenalku, tapi ringan

hati membantu menyiapkan makan malam yang baik. Tidak ada lagi penduduk kota Zaramaraz seperti anak-anak ini.... Oh ya, apa yang bisa kulakukan untuk kalian, dengan senang hati akan kulakukan."

"Kami akan menyelinap masuk ke markas Dewan Kota."

"Markas Dewan Kota?"

"Wahai, ada benda berharga milik Raib yang diambil Sekretaris Dewan. Benda itu harus direbut kembali apa pun caranya."

Meer terdiam. "Itu perkara yang sangat sulit, Faar, nyaris tidak mungkin. Markas Dewan Kota adalah bangunan terbaik di Klan Bintang, tidak mudah menyelinap ke dalamnya."

"Itulah kenapa aku datang ke sini, Meer. Hanya kau yang tahu kelemahan bangunan itu. Sang Penemu yang membuat detail setiap sentinya. Seseorang yang bahkan menyiapkan *blue print* seluruh kota Zaramaraz."

Meer terdiam, melemparkan potongan kayu ke api unggun, menjaga nyalanya tetap menghangatkan sekitar.

"Seberapa penting benda itu?"

"Itu benda satu-satunya agar anak-anak ini bisa pulang ke rumah mereka. Anak-anak ini bertualang masuk lewat lorong-lorong kuno, tersesat ke lembah milikku. Kemudian Sekretaris Dewan Kota bersama armada Pasukan Bintang membawa paksa mereka ke kota Zaramaraz. Marsekal Laar membantu mereka melarikan diri setiba di sana. Anak-anak ini dicari di seluruh Klan Bintang. Sekali mereka dikarantina Dewan Kota, entah kapan mereka bisa pulang. Kita tidak akan membiarkan itu terjadi, bukan?"

Meer diam lagi sejenak. "Tunggu sebentar. Mungkin aku punya sesuatu yang bisa membantu."

Meer bangkit berdiri. Angin malam membuat jubah berburunya melambai. Tubuh tinggi besar itu melangkah menuju rumah kayu.

"Dia ilmuwan paling brilian," Faar berkata pelan. "Kalian sudah melihat kota Zaramaraz, sempurna simetris empat sisi. Itu mahakarya Meer. Tidak hanya indah ditatap, tapi juga fungsional. Di sekolah-sekolah, akademi, anak-anak Klan Bintang mempelajari Teori Meer, teori bentuk bangunan yang tahan gempa."

"Tapi kenapa dia meninggalkan kota Zaramaraz?" Ali tampak penasaran.

"Dia sudah menjelasakannya, Ali. Dia tidak suka Dewan Kota terlalu banyak mencampuri pekerjaannya. Meer merasa Dewan Kota punya agenda lain, rencana-rencana lain di luar desainnya. Meer juga muak dengan semua teknologi, maka memutuskan pergi. Dia pernah menetap di lembahku beberapa tahun. Kami bersahabat baik. Wahai, tahun-tahun berlalu, dia berubah banyak. Dia membutuhkan ruangan yang lebih sepi, kehidupan yang lebih alami. Aku mengantarnya ke ruangan ini, padang berburu dengan gunung-gunung kokoh."

"Apakah dia memiliki kekuatan?"

Faar menggeleng. "Tidak. Meer seorang ilmuwan. Tapi bertahun-tahun tinggal di padang ini, bisa saja dia menjadi pemburu terbaik, fisiknya lebih kuat, tahan banting. Tidak banyak orang yang bisa hidup dengan segala keterbatasan."

Meer terlihat menuruni anak tangga rumah kayu. Kembali bergabung. Dia membawa kotak kecil terbuat dari logam. Ia membuka kotak itu, mengambil sebuah benda seperti telepon genggam di duniaku, dengan beberapa tombol.

"Aku sudah lama sekali tidak menyentuh benda ini. Semoga

blue print ini masih beroperasi dengan baik." Meer mengetuk benda itu, yang seketika mengeluarkan proyeksi tiga dimensi.

Itu seperti peta kota Zaramaraz, dengan detail yang lebih menakjubkan. Meer menggeser proyeksi, membuat peta bergerak, tiba di lapangan rumput pusat kota, Meer membesarkan peta. Bangunan kubus berwarna gelap, markas Dewan Kota, terlihat di depan kami.

"Ini desain awal yang kubuat. Bangunan, gedung, menara, saluran udara, air, kabel-kabel, listrik, semuanya, hingga letak jendela dan pintu. Benda ini menyimpan rancangan kota Zaramaraz.... Kalian hendak menyelinap ke ruangan Sekretaris Dewan Kota, bukan?"

Aku mengangguk.

Meer menggeser proyeksi di depan kami, dan tampaklah ruangan tersebut.

"Kabar baik buat kalian. Ruangan itu ada di lantai pertama. Itu jauh lebih mudah diterobos."

Aku menatap wajah Meer, semakin bersemangat.

"Markas Dewan Kota dibangun simetris empat sisi, dengan tingkat keamanan sangat tinggi. Jika satu sisi dilewati, tiga sisi lain bisa mengetahuinya secara otomatis. Tapi bangunan ini punya kelemahan. Bangunan ini tidak simetris atas-bawah. Titik lemahnya ada di bagian paling atas atau bagian paling bawah. Kalian memang tidak bisa mendaratkan pesawat di atasnya, karena itu terlihat jelas oleh Pasukan Bintang, tapi kalian bisa masuk lewat bawah tanah."

Meer menggeser proyeksi ke bawah, memperlihatkan saluran-saluran yang berada di bawah bangunan.

"Kalian bisa berenang?"

"Eh?" Aku tidak mengerti.

"Aku merancang sistem sirkulasi air di bawah kota Zaramaraz. Ada saluran air bersih dan saluran air kotor. Pipa-pipa besarnya berdiameter delapan meter. Semua pipa itu tersambung ke semua bangunan, termasuk markas Dewan Kota. Pipa-pipa yang lebih kecil berdiameter tiga meter. Satu pipa itu melintas tidak jauh di bawah ruangan Sekretaris Dewan. Kalian melihatnya?"

Aku sepertinya mulai mengerti rencana yang dijelaskan Meer.

"Kalian bisa muncul di titik ini, tiba persis di bawah markas Dewan Kota, kemudian menaiki anak tangga, tiba di lorong lantai pertama. Aku akan memberikan kombinasi angka yang bisa membuka segel di lantai. Sisanya, seberapa beruntung kalian menyelinap, aku tidak bisa membantu lagi. Lorong itu pasti dijaga Pasukan Bintang. Sekali mereka tahu ada penyelinap, markas Dewan Kota akan dikepung ribuan pasukan, sistem keamanan diaktifkan. Pastikan kalian telah meninggalkan ruangan Sekretaris Dewan sebelum mereka mengetahui ada penyelinap."

Langit-langit di sekitar api unggun lengang sejenak.

"Dari mana kami mulai masuk ke pipa-pipa itu?" aku bertanya.

"Restoran Lezazel. Aku tahu, Kaar sejak dulu punya dapur di *basement*—sebenarnya aku tahu semua bangunan di bawah dan di atas tanah kota Zaramaraz. Ada sekat di lantai yang bisa langsung menuju sistem utama sirkulasi air. Kalian bisa mulai dari sana."

"Ini brilian, Meer. Terima kasih banyak." Faar terkekeh.

Faar menoleh ke arah kami. "Kita berangkat sekarang, Anak-anak. Kita bisa sampai di kota Zaramaraz persis malam hari. Mereka tidak akan menduga kita akan datang."

"Sebentar, Faar. Masih ada beberapa hal yang hendak

kusampaikan." Meer mengeluarkan sebuah kacamata dari kotak logam. "Namamu tadi Ali, bukan?" Meer mendekati Ali, menyerahkan kacamata itu.

Ali mengangguk.

"Kalian akan menghadapi pasukan dengan teknologi tidak terbayangkan. Benda-benda canggih. Beberapa peralatan mereka, aku yang merancangnya. Satu-dua, rancangan yang terbaik, tetap kusimpan sendiri. Kamu tahu ini apa?"

"Kacamata," Seli yang menjawab—refleks dan polos.

Meer tertawa, menggeleng.

Ali memperhatikan kacamata di tangannya. "Ini teknologi pengintai yang terhubung dengan kamera mikro."

Meer mengangguk. "Kamu benar. Aku tahu, meski pemalas dan selalu santai, kamu genius.... Aku selalu bisa mengenali bakat terbaik seorang ilmuwan."

Meer mengeluarkan segenggam pasir dari kotak miliknya dan menyerahkannya kepada Ali. "Lemparkan pasir ini ke udara, ribuan kamera mikro akan terbang ke seluruh penjuru radius ratusan meter. Kamu bisa mengetahui dengan mudah posisi siapa pun lewat kacamata yang dikenakan, sepanjang kamera mikro ini terbang di sana. Itu akan berguna saat kalian menyelinap masuk ke markas Dewan Kota. Karena menghilang tidak akan berguna di dalam sana."

Ali menyimpan kacamata dengan "pasir" ke dalam tas di pinggangnya.

"Satu lagi." Meer mengeluarkan sebuah benda berbentuk gumpalan karet, berwarna hijau. "Kamu juga akan mengetahui kegunaan benda ini. Simpan baik-baik, kalian akan membutuhkannya."

"Terima kasih." Ali mengangguk.

"Hati-hati, Anak-anak." Meer menatap kami jauh lebih bersahabat dibanding saat kami tiba.

Kami mengangguk.

"Apakah kau bisa meninggalkan separuh bubuk api untukku?" Meer menoleh ke arah Faar. "Barangkali saja aku akan bepergian lagi dalam waktu dekat. Ada banyak yang tidak lagi kumengerti tentang situasi Klan Bintang terkini. Perut bumi terlalu lengang sejak aku meninggalkan kota Zaramaraz."

"Tentu saja." Faar menumpahkan separuh isi kantong kain ke kotak logam. "Jika kau bosan tinggal di sini, lembah hijau milikku terbuka untukmu, Meer."

Kami berpamitan untuk terakhir kalinya. Api unggun menyala tinggi. Portal telah dibuka.

"Ayo, Anak-anak. Aku sudah tidak sabar pergi ke kota Zaramaraz. Sudah seribu tahun aku tidak melihatnya secara langsung. Mereka membuat namaku ada di urutan pertama daftar hitam kota itu." Faar tertawa, melangkah mantap ke dalam nyala api.

Episode 21

KAMI muncul di perapian dapur *basement* Restoran Lezazel.

Kaar sudah menunggu.

"Jam berapa sekarang?" Faar langsung bertanya.

"Dua belas malam."

"Bagus." Faar mengangguk. "Ini waktu terbaik untuk menyelinap."

"Kalian tidak akan beristirahat sejenak?"

Faar menggeleng. Tanpa banyak bicara lagi dia melangkah ke salah satu dinding *basement*.

"Apakah aku boleh menghancurkan dinding ini, Kaar?"

"Eh? Buat apa?" Dahi Kaar terlipat. Dia berdiri dari kursi rotan.

"Kami akan menyelinap masuk ke markas Dewan Kota lewat saluran air. Di balik dinding dapurmu ini, empat meter tebalnya, ada tangga darurat menuju ruang kendali jaringan pipa bawah tanah."

Kaar terdiam, mencerna penjelasan Faar, lalu mengangguk.

"Lakukan apa yang hendak kaulakukan, Faar. Toh aku bisa memperbaiki dapur ini besok lusa."

"Bagus! Menjauh, Anak-anak, biarkan orang tua ini menghancurkan dinding."

Aku, Seli, dan Ali melangkah mundur, merapat ke dinding belakang.

Tubuh tua Faar berjarak dua langkah dari dinding. Dia mengangkat tongkat panjangnya, berkonsentrasi penuh. Dapur seketika menjadi remang, kabut gelap mengambang di sekitar kami, juga gemeletuk petir, guguran salju tipis. Permata di ujung tongkat bergetar. Sorban Faar melambai oleh kesiur angin. Tubuh tua itu terlihat mengesankan.

Aku menelan ludah, teringat sesuatu. Jika Faar menghantam dinding itu dengan pukulan berdentum, bukankah suaranya akan mengundang perhatian di luar sana? Kami memang ada di *basement*, tapi itu tidak cukup menghambat suara dentuman. Belum lagi getaran yang dimunculkan, tanah akan bergetar hebat radius ratusan meter. Pasukan Bintang bisa mendeteksinya. Aku hendak mengingatkan Faar, tapi terlambat, Faar sudah memukulkan tongkat panjangnya ke depan.

Hei!

Suaraku tercekat. Aku sungguh keliru menduga. Pukulan itu memang menghantam dinding dapur Kaar, tapi tidak menciptakan ledakan. Pukulan itu menerabas dinding batu tanpa suara, seperti sebilah pisau yang mengiris agar-agar. Aku menelan ludah. Aku baru menyaksikannya. Pukulan berdentum bisa dilepas tanpa suara dan arahnya bisa dibelokkan sesuai keinginan. Faar telah mengiris bebatuan dinding. Itu salah satu teknik tingkat tinggi petarung Klan Bulan, bahkan Tamus mungkin tidak menguasainya.

"Seli." Faar menoleh.

Seli maju, dia masih sama kagetnya denganku.

"Gunakan kekuatan kinetikmu untuk melepas potongan dinding."

Seli berusaha mencerna perintah Faar, lalu mengangguk. Dia mengangkat tangannya yang dilapisi Sarung Tangan Matahari, berkonsentrasi penuh. Tangan Seli bercahaya, potongan batu dengan tinggi dua meter, lebar satu setengah meter, dan tebal empat meter itu mulai bergerak keluar dari dinding satu senti demi satu senti. Tidak mudah mengeluarkannya. Seli habis-habisan mengerahkan seluruh kekuatan. Peluh menetes di dahinya.

Aku menggigit bibir. Seli tidak akan bisa mengeluarkan batu itu. Bukan karena batunya terlalu besar, melainkan meskipun batu itu sudah diiris Faar, tetap tidak mudah menariknya keluar dari lubang. Batu itu masih terimpit kiri-kanan, atas-bawah.

Faar melangkah mendekati Seli. Dia mengulurukan tongkat panjangnya ke tangan Seli yang dilapisi Sarung Tangan Matahari. Begitu tongkat itu bersentuhan dengan tangan Seli, tangan Seli bersinar lebih terang, seperti ada kekuatan tambahan berlipat-lipat. Seli bisa menarik potongan batu dinding lebih mudah. Batu itu mengambang di atas lantai dapur.

Seli menurunkannya dengan hati-hati.

"Bagaimana kamu melakukannya?" aku bertanya kepada Faar.

"Itu teknik mudah. Kalian berdua bisa mempelajarinya. Kekuatan Klan Bulan selalu bisa disatukan dengan kekuatan klan lain, dan sebaliknya. Aku mengirim sebagian kekuatanku kepada Seli untuk menarik batu."

"Aku tidak pernah melihatnya, Faar. Tidak ada petarung Klan

Bulan yang pernah melakukannya." Aku menatap Faar antusias. Dalam lima menit, Faar sudah memperlihatkan dua teknik yang tidak pernah kubayangkan. Aku pikir, latihan kekuatanku selama ini sudah cukup memadai, ternyata tidak. Masih banyak hal yang belum kupelajari, rahasia-rahasia kekuatan ini.

"Wahai, ibuku yang mengajari teknik itu. Menurut ceritanya, dalam teknik yang paling tinggi, tiga petarung dari tiga klan permukaan bisa menyatukan kekuatan untuk menghasilkan kekuatan tidak terbilang. Tapi kita tidak punya banyak waktu membahas cerita lama, Raib. Kalian bersiap-siap."

Empat meter di depan sana, melalui lubang batu, kami bisa melihat tangga darurat menuju ruangan sirkulasi air. Tangga besi itu terjulur ke bawah. *Blue print* milik Meer sejauh ini akurat.

"Kita akan membagi tim lagi, Raib," Faar berseru. "Kalian bertiga yang menyelinap ke markas Dewan Kota. Aku akan membuat pengalih perhatian di kota Zaramaraz."

Seli segera protes. Dengan seluruh kekuatan Faar, kami jelas lebih aman jika ditemani Faar.

"Tidak, Seli." Faar menggeleng tegas. "Misi ini adalah menyelinap diam-diam, mengambil *Buku Kehidupan* milik Raib. Kita harus bergerak cepat, akurat, dan efektif. Kekuatanku tidak akan berguna di dalam pipa-pipa air. Itu justru membuat posisi kalian diketahui lebih cepat. Aku akan membuat keributan di kota Zaramaraz, membuat konsentrasi Pasukan Bintang terpecah."

"Itu bukan ide baik, Faar. Mungkin sebaiknya cukup pelayan restoranku yang mengalihkan perhatian? Mereka bisa melemparkan beberapa granat EMP, membuat kekacauan kecil, kemudian pergi tanpa diketahui siapa pun." Kaar memberi usul. Dia juga cemas dengan rencana Faar.

"Wahai, itu hanya akan membuat Sekretaris Dewan mengirim lima-enam pasukan saja. Kita membutuhkan umpan yang bisa membuat mereka mengirimkan satu armada penuh, membuat kosong markas Dewan Kota. Itu tugasku. Sekali mereka melihat siapa yang membuat keributan, mereka akan mengerahkan kekuatan besar. Orang tua ini bisa melayani mereka beberapa jam, sebelum kemudian mencari jalan keluar melarikan diri."

Aku menelan ludah. Tapi bagaimana jika Faar justru berhasil ditangkap Pasukan Bintang?

"Jangan cemaskan hal yang belum terjadi, Raib." Faar tersenyum lembut kepadaku. "Pergilah. Kalian bertiga ambil kembali *Buku Kehidupan*. Sekali kalian berhasil, segera pulang ke dunia kalian. Ini bukan rumah kalian, Nak. Tinggalkan Klan Bintang dengan segala omong kosong politik dan intriknya. Kalian punya klan yang jauh lebih indah. Orang tua ini akan mengenang dengan bahagia pernah bertemu dengan tiga petualang antarklan berhati tulus, mengenang pernah menyentuh tangan seorang Putri Klan Bulan, yang di darahnya mengalir kekuatan semurni milik si Tanpa Mahkota."

Ruangan dapur *basement* Kaar lengang sejenak.

Aku mengangguk. Faar benar, kami harus membagi tim agar rencana ini berjalan baik. Saatnya kami fokus dengan tugas masing-masing.

"Ayo, Seli, Ali." Aku melangkah menuju lubang di dinding dapur.

Seli ikut melangkah di belakangku, disusul Ali.

Kami siap menyelinap ke markas Dewan Kota.

"Tetap tunggu di sini, apa pun yang terjadi." Samar-samar aku mendengar kalimat Faar kepada Kaar. "Jika aku tertangkap, atau tidak kembali hingga pagi hari, segera kirim kabar ke lembah

hijau. Agar ada yang menggantikan posisiku di sana, mengurus penduduk lembah."

"Akan kulakukan, Faar," Kaar berkata dengan suara serak.

"Aku pamit, wahai." Faar juga telah mulai menaiki anak tangga.

Aku menelan ludah. Tidak ada waktu lagi untuk mencemaskan banyak hal. Ini titik di mana kami tidak bisa lagi mundur atau mengubah rencana. Hanya bisa fokus terus maju.

***

Setelah melewati lubang dinding, kami menuruni anak tangga besi sejauh dua belas meter, dan tiba di sistem bawah tanah kota Zaramaraz.

Kota ini tidak hanya hebat di permukaan, tapi juga di bagian bawahnya. Kami memasuki ruangan besar yang bersih dan terawat. Lampu-lampu menyala terang. Seli tidak perlu menyalakan sarung tangannya. Ini sepertinya ruangan kontrol, tempat petugas memeriksa secara berkala semua sistem bawah tanah. Di dalam ruangan itu terlihat jaringan pipa air, saluran gas, kabel, dan entah apa lagi yang tertata rapi, kemudian pipa-pipa dan kabel itu berbelok, masuk ke lapisan bebatuan tanah.

Seli menatap bentangan kabel. "Mereka masih mengirim listrik dengan kabel? Bukankah di Klan Matahari listrik sudah bisa dikirim nirkabel?"

"Ini bukan kabel listrik. Ini mungkin untuk keperluan lain. Sensor, komunikasi, atau teknologi lainnya." Ali mengamati sekilas. "Yang pasti, air atau gas tetap harus dikirim dengan pipa-pipa."

Kami melangkah mendekati pipa berwarna biru, dengan

ukuran delapan meter. Itu pipa saluran air bersih seperti yang terlihat di *blue print* milik Meer. Besar sekali pipanya. Aku mendongak. Ini pipa utama air bersih seluruh kota Zaramaraz.

Aku melompat ke atasnya dengan teknik teleportasi. Juga Seli, menggunakan kekuatan kinetik, menyusul. Aku menoleh ke bawah, lupa bahwa Ali belum tentu bisa lompat ke atas pipa. Aku hendak membantunya naik.

"Keren." Ali nyengir lebar. Dia sudah lebih dulu mendarat di sebelah kami. "Aku suka sepatu terbang ini, tidak sulit menggunakannya. Kalian tidak bisa meremehkan makhluk rendah ini lagi. Aku bisa bergerak seperti kalian."

"Tidak ada yang pernah meremehkanmu, Ali." Seli menggeleng.

"Ada."

"Oh ya, siapa?"

Ali menunjukku. "Itu orangnya."

Aku tertawa. "Itu hanya perasaan Tuan Muda Ali saja."

Seli dan Ali ikut tertawa.

Kami sudah berada di atas pipa air. Tinggal masuk ke dalamnya. Ada tutup pipa besar di depan kami. Itu tempat masuk yang sering digunakan petugas untuk memeriksa kualitas air bersih.

"Biar aku yang membukanya." Seli maju, tangannya terangkat. Tutup itu berputar, kemudian terlepas.

Aku berjongkok, melongokkan kepala ke dalam pipa. Air jernih mengalir deras. Pipa ini tidak penuh. Air hanya mengisi dua pertiga pipa, masih ada ruang kosong di atasnya.

"Kita berenang, Ra?" Seli ikut melongok ke dalam.

"Tidak perlu. Kita bisa bergerak seperti selancar air, lebih cepat. Sepatu ini pasti bisa membuat kita mengambang di atas

air." Ali memberi ide lebih baik, kepalanya juga ikut melongok.

Aku mengangguk, mengambil posisi, kemudian meloncat ke dalam pipa. Tubuhku sempat terbanting saat mendarat di atas permukaan air, terseret cepat, tapi dengan berpegangan tangan sebentar ke dinding pipa, aku bisa kembali berdiri dengan seimbang.

Seli dan Ali meluncur masuk ke dalam pipa sedetik kemudian.

Sepatu yang kami kenakan membuat kami bisa berdiri di atas air, seperti papan selancar. Teknologi yang sama seperti yang pernah dibuat Ilo. Kami bertiga mulai berselancar ke hilir, meniti air deras. Sementara di luar sana, pipa besar langsung masuk ke dalam lapisan bebatuan keras.

"Ini seru!" Seli berseru satu menit kemudian.

Aku mengangguk. Ini cara cepat melintasi pipa air menuju pusat kota Zaramaraz. Kami pernah melakukannya di Klan Matahari, saat air bah dari bendungan jebol menerpa, dan sepatu Ilo menyelamatkan kami. Juga saat pertarungan melawan cumi-cumi raksasa di danau luas Klan Matahari. Jadi, yang satu ini tidaklah sulit.

Ali justru sangat menikmatinya. Dia bergaya seperti atlet profesional. Tubuh separuh berdiri, tangan terentang ke depan. Kostum hitam-hitamnya bahkan sudah berubah menjadi pakaian atlet selancar air berwarna merah.

"Ali, jangan mencari masalah!" Aku melotot tidak terima. Si biang kerok itu sengaja menyalipku sambil memercikkan air ke rambut. "Kita sedang menyelinap. Ini bukan waktunya main-main."

"Sori, Ra. Cuma bercanda." Ali tertawa.

Seli bergerak pindah ke sebelahku. Dia berjaga-jaga jika Ali juga iseng mengganggunya.

Kami terus mengikuti rute pipa sesuai *blue print* milik Meer. Ali mengingat rute tersebut. Dia punya daya ingat yang jauh lebih baik dibanding aku dan Seli. Ali memberitahukan arah yang harus kami lewati setiap kali bertemu persimpangan besar.

"Masih berapa jauh lagi, Ali?" tanyaku.

"Dua kilometer lagi, terus lurus ke depan."

Aku mengangguk, kembali konsentrasi meniti permukaan air. Kami sudah lima belas menit berselancar di dalam pipa, sejauh ini tidak masalah. Aliran air yang deras tapi stabil, tidak sulit untuk dilewati. Pipa-pipa ini juga memiliki penerangan. Ada lampu kedap air di lantai pipa setiap jarak seratus meter.

"Pastikan kalian tidak meludah atau kentut sembarangan!" seru Ali.

"Memangnya kenapa?" Seli bertanya polos.

"Hei, kita tidak mau mencemari air bersih seluruh kota Zaramaraz, bukan? Bagaimana jika ada yang terkena diare atau rabies gara-gara kita meludah atau kentut sembarangan di dalam pipa ini?"

Kami bertiga tertawa. Si biang kerok ini, dalam situasi tertentu, bisa membuat suasana tegang menjadi lebih santai.

Tapi tawa kami tersumpal saat jarak kami tinggal lima ratus meter lagi dari pusat kota.

"Itu apa, Ra?" Seli yang pertama kali melihatnya.

Jeruji logam, benda itu menghadang di dalam pipa.

Seli menggunakan kekuatan kinetik untuk memperlambat gerakan selancar agar kami tidak terbanting ketika tiba di jeruji.

Aku berpegangan tangan dengan Seli. Kami merapat perlahan, kemudian berganti berpegangan ke jeruji.

"Jeruji ini tidak ada di *blue print* milik Meer." Ali mendengus kesal. "Kenapa benda ini ada di sini?"

Jeruji di depan kami terbuat dari logam perak yang kokoh, saling silang, dengan celah kotak-kotak sisi sepuluh senti—seperti teralis jendela yang rapat. Air bersih bisa mengalir deras melewatinya, tapi kami jelas tidak bisa.

"Bagaimana kita melewatinya, Ali?" Seli bertanya cemas.

"Entahlah." Ali mendongak, memeriksa lebih detail. "Jeruji ini pasti dipasang untuk melindungi ring satu kota Zaramaraz. Meer tidak tahu bahwa ada tambahan pengamanan di *blue print*-nya. Ini pendekatan kuno, bukan teknologi tinggi, tapi sangat efektif menghentikan siapa pun."

"Apakah teleportasi Raib bisa melintasinya?"

"Tidak, Seli." Ali menggeleng. "Kekuatan menghilang Raib itu tidak membuat Raib sungguhan menghilang. Fisiknya masih ada, itulah kenapa ular atau kelelawar tetap bisa merasakannya. Raib tidak bisa menghilang kemudian muncul di seberang sana. Tubuhnya mau menghilang atau tidak, tidak bisa melewati jeruji ini."

"Aku mungkin bisa meruntuhkan jeruji ini dengan pukulan berdentum?"

"Itu bukan ide bagus. Jaringan pipa ini pasti dilengkapi sensor getaran. Dentuman keras akan membuat pengawas pipa di luar sana tahu ada sesuatu di dalam pipa, dan mereka bisa mengirim benda terbang untuk memeriksa." Ali kembali menggeleng. "Kecuali jika Raib bisa membuat pukulannya kedap suara seperti yang dilakukan Faar tadi."

Seli menoleh kepadaku. Aku mengangguk. Aku bisa mencobanya.

Seli dan Ali segera menjauh ke dinding pipa.

Aku belum pernah melakukan teknik ini. Aku berusaha mengingat gerakan Faar di dapur *basement*. Konsentrasi penuh. Satu tanganku berpegangan ke jeruji, satu lagi bersiap melepas pukulan.

Lima belas detik berlalu. Tanganku masih terangkat.

"Ada apa, Ra?" Seli bertanya.

Aku menggeleng. Aku tidak yakin pukulanku akan kedap suara.

"Aku tidak bisa mengambil risiko bila ternyata pukulanku masih mengeluarkan suara berdentum, Seli. Aku minta maaf."

Seli mengaduh pelan.

"Atau kita kembali ke persimpangan sebelumnya? Ada tutup pipa di sana, bukan? Kita bisa muncul lewat tutup itu, di ruangan kontrol lain," Seli memberi usul.

"Itu dua kilometer dari markas Dewan Kota, Seli. Berjalan di permukaan, kita tidak lagi menyelinap. Kita bertamu di markas Dewan Kota jadinya. Halaman rumput itu pasti penuh dengan Pasukan Bintang."

"Tapi jeruji ini bagaimana?"

"Biarkan aku berpikir, Seli. Mungkin masih ada cara lain."

Langit-langit pipa lengang, menyisakan suara air mengalir deras. Aku mengusap dahi. Di luar sana, kemungkinan Faar sudah mulai membuat keributan untuk mengalihkan perhatian. Usaha Faar akan sia-sia jika kami tidak bisa melewati jeruji tebal ini. Semua rencana berantakan.

"Gunakan kekuatanmu, Seli!" Ali tiba-tiba berseru.

"Petir? Itu juga mengeluarkan suara."

"Bukan." Ali menggeleng. "Kamu pernah melihat tukang las? Lelehkan jeruji besi ini dengan tanganmu, keluarkan suhu setinggi mungkin, ubah pukulan petirmu menjadi suhu panas. Itu mungkin berhasil, tanpa harus menimbulkan suara gaduh. Faar menunjukkan teknik berbeda saat menggunakan kekuatannya. Kita mungkin bisa meniru Faar, mencobanya dengan cara lain, mengeksplorasi lebih luas."

Aku mengangguk kepada Seli. Itu ide menarik. Ali tidak mungkin asal bicara. Di tim kami, dialah yang memikirkan banyak hal. Seli bergerak ke tengah pipa. Dia memegang erat-erat jeruji dengan tangannya yang dilapisi Sarung Tangan Matahari. Dia mulai berkonsentrasi penuh, cahaya terang keluar dari sarung tangannya.

Seperti dibakar sesuatu, jeruji logam menyala merah, terus menjalar hingga ujung-ujung dinding pipa. Ini bisa berhasil. Aku menyemangati Seli. Ali terus memperhatikan di belakang. Jeruji semakin membara dipanggang suhu panas ribuan derajat Celsius. Setengah menit yang menegangkan, Seli tersengal, kelelahan. Sarung tangannya meredup. Jeruji logam kembali seperti sedia kala, hanya mengeluarkan asap putih, tanda suhu panas masih menyelimutinya. Seli tidak berhasil menghancurkannya. Jeruji itu tetap berdiri kokoh.

"Sekali lagi, Seli!" Ali memberi semangat.

Seli mengangguk. Dia menghela napas panjang, mengumpulkan tenaga. Tangannya kembali memegang jeruji, berkonsentrasi penuh. Sarung tangannya bersinar lebih terang. Jeruji besi kembali memerah.

Lima belas detik kemudian, meskipun Seli sudah mengerahkan seluruh tenaga, jeruji itu sama sekali tidak terlihat akan

meleleh. Suhu titik lebur logam ini tinggi sekali, lebih keras dibanding baja.

"Lebih panas lagi, Seli!" Ali mendesak.

Aku menahan napas. Tidak akan berhasil. Seli butuh kekuatan yang lebih besar. Logam perak ini keras sekali. Ini akan sia-sia. Seli mulai tersengal. Dia akan segera kelelahan.

Namun... hei, tiba-tiba aku memikirkan sesuatu. Aku bisa melakukannya, bukan? Aku bisa membantu Seli. Kakiku melangkah refleks di atas aliran air. Tanganku yang dilapisi Sarung Tangan Bulan memegang tangan Seli. Aku berkonsentrasi penuh, mengirim seluruh kekuatan pukulan berdentum kepada Seli.

Hal menakjubkan terjadi, cahaya terang menyelimuti kami berdua. Tangan Seli sekarang bisa mengirim panas berlipat-lipat. Logam perak itu terlihat membara dipanggang suhu dua ribu derajat Celsius lebih, kemudian mulai meleleh, gugur berjatuhan ke permukaan air deras. *Yes!* Berhasil.

Aku dan Seli hampir kehilangan keseimbangan saat jeruji itu meleleh. Kami nyaris terjatuh ke atas air. Ali bergegas menarik kami.

"Kalian baik-baik saja?" Ali bertanya, tubuh kami bertiga melaju di permukaan.

Aku dan Seli mengangguk, masih dengan napas menderu.

"Tadi hebat sekali." Ali menyeringai.

Kami bertiga tertawa. Faar benar, aku bisa mengirim kekuatanku kepada Seli.

Jeruji yang menghalangi kami telah hancur. Kami terus menuju pusat kota Zaramaraz.

***

Kami tiba di persimpangan besar yang berada persis di bawah bangunan markas Dewan Kota.

"Bersiap!" Ali berseru, menunjuk ke atas.

Aku dan Seli mengangguk. Kami melompat menyambar pegangan besi di atap pipa.

Seli mengarahkan tangannya, memutar tutup pipa dari jarak jauh. Tutup itu terlepas, mengambang di atas kepala. Kami satu per satu keluar dari dalam pipa.

Ruangan kontrol ini sama seperti yang ada di bawah Restoran Lezazel. Tanpa bicara, kami melangkah cepat menuju anak tangga besi yang menuju permukaan.

Ali yang lebih dulu menaiki anak tangga. Dia yang menghafal kode untuk membuka tutup pintu di lantai atas. Aku tidak sempat mengkhawatirkan apakah kode itu masih berlaku atau jangan-jangan sudah diganti. Aku lebih mengkhawatitkan, jangan-jangan kami muncul tepat di bawah kaki-kaki anggota Pasukan Bintang yang sedang berkumpul.

Suasana tegang kembali menyelimuti kami. Jantungku berdetak lebih kencang. Seli berkali-kali mengembuskan napas perlahan.

Ali menekan tombol panel yang mengeluarkan suara pelan berirama. Disusul suara mendesing pelan, tutup besi itu terbuka. Aku belum bisa mengembuskan napas lega. Ali perlahan mendorong tutup pintu, mengintip dari celahnya.

Kosong, lengang, tidak ada siapa-siapa di sana. Ali mendorong penuh tutup pintu, kemudian merangkak keluar.

"Aman," Ali berbisik.

Seli menyusul keluar, kemudian aku.

Kami telah muncul di lantai pertama markas Dewan Kota. Ini sepertinya ruangan staf atau kantor layanan penduduk kota

Zaramaraz. Pukul satu malam, ruangan ini gelap, tidak ada penghuninya. Hanya meja dan kursi yang berbaris, juga tiang antrean serta peralatan kerja yang teronggok bisu.

Ali mengenakan kacamata yang diberikan oleh Meer, meraup pasir dari sakunya, melemparkannya ke udara. Butiran pasir itu tidak berjatuhan, melainkan terbang, dan tanpa terlihat oleh mata mulai menyebar, melintasi kisi-kisi jendela, celah pintu, masuk ke lorong-lorong, ruangan-ruangan. Kamera-kamera mikro bergerak sesuai perintah Ali lewat kacamata.

Aku menunggu hingga Ali memperoleh informasi lengkap. Seli menutup kembali segel lantai.

"Lorong di depan kosong, kita bisa lewat sana," Ali berbisik. Dia mulai melangkah cepat.

Aku dan Seli mengikuti.

Kami keluar dari ruangan, masuk ke lorong panjang yang kiri-kanannya dipenuhi pintu ruangan-ruangan lain. Tiba di ujungnya, ada pintu besar tertutup.

"Di balik pintu ini, kita akan tiba di aula besar pertama," Ali memberitahu.

Ali mendorong pintu itu perlahan. Ternyata tidak dikunci. Kami masuk ke aula yang juga lengang. Lampu redup menyala di atasnya, membuat sosok kami seperti bayangan hitam yang melintasi lantai marmer. Aula ini dipenuhi tiang-tiang tinggi simetris.

Ali kembali berbisik, "Ada empat pintu di aula ini. Kita menuju pintu di sisi kanan."

Kami bergegas menuju dinding sebelah kanan.

"Berhenti, Ra!" Ali tiba-tiba bersuara.

Aku dan Seli hampir menabrak Ali.

"Ada dua Pasukan Bayangan memasuki aula ini dari pintu

belakang." Ali berlari cepat menuju salah satu tiang di dekat kami, bersembunyi di sana. Aku dan Seli tanpa perlu berpikir dua kali segera menyusul.

Napas Seli menderu. Kami duduk saling merapat agar tidak terlihat.

Dua anggota Pasukan Bayangan itu terlihat berjalan cepat, sambil berbicara. Mereka tidak menyadari kami berada di balik tiang dekat mereka melintas.

"Apa yang terjadi?"

"Serangan besar di Sektor Sembilan."

"Sektor Sembilan? Bukankah itu sektor penting kota Zaramaraz."

"Ya. Seorang pemilik kekuatan menghancurkan salah satu sayap Istana Dewan Kota, serangannya membuat padam listrik radius dua kilometer."

"Itu mengerikan," rekannya berkomentar. "Siapa pemilik kekuatan itu?"

"Entahlah, tapi dia pasti memiliki kekuatan dahsyat dan nyali besar. Sekretaris Dewan Kota memerintahkan satu armada penuh menuju ke sana, juga sebagian besar Pasukan Bintang di markas, diperbantukan. Kita harus segera melapor, kapsul terbang untuk mobilisasi Pasukan Bintang disiapkan di banyak tempat."

Dua anggota Pasukan Bintang itu terus melangkah menjauh, hingga keluar dari aula.

"Apakah itu Faar? Yang menyerang Istana?" tanya Seli. Kami masih bersembunyi di balik tiang.

Ali mengangguk. "Siapa lagi? Orang tua itu bisa nekat sekali. Rasa tidak sukanya kepada Dewan Kota sama besarnya dengan rasa tidak suka Dewan Kota kepadanya. Tapi rencananya ber-

hasil. Perhatian Pasukan Bintang ke sana. Tidak ada yang menyangka kita akan menyelinap masuk."

"Tapi bagaimana jika Faar tertangkap?"

Aku sudah berdiri. "Faar akan baik-baik saja. Kita bergegas, Seli, Ali. Pertarungan Faar akan sia-sia jika kita tidak mendapatkan *Buku Kehidupan*."

Aku melangkah lebih dulu keluar dari balik tiang, kembali menuju pintu di sisi kanan aula. Seli dan Ali menyusul.

"Tidak ada siapa pun di balik pintu itu, Ra," Ali memberitahu setelah memeriksa lewat kacamatanya.

Aku mengangguk, perlahan mendorong pintu itu. Kami tiba di lorong panjang yang kiri-kanannya tergantung lukisan indah. Lorong ini diterangi cahaya redup dari lantai. Gedung ini sepertinya dibagi menjadi banyak sektor, yang setiap sektor memiliki aula besar dengan penghubung lorong-lorong nyaman bagi staf markas atau pengunjung.

"Masih berapa jauh lagi ruangan Sekteraris Dewan Kota, Ali?" aku berbisik.

"Setelah lorong ini, masih ada satu aula besar lagi. Aula utama markas, baru kemudian kita masuk ke lorong yang menuju ruangan tersebut dari pintu utara," Ali menjelaskan.

Aku mengangguk, menyeka keringat di leher. Ini mungkin sudah pukul satu dini hari. Udara malam terasa gerah.

Kami terus maju, tanpa menyadari waktu kami sangat terbatas. Bukan karena Faar tidak bisa menahan Pasukan Bayangan lebih lama lagi di luar sana, melainkan kami tidak menyadari telah menyalakan alarm. Persis ketika kami melintasi lorong ini, di ruang kerjanya, petugas yang mengawasi sistem bawah tanah selama 24 jam menatap layar besar di hadapannya yang berkedip-kedip merah, tanda ada masalah di saluran air bersih.

Kami memang berhasil lewat tanpa kegaduhan, tapi jeruji yang kami lelehkan telah berubah menjadi gumpalan-gumpalan logam perak, menggelinding di dalam pipa, lantas menumpuk menjadi satu di persimpangan, menghambat aliran air. Sensor pipa mendeteksi sesuatu yang tidak normal.

Petugas itu menekan sebuah tombol. Dia memutuskan mengirim benda terbang kecil untuk memeriksa. Benda kecil dengan kamera itu melesat cepat di dalam pipa.

"Berhenti lagi, Ra!" Ali berbisik saat kami tiba di ujung lorong.

Aku sudah tidak sabaran hendak mendorong pintu menuju aula utama.

"Kita tidak bisa masuk ke dalam sana." Ali menggeleng, wajahnya serius.

"Kenapa tidak?" desakku. Aku ingin segera tiba di ruangan Seketaris Dewan Kota.

Ali mengetuk ujung kacamatanya. Sebuah proyeksi tiga dimensi yang jernih keluar dari kacamata. Situasi aula utama di balik pintu tersaji di depan kami.

Aula utama ini sepertinya menjadi ruang penerima tamu bagi staf dan pengunjung markas. Juga menjadi pusat informasi dan layanan publik. Aula terlihat terang benderang, memperlihatkan lantainya yang cemerlang, juga tiang-tiang tinggi dan atap aula yang terbuat dari mozaik kaca warna-warni. Ada meja-meja panjang di tengah aula, dan itulah yang menjadi masalah. Seli mengeluh melihat proyeksi. Karena ini pusat pemerintahan Klan Bintang, tentu saja masuk akal jika ada petugas yang berjaga di meja itu bahkan pada jam satu dini hari. Ada dua orang berpakaian sipil di meja panjang. Di sekitarnya ada delapan anggota Pasukan Bintang, membawa senjata tabung pendek.

Seli mengembuskan napas. Wajahnya terlipat kecewa.

"Bagaimana kita melewati mereka?"

"Jumlah mereka hanya sepuluh orang. Kita bisa menyerbu masuk, mengalahkannya," aku menyela.

Ali menggeleng. "Misi kita menyelinap tanpa diketahui, Ra. Kita bisa saja mengalahkan mereka dengan kekuatan kalian. Tapi sekali ada yang berhasil meminta bantuan, ribuan anggota Pasukan Bintang akan datang."

Tetapi bagaimana kami bisa melintasi aula utama ini? Semakin cepat kami mendapatkan buku matematikaku, kembali ke Restoran Lezazel, maka Faar semakin cepat bisa menghentikan pertempuran. Kami bisa melarikan diri. Aku tidak tahu kondisi Faar sekarang.

"Atau ada jalan lain menuju ruangan Sekretaris Dewan Kota? Kita berputar?"

Ali menggeleng. "Ini satu-satunya akses menuju ruangan itu."

"Atau ada yang mengalihkan perhatian mereka? Sisanya berlari cepat menuju ruangan tersebut?"

"Kita tidak boleh terpisah. Apa pun yang terjadi, kita harus tetap bersama-sama," aku menjawab tegas, menolak ide Seli.

Lima menit lengang. Kami sepertinya menemukan jalan buntu. Ali sudah berkali-kali memeriksa lorong lain lewat kamera mikro yang beterbangan tanpa terlihat. Tetap tidak ada solusi. Seli duduk meluruskan kaki di lantai lorong, menyeka keringat di dahi.

Aku mendengus kesal. Kami tidak bisa tertahan di sini. Entah masih berapa lama lagi Faar bisa bertahan menghadapi satu armada Pasukan Bintang. Tanganku refleks terangkat gemas.

Lampu di lorong tempat kami bersembunyi mendadak padam. Lorong menjadi gelap gulita, juga aula utama.

"Astaga, Raib, aku sudah bilang jangan gunakan kekuatanmu."

"Aku tidak melakukannya, Ali! Lampu padam sendiri."

Terdengar keramaian di aula utama.

"Apa yang terjadi?" salah satu petugas di meja penerima tamu bertanya panik.

"Lampunya padam," yang lain menimpali.

"Tetap tenang," salah satu anggota Pasukan Bayangan berseru, menoleh ke rekannya. "Hubungi perwira di pusat kendali darurat."

Temannya mengangguk, berusaha bicara dengan seseorang lewat alat komunikasi.

Lima belas detik, dia balas menoleh kepada rekannya. "Bangunan sentral listrik kota lumpuh! Ada yang menyerang bangunan itu, membuat separuh kota Zaramaraz gelap total."

"Siapa yang melakukannya?"

"Pemilik kekuatan dari ruangan-ruangan jauh. Serangan kedua setelah Istana Dewan Kota. Jarak kedua gedung itu berdekatan."

"Apa yang harus kami lakukan?" petugas mengeluh.

"Bagaimana jika serangan itu menuju markas ini?" yang lain menambahkan.

"Tetap tenang," anggota Pasukan Bintang berseru tegas. "Armada Kedua di bawah kendali penuh Sekretaris Dewan Kota sedang mengendalikan serangan. Kita aman di sini, tidak ada yang terlalu bodoh menyerang gedung ini. Markas memiliki persenjataan berat di luar, tidak ada yang bisa lolos, bahkan seekor lalat yang bisa menghilang pun percuma."

"Peralatan kerja kami padam."

"Listrik cadangan markas akan menyala segera. Ditunggu saja."

Sekejap, lampu memang kembali menyala.

Aku, Seli, dan Ali berusaha menahan napas.

Kami baru saja berlari cepat. Persis tiba di depan pintu utara saat lampu menyala.

"Hati-hati, Ra..."

Aku menganggguk, mendorong pintu utara perlahan.

Saat petugas meja penerima tamu berseru pertama kali soal lampu mati, aku memutuskan itulah saat terbaik menyelinap. Tanpa menunggu persetujuan Ali dan Seli, aku melesat, berlari secepat mungkin tanpa suara di balik tiang-tiang tinggi. Seli dan Ali segera menyusul. Mereka segera tahu apa yang kulakukan. Kami berlari melintasi aula utama. Sepatu berteknologi tinggi ini membantu gerakan tanpa suara. Jarak kami dengan mereka sekitar dua puluh meter. Anggota Pasukan Bayangan tidak menyadari kami menyelinap saat sibuk mencari tahu apa yang sedang terjadi.

Kami tiba persis di pintu utara saat listrik cadangan menyala.

Aku menutup kembali pintu utara perlahan dari dalam. Berhasil, delapan Pasukan Bintang tidak menyadari ada tiga orang baru saja berlarian di belakang mereka. Seli terduduk di lantai lorong yang dilapisi karpet tebal lembut, lalu mengembuskan napas.

"Seharusnya kamu bilang-bilang tadi, Ra." Seli mengusap dahi. Wajahnya tegang sekali.

"Tidak sempat, Seli. Satu detik kita terlambat, mereka bisa tahu."

Ali mengembuskan napas. Dia jongkok, juga tersengal.

Itu keputusan yang sangat tepat. Enam puluh detik, kami berhasil melewati aula utama.

"Siapa yang menyerang bangunan sentral listrik?"

"Faar—siapa lagi. Dia terus berpindah-pindah, melakukan teleportasi ke bangunan penting. Orang tua itu benar-benar membombardir kota Zaramaraz."

"Ayo, Ali, Seli!"

Kami tidak bisa beristirahat berlama-lama. Kami tinggal melintasi lorong ini, untuk tiba di ujungnya, ruangan Sekretaris Dewan Kota.

Waktu kami sangat genting. Terlepas dari Faar yang semakin terdesak di luar sana, persis saat kami bertiga melintasi lorong terakhir, petugas pengawas sistem bawah tanah menerima pertama kali gambar dari lokasi jeruji. Dia menatap termangu jeruji yang jebol. Dia bicara sebentar dengan supervisornya, kemudian dengan tangan gemetar menekan tombol bahaya. Ada penyusup yang menuju ring pertama kota Zaramaraz. Alarm itu tersambung ke perwira Pasukan Bintang, yang segera memberitahu level lebih tinggi di atasnya.

Aku mendorong pintu ruangan Sekretaris Dewan Kota. Tidak dikunci.

Kami telah tiba di tujuan.

Ruangan itu remang. Satu-satunya cahaya datang dari jendela besar. Ada taman dengan kolam air gemercik di luar. Lampu taman menyala redup melintasi kaca, membuat sosok kami seperti bayangan gelap. Ruangan ini luas, berbentuk lingkaran dengan lantai dilapisi permadani tebal. Atapnya melengkung, dengan lampu gantung yang indah. Sekretaris Dewan Kota sepertinya menyukai suasana ruang kerja bergaya lama. Meja dan kursi terbuat dari kayu. Beberapa lemari terlihat melingkar di dinding. Semua disusun rapi, simetris. Ada banyak benda kuno di dalam lemari, seperti televisi, radio, jam, mikser, telepon,

laptop, semua benda yang di dunia kami masih sering dipakai, tapi tidak lagi di Klan Bintang. Faar benar, Sekretaris Dewan mengoleksi benda-benda ini.

Tatapanku terhenti. Aku melihat sebuah lemari dengan buku-buku lama—seperti lemari perpustakaan di sekolah kami. Itu dia, barangkali saja buku matematikaku diletakkan di sana.

"Aku akan memeriksanya, Ra," Ali berkata lebih dulu. Dia juga melihatnya. Ali melompat mendekati lemari itu. Seli mengangkat tangannya. Sarung tangannya bersinar, membantu Ali melihat lebih baik.

"Ada, Ali?" aku bertanya setelah satu menit berlalu.

"Tidak ada, Ra." Ali menggeleng kecewa. "Kalian periksa yang lain. Laci meja, kabinet, apa pun itu. Aku akan memeriksa seluruh lemari."

Aku dan Seli mengangguk. Waktu kami tidak banyak. Kami harus segera menemukan buku itu. Kami bergegas memeriksa seluruh ruangan, mencari di mana buku itu diletakkan. Mata dan tangan kami bergerak cekatan.

"Di sini tidak ada," Seli berseru memberitahu. Dia telah memeriksa sebuah kabinet.

Aku tidak sempat menimpali, sedang membuka semua laci meja-meja di depanku.

Lima menit yang menegangkan, kami sudah hampir memeriksa setiap jengkal ruangan, tetap tidak punya ide di mana buku itu disimpan. Napasku menderu kencang, mengusap dahi yang berpeluh untuk kesekian kalinya.

"Bagaimana jika buku itu tidak disimpan di sini, Ra?"

"Pasti ada di ruangan ini, Seli," aku menjawab lugas. "Terus cari."

Lima menit lagi berlalu, ruangan Sekretaris Dewan Kota

berantakan, seperti kapal pecah. Kami tidak sempat merapikan kembali barang-barang. Aku mendengus, entah di mana buku itu disimpan.

"Bagaimana jika buku itu terjatuh..."

Ali berseru, memotong kalimatku.

Aku dan Seli menoleh. Apakah Ali menemukannya?

Ali menekan sesuatu di dinding, dan dari balik dinding keluar sebuah kotak kaca dengan bingkai berwarna keemasan. Sebuah buku diletakkan berdiri di dalam kotak itu.

"Ra! Itu buku matematikamu!" Ali berseru dengan suara dramatis.

Aku menelan ludah. Benar, itu buku milikku.

Tak perlu disuruh dua kali, Ali segera membuka kotak kaca, mengambil buku itu.

Saat itulah, saat Ali menggenggam buku itu dan hendak melompat turun mendekatiku, lampu ruangan Sekretaris Dewan Kota tiba-tiba menyala terang.

Kami saling menatap. Ada apa?

Pintu ruangan telah didorong, belasan anggota Pasukan Bintang membanjiri ruangan. Mereka berbaris membuat blokade di depan pintu. Senjata tabung pendek mereka teracung ke depan.

Aku menelan ludah. Penyelinapan kami telah diketahui.

Episode 22

TIDAK ada waktu untuk berpikir, saatnya kami bertarung.

Hanya itu satu-satunya cara melarikan diri dari markas Dewan Kota. Setiap detik waktu kami amat berharga. Aku memegang tangan Seli. Tubuhku menghilang, kemudian muncul di dekat Ali yang masih berdiri di depan kotak kaca, memegang *Buku Kehidupan*.

"Tangkap mereka!" Perwira Pasukan Bintang berseru.

Barisan terdepan Pasukan Bintang mulai menembakkan tabung pendek. Enam jaring perak melayang ke arah kami—jaring yang sama seperti milik Pasukan Bulan.

Seli melepas pukulan petir, berusaha menghancurkan jaring. Namun sia-sia, karena jaring perak itu meredam petir. Sambaran petir biru Seli hanya menjalar di jaring sejenak lantas menghilang. Jaring terus bergerak ke arah kami—jaring ini jelas jauh lebih baik dibanding milik Klan Bulan.

Aku memegang tangan Seli dan Ali. Tubuh kami menghilang. Enam jaring mengenai lemari kayu dan meja-meja. Kami mun-

cul di dekat pintu ruangan, mengirim pukulan berdentum ke arah Pasukan Bintang yang menghambat jalan keluarku.

"Berlindung!" Perwira berseru.

Pasukan Bintang di baris terdepan mengangkat tabung pendek. Dari tabung-tabung itu keluar tameng transparan yang kokoh. Tubuhku terbanting ke belakang. Pukulanku tak bisa menghancurkannya.

Jelas sudah, tabung pendek yang dipegang Pasukan Bintang adalah senjata multifungsi. Mereka memasukkan banyak teknologi ke dalam benda itu, termasuk meniru kekuatan petarung klan lain.

Aku segera memasang kuda-kuda kembali.

"Maju! Sudutkan mereka!" Perwira Pasukan Bintang memberi komando.

Mereka merangsek ke depan, berderap membentuk formasi melingkar, membuat kami tersudut.

Aku kembali memegang tangan Seli dan Ali. Tubuh kami menghilang, melompat ke langit-langit ruangan, berusaha melewati blokade.

"Di atas!" Perwira berseru.

Aku mendengus. Mereka juga bisa mengetahui posisiku meski kami menghilang. Pasukan Bintang kembali menembakkan jaring perak ke udara. Aku tidak berniat menghindar, dan segera membentuk tameng besar yang membuat jaring-jaring terpental ke bawah. Tubuh kami mendarat lagi di tengah ruangan.

"Hancurkan tamengnya!" Perwira memberi perintah.

Pasukan Bintang gesit menekan tombol di tabung pendek, dan moncong senjata mereka berubah. Kali ini bukan jaring perak yang keluar, melainkan cakram kecil seperti piringan CD di dunia kami, dengan sisi sangat tajam. Cakram kecil itu

mengiris tameng yang kubuat dengan mudah, membuat gelembung transparan meletus.

Aku menggeram. Aku harus melumpuhkan mereka lewat pertarungan jarak pendek. Hanya itu cara agar aku bisa melarikan diri dari ruangan ini, melewati blokade, dengan gerakan yang lebih cepat, tanpa ampun, sebelum mereka menetralisasi kekuatan yang kulepaskan.

Kali ini hanya tubuhku yang menghilang, Ali dan Seli tertinggal di belakang.

"Tameng!" Perwira berseru.

Gerakanku lebih cepat dibandingkan gerakan anggota Pasukan Bintang. Sebelum mereka mengaktifkan tameng, tubuhku telah muncul di tengah mereka. Tanganku terarah ke depan. Suara berdentum kembali terdengar. Dua anggota Pasukan Bintang terbanting ke belakang.

Tubuhku sudah menghilang lagi. Tidak ada waktu untuk jeda sejenak. Aku bergerak gesit, mengirim serangan berikutnya.

"Awas sayap kanan!" Perwira berseru.

Aku tahu mereka bisa melihat tubuhku yang menghilang, tapi coba saja, apakah mereka bisa bereaksi lebih cepat untuk menahan seranganku. Tubuhku muncul, dengan tinju terarah penuh. Suara berdentum terdengar lagi. Dua anggota Pasukan Bintang di posisi kanan terpelanting. Blokade mereka runtuh separuh. Gerakan mereka tidak lagi kompak.

"Awas!" sisa Pasukan Bintang berteriak. Mereka mundur ke pintu.

Aku menoleh. Dua lemari terbang di atas kepala, menghantam mereka. Seli sudah menggunakan kekuatan kinetik. Lemari-lemari kayu beterbangan, membuat kocar-kacir anggota Pasukan Bintang yang masih berdiri. Empat di antara mereka tertimpa

meja kayu, terkapar di lantai dengan tabung pendek tergeletak. Bahkan Ali ikut melompat maju membantu. Dia sudah memasukkan *Buku Kehidupan* ke dalam tas di pinggangnya, mengeluarkan pemukul kasti. Ali menghantamkan pemukul kasti ke perwira Pasukan Bintang, yang tidak menduga serangan itu akan datang karena dia hanya fokus pada gerakanku dan Seli. Pukulan Ali telak, itu seperti serangan balik cepat dalam pertandingan basket, membuat perwira Pasukan Bintang terbanting ke lantai, pingsan sebelum tahu apa yang telah menghantamnya.

"Rasakan!" Ali nyengir.

"Bagus sekali, Ali," Seli menyemangati.

"Cepat menyingkir dari sini!" aku berseru, berlari keluar dari ruangan Sekretaris Dewan Kota.

Seli dan Ali menyusul di belakang, melintasi lorong dengan karpet tebal. Kami harus secepat mungkin kembali ke pipa-pipa air, sebelum markas Dewan Kota dipenuhi Pasukan Bintang. Kami juga harus kembali ke dapur *basement* Restoran Lezazel, memastikan apakah Faar juga bisa menyelamatkan diri atau tidak. Aku mendorong pintu menuju aula utama, dan seketika mematung.

Gerakan Seli dan Ali juga terhenti.

Lihatlah, di depan kami, persis di tengah aula, sebuah cincin portal besar terbuka. Dari sana berlompatan anggota Pasukan Bintang, seperti air yang mengalir deras dari keran. Aula utama sudah dipenuhi mereka, dengan tabung pendek berwarna putih teracung.

Napas Seli yang berdiri di sebelahku menderu. Wajahnya pucat. Ali menggenggam erat-erat pemukul kastinya.

Aku meremas jemari. Kami terlambat melarikan diri. Mereka

telah mengepung markas Dewan Kota. Portal besar itu terus mengeluarkan anggota Pasukan Bintang yang membentuk barisan simetris. Enam baris, dari ujung ke ujung aula. Jumlahnya nyaris seribu.

Aliran Pasukan Bintang dari cincin portal akhirnya terhenti. Aku tidak tahu apakah itu kabar baik atau buruk, karena yang terakhir keluar dari sana adalah seseorang yang kami kenali. Tubuh tinggi kurusnya melompat ke lantai aula. Jubahnya melambai. Dia menyibak barisan simetris blokade Pasukan Bintang, berhenti di depan kami dari jarak sebelas meter.

"Selamat malam, Raib, Seli, Ali." Sekretaris Dewan Kota tersenyum. Itu senyum menyebalkan. "Bukankah itu nama kalian?"

Kami tidak menjawab salam. Seli dan Ali berdiri merapat di sampingku, bersiap dengan segala kemungkinan.

"Pukul dua dini hari, saat sebagian besar penduduk kota Zaramaraz terlelap tidur, kalian justru membuatku repot. Serangan mendadak di Istana Dewan Kota, menyusul serangan di bangunan sentral listrik. Dan tidak cukup semua keributan itu, lima belas menit lalu, aku mendapat kabar dari salah satu petugas pengawas sistem bawah tanah, sensor di pipa air bersih menyala. Ada tumpukan logam di dasar pipa. Mereka mengirim benda terbang, menemukan ada yang telah menerobos masuk ke markas Dewan Kota lewat saluran air bersih. Itu membuatku termangu. Hei! Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

"Aku hampir terlambat menyadari, ternyata sasaran utama kalian justru markas ini, dua yang lain hanya pengalih perhatian. Strategi yang brilian! Kami sibuk sekali mengatasi serangan di dua tempat, hingga lupa tempat paling penting. Tapi syukurlah, berkat staf kota yang setia, aku datang tepat waktu. Kita

bertemu di aula besar ini, di jantung kota Zaramaraz. Apa kabar, Anak-anak? Kalian sepertinya terlihat sangat tegang dan serius."

Aku tetap tidak menjawab. Aku akhirnya mengerti kenapa kami ketahuan.

"Apa yang sebenarnya kalian cari di ruanganku?" Sekretaris Dewan Kota menyelidik.

Aku menggeleng, tidak akan menjawab.

"Apakah buku kuno itu? Buku tua berwarna kecokelatan yang kuambil dari salah satu ransel kalian? Ini membuatku penasaran, seberapa berharga buku itu hingga kalian berani masuk ke bangunan ini?"

"Itu bukan urusanmu." Aku mendengus.

"Ah, tidak perlu dijawab, itu berarti pastilah sangat berharga. Meskipun harus kuberitahu, kota Zaramaraz sudah tidak menggunakan kertas sejak dua ratus tahun lalu. Bahkan anak-anak kami sudah lupa bentuk kertas. Aku mengambilnya dari ransel kalian karena benda itu koleksi amat langka."

"Dasar pencuri!" Seli berseru galak.

Sekretaris Dewan Kota tertawa. "Menurut Dekrit Nomor 209, benda asing apa pun yang masuk ke lorong-lorong kuno berada di bawah kepemilikan kota Zaramaraz, dan berhak disita tanpa alasan apa pun. Aku tidak mencuri, kalianlah yang masuk ke teritorial Klan Bintang secara ilegal.

"Menyerahlan, Raib, Seli, Ali. Kalian telah melanggar ratusan dekrit Dewan Kota. Lari dari kapal induk, bersekongkol dengan orang-orang berbahaya, menyerang markas besar, dan yang paling serius menggunakan kekuatan untuk melawan Pasukan Bayangan. Kalian akan diadili oleh mahkamah kota Zaramaraz, dengan ancaman karantina minimal seratus tahun."

Itu dekrit konyol. Aku mendengus. Aku tidak akan menyerah.

"Ah, kalian pasti masih berharap ada yang akan membantu kalian lolos." Sekretaris Dewan Kota menyeringai.

"Baiklah, akan kuperlihatkan sesuatu." Sekretaris Dewan Kota mengangkat tangannya. Proyeksi layar tiga dimensi berukuran besar muncul dari gelang tangannya. "Kalian mengenal orang tua ini, bukan?"

Aku tertegun menatap layar. Seli berseru tertahan.

Di layar terlihat jelas, Faar dengan tubuh dililit jaring perak, digiring menaiki pesawat terbang berbentuk paruh burung. Sorban Faar terlepas. Rambut putihnya berantakan. Tongkat panjangnya dibawa anggota Pasukan Bintang.

"Mereka telah menangkap Faar," Seli berbisik, suaranya bergetar.

Aku menahan napas. Layar besar itu menghilang saat Sekretaris Dewan Kota menurunkan tangannya.

"Kami membutuhkan satu armada Pasukan Bintang untuk menangkapnya. Tapi itu layak, Nyonya Faar adalah keturunan langsung dari rombongan yang pernah datang dua ribu tahun lalu ke kota Zaramaraz. Kekuatannya tidak bisa diremehkan. Dengan ditangkapnya dia, tidak ada lagi resistensi dari keturunan langsung para pemilik kekuatan. Aku akan memastikan Nyonya Faar akan mendekam di sel karantina untuk selama-lamanya, bahkan bila perlu, sel itu tidak lagi bisa dibuka dari luar maupun dari dalam. Dia akan menyesali pemberontakannya pada Dewan Kota."

Aku mengatupkan rahang. Ini pemandangan menyedihkan sekaligus membuatku marah. Bahkan Ali terlihat mengangkat pemukul kastinya.

"Apa yang akan kalian lakukan, Anak-anak? Melawan Pasukan Bintang dengan potongan kayu?" Sekretaris Dewan Kota tertawa mengejek. Dia menunjuk hampir seribu pasukannya yang berbaris menghadang.

"Tidak ada lagi yang bisa membantu kalian. Kawan kalian Marsekal Laar telah dinonaktifkan Dewan Kota sejak jatuhnya kapal induk. Aku yang mengambil alih posisinya, sekaligus komando tiga armada lain. Koki terkenal itu, yah, harus kuakui aku suka makanannya, selalu menjadi favorit, tapi malam ini, menyusul serangan ke Istana, tidak ada lagi yang dibiarkan bermain-main dengan kekuatan. Koki itu telah ditangkap di dapur *basement*. Dia jelas membantu kalian menyelinap. Juga orang-orang yang pernah bergabung dengan perkumpulan itu. Menyerahlah, Raib, Seli, Ali. Menyerah baik-baik, maka kami akan memperlakukan kalian dengan baik-baik."

Aku menggeleng. Aku tidak akan menyerah dari orang menyebalkan ini. Faar telah ditangkap. Aku tidak akan membiarkan pengorbanan Faar sia-sia dengan menyerah begitu saja.

"Bersiap, Seli, Ali. Kita akan bertempur," aku mendesis.

Seli di sebelahku mengangguk.

Ali? Dia bahkan sudah loncat lebih dulu menyerang Sekretaris Dewan Kota.

Enam anggota Pasukan Bintang segera melindungi, mengarahkan tabung pendek, membentuk tameng. Melihat itu, Ali segera melompat mundur. Sepatu terbang membuat gerakan Ali lebih cepat dan lincah. Ali berbelok ke kanan, menyerang dari samping, melewati tameng. Pemukul kastinya berhasil mengenai salah satu anggota Pasukan Bintang. Orang itu mengaduh dan terbanting jatuh. Ali mungkin menganggap ini seperti lapangan

basket, dan dia bergerak cepat menggiring bola melewati musuh. Dua lagi anggota Pasukan Bintang terjatuh.

"Tangkap mereka!" Sekretaris Dewan Kota berseru. Dia bergegas terbang mundur, mengambil posisi di belakang blokade Pasukan Bintang sebelum Ali berhasil mencapainya.

Mendengar perintah itu, barisan terdepan Pasukan Bintang segera maju enam langkah, berderap, serempak mengarahkan tabung pendek putih kepada Ali. Aku tahu apa yang akan keluar dari tabung itu. Jaring perak. Aku harus bergerak lebih cepat. Tubuhku melesat ke depan, berusaha melindungi Ali, masih dalam posisi menghilang. Tanganku terangkat dengan kekuatan penuh.

"Awas! Pukulan berdentum. Aktifkan tameng!" Sekretaris Dewan Kota memberi perintah.

Belasan anggota Pasukan Bintang terpelanting. Mereka tidak sempat menekan tombol senjata.

Tubuhku muncul lagi. Pukulan kedua terarah ke samping. Suara berdentum berikutnya terdengar. Aku berhasil merontokkan sisi kanan barisan pertama Pasukan Bintang.

Pertempuran jarak dekat pecah di aula utama.

"Jangan anggap remeh anak-anak ini! Serang tanpa ampun!" Sekretaris Dewan Kota berseru marah.

Belasan jaring perak beterbangan ke arah kami. Aku melepas pukulan berdentum, membuat jaring-jaring itu terpelanting. Pasukan Bintang terus merangsek maju, satu-dua langkah, berhenti, lalu melepas jaring. Mereka tidak berhenti. Membuat kami terdesak ke tiang-tiang tinggi.

"Apakah kamu bisa menghancurkan salah satu tiang tinggi itu, Ra?" Seli bertanya. Dia sejak tadi berdiri di belakangku, belum melepas pukulan.

Aku mengangguk. Aku tahu maksud Seli. Dia tidak bisa menggunakan pukulan petir dalam pertarungan. Jaring-jaring ini kebal listrik, terbuat dari karet atau isolator yang tidak rusak terkena petir.

"Mundur, Ali!" aku meneriaki Ali yang maju terlalu ke depan, sibuk mengayunkan pentungan kasti.

Ali mengangguk. Dia bergerak menghindari jaring-jaring yang terarah kepadanya, segera melompat mundur.

Tanganku terangkat.

"Tameng! Awas pukulan berdentum lagi!" Sekretaris Dewan Kota berseru, memberi instruksi.

Barisan terdepan anggota Pasukan Bintang yang membentuk tameng transparan saling menatap tidak mengerti. Aku memang tidak mengarahkan pukulan itu kepada mereka. Tiang besar yang kuhantam roboh seketika, berdebam. Reruntuhan batu besar mengenai beberapa anggota Pasukan Bintang, membuat gerakan mereka tertahan.

"Terima kasih, Ra."

Aku mengangguk.

Seli mengangkat tangannya. Cahaya terang keluar dari Sarung Tangan Matahari. Potongan tiang besar di depan kami terangkat. Tiang itu panjangnya hampir dua puluh meter, dengan diameter dua meter. Menakjubkan melihat kekuatan Seli.

"Kekuatan kinetik! Berlindung!" Sekretaris Dewan Kota berteriak.

Terlambat! Seli sudah menghantamkan tiang itu ke depan, membuat Pasukan Bintang barisan terdepan rebah. Tameng transparan yang mereka buat tidak cukup kuat menghadapi Seli yang sedang mengamuk. Potongan tiang itu berputar seperti gasing, melempar apa saja yang mengenainya. Dua barisan

blokade kokoh Pasukan Bintang tercerai-berai. Mereka mengaduh, berseru, satu-dua berlarian ke dinding aula.

Kami berhasil memukul mereka mundur belasan meter. Giliran Pasukan Bintang terdesak.

Aku melepas pukulan berdentum, mengisi celah setiap kali Seli butuh waktu mengangkat tiang ke udara, mengambil ancang-ancang serangan berikutnya. Sementara itu Ali memukuli bongkahan batu yang berserakan di lantai dengan pemukul kastinya, membuat batu-batu itu melesat ke segala arah, seperti peluru, menghantam kepala, tubuh, apa saja dari anggota Pasukan Bintang. Sama seperti saat bermain basket, tembakannya akurat sekali.

Sekretaris Dewan Kota menggeram. Wajahnya merah padam. Dia tidak mengira kami akan memberikan perlawanan. "Berhenti bermain-main! Lumpuhkan anak-anak ini!"

Empat baris Pasukan Bintang yang tersisa menekan tombol di tabung pendek. Ujung tabung itu berubah. Mereka tidak lagi berusaha menangkap kami. Mereka akan melumpuhkan kami dengan cara apa pun.

Seli kembali melemparkan tiang besar.

Pasukan Bintang tidak membuat tameng kali ini. Mereka justru mengarahkan tabung pendek ke depan. Terdengar suara berdentum belasan kali. Senjata itu melepas pukulan berdentum, teknik petarung Klan Bulan. Tiang besar itu hancur, berguguran, menyisakan potongan besi panjang yang jatuh berkelontangan.

Tidak berhenti sampai di sana, Pasukan Bintang juga melepas tembakan berdentum terarah kepada Seli—yang tidak menduga tiang besar itu hancur begitu mudah. Puluhan tabung pendek teracung pada Seli.

Ali berteriak memperingatkan. Tapi percuma, Seli yang terbang mengambang di aula tidak sempat menghindar.

Aku menggigit bibir. Tubuhku melesat menuju Seli, konsentrasi penuh, membentuk gelembung transparan. Satu, dua, enam, empat belas, entah berapa kali tembakan berdentum menghantam tamengku, hingga tameng itu akhirnya retak. Tubuhku sudah menghilang, memegang tangan Seli. Kami muncul di dekat Ali.

Pasukan Bintang tidak berhenti. Mereka merangsek maju, masih dalam barisan yang rapi dan simetris. Mereka terus menembakkan tabung pendek.

Aku mengatupkan rahang. Aku segera membuat gelembung transparan, kali ini lebih kuat daripada sebelumnya. Kuda-kudaku kokoh menjejak pualam aula.

"Mereka banyak sekali, Ra," Seli mengaduh.

Aku mengangguk. Kami bertiga masih berlindung di balik tamengku. Puluhan tembakan berdentum. Tamengku masih bertahan.

"Apa yang harus kita lakukan?" Seli menatap gelembung transparanku dengan cemas, hanya soal waktu tamengku meletus.

"Kita harus menggunakan apa pun sebagai senjata!" Ali berseru.

"Tapi senjata apa, Ali?" Seli mendesak. Dalam keadaan genting, Ali selalu punya jalan keluar. Di tim kami, Ali adalah penyusun strategi terbaik.

"Kamu bisa loncat ke langit-langit aula, Ra?" Ali bertanya.

Aku mendongak. Tinggi aula ini sekitar dua puluh meter, tentu saja aku bisa.

"Lakukan, Ra!" Ali berseru.

Aku sepertinya paham maksud Ali.

Tamengku mulai retak.

"Terus tembak! Jangan beri ampun!" Sekretaris Dewan Kota berseru. Tubuhnya berdiri di belakang barisan Pasukan Bintang, terbang mengambang dua meter, memberi instruksi.

Sebelum tamengku hancur lebur, tubuh kami sudah menghilang, dan muncul di langit-langit aula.

"Mereka menghilang ke atas!"

Aku mengatupkan rahang. Masih dalam posisi mengambang, tanganku terarah ke atap aula. Aku berteriak, melepaskan kekuatan penuh. Salju berguguran di sekitarku saat suara berdentum terdengar.

Atap aula runtuh. Retakannya menjalar ke seluruh sisi, kemudian roboh.

Tubuh kami sudah melesat, menuju pintu utara. Kami berlindung di lorongnya.

Pasukan Bintang jelas tidak menduga aku akan menghancurkan atap aula. Sebagian dari mereka sempat mengangkat tabung pendek, membuat tameng, menahan bongkahan semen, berlindung dari batu-batu besar yang runtuh laksana hujan. Tapi sebagian dari mereka tidak sempat. Bahkan sebelum mereka mengangkat tabung pendek, reruntuhan atap telah menimbun mereka tanpa ampun.

Wajah Sekretaris Dewan Kota merah padam. Dua perwira Pasukan Bintang bergegas lompat di dekatnya saat atap mulai runtuh, membuat tameng besar di atas kepala Sekretaris Dewan Kota.

"Dasar tidak berguna!" Sekretaris Dewan Kota mengamuk. "Seribu Pasukan Bintang tidak berdaya menghadapi tiga anak-anak? Ini memalukan. Kalian semua adalah kesia-siaan!"

Debu mengepul di udara.

Sekretaris Dewan Kota berteriak kepada perwiranya, "Aktifkan kapsul tempur. Sekarang!"

Sementara aku, Seli, dan Ali masih berlindung di lorong utara. Dari balik kepulan debu, kami bisa melihat langit malam kota Zaramaraz. Bintang-gemintang terlihat, juga arak-arakan awan tipis, seperti tidak sedang berada di perut bumi kedalaman seribu kilometer.

"Kalian baik-baik saja?" aku bertanya, sambil menepuk-nepuk rambut.

"Dibanding mereka, kami jauh lebih baik, Ra." Ali menyeringai sambil menunjuk ke tengah aula. Napas Ali tersengal. Dia memegang erat-erat pemukul kastinya.

Aula utama terlihat berantakan, dipenuhi suara erang kesakitan Pasukan Bintang. Yang lain bergegas membantu mereka yang terimpit bongkahan atap. Blokade mereka telah hancur. Enam barisan Pasukan Bintang tidak tersisa.

"Apakah kita sudah menang?" Seli bertanya.

Aku menggeleng. Fakta bahwa kami masih terkunci di markas kota, itu berarti jauh dari menang. Sudah hampir satu jam kami bertempur. Prospek bisa melarikan diri dari kota Zaramaraz masih suram.

"Apa itu kapsul tempur, Ra?" Seli bertanya lagi.

Belum sempat aku atau Ali memikirkan jawabannya, dari langit-langit aula mendesing turun ratusan kapsul pipih seperti nampan, berwarna perak, lebar satu meter, dengan lampu biru kerlap-kerlip.

Itulah kapsul tempur, turun dari kapal induk yang mengudara di langit-langit kota, masuk ke aula utama, area pertarungan.

"Serang mereka!" Sekretaris Dewan Kota menggerung.

Belum habis teriakan lelaki itu, ratusan kapsul itu melenting cepat, menyerbu kami.

Aku segera melepas pukulan berdentum. Seli melepas selarik petir biru yang menyilaukan. Kapsul-kapsul itu lincah menghindar, dan tanpa mengurangi kecepatan, kembali melanjutkan serangan.

Aku mengepalkan tangan, membentuk tameng besar. Tetapi sia-sia. Kapsul pipih mengeluarkan baling-baling tajam, mengiris gelembungku dengan mudah, dan terus melesat maju, bersiap menghantam kami.

Tubuh kami menghilang, dan muncul di tengah aula di atas reruntuhan atap. Kapsul-kapsul itu seperti tahu gerakan kami, segera berbelok cepat, mengejar.

"Benda ini seperti kawanan kelelawar di padang kristal," Ali menggerutu.

Aku mengatupkan rahang. Ali benar, benda ini seperti kelelawar. Bedanya, benda ini memiliki kecerdasan artifisal, bisa berpikir, bisa menganalisis.

"Bagaimana melawan kapsul itu, Ali?" Seli bertanya.

"Gunakan semua benda di sekitar kita!" Ali mengingatkan.

Lima menit menghadapi kapsul tempur, kami hanya bisa berpindah-pindah cepat, lari dari kejarannya, sambil sesekali melepas pukulan berdentum atau sambaran petir ke belakang, mencoba menghambat gerakan kapsul. Satu-dua kapsul berhasil kami pukul jatuh, terbanting ke lantai, tapi itu sia-sia, kapsul itu kembali terbang, tanpa rusak sedikit pun. Ali juga berusaha menahan serangan, menggunakan pemukul kasti, berhasil memukul beberapa kapsul pipih. Kapsul itu hanya terbanting ke belakang, bergetar sebentar di udara, kembali menyerang, tanpa lecet sedikit pun.

"Aduh!" Seli terbanting, salah satu kapsul berhasil menghantam punggungnya.

"Ayo, Seli!" Aku menarik lengannya.

Tubuh kami menghilang, muncul di tempat lain.

Aku melepas pukulan berdentum, menghambat dua kapsul mendekat, disusul Seli, cahaya petir menyambar ke depan. Ali memukul yang datang dari belakang.

Kami semakin terdesak, tapi berusaha bertahan habis-habisan. Aku mengatupkan rahang. Ini lebih rumit dibandingkan saat dikepung Pasukan Bintang sebelumnya, karena kami tidak tahu kelemahan kapsul-kapsul ini. Benda ini tahan banting. Hanya soal waktu kami menjadi bulan-bulanan.

Sebuah kapsul lolos dari pengawasanku, berhasil menyelinap, dan tanpa ampun menghantam bahu Ali. Ali terbanting. Pemukul kastinya terlepas.

"Ali!" aku berseru cemas. Aku sedang repot memukul dua kapsul lain, jadi tidak sempat melindunginya.

Ali berusaha bangkit, merangkak mengambil pemukul kastinya. Namun terlambat, kapsul berikutnya telah tiba, menghantam pinggangnya. Ali terguling di atas reruntuhan atap. Tubuhnya dilapisi debu.

Aku menelan ludah. Aku tetap belum bisa menolong Ali. Kapsul-kapsul lain menahanku.

Seli! Entah dari mana dia mendapatkan ide tersebut. Saat kapsul tempur bersiap menyerbu Ali yang tak berdaya, Seli mendadak mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Itu bukan pukulan petir. Seli kembali menggunakan kekuatan kinetiknya. Ia berteriak kencang, dan puing-puing atap aula mendadak terangkat ke udara. Batu-batu, bongkahan semen, pasir, kerikil, semua terangkat dua meter di atas kepala kami.

Itu pertunjukan yang menakjubkan.

Aku pernah melihat Seli menggerakkan segenggam pasir, membuatnya seperti puting beliung, badai pasir kecil, tapi yang ini, Seli sedang berusaha membuat badai pasir setinggi pohon kelapa. Angin kencang bertiup saat Seli mulai menggerakkan reruntuhan atap. Angin tornado terbentuk, bergelung mengerikan. Suara kesiur angin membuat dinding bergetar, petir menyalak terang di pucuknya. Pasukan Bintang berlarian menyelamatkan diri ke halaman rumput. Dua perwira membuat tameng kokoh di sekitar Sekretaris Dewan Kota—yang menatap tidak percaya.

Kapsul-kapsul pipih yang hendak menyerang Ali terpelanting menabrak batu-batu yang sedang berpilin. Tapi itu belum selesai, sekali lagi Seli berteriak kencang, tangannya teracung ke depan, angin tornado itu mulai bergerak menyambar kapsul tempur yang sejak tadi tertahan gerakannya, mengambang agar tidak menabrak bongkahan batu.

Kapsul tempur berusaha menghindar, melenting ke belakang. Seli menepukkan tangannya. Gulungan tornado meliuk-liuk mengejar. Belasan kapsul terseret angin, yang lain terbanting ke segala arah, menghantam dinding. Seli tanpa ampun menyapu bersih seluruh aula ke mana pun kapsul itu berusaha lari, hingga dia tersengal, kehabisan tenaga. Lima menit yang menegangkan, angin tornado itu akhirnya kehilangan kekuatan, runtuh ke lantai. Puing-puing kembali berserakan, bersama ratusan kapsul.

"Kamu baik-baik saja, Sel?" Aku bergegas membantu Seli tetap berdiri.

"Aku hanya kelelahan, Ra," Seli berkata pelan. Napasnya menderu.

"Itu keren, Seli!" seru Ali. Ia meringis menahan sakit, tapi telah memegang pemukul kastinya lagi.

"Apakah kapsul-kapsul itu sudah hancur?"

Sayangnya tidak. Kapsul-kapsul itu kuat sekali. Beberapa detik kemudian mereka kembali berdesing pelan di atas lantai, debu berterbangan dari kapsul yang kembali mengambang di sekitar kami.

Aku mengeluh tertahan. Bagaimana cara mengalahkan kapsul menyebalkan ini?

"Biar aku yang mengurusnya kali ini." Ali maju dengan langkah gagah.

Hei? Aku dan Seli saling menatap. Ali akan melawan dengan apa?

"Serang mereka!" Sekretaris Dewan Kota berteriak. Dia terlihat jemawa dan yakin sekali kami akan kalah. Jika angin tornado Seli yang mengerikan saja gagal, tidak ada lagi cara melawan kapsul tempur Pasukan Bintang.

Kapsul tempur mulai terbang ke arah kami

Seli terlihat pasrah. Dia masih kelelahan. Aku bersiap membuat tameng—setidaknya itu usaha terakhir, sebelum kami dihantam kapsul-kapsul ini. Tapi Ali telah melompat tinggi, seperti bersiap menyambut serangan.

"Ali?" Seli menatapnya tidak percaya.

Aku menepuk dahi. Sepertinya Ali telah kehilangan akal sehat, mengorbankan dirinya.

Sekretaris Dewan Kota tertawa mengejek melihat gerakan Ali. "Dasar bodoh!"

Tapi Sekretaris Dewan Kota terlalu meremehkan Ali. Si biang kerok itu rileks mengambil lima bola dari sakunya, masih

mengambang di udara, lalu membanting bola-bola itu serempak ke lantai.

Granat EMP!

Begitu granat itu menghantam lantai aula, gelombang frekuensi tinggi mengentak udara, membuat wajah-wajah kami seperti ada yang menampar. Kami terhuyung. Kapsul pipih yang ganas menyerang seketika terbanting, lampu birunya padam, desingannya terhenti, kemudian luruh berjatuhan ke lantai, seperti buah masak yang berjatuhan dari pohon yang digoyang.

Berkelontangan.

"Astaga! Dari mana mereka punya benda terlarang itu?" Sekretaris Dewan Kota berseru kalap, menatap kapsul tempur yang teronggok seperti kaleng tak berguna.

Ali sudah melesat, cepat sekali, seperti atlet basket yang hendak melakukan *lay up*. Pemukul kastinya teracung.

Dua perwira yang menjaga Sekretaris Dewan Kota terlambat menyadarinya. Pemukul kasti Ali telah menghantam wajah Sekretaris Dewan Kota, membuatnya mengaduh kesakitan.

Dua perwira berseru, mengacungkan tabung pendek, melepas pukulan berdentum ke arah Ali. Aku menghilang dan melesat, lalu muncul di belakang Ali. Aku kembali menghilang, dan... pukulan dua perwira itu mengenai udara kosong. Aku telah membawa Ali mundur ke dinding aula.

"Tahu rasa!" Ali terlihat puas.

Seli tertawa kecil, mengangkat telapak tangannya, tos dengan Ali.

Aku ikut tertawa, juga melakukan tos dengan mereka.

Di seberang sana, Sekretaris Dewan Kota terlihat sangat marah. Dia menyeka darah dari hidungnya yang patah.

"Kurang ajar!" Sekretaris Dewan Kota menepis dua perwira

yang berusaha membantunya membersihkan darah dari wajahnya. "Kalian minggir, dasar perwira tidak berguna! Sia-sia semua anggaran tinggi. Dua perwira bodoh bahkan tidak bisa melihat sepotong kayu datang memukulku? Dia hanya seorang anak-anak, kalian pasukan terlatih."

Dua perwira itu terlihat serbasalah.

"Turunkan Robot Z!" Sekeretaris Dewan Kota menggerung marah. "Tiga anak-anak ini harus tahu kekuatan sesungguhnya armada tempur Pasukan Bintang."

Salah satu perwira bertanya memastikan.

"Turunkan sekarang juga, sialan!"

Kami bertiga masih berdiri mengawasi ke depan.

"Apa itu Robot Z?" tanya Seli.

"Mungkin itu sejenis robot anjing atau kucing di dunia kita, Seli. Mainan anak-anak," Ali menjawab sembarang, sambil nyengir lebar.

Seli kembali tertawa. Rasa percaya diri kami jauh lebih baik setelah berhasil menumbangkan kapsul tempur. Sudah lebih dari dua jam kami berhasil bertahan.

Tapi seringai Ali terputus saat dari langit-langit kota Zaramaraz terlihat benda-benda besar berlompatan.

"Itu apa?" Seli mendesis—tawanya juga terhenti.

Itu robot-robot mekanik raksasa, turun dari kapal induk armada Pasukan Bintang.

Aku mematung, meremas jemari. Ini bukan film fantasi atau film *superhero* yang sering kutonton. Ini robot besar sungguhan. Dua belas robot itu membuat lantai aula bergetar saat mendarat. Tingginya tidak kurang dari sepuluh meter. Benda ini tanpa awak, dilengkapi kecerdasan buatan. Lengan mereka membawa tabung pendek dalam ukuran besar. Seluruh bagian terbuat dari

logam paling kuat, dengan gerakan yang luwes. Robot-robot ini membentuk formasi siap tempur di depan kami.

"Apa yang harus kita lakukan, Ali?" Seli berbisik, suaranya bergetar.

Ali terdiam, sepertinya kehabisan ide cerdas.

Aku menelan ludah. Ini sungguh di luar bayanganku. Tidak pernah terpikirkan olehku bahwa kami harus menghadapi selusin robot canggih kota Zaramaraz.

Robot Z!

Episode 23

"HABISI mereka!" Sekretaris Dewan Kota berseru.

Dua belas robot itu seakan mengerti perintah tersebut. Mereka mengangguk, kemudian berderap maju menuju kami. Kaki-kaki logam mereka bergerak lincah, membuat suara keras. Puing-puing atap yang terkena injakan menjadi rata.

"Empat Z ke sisi kanan!" Robot terdepan memberi perintah.

Empat robot bergerak ke kanan.

"Empat Z ke sisi kiri!"

Empat robot menyusul bergerak ke kiri. Mereka mengepung kami.

Aku tidak sempat memikirkan bagaimana robot-robot ini bisa bicara, atau menyusun strategi tempur. Yang paling depan, yang paling dekat dengan kami, telah melepas tembakan berdentum dari tabung pendek.

Aku memegang lengan Ali dan Seli, kemudian menghilang, melesat melewati bawah kaki-kaki robot. Hanya itu celah yang tersedia. Lalu kami muncul di belakang mereka, balas melepas pukulan berdentum.

Robot yang kusasar membuat tameng transparan yang sangat kokoh. Aku terbanting saat pukulanku membentur tameng itu, juga Ali dan Seli. Kami terguling di lantai, di dekat potongan besi.

Belum sempat mengambil kuda-kuda, empat robot lain sudah tiba di atas kami, tabung pendeknya terarah. Tidak ada waktu untuk membuat tameng atau menghindar, dua robot itu menembakkan tabungnya. Bukan pukulan berdentum, melainkan jaring perak. Seperti tiga ekor serangga yang dijerat sarang laba-laba besar, kami bertiga terperangkap jaring itu.

Ali berusaha melepaskan diri dari jaring, tapi sia-sia. Jaring itu mulai mengecil, membuat gerakan kami di lantai semakin terbatas. Aku berusaha merobek jaringnya dengan pukulan berdentum, tapi percuma, jaring perak ini liat, terbuat dari karet yang bahkan kebal dengan pukulan petir Seli.

Aku mengatupkan rahang. Apa yang harus kulakukan? Jaring perak semakin mengecil, menjepit kami bertiga. Sepertinya pelawanan kami sudah selesai. Empat robot lain sudah berdiri di atas kami, membuat lingkaran. Tabung pendek mereka juga teracung, siap menembakkan sesuatu jika kami masih bisa meloloskan diri.

"Akhirnya!" Sekretaris Dewan Kota tertawa. Wajahnya tampak puas. "Bawa mereka ke sel karantina!" Sekretaris Dewan Kota memberi perintah.

Satu robot bersiap meringkus kami yang dililit jaring perak. Tangan besarnya meraup kami.

Tapi sebelum jari-jari mekanik itu menyentuh tubuh kami... Seli! Lagi-lagi Seli! Dia mendadak mengangkat tangannya, dan potongan besi yang tergeletak di dekat kami terbang, dan dalam sekejap sudah tergenggam erat. Seli berteriak nyaring. Dia tidak

melepas pukulan petir, melainkan mengirim panas tinggi ke potongan besi, membuatnya menyala membara.

Seli menggerakkan tangannya. Besi yang menyala merobek jaring karet dengan mudah.

Kami terlepas bebas!

Sekretaris Dewan Kota yang sudah membalik badan kini menoleh, terkesiap.

Seli melompat. Dibantu teknologi sepatu terbang, dia mengambang di hadapan salah satu robot. Potongan besi di tangannya seperti pedang menyala, disabetkan kencang-kencang ke depan. Aku menatap takjub saat lengan robot itu terpotong, jatuh berkelontangan di lantai aula.

"Keren!" Ali berseru, meraih pemukul kastinya.

Aku juga bersorak senang dalam hati. Kami punya kesempatan lagi. Robot ini memang kuat, tapi kami tetap bisa bertahan. Aku ikut lompat ke udara, lalu muncul di wajah salah satu robot. Tanganku teracung. Salju berguguran di sekitarku. Robot itu terbanting jatuh, menimpa robot di belakangnya. Seli melompat di sebelahku. Dia kembali berteriak kencang, menyabetkan "pedang menyalanya", menebas leher Robot Z. Kepala robot itu menggelinding di lantai.

Seorang diri, dengan pedang supernya, Seli menghadapi Robot Z. Potongan besi menyala di tangannya melesat ke sana kemari, menghantam apa saja, seperti gerakan komet di malam gelap. Sedangkan Ali di bawah kaki-kaki robot juga terus melawan, sambil sesekali memukulkan pemukul kastinya—yang sebenarnya tidak berdampak apa pun pada robot raksasa, tapi itu membakar semangat kami.

Lima menit kemudian, empat dari dua belas robot kota Zaramaraz roboh dengan lengan atau kepala copot. Tapi Seli

sudah sangat lelah. Dia tidak bisa terus-menerus melesat cepat. Gerakan Seli semakin lambat, potongan besi di tangannya tidak sepanas sebelumnya.

"Kamu baik-baik saja, Seli?" tanyaku.

"Aku lelah, Ra," Seli mengeluh.

Selain stamina yang terkuras, masalah kami juga bertambah. Robot-robot ini sepertinya bisa menyesuaikan diri dengan strategi lawan, dengan kecerdasan buatan yang mereka miliki. Semakin lama bertarung, robot-robot ini semakin pintar membaca gerakan kami, dan mencari tahu cara terbaik mengalahkan pedang menyala Seli.

Lima menit lagi berlalu, salah satu robot berhasil memukul Seli, membuatnya terbanting ke lantai. Potongan besi terlepas dari tangan Seli.

"Seli!" Aku hendak melesat membantu, tapi satu tangan robot lebih dulu meninju badanku, membuatku terpental. Tameng transparanku pecah saat menabrak dinding. Ini kedua kalinya tubuhku terkena pukulan robot. Pakaian hitam-hitam melindungi kami dari luka, tapi tidak dari benturan. Tubuhku seakan remuk redam.

Ali sudah mencoba melemparkan granat EMP yang tersisa untuk mematikan listrik robot. Tetapi sia-sia, robot itu hanya terhuyung setengah langkah ke belakang, kemudian maju dua langkah menyerbu.

"Kalian butuh granat sepuluh kali lebih besar untuk mematikan listrik Robot Z. Tubuh mereka dilindungi logam keras dan tebal." Sekretaris Dewan Kota tertawa congkak.

Seli berusaha bangkit, rambutnya kusut masai karena butiran debu. Wajahnya memar biru. Belum sempurna posisi berdiri Seli, salah satu robot meninjunya tanpa ampun.

"Seli!" aku berteriak panik. Itu pukulan yang keras sekali.

Tubuh Seli terbanting ke dinding, kemudian tergeletak, tidak bergerak lagi.

"Lindungi Seli, Raib!" Ali berteriak menyuruhku.

Tubuhku menghilang. Baru setengah jalan menuju posisi Seli, kaki sebuah robot menendangku. Mereka jelas tetap bisa melihatku meskipun aku sedang menghilang. Tubuhku kembali terbanting.

Dengan napas tersengal, aku berusaha bangkit.

Ali menggerung marah.

"Pergi, Ali!" aku menyuruhnya.

Namun, Ali justru lari menuju tubuhku dan Seli. Wajahnya merah padam. Tangannya bergetar.

"Selamatkan dirimu, Ali. Bawa lari *Buku Kehidupan*!" aku berteriak dengan sisa tenaga.

Dua robot menembakkan jaring perak ke tubuhku dan Seli.

Ali terus lari menuju kami.

Dengan tubuh yang mulai berubah, Ali menjadi beruang saat melihat dua sahabat baiknya terkapar tidak berdaya. Ali berteriak—yang lebih mirip raungan panjang hewan liar.

Sungguh! Inilah kejutan terbesar dari Ali dalam petualangan ke Klan Bintang—selain dia mendadak pintar bermain basket atau membuat ILY.

Aku tahu sebuah rahasia penting dari Ali. Dia memang "curang" saat bermain basket.

Episode 24

SAMBIL terus berlari ke arah kami, tubuh Ali mulai membesar.

Tangan, kaki, badan, dia berubah menjadi hewan buas. Transformasi yang cepat, lima detik, Ali sudah berubah menjadi beruang raksasa.

Tingginya dua puluh meter, dua kali lipat dari robot-robot ini. Kepala beruang persis menyentuh sisa atap aula yang runtuh. Beruang besar itu meraung. Ludahnya terciprat ke mana-mana. Tangannya terangkat, menunjukkan cakar tajam.

"Astaga!" Sekretaris Dewan Kota terperanjat. "Apa yang terjadi?"

Beruang besar itu berdiri persis di antara kami dan robot-robot, melindungi aku dan Seli.

"Itu apa?" Sekretaris Dewan Kota masih berteriak-teriak. "Tidak pernah ada! Aku tidak pernah melihat kekuatan seperti ini? Klan Bulan? Klan Matahari? Bagaimana anak itu bisa berubah menjadi beruang besar?"

Delapan Robot Z melangkah mundur, menganalisis per-

ubahan situasi. Mereka juga tidak tahu apa yang sedang dihadapi.

"Habisi beruang itu!" Sekretaris Dewan Kota berteriak tidak sabaran.

Robot Z berderap maju, mengangkat tabung pendek.

Beruang besar mengaum kencang menyambutnya, membuat sisa atap aula runtuh. Tangannya yang berbulu tebal meninju dua robot yang maju. Itu bukan tinju biasanya, selarik petir biru menyambar terang bersama tinju itu, merobek tubuh robot.

Aku terkesiap. Inilah rahasia penting Ali.

Astaga! Itu bukan beruang yang pernah kulihat di Klan Bulan atau Klan Matahari. Itu beruang yang berbeda.

Beruang itu sekarang juga bisa menghilang, kemudian muncul lagi di hadapan dua robot lainnya. Tangan kanan beruang menangkap kepala robot, kemudian membantingnya seperti sedang melemparkan boneka anak-anak. Sementara tangan kirinya melepas pukulan berdentum ke robot yang lain, salju berguguran di sekitar kami. Tameng transparan yang dibuat robot sia-sia, pukulan itu sangat keras.

Aku tertegun. Beruang besar ini memiliki kemampuan petarung Klan Bulan dan Klan Matahari. Apa yang telah Ali lakukan kepada tubuhnya sendiri? Eksperimen apa yang telah dilakukan si genius itu di *basement* rumahnya?

Wajah Sekretaris Dewan Kota tampak pucat. Dia bergegas mundur ke halaman rumput. Dua perwira terus mengawalnya.

Beruang besar mengejarnya. Hewan besar itu lompat menabrak pintu, membuat roboh dinding.

Enam sisa robot terbang, mendarat di depan beruang, berusaha menghalangi. Tapi mereka bukan lawan setara untuk beruang besar. Beruang itu menghilang... dan masih dalam posisi

menghilang, beruang itu melepas pukulan berdentum dari dua tangan. Dua robot terkapar di atas rumput dengan badan tercerai-berai.

"Ini gila!" Sekretaris Dewan Kota berseru.

Dia bergegas bicara lewat alat komunikasi, menghubungi ruang komando kapal induk yang terbang di langit-langit kota Zaramaraz.

"Aktifkan serangan udara!" Sekretaris Dewan Kota memberi perintah.

Dari langit-langit kota Zaramaraz, kapal induk Pasukan Bintang mendekat. Kapal raksasa itu seperti menutup kawasan seluas empat kilometer persegi. Delapan moncong senjata beratnya terarah sempurna kepada beruang.

"Tembak beruang itu!"

Tanpa ampun, tembakan terlepas dari kapal induk. Berlarik-larik cahaya menyilaukan keluar dari moncong senjata. Halaman rumput dipenuhi dentuman kencang.

Aku menggigit bibir menyaksikannya. Beruang besar itu terpelanting ke sana kemari menerima tembakan. Dia berusaha membuat tameng transparan, tapi sia-sia. Amunisi yang ditembakkan kapal induk jauh lebih kuat, meledak susul-menyusul. Beruang besar itu terkapar.

"Jangan beri kesempatan dia bangkit lagi!" Sekretaris Dewan Kota berseru.

Belasan pesawat Pasukan Bintang dengan ukuran besar ikut turun, mengambang di atas halaman rumput, melepas tembakan.

Aku memejamkan mata. Tidak tahan menyaksikannya. Tubuh beruang besar yang sudah terkapar tidak berdaya kini kembali menerima tembakan bertubi-tubi.

Terakhir, dua pesawat maju, melepas jaring perak.

Beruang besar itu hanya bisa menggerung pelan. Tubuhnya mulai menyusut, seiring jaring perak yang juga mengecil, menjeratnya.

Tubuh Ali kembali seperti semula. Meringkuk—setidaknya, teknologi "kulit" dari pakaian Klan Bintang tidak membuat Ali telanjang setelah berubah menjadi beruang dan kembali menjadi manusia. Pakaiannya kembali terbentuk otomatis, menutupi tubuhnya yang tergeletak, diikat erat oleh jaring perak.

Aku menangis melihatnya dari kejauhan.

Kami sudah kalah. Aku dan Seli sudah tertangkap. Ali menyusul yang terakhir kalinya.

Sekretaris Dewan Kota melayang turun ke halaman rumput, mendekati Ali. Dia membungkuk, mengambil paksa *Buku Kehidupan* dari tas Ali.

Aku hanya memandangnya dengan tatapan nanar.

"Bawa mereka ke sel penjara!" Sekretaris Dewan Kota berseru.

Beberapa anggota Pasukan Bintang maju.

"Bereskan semua kekacauan. Aku ingin, besok pagi-pagi, penduduk kota Zaramaraz tidak melihat puing-puing sekecil apa pun. Aku mau aula utama markas Dewan Kota kembali utuh."

Dua perwira yang mengawal Sekretaris Dewan Kota mengangguk.

"Pastikan kalian becus mengurusnya. Aku akan membuat pengumuman setelah semua siap. Otoritas tertinggi kota telah berhasil mengendalikan semuanya. Para pemilik kekuatan yang membuat onar telah dilumpuhkan, dan mereka akan menyesali hal ini sepanjang hidup mereka."

Episode 25

AKU jatuh pingsan saat anggota Pasukan Bintang menggotong kami ke atas kapal induk.

Cincin portal besar terbuka di atas langit-langit kota Zaramaraz, kemudian ratusan pesawat bergerak masuk ke dalamnya. Ini kali kedua penduduk kota melihat pertunjukan kolosal militer Klan Bintang mengudara di langit mereka. Cincin portal itu menutup, gemeletuk petir dan selimut awan hitamnya menghilang. Kapal induk yang membawa kami melesat melintasi portal muncul di ruangan lain. Sekretaris Dewan Kota ternyata memutuskan membawa kami ke sel penjara langsung tanpa proses pengadilan lagi—bukan sel karantina markas Kota Zaramaraz. Aku tahu fakta ini setelah siuman.

Mataku mengerjap-ngerjap silau. Cahaya muncul dari segala sisi tempatku terbaring, termasuk dari lantai. Aku masih menyesuaikan diri.

Aku berada di mana?

Aku meringis. Tubuhku terasa remuk. Kakiku sakit sekali digerakkan. Aku berusaha duduk.

Ini ruangan apa? Sel karantina? Aku sepertinya berada di dalam kotak kubus yang terbuat dari kaca. Sisi kubus ini hanya empat meter. Sinar yang membuat mataku silau berasal dari kaca. Entah bagaimana mereka membuatnya, kaca ini bisa mengeluarkan cahaya, seperti ekor kunang-kunang. Mataku perlahan mulai terbiasa, berusaha memeriksa sekitar. Kubus ini diletakkan di tengah lubang besar, seperti sumur. Sekelilingnya adalah dinding bebatuan tinggi, menjulang. Aku mendongak berusaha melihat pucuk lubang, gelap, tidak tampak apa pun.

Aku refleks berpegangan ke dinding kaca saat menatap ke bawah. Kaget.

Lihatlah, empat puluh meter di bawah kubus, lautan magma meletup-letup. Itu pemandangan yang menakutkan. Magma itu terus bergolak, menyala membara. Aku menelan ludah. Apakah lantai kaca ini cukup tebal dan kuat?

"Raib? Apakah kamu sudah siuman?" Suara yang amat kukenal bertanya.

Aku menoleh, mencari sumber suara. Tidak ada siapa-siapa di dalam kubus, hanya aku.

Terdengar ketukan di dinding kananku.

"Ini aku, Ra. Ali..."

Meski kepalaku masih pusing, tubuh remuk, aku tentu saja tahu itu suara Ali. Dia tidak perlu memperkenalkan diri. Tapi aku tidak melihatnya, itu yang membuatku bingung.

"Aku berada di kubus sebelahmu, Ra. Kita memang tidak bisa saling melihat. Dinding kaca ini sedemikian rupa membuat kita tidak bisa melihat kubus di sebelah. Kita hanya bisa bicara satu sama lain. Kubus ini tidak kedap suara."

"Jika kita tidak bisa saling lihat, bagaimana kamu tahu aku ada di kubus sebelah?"

Ali tertawa kecil—tawa yang amat kukenal. Ali tertawa seperti itu jika aku tidak memercayainya.

"Setiap dua belas jam, akan ada dua Pasukan Bintang yang datang memeriksa kubus, sekalian memasukkan asupan gizi ke tubuh kita. Mereka yang memberitahuku bahwa kubus kita bersebelahan, tepatnya aku menguping pembicaraan mereka. Aku pura-pura masih tidak sadarkan diri saat mereka masuk memeriksa."

"Kita ada di mana?"

"Penjara Klan Bintang." Ali menghela napas.

Aku menelan ludah. Ini bukan sel karantina seperti di kapal induk?

"Kita tidak lagi di kota Zaramaraz, Ra. Ini ruangan berbeda."

Aku mengusap anak rambut di dahi.

"Kamu sudah melihat ke bawah?" Ali bertanya.

"Iya—"

"Saranku, jangan sering-sering melihatnya. Itu bukan pemandangan menarik. Anggap saja lantainya adalah kayu atau marmer solid, lama-lama kamu akan terbiasa."

Si biang kerok itu selalu santai dalam situasi apa pun. Bagaimana aku akan terbiasa kalau di balik kaca kubus ini, di bawah sana, bergolak mengerikan lautan magma? Bagaimana jika kaca yang kududuki tiba-tiba retak, pecah? Atau kubus ini jatuh? Kenapa ada magma di bawah sana? Di manakah kami sebenarnya berada?

"Kita jauh sekali berada di perut bumi, Ra. Bangunan penjara ini ruangan tersendiri di Klan Bintang, seperti ruangan lembah hijau milik Faar. Ruangan ini terbagi menjadi banyak sub-sektor penjara. Ada yang khusus untuk penjahat biasa, ada yang untuk

para pemilik kekuatan. Kubus sel penjara kita digantungkan di atas aliran magma bumi. Itu memastikan agar penghuni sel tidak coba-coba menggunakan pukulan berdentum misalnya untuk meloloskan diri. Sel kubus ini akan terjatuh otomatis saat prosedur keamanannya dilanggar."

"Seli! Apakah Seli juga ada di kubus lain sebelah kita?"

"Sayangnya tidak, Ra," Ali bergumam pelan.

"Seli ada di mana? Apakah dia baik-baik saja?" Suaraku cemas.

"Dia baik-baik saja, Ra. Tidak perlu khawatir."

"Bagaimana kamu tahu dia baik-baik saja, Ali?"

"Aku menguping percakapan dua anggota Pasukan Bintang, Raib. Kan sudah kujelaskan tadi." Ali terdengar tersinggung. "Seli diletakkan di sel penjara yang berbeda. Aku tidak tahu di mana persisnya. Tangan Seli dibekukan agar dia tidak bisa menggunakan kekuatan..."

"Dibekukan?" Aku tercekat.

"Ya. Itu untuk mencegah Seli memanaskan dinding sel penjara atau benda lain, membuatnya lumer kemudian melarikan diri, atau menjadikannya senjata. Dia diisolasi di sel berbeda."

Aku menghela napas lega, setidaknya Seli baik-baik saja. Tapi tangannya dibekukan? Aku segera mengusir bayangan buruk yang melintas di kepalaku.

Faar? Aku teringat sesuatu.

"Apakah Faar juga dibawa ke bangunan penjara ini?"

"Aku tidak tahu. Anggota Pasukan Bintang tidak menyebut namanya. Omong-omong, kamu baik-baik saja, Ra? Kamu tidak terluka?"

"Badanku remuk, Ali. Seluruh tubuhku terasa sakit. Tapi di luar itu aku baik-baik saja. Kamu?"

"Ya, aku baik-baik saja. Transformasi beruang melindungi tubuhku, tidak usah dicemaskan. Meskipun kapal induk dan pesawat-pesawat menyebalkan itu menembakiku, tubuhku terlindungi. Aku sudah siuman dua hari lalu."

Aku menahan napas. "Dua hari lalu? Sudah berapa lama kita berada di penjara ini?"

"Menurut percakapan dua anggota Pasukan Bintang, kita sudah empat hari berada di sini."

Aku mengeluh. Empat hari? Ini buruk sekali.

Aku mendongak, menatap dinding-dinding batu yang melingkar. Beberapa hari lalu kami berangkat menaiki ILY dengan riang, menuruni lorong-lorong kuno, bertualang menuju Klan Bintang dengan harapan bisa belajar dan menemukan banyak hal. Sekarang, kami terkunci di dalam penjara kubus kaca dengan letupan magma. Beberapa hari lalu kami datang dengan antusias, sekarang kami menjadi pesakitan berbahaya kota Zaramaraz.

Dinding kubus diketuk pelan.

"Kamu masih di sana, Ra?" Ali memastikan.

"Iya," aku menjawab pendek.

Ali bergumam, "Aku khawatir kamu tiba-tiba pingsan lagi."

Aku mengembuskan napas.

Bagaimana kami bisa membebaskan diri? Bagaimana jika kami berbulan-bulan, bertahun-tahun, atau seperti ancaman Sekretaris Dewan Kota, selamanya berada di sini? Mama dan Papa akan panik, berusaha mencari, dan mendapatkan fakta kami tidak ditemukan di mana-mana. Mama akan sedih hingga kapan pun. Bagaimana dengan sekolah kami? Aku mengeluh....

Miss Selena, Av, Panglima Tog, Ilo, apa yang akan mereka

lakukan? Mereka tidak tahu kami menuju Klan Bintang. Mereka tidak bisa membantu banyak.

Dinding kubus diketuk pelan.

"Iya, Ali?" ucapku dengan suara serak.

"Kamu menangis, Ra?" Ali bertanya.

Aku menggeleng, meskipun Ali tidak bisa melihat gelenganku. Aku hanya sedih.

Ali mengembuskan napas.

"Ini memang menyebalkan, Ra. Sangat menyebalkan malah. Tapi jangan berkecil hati, kita pasti bisa melewatinya. Sama seperti saat di Klan Bulan, atau Klan Matahari, akan selalu ada jalan keluar sepanjang kita terus berpikir positif...."

Aku diam.

"Kamu tahu, Ra, dua hari terakhir, aku tidak sabaran menunggu kamu siuman. Sendirian di kubusku, tidak punya teman bicara, sangat membosankan. Setiap menit aku menunggu cemas. Mengetuk dinding perlahan setiap satu jam, berharap ada jawaban, semoga kamu akhirnya mendengarku... Tim kita sangat tergantung kepadamu. Aku tidak bisa membayangkan jika kamu kenapa-napa. Aku terus berpikir positif, bilang berkali-kali, Raib akan siuman, Raib akan baik-baik saja. Tidak terbayangkan betapa senangnya aku saat tahu kamu siuman beberapa menit lalu..."

Aku tetap diam, menyeka pipi.

"Terus berpikir positif, Ra, kabar baik akan datang. Kita akan pulang ke dunia kita. Aku juga rindu orangtuaku, sekolah, *basement* rumah. Dan bicara tentang Klan Bintang ini, aku bersumpah, jika aku bisa keluar dari sel penjara ini, aku akan memukul Sekretaris Dewan Kota sekencang-kencangnya. Dia berhak mendapatkannya."

Aku tertawa, sambil menyeka pipi sekali lagi. Ali tidak pernah kehilangan selera humor dalam situasi apa pun.

"Terima kasih, Ali."

"Buat apa?"

"Telah menjadi anggota tim kita. Aku juga tidak bisa berbuat apa pun tanpamu...."

Ali menyeringai lebar—aku yakin dia berbuat begitu, meskipun aku tak bisa melihatnya. "Besok lusa, jika kamu meneriakiku karena kesal, aku akan mengingat kalimatmu barusan, Ra."

"Dan Seli, dia juga anggota tim...." Suaraku terputus. Di kepalaku melintas lagi Seli yang tangannya sedang dibekukan. Entah bagaimana Pasukan Bintang melakukannya, membayangkannya saja sudah membuatku tercekat.

"Ayo, Ra. Berhenti berpikir negatif." Ali mengetuk dinding kubus perlahan.

Aku mengangguk, aku akan terus berpikir positif.

Kubus kaca lengang sejenak, menyisakan letupan suara magma.

"Omong-omong, aku punya dua rahasia kecil. Kamu mau mendengarnya, Ra?"

Aku kembali mengangguk.

Ali diam sebentar, kemudian bicara santai, "Aku sebenarnya curang saat bermain basket."

Aku refleks menoleh ke dinding kubus. "Curang?"

"Ya. Kamu benar saat menuduhku mengakali pertandingan tersebut. Aku memang curang." Terdengar suara Ali terkekeh-kekeh di balik dinding kubus. Dia sama sekali tidak merasa bersalah.

"Bagaimana kamu melakukannya? Bukankah tidak ada benda,

alat, atau apa pun di tangan dan kakimu? Bukankah kamu memang berlatih keras?"

"Soal berlatih keras itu benar. Tapi di balik itu, aku jago bermain basket karena bantuan. Itu memang tidak ada di luar tubuhku, Ra. Benda itu ada di dalamku."

Ali diam sejenak.

Aku tidak sabaran, mengetuk dinding. "Ali?"

"Ya."

"Benda apa?"

"Masih ingat penjelasan tentang belut yang bisa mengeluarkan listrik, Ra? Tujuh per delapan dari tubuh belut adalah ekornya. Di bagian ekor itu terdapat baterai-baterai kecil berupa lempengan-lempengan kecil yang horizontal dan vertikal. Jumlahnya sangat banyak, lebih dari lima ribu buah. Tegangan listrik tiap baterai itu kecil, tetapi jika semua baterai dihubungkan secara berderet atau seri, akan diperoleh tegangan listrik hingga 600 volt. Dari susunan baterai kecil itulah belut bisa mengeluarkan listrik.

"Di tangan Seli ada ratusan juta baterai berbentuk sel-sel organik. Saat baterai itu terhubung secara seri, Seli bisa melepaskan petir. Seli memiliki baterai itu, karena tubuhnya mewarisi desain yang memungkinkan hal itu. Dia punya kode genetiknya. Begitu pula tubuhmu, Ra. Kamu bisa menghilang, karena di tubuhmu ada kode genetik seperti seekor bunglon yang 'bisa menghilang', tapi dengan kemampuan berlipat-lipat. Sebenarnya semua kekuatan dari Klan Bulan atau Klan Matahari bisa dijelaskan secara ilmiah. Ada buku di Perpustakaan Sentral Klan Bulan yang membahasnya, yang kemudian memberiku ide.... Yang membuatku melakukan sebuah eksperimen kecil...."

Ali terdiam sejenak.

Aku mengetuk lagi dinding kubus.

"Ya, aku masih di sini, Ra," Ali berkata pelan.

"Eksperimen apa yang kamu lakukan?"

"Aku menyuntikkan sesuatu ke dalam lenganku. Kode genetik dari kalian berdua."

"Astaga! Kamu serius, Ali?"

"Ya."

"Tapi kamu tidak pernah mengambil sesuatu dari tubuhku selama ini, kan? Darah, misalnya?"

"Itu tidak perlu. Kode genetik juga ada di rambut, dan itu bisa ditemukan di meja sekolah kalian. Aku mengekstraksi rambutmu dan Seli. Ada enam langkah prosesnya, membutuhkan alat-alat mutakhir. Aku memperolehnya lewat koneksi orangtua-ku dari lab-lab penelitian dunia. Kemudian esktraksi itu disuntik-kan.

"Satu minggu sejak disuntikkan, aku kecewa berat, karena tidak ada dampaknya. Aku merasa biasa-biasa saja. Tapi itu tetap kabar baik, setidaknya suntikan ekstraksi rambut kalian tidak berefek buruk kepadaku. Dalam banyak eksperimen, kode genetik yang keliru disuntikkan bisa membunuh inangnya. Atau membuat cacat permanen, kelumpuhan."

Aku mengusap wajah. Membunuh? Bagaimana mungkin Ali santai saja menceritakan ini? Si genius itu, tidak cukupkah me-ledakkan *basement* rumahnya sebagai batasan ingin tahu? Tidak perlu ditambahkan dengan rekayasa genetik yang sangat berbahaya.

"Hari kesepuluh, saat aku bersiap melupakan eksperimen itu, aku menyadari sesuatu. Tubuku semakin kuat, gerakanku se-makin lincah. Setiap kali aku melempar sesuatu, tembakanku akurat. Aku memutuskan berlatih bermain basket, karena itu

mempercepat perkembangan fisikku. Kode genetik dari kalian berdua ternyata memiliki pengaruh positif padaku, meski aku tetap tidak bisa menghilang atau melepaskan pukulan petir seperti hipotesis awal."

"Kamu bisa menghilang dan melepaskan petir, Ali," aku berkata dengan suara tercekat. Aku seketika ingat kejadian di aula utama markas Dewan Kota.

"Aku tidak bisa melakukannya, Ra."

"Itu karena kamu tidak menyadarinya."

"Apa maksudmu?"

"Saat kamu berubah menjadi beruang besar di aula utama kota Zaramaraz, beruang itu bisa menghilang, bisa mengeluarkan petir, juga membuat pukulan berdentum. Kamu tidak ingat?"

Ali terdiam. Jika aku bisa melihatnya, wajah Ali pasti sangat antusias sekarang.

"Kamu tidak bergurau, Ra?"

"Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Ali."

"Wah, wah! Berarti eksperimen itu berhasil, Ra." Ali tertawa. "Itu sangat masuk akal. Kode genetik yang kusuntikkan ternyata baru bekerja jika aku berubah menjadi beruang, saat kekuatan primitif Klan Bumi yang kumiliki aktif. Apakah beruang besar itu terlihat sangat hebat, Ra?"

Aku menarik napas panjang. "Beruang besar itu hanya butuh setengah menit menghabisi Robot Z! Beruang besar itu baru tumbang saat kapal induk dan belasan pesawat lain Pasukan Bintang melepas tembakan dari udara. Itu sebenarnya mengerikan, Ali."

Tawa Ali terhenti, dia tahu maksudku. "Cepat atau lambat aku akan tahu bagaimana mengendalikan kekuatan beruang itu, Ra. Kamu benar, jika aku mengamuk di tempat yang salah, atau

kepada orang yang salah, itu akan mengerikan akibatnya. Tapi setidaknya, eksperimen itu bekerja, Ra. Ini akan menjadi kemajuan menarik sekali."

Kami diam sejenak.

Aku mendongak, menatap langit-langit penjara yang gelap. Dinding bebatuan tampak kasar, kontras dengan nyala terang lautan magma di bawah kami.

Dinding kubusku diketuk lagi perlahan.

"Iya, Ali?"

"Aku masih punya rahasia kecil kedua, Ra." Suara Ali terdengar bersemangat.

"Apa?"

"Periksa tas di pinggangmu."

"Memangnya ada apa?" Aku bingung.

"Periksa saja, Ra."

Aku menuruti perintah Ali. Kubuka tas di pinggangku, lalu kurogoh isinya.

Aku terkesiap!

Episode 26

TANGANKU menyentuh sebuah buku!

Aku segera menariknya keluar. Aku refleks berdiri.

"*Buku Kehidupan*!" seruku. "Ini *Buku Kehidupan*? Bagaimana mungkin buku ini ada di tasku?"

Tanganku gemetar memeriksanya, khawatir salah lihat, jangan-jangan ini hanya ilusi karena kepalaku masih terasa sakit. Atau Ali sedang jail mengerjaiku. Tapi ini memang benar buku matematika milikku. Aku sangat mengenalinya.

"Bagaimana? Bagaimana buku ini ada di tasku, Ali?" aku bertanya dengan suara bergetar.

"Akan kujelaskan, tapi kamu harus bilang dulu, 'Ali adalah teman terbaik seluruh galaksi Bima Sakti.' "

Aku melotot.

"Bilang dulu, Ra..."

"Tanpa harus aku bilang, kamu memang sudah teman terbaik, Tuan Muda Ali." Aku mendengus.

Ali tertawa pelan.

"Kenapa buku ini ada dalam tasku, Ali? Bukankah Sekretaris

Dewan Kota telah mengambilnya dari tasmu saat di lapangan rumput markas kota Zaramaraz?"

"Itu karena dia terlalu pongah. Dia merasa teknologinya sudah paling hebat, tidak bisa ditandingi siapa pun. Dia lupa, satu trik kecil cukup untuk mengalahkannya."

"Kamu ingat gumpalan gel hijau yang diberikan Meer di Padang Berburu? Aku awalnya tidak tahu itu benda apa, hingga tidak sengaja saat memegang benda tersebut, gel hijau itu berubah bentuk meniru jemari tanganku. Persis seperti tangan yang sedang memegang tangan. Itu gel peniru terbaik, mampu mengkloning benda apa pun di dekatnya. Saat kita keluar dari ruangan Sekretaris Dewan Kota, aku segera membuat tiruan *Buku Kehidupan*. Saat kita berlarian di lorong keluar aula utama, aku memasukkan *Buku Kehidupan* yang asli ke dalam tasmu, Ra. Kamu mungkin tidak menyadarinya, karena sibuk mengatasi Pasukan Bintang.

"Sekretaris Dewan Kota mengambil tiruannya dari tasku. Si menyebalkan itu tidak akan tahu bahwa itu buku palsu. Lihatlah, dia bahkan tidak bisa melihat pemukul kastiku saat menghantam kepalanya di tengah aula, apalagi bisa membedakan *Buku Kehidupan* palsu dan asli." Ali tertawa.

"Ini... ini hebat sekali, Ali!" seruku. "Kita bisa kembali ke klan kita."

"Ya. Kamu bisa kembali ke sana, Ra," Ali berkata pelan. "Tapi tidak untukku atau Seli."

"Eh?" Aku tidak mengerti.

"Kamu bisa segera membuka portal ke dunia kita, cincin portal itu akan muncul. Tapi aku ada di sel kubus berbeda, aku tidak bisa ikut denganmu, kecuali aku bisa menyeberang ke kubus kacamu. Juga Seli, entah dia ada di sel penjara mana."

Aku terdiam. Ali benar. Kalaupun aku bisa membuka portal, hanya aku yang bisa pergi.

"Pulanglah, Ra. Jangan cemaskan aku dan Seli," Ali berkata pelan.

Aku menggeleng kuat-kuat.

"Atau kamu bisa pergi ke Klan Bulan, mencari Av dan Miss Selena, meminta pertolongan."

"Aku tidak akan pernah meninggalkan kalian berdua...," aku memotong ucapan Ali.

"Panglima Tog bisa membantu kita, mengirim Pasukan Bulan, juga Klan Matahari, ketua konsil baru...."

"Berhenti membahasnya, Ali. Kita akan pulang bersama-sama."

Ali terdiam.

"Baiklah. Kalau begitu, buku itu tetap tidak berguna hingga kita bisa berkumpul lagi."

"Ya. Kita memang akan berkumpul lagi...."

Kalimatku terputus. Terdengar suara mendesing dari kejauhan, dari dinding batu.

"Dua anggota Pasukan Bintang itu kembali, Ra. Jadwal pemeriksaan."

Aku menelan ludah. "Apa yang harus kulakukan?"

"Pura-pura masih pingsan, Ra."

Aku menggeleng. "Aku bisa melawan mereka, Ali. Mengambil kunci penjara, membebaskanmu."

"Jangan ambil risiko." Ali terdiam sejenak. "Aku berani bertaruh, sekali ada guncangan di sel ini, kubus kaca akan terjatuh otomatis ke lautan magma di bawah sana. Kita belum siap untuk bertempur, Ra. Pura-pura pingsan adalah rencana terbaik saat ini."

Aku mengepalkan jemari.

Di seberang sana, dinding cadas terlihat merekah, membuka pintu. Lantas di ruang hampa di depan kami, di atas magma, terbentuk jembatan panjang menuju kubus.

Aku segera memasukkan buku matematika ke tas. Ali benar, kami belum siap melawan. Aku kembali pura-pura pingsan di lantai kubus.

Dua anggota Pasukan Bintang melangkah melewati jembatan sepanjang empat puluh meter. Tiba di sel kubusku, mereka menekan sesuatu di luar dinding kaca. Sebuah pintu terbuka dari dinding kubus.

"Mereka sudah siuman?" salah satu bertanya. Dia memegang tabung pendek yang teracung siaga.

"Belum." Yang lain menghela napas, dia membawa kotak peralatan. "Kita tidak mengalami kemajuan sedikit pun."

Satu anggota Pasukan Bintang yang membawa kotak peralatan jongkok di sebelahku, mengeluarkan suntikan, dan menyuntikkannya di lenganku. Tidak terasa menyakitkan, sesuatu mengalir. Itu sepertinya nutrisi, agar kami tetap bertahan hidup.

"Anak-anak malang ini, aku khawatir semakin lama di sini, kondisi mereka semakin buruk. Aku pikir penguasa kota Zaramaraz semakin gila. Bagaimana mungkin remaja seusia ini dimasukkan ke sel penjara dengan tingkat keamanan maksimum tanpa proses pengadilan sama sekali?"

"Kita hanya diperintahkan mengawasi mereka, dan segera melapor jika mereka siuman," temannya mengingatkan. "Kita tidak berurusan dengan politik Dewan Kota terhadap para pemilik kekuatan."

"Tapi lihatlah, mereka sudah empat hari pingsan. Kita sipir penjara, bukan petugas medis yang bisa merawat. Setidaknya

Dewan Kota bisa mengotorisasi penggunaan mesin medis untuk memulihkan mereka, bukan hanya memberi asupan gizi dasar. Yang satu ini, mengalami memar di seluruh tubuh, kepalanya terbentur, beberapa tulangnya retak."

"Hati-hati, Kawan. Sekretaris Dewan Kota akan marah besar jika tahu opinimu. Jangan lupa, tiga anak ini menyerang markas kota Zaramaraz. Dari bisik-bisik yang kudengar, mereka menghancurkan aula utama."

Anggota Pasukan Bintang yang sedang melepas suntikan itu terdiam.

"Mereka mungkin punya alasan masuk akal kenapa melakukan hal itu. Dari ribuan para pemilik kekuatan yang di penjara di ruangan ini, hanya anak-anak ini yang diperlakukan seperti itu." Dia berdiri. "Terlebih teman mereka yang satu lagi, tangannya dibekukan, tergantung tidak berdaya dalam keadaan tidak sadarkan diri di ruangan isolasi. Itu sangat kejam. Anak itu bisa kehilangan tangannya jika dia tidak kunjung siuman. Bukankah kamu juga punya anak-anak seusia mereka? Meskipun para pemilik kekuatan dibenci Dewan Kota, mereka berhak diperlakukan lebih pantas."

Aku hampir saja refleks bangun dari lantai kubus demi mendengar kalimat itu. Seli! Itu pasti Seli yang mereka maksud. Aku mengatupkan rahang, berusaha keras untuk terus pura-pura pingsan.

"Malam ini Sekretaris Dewan Kota akan datang. Mungkin kamu bisa menyampaikan keberatan itu secara langsung," temannya menjawab selintas lalu.

"Itu ide gila. Mereka akan memindahkan kita ke ruangan Padang Sampah. Menurunkan pangkat kita menjadi tukang sam-

pah di sana. Atau mengirim kita ke Padang Raksasa, menjaga para raksasa tidur."

Temannya tertawa.

"Ayo bergegas. Kita harus memeriksa yang satunya. Aku ingin segera kembali ke ruanganku, melanjutkan menonton siaran langsung Grand Prix Terbang Antar-Ruangan ke-100."

Dua anggota Pasukan Bintang itu keluar dari kubusku. Suara berdesing terdengar pelan, pintu kaca kembali menutup. Mereka pindah ke kubus Ali di sebelah. Tidak banyak yang mereka bicarakan lagi di kubus Ali, hanya menyuntikkan asupan gizi, kemudian keluar, berjalan di atas jembatan menuju dinding cadas seberang. Saat mereka tiba di ujung, jembatan itu menghilang, dinding cadas kembali seperti semula, menyisakan suara lautan magma yang meletup-letup.

Aku bergegas berdiri, mengetuk kubus kaca.

"Ya?" Ali berkata di sebelah.

"Kita harus segera menyelamatkan Seli, Ali."

"Aku tahu, Ra. Tapi jika keluar dari kubus ini saja kita tidak bisa, bagaimana kita akan menyelamatkannya? Seli akan baik-baik saja, dia jauh lebih kuat dibanding yang kita kira. Petarung Klan Matahari punya kemampuan menyerap rasa sakit...."

"Tangannya dibekukan, Ali." aku memotong.

"Itu mungkin maksudnya hanya dimasukkan ke baskom es saja, Ra." Ali mencoba bergurau.

Aku mendengus kesal.

Tapi Ali benar, satu jam berlalu, aku juga tetap tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan Seli. Kubus kaca ini adalah penjara paling serius di Klan Bintang, tidak ada celah meloloskan diri.

"Aku akan tidur sebentar, Ra. Tubuhku butuh istirahat,

pemulihan. Bangunkan aku jika jadwal pemeriksaan berikut tiba," Ali berkata pelan.

Aku tidak menjawab, duduk di lantai kubus, meluruskan kaki, mengusap wajahku.

Ini sangat menyebalkan. Kalimat Ali benar. Itu yang membuatku kesal. Kami hanya bisa menunggu di dalam kubus ini, hanya bisa terus berpikir positif, berharap ada keajaiban yang terjadi.

Aku menatap dinding cadas. Apa yang harus kulakukan sambil menunggu? Aku tidak mau hanya duduk santai di sini. Aku bukan tahanan.

Lima belas menit lengang, Ali mungkin sudah tertidur di sebelah. Aku teringat sesuatu. Bukankah waktu melakukan petualangan di Klan Matahari, aku sering melatih kekuatanku jika giliran berjaga tiba, sementara Ali, Seli, dan Ily tidur. Itu bisa kulakukan di sel kubus ini, melatih kekuatan yang tidak menimbulkan guncangan.

Aku bisa melatih teknik penyembuhan. Itu ide bagus.

Aku mengangkat tanganku, berkonsentrasi, Sarung Tangan Bulan mengeluarkan cahaya terang yang hangat. Aku menyentuh betis kananku yang sejak siuman terasa sakit setiap kali digerakkan. Saat cahaya hangat menyelimuti betis, aku bisa melihat tembus organ dalam tubuhku, menatap tulang keringku yang retak. Ini seperti diagnosis awal, tapi dengan cara yang lebih menakjubkan.

Aku bisa memulihkannya, mulai konsentrasi penuh.

Seperti sedang melakukan operasi rumit, sel-sel superkecil dalam tubuhku mulai melakukan regenerasi. Sel-sel mati dan rusak digantikan sel-sel baru, yang bergerak cepat, menyulam retakan tersebut seperti semula. Ini luar biasa! Aku menelan ludah. Aku baru beberapa hari menguasainya, tapi hasilnya

sudah baik. Entah apa yang bisa dilakukan oleh Av yang sudah ratusan tahun.

Tanganku pindah menyentuh pundak. Lebih dari dua kali kapsul tempur Pasukan Bintang menghantam bagian tubuhku itu, sakit sekali saat disentuh. Rasa hangat masuk ke pundakku. Cahaya terang lembut menyelimuti pundak. Perlahan-lahan, lebam di pundakku mulai memudar, berganti warna kulit normal, juga jaringan di bawahnya, sembuh dari trauma benturan.

Satu jam berlalu, aku menghela napas lega. Tubuhku pulih seperti sedia kala. Termasuk kepalaku yang terasa pusing setiap kali bergerak, kini terasa ringan. Aku memulihkan satu saraf otak di kepalaku yang terjepit akibat terbanting ke tembok aula ditendang Robot Z.

Teknik penyembuhan ini mengagumkan. Aku mengetuk dinding kubus kaca.

"Aku mau tidur, Ra. Jangan mengganggu!" Ali berseru.

"Aku berhasil menyembuhkan tubuhku, Ali."

"Tentu saja kamu bisa." Ali menguap.

Jika aku berada satu sel kubus dengannya, akan kulempar dia dengan sesuatu. Dia sama sekali tidak peduli. Aku kembali menatap dinding cadas. Tidak ada lagi yang bisa kukerjakan.

Aku sempat mencoba menyentuhkan tangan di lantai kubus, berusaha "membaca" ruangan penjara ini lewat teknik "bicara dengan alam", mungkin aku bisa mengetahui posisi sel isolasi Seli. Tetapi percuma, kubus ini mengambang di udara, tidak tersambung ke benda padat mana pun. Aku tidak bisa mengirim getaran, mengetahui apa yang ada di balik dinding bebatuan tebal di sekitar kami.

Satu jam lagi berlalu. Aku mulai bosan. Kembali mengetuk dinding kaca.

"Aduh, Ra. Aku sudah tidur. Sejak siuman dua hari lalu aku tidak bisa tidur. Sekarang giliran mu yang terjaga di kubus sebelah." Ali protes, suaranya kesal.

Aku balas bergumam kesal, "Terus, apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Mana aku tahu," Ali menjawab pendek, menggerutu, lalu kembali tidur.

Aku belum pernah masuk penjara. Aku tidak tahu betapa membosankan hanya duduk di sel tanpa bisa melakukan apa pun. Aku mendongak kembali menatap dinding cadas—hanya itu pemandangan dari kubus kaca. Aku tidak tertarik melihat ke bawah lantai.

Satu jam berlalu lagi.

Aku hendak mengetuk dinding kaca, tapi urung. Ali sepertinya sudah tidur lelap. Suara dengkurannya terdengar. Dia seakan tidur di rumah yang nyaman, bukan di atas lautan magma bergolak. Aku membuka tas di pinggang. Daripada bosan tidak ada yang bisa kulakukan, aku bisa membuka-buka buku matematikaku. Selama ini aku memang tidak bisa membacanya, tapi melihat-lihat kembali akan menyenangkan.

Aku tersenyum, menatap buku tua dengan kertas kecokelatan. Ini dulu buku PR matematikaku, kugunakan untuk latihan soal, mengerjakan PR. Ali pernah melihat isinya, menertawakan nilai-nilaiku yang hanya 4 atau 5. Hingga suatu hari, Miss Selena datang ke rumah, menyerahkan buku ini, sambil berpesan: *Apa pun yang terlihat, boleh jadi tidak seperti yang kita lihat.* Aku tidak tahu apa maksud Miss Selena. Ganjil sekali seorang guru mengantarkan buku matematika muridnya langsung ke rumah.

Saat kami diserang Tamus di aula sekolah, dan Miss Selena berhasil menyelamatkan kami, dia sekali lagi sempat berseru

tentang betapa pentingnya buku PR matematikaku ini. Di rumah, bertiga, saat aku mencoba menghilangkan buku ini—karena disuruh Ali—buku ini mendadak berubah menjadi buku tua dengan kertas kecokelatan, sampul berwarna gelap dari kulit, dan di atasnya ada gambar bulan cetak timbul. Buku inilah yang kemudian membawa kami pergi ke Klan Bulan dan Klan Matahari, membuka portal antarklan. Aku tahu, sebagai pengintai terbaik Klan Bulan, Miss Selena yang menemukan buku ini, kemudian menyerahkannya kepadaku, menyamarkannya dalam bentuk buku PR matematika.

Aku mengusap gambar bulan yang muncul di sampul buku.

"Halo, Putri..."

Buku itu bicara kepadaku, lewat suara yang merambat di tangan. Aku sudah terbiasa, buku ini selalu menyapaku dengan cara tersebut.

"Putri Raib hendak pergi ke mana sekarang?"

Aku menggeleng. "Aku tidak sedang tertarik bepergian, dan berhentilah bertanya soal itu."

Aku menatap lamat-lamat *Buku Kehidupan*, membuka halaman-halamannya yang kosong. Bisakah buku ini memberitahuku tentang cara melarikan diri dari sel kubus kaca? Seli, sangat membutuhkan pertolongan. Bukankah buku ini dipenuhi kebaikan, seperti mengembalikan yang telah pergi, menyembuhkan yang sakit, menjelaskan yang tidak paham, melindungi yang lemah dan tidak berdaya? Aku tahu buku ini bisa membaca pikiranku, apakah dia bisa membantu?

"Putri Raib, aku tahu, kau pewaris buku ini. Puluhan ribu tahun sejak seluruh kebijaksanaan Klan Bulan disegel di dalam buku ini, aku bisa mengenali para pemilik keturunan murni saat dia menyentuhku pertama kali. Tapi harus ada sebuah benda yang

membuka segel itu, barulah kau bisa membacanya. Maafkan aku, tanpa segala itu, aku tidak bisa membantu banyak."

Segel apa? Aku berseru dalam hati. Ini kemajuan yang menarik. Biasanya buku ini hanya sibuk bertanya aku mau ke mana, kali ini dia bicara soal lain.

"Putri Raib hendak pergi ke mana sekarang?"

Itu lagi, itu lagi. Aku mengembuskan napas panjang, menyandarkan punggung ke dinding kaca. Buku ini kembali menanyakan hal tersebut.

Aku menatap dinding cadas yang kasar. Buku ini disegel dengan apa? Av dan Miss Selena tidak pernah menyinggung soal segel. Lautan magma meletup, ada gelembung besar yang pecah, tepercik terang. Aku menatap sekilas ke bawah.

Hei! Ada sesuatu yang juga menyala terang? Bukan dari aliran magma, melainkan dari saku celana kostum hitam-hitamku.

Tanganku bergegas mengambil benda dari saku.

Pin sebesar tutup botol. Pin yang ditinggalkan ibu kandungku saat melahirkanku enam belas tahun lalu. Pin ini semakin bersinar terang saat berdekatan dengan *Buku Kehidupan*.

Segel? Gambar di atas pin dengan di sampul buku persis saling melengkapi.

Jangan-jangan...? Tanganku gemetar, aku menempelkan pin itu.

Episode 27

BEGITU pin milik ibuku menempel di *Buku Kehidupan,* cahaya indah menyelimuti buku, seperti bulan purnama yang bersinar begitu penuh.

Buku matematikaku mulai mengalami transformasi fisik menakjubkan. Sampul kulitnya yang kusam menjadi seperti kembali baru. Kertas-kertasnya yang berwarna kecokelatan kembali putih bersih. Butiran salju lembut turun di sekitarku, terhampar di lantai kapsul.

"Halo, Putri Raib."

Aku menelan ludah. "Apa yang terjadi?"

"Kau telah membuka segelnya, Nak. Itu brilian. Ah, aku sudah lama sekali tidak terlihat seperti ini, mungkin hampir dua ribu tahun. Aku kembali baru, bukan lagi buku tua yang usang kecokelatan. Sangat menyenangkan."

"Apakah, apakah aku bisa membacanya sekarang?"

"Dengan segala hormat, tidak ada yang bisa membaca buku ini, Putri Raib."

Eh? Setelah begitu lama aku mencari tahu cara membacanya?

Sekarang tetap tidak bisa? Hanya kesia-siaan? Aku protes dalam hati.

"Aku butuh jawaban atas masalah kami sekarang. Seli membutuhkan pertolongan."

"Sebentar, Putri Raib. Izinkan aku menjelaskannya lebih dulu, agar kau tidak keliru memahaminya... Tidak ada yang bisa membaca buku ini, karena halaman-halamannya memang tidak pernah ditulisi sesuatu. Itu halaman artifisial. Karena buku ini sejatinya adalah teknologi paling mutakhir yang pernah ada di empat klan.

"Ratusan ribu tahun manusia hidup di bumi, empat klan melewati siklus peradaban yang naik-turun. Klan Bulan pernah menyentuh teknologi paling cemerlang dalam sejarah umat manusia, kemudian binasa. Juga Klan Matahari, pernah memimpin pengetahuan manusia, namun berakhir. Bahkan Klan Bumi, tanah makhluk rendah, pernah mengalami masa jaya-jayanya, saat manusia bisa mengirim kursi sekejap saja melintasi jarak ribuan kilometer. Itu teknologi teleportasi yang hebat sekali. Tapi itu juga berakhir, sesuai siklusnya, digantikan oleh klan lain..."

"Apa yang menyebabkan ilmu pengetahuan berakhir?" tanyaku.

"Bencana alam mematikan, Putri Raib. Ilmu pengetahuan punah oleh gunung meletus, pergerakan lempeng bumi, tumbukan meteor, dan berbagai proses alam yang di luar kendali manusia. Teknologi dan ilmu pengetahuan kembali ke titik nol saat hal itu terjadi. Manusia harus bertahan hidup habis-habisan. Melewati evolusi panjang, dengan tantangan setiap klan yang berbeda satu sama lain.

"Seiring siklus bumi tersebut, kode genetik manusia diturunkan sesuai proses evolusi. Klan Bulan dan Klan Matahari masih memiliki banyak penduduk dengan kekuatan khusus, Klan Bumi me-

mudar. Dan muncullah klan baru, Klan Bintang. Serombongan ilmuwan mencari tahu cara menaklukkan pasak-pasak bumi, agar salah satu penghancur peradaban bisa dikendalikan.

"Aku diciptakan 20.000 tahun lalu, saat Klan Bulan amat maju. Seorang anak muda paling cerdas, menyadari fakta siklus alam akan terus menghancurkan bumi setiap periode tertentu, dia memutuskan membuat benda yang bisa diwariskan ke generasi-generasi berikutnya. Buku Kehidupan. *Sejatinya, aku bukan buku, aku mesin canggih, benda penyimpan interaktif, yang bisa bicara lewat sentuhan tangan, mengenali pemiliknya. Kenapa bentukku seperti buku? Karena itu simbol pengetahuan dan keabadian. Sesuatu akan bertahan lebih lama saat diwariskan lewat buku, dituliskan.*

"Anak muda itu menyegel informasi penting di dalam buku ini, agar catatan itu menjadi pelajaran penting bagi yang mewarisinya. Yang kalaupun peradaban hancur lebur, terputus dengan masa lalu, tidak ada yang lagi mengetahuinya, sang pewaris tetap bisa belajar banyak. Itulah guna Buku Kehidupan, *selain berfungsi untuk membuka portal antarklan serta ruangan-ruangan lain yang pernah ditemukan. Aku bertugas menyimpan catatan generasi berikutnya."*

"Apa isi catatan tersebut?"

"Pencapaian terbaik para pemilik keturunan murni. Setiap seribu atau dua ribu tahun, generasi tertentu akan melahirkan seseorang dengan keturunan murni Klan Bulan. Sejauh ini tercatat dua puluh orang. Putri Raib akan menjadi yang ke-21. Aku telah mencatat petualanganmu sejak kita pertama kali berjumpa. Esok lusa, Buku Kehidupan *ini akan diwariskan dengan caranya sendiri, tiba di tangan pemilik keturunan murni yang ke-22.*

"Setiap pemilik keturunan murni unik. Mereka selalu punya

hal-hal hebat yang pernah dilakukan. Perkenalkan Oq, nomor 6, dia penyembuh terbaik Klan Bulan. Saat bumi mengalami musim dingin mematikan empat belas ribu tahun lalu, Oq menggunakan kekuatannya untuk memulihkan ribuan orang sekaligus dalam sebuah teknik legendaris. Tanpa Oq, evolusi Klan Bulan akan terhenti, para pemilik kekuatan punah bersama pengetahuannya. Juga Brill, dia di nomor urut 1, yang menciptakan buku ini. Brill pemilik pukulan berdentum paling kuat. Enam belas ribu tahun lalu, dia seorang diri mengatasi jatuhnya sebuah asteroid besar ke atmosfer bumi. Dengan gagah berani, Brill terbang ke angkasa, menyelamatkan nasib tiga klan permukaan. Aku juga bisa menceritakan kembali si hebat Pow nomor 9, si tabah Klass nomor 12. Mereka para pemilik keturunan murni yang pernah menyelamatkan dunia, tercatat di halaman-halaman buku ini. Putri Raib bisa belajar dari mereka."

"Aku yang ke-21?" Aku terdiam. "Aku tidak punya kekuatan istimewa apa pun. Aku bahkan tidak setangguh Faar, tidak selihai Miss Selena dalam mengintai atau menemukan sesuatu, apalagi seperti Av dalam teknik penyembuhan. Aku bahkan lebih sering ragu-ragu atas kekuatanku. Apakah aku memang spesial? Atau hanya remaja yang tidak tahu apa-apa?"

"Itu karena Putri Raib belum memahami potensi tersebut. Seorang petarung Klan Bulan lahir dari proses panjang. Latihan-latihan keras, terus mencoba batasan kekuatan miliknya, lagi, lagi, dan lagi. Keyakinan yang teguh, yang bahkan lebih kuat dibanding kekuatan itu sendiri, akan membawamu jauh sekali. Dilengkapi dengan ketulusan dan kebaikan hati, kau akan menghiasi halaman-halaman selanjutnya Buku Kehidupan. *Tapi aku harus mengingatkan, jika yang terjadi sebaliknya, dipenuhi ambisi, dengki, niat jahat, catatan itu akan tercatat di buku satunya,* Buku Kematian."

"Buku Kematian?" Aku teringat buku yang dibawa Tamus.

"Buku ini dibuat sepasang, Putri Raib. Adalah tugas Buku Kematian *mencatat hal-hal buruk yang pernah terjadi, yang juga diwariskan ke generasi berikutnya. Dulu, Brill membuatnya agar bisa menjadi pelajaran yang tidak terulang, belajar dari hal buruk.* Buku Kematian *itu netral, tidak memiliki tujuan jahat, tapi orang-orang yang mewarisinya justru mengambil inspirasi kejahatan dari sana. Separuh kisah si Tanpa Mahkota, pemilik keturunan murni nomor 20, ada di* Buku Kehidupan, *separuh lagi ada di* Buku Kematian. *Dia yang terakhir kali memegang dua buku sekaligus."*

Aku terdiam.

"Seli? Bagaimana aku bisa menyelamatkan Seli? Bagaimana aku bisa keluar dari kubus kaca ini? Bagaimana aku bisa kembali ke kota kami?"

"Aku tidak punya jawabannya, Putri Raib."

"Kamu harus memberitahuku!" desakku.

"Tidak bisa. Buku Kehidupan *hanya menyimpan kebijaksanaan, petualangan, Putri Raib. Pelajarilah catatan-catatan lama, kisah para petarung terbaik Klan Bulan, mungkin dari sana kau akan bisa mencari tahu jalan keluarnya. Ada banyak sekali jawaban dari tempat-tempat yang hilang. Kau akan memperoleh semua jawaban. Masa lalu, hari ini, juga masa depan."*

Episode 28

HAMPIR delapan jam aku tenggelam membaca *Buku Kehidupan*. Waktu melesat tanpa terasa. Tapi aku tetap tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk menyelamatkan Seli.

Buku ini dipenuhi kisah-kisah hebat. Aku "membaca" dengan detail kisah si Pow nomor 9, ketika sebelas ribu tahun lalu "sepotong" laut runtuh. Dasar laut seluas jutaan kilometer persegi longsor di tengah Samudra Pasifik, yang menimbulkan gelombang tsunami setinggi empat kilometer menerpa lima benua. Pow, pemilik keturunan murni, seorang diri membuat tameng transparan sepanjang pesisir pantai ibukota Klan Bulan. Waktu itu kota Tishri masih di tepi pantai.

Pow menyelamatkan begitu banyak orang, namun dia gugur, mengorbankan seluruh sisa tenaganya demi jutaan orang. Itulah tameng paling hebat yang pernah dibuat.

Buku Kehidupan mengisahkan, Pow kecil amat menyukai membuat tameng transparan. Orangtuanya yang pejabat tinggi kota Tishri kemudian memberikan pelatihan terbaik, mengembangkan bakat itu. Pow mewarisi *Buku Kehidupan* dan segelnya

saat usia empat tahun. Petugas Perpustakaan Sentral menyerahkan dua benda pusaka tersebut kepada Pow. Sejak itu, semua orang tahu, esok lusa Pow akan menyelamatkan dunia.

Aku menutup *Buku Kehidupan*, mendongak menatap dinding bebatuan. Itu kisah yang hebat sekali. Tapi aku bukan siapa-siapa dibanding Pow. Aku hanya remaja tanggung, yang bahkan bisa cemas oleh satu jerawat. Aku tidak bisa membuat tameng sehebat itu. Sekuat apa pun tamengku, mudah sekali kapsul tempur Pasukan Bintang mengirisnya.

Entahlah, buku ini mungkin salah mengenaliku. Aku menghela napas, menoleh ke dinding cadas. Sebentar lagi, dua anggota Pasukan Bintang akan datang dari sana, menyuntikkan asupan gizi. Aku melepas pin dari buku, menyimpannya di saku kostum. Segera kumasukkan buku matematikaku ke dalam tas pinggang.

Aku mengetuk dinding kubus kaca perlahan, membangunkan Ali. Dia harus bangun dari tidur mendengkurnya, atau anggota Pasukan Bintang akan tahu Ali pura-pura masih pingsan selama ini.

Tiga kali ketukan.

"Ap-pha, Ra?" Ali menguap.

"Jadwal pemeriksaan. Sebentar lagi."

Tidak ada jawaban. Aku mengetuk dinding kubus lagi.

"Aku sudah bangun, Ra. Tidak perlu dibangunkan lagi."

"Aku tahu. Aku hanya ingin menanyakan sesuatu."

"Aku bukan guru sekolah, bukan tempat bertanya-tanya."

Si genius ini amat menyebalkan. "Menurutmu, bagaimana agar aku bisa melatih kekuatanku jauh lebih baik, Ali?"

"Mana aku tahu. Yang punya kekuatan itu kan kamu," Ali menjawab asal.

"Aku serius bertanya, Tuan Muda Ali." Aku mendesah kesal. Ini pertanyaan penting sekali. "Maksudku, seperti kamu yang selalu bisa membuat benda-benda, dan terus mencobanya. Terus mengalami kemajuan, apa pun masalah yang kamu temui. Dulu, saat mentok soal pemindai lorong-lorong kuno, meskipun lambat, juga marah-marah, kamu tetap bisa menemukannya. Bagaimana caranya, Ali? Kamu selalu bisa mengalahkan rasa bosan, tidak percaya diri, dan keragu-raguanmu."

Ali diam sejenak.

"Aku juga tidak tahu, Raib," Ali akhirnya menjawab lebih serius. "Aku hanya senang melakukannya. Jadi meskipun kamu menertawakanku, tidak percaya misalnya, aku tetap melakukannya. Meskipun satu sekolah menganggapku biang kerok, guru-guru tidak menyukaiku, tapi aku tahu persis, aku bisa melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan orang lain.

"Kadang kala aku gagal. Itu benar. Entah berapa kali aku meledakkan sesuatu di *basement*. Tapi itu tidak membuatku kapok. Kadang kala aku menemui jalan buntu, harus melupakan eksperimen penting, menyingkirkan benda-benda tidak berguna, setengah jadi, tapi aku tidak akan berhenti. Karena aku menyukainya, *passion*, hobi, mimpi-mimpi, semangat, entah apa lagi kata yang tepat menggambarkannya."

Aku terdiam di dalam kubusku. Ali benar, dia terus berusaha.

"Kamu tahu, Ra, ayahku pernah bilang—yah, meskipun dia terlalu sibuk dengan bisnis kapal kargonya, dia bilang, 'Hidup ini adalah petualangan, Ali. Semua orang memiliki petualangannya masing-masing, maka jadilah seorang petualang yang melakukan hal terbaik.' Itulah kenapa aku menyukai *basement*-ku,

penelitianku, petualangan kita. Aku melakukan yang terbaik, sisanya akan datang dengan sendirinya."

Lengang sejenak. Tapi tiba-tiba Ali bersuara, "Hei, kenapa pembicaraan kita jadi serius sekali? Seli benar, lama-lama aku jadi mirip Av. Kalimat-kalimat menyebalkan ini. Kamu tidak akan menertawakanku, kan?"

Aku menggeleng. "Terima kasih, Tuan Muda Ali."

"Terima kasih untuk apa?"

Suara mendesing terdengar di dinding cadas. Tanda sebentar lagi dua anggota Pasukan Bintang akan datang memeriksa kubus kaca. Ini sudah dua belas jam sejak mereka datang terakhir kali.

"Semuanya. Terima kasih untuk jawabanmu."

Aku mengusap pipi. Sekarang aku bisa mengerti satu hal. Aku memang selalu ragu-ragu atas kekuatan yang kumiliki. Tidak ada yang membimbingku, mengajariku selama ini. Tetapi aku yakin sekali satu hal: aku menyukai kekuatan menghilang-ku.

Kepalaku mengenang kembali masa kanak-kanak. Aku berlari dan menghilang, bermain petak umpet dengan Mama dan Papa. Saat aku berlari-lari di taman rumput yang basah disiram air hujan, aku menghilang agar Mama tidak menyuruhku lekas berhenti mandi hujan. Aku amat menyukai kenangan itu.

Inilah saatnya melatih lebih tinggi level kekuatan menghilang-ku. Seperti Ali yang membuat ILY versi 2.0, saatnya aku menembus batas kekuatan ini. Seandinya pun gagal, aku akan terus berusaha, lagi, lagi, dan lagi. Karena ini sesuatu yang amat kusukai, momen saat menutupkan kedua belah telapak tangan ke wajah, kemudian tubuhku menghilang.

Episode 29

DUA anggota Pasukan Bintang mendekati sel kubus kaca.

"Pertandingan yang seru. Aku tidak menyangka mobil terbang dari Ruangan Pantai bisa menyalip di tikungan terakhir." Salah satu anggota Pasukan Bintang tertawa, memasuki kubus kaca Ali—mereka lebih dulu masuk ke sana.

"Ah, itu hanya keberuntungan, Kawan. Karena mobil terbang dari Ruangan Tambang Mineral mengalami kecelakaan fatal. Grand Prix Terbang Antar-Ruangan ke-100 baru dimulai. Apa pun masih bisa terjadi. Aku tetap menjagokan pembalap Ruangan Tambang Mineral, pengemudi mereka yang terbaik."

Salah satu anggota Pasukan Bintang membuka peralatannya, aku mendengar suaranya. Mereka pasti akan menyuntik lengan Ali.

"Bagaimana dengan Pengemudi dari Ruangan Seribu Pulau? Ini kali pertama mereka mengirim pembalap *grand prix*. Dia gagal di putaran ke-19."

"Aku pikir penampilannya cukup menjanjikan. Dia bisa jadi pembalap besar.... Omong-omong, anak-anak ini, sayang sekali

mereka tidak bisa ikut menonton balapan mobil terbang terbesar Klan Bintang."

"Oh ya? Kamu mau memberi usul ke Sekretaris Dewan Kota agar setiap sel penjara punya akses tontonan? Itu mungkin akan disetujui."

Temannya tertawa. "Itu ide buruk. Aku hanya bergurau, Kawan."

Sementara di kubusku, aku sedang berkonsentrasi penuh. Waktuku sangat sempit. Inilah kesempatan terbaik melarikan diri dari penjara Klan Bintang. Saat jadwal pemeriksaan.

Aku bisa menghilang, yang lebih dari menghilang. Aku bisa menggapai level baru teknik itu. Apa kata Ali selama ini? Aku tetap bisa dideteksi oleh ular raksasa, kelelawar Padang Kristal, atau teknologi Klan Bintang, karena memang fisikku tetap tidak menghilang. Aku memang tidak terlihat, tapi tubuhku masih ada. Hewan tetap bisa mendeteksi gerakanku dengan sonar alami mereka, teknologi Pasukan Bintang juga melakukan hal yang sama.

Bukankah saat aku masih kecil, tiduran di rumput halaman rumah, ketika hujan turun deras, aku menatap ke langit, dan tubuhku menjadi lebih bening dibanding kristal air? Menjadi lebih transparan dibanding tetes air. Bukankah waktu itu aku asyik mengintip lewat jari tangan, tidak menyadari jutaan tetes air hujan itu hanya melewati tubuhku, tidak pecah saat mengenai wajah. Aku pernah melakukannya, teknik tinggi menghilang, saat fisikku benar-benar menghilang, seperti pindah ke ruangan yang berbeda.

"Ayo bergegas, Kawan. Sebentar lagi pesawat Sekretaris Dewan Kota tiba di Ruang Penjara. Semua sipir harus ada di

ruang kontrol, atau perwira akan menghukum kita." Salah satu anggota Pasukan Bayangan mengingatkan.

"Baiklah. Ayo cepat kita bereskan alat-alat ini dulu. Kita pindah ke kubus sebelah." Kemudian suara langkah kaki mereka terdengar.

Aku konsentrasi penuh. Aku bisa melakukannya. Aku bisa menghilang total.

Tubuhku menghilang.

Pintu kaca kubusku mendesing terbuka.

"Di mana? Di mana yang satunya?" Salah satu anggota Pasukan Bintang refleks bertanya, menatap bingung ruangan kosong.

"Astaga! Di mana anak itu?" temannya berseru panik. Wajahnya pucat. Dia bergegas mengaktifkan alat komunikasi, berteriak kepada ruang kontrol. "Kubus Kaca! Tahanan di sel penjara dengan keamanan maksimum hilang!"

Aku telah berdiri, melangkah mantap melewati mereka berdua yang berusaha memeriksa kubus kaca dengan tabung pendek teracung ke depan. Tubuhku melewati pintu sel, melangkah ke ruangan Ali yang masih terbuka. Ali terlihat bergelung di lantai. Itu posisi pingsan yang sangat aneh. Aku hampir tertawa melihatnya, tetapi cepat kuurungkan. Aku harus terus fokus.

Tanganku menyentuh Ali. Tubuh Ali juga ikut menghilang saat aku menyentuhnya.

"Raib?" Ali terkesiap. Kami sama-sama menghilang, tapi dia tetap bisa melihatku.

"Jangan banyak bicara dulu. Ikuti aku," aku berbisik tegas.

Ali mengangguk, segera berdiri.

Kami berdua melangkah melintasi jembatan yang mengambang di atas lautan magma.

"Tahanan di kubus lain juga hilang!" salah satu anggota

Pasukan Bintang berseru. Dia baru saja berlari ke kubus Ali, memeriksa ulang.

"Aktifkan deteksi menghilang level pertama!" temannya berteriak serak. "Anak-anak itu pasti menggunakan kekuatan tersebut."

Dari dinding-dinding bebatuan keluar detektor, yang memancarkan cahaya tipis. Jika cahaya itu tertahan oleh sesuatu, sensor akan membentuk proyeksi benda yang menghalanginya, termasuk jika benda itu tak kasatmata. Tapi detektor cahaya itu sia-sia, cahaya itu menembus tubuhku.

"Aktifkan deteksi menghilang level kedua!"

Dari dinding-dinding bebatuan keluar detektor getaran, merambat di udara dengan frekuensi tertentu. Jika getaran itu memantul, sensor juga bisa membentuk proyeksi benda yang menghalanginya, baik yang tampak maupun yang tidak. Tapi detektor sonar juga tidak berguna. Getaran itu melewati tubuku dan Ali begitu saja. Kami tetap tidak terlihat di layar pengawas.

"Mereka tetap tidak terlihat!"

Anggota Pasukan Bintang semakin panik, lalu berseru, "Aktifkan deteksi menghilang level terakhir!"

Itu detektor paling canggih, yang menggunakan teknologi kepadatan udara. Perbedaan tekanan udara sekecil apa pun akan terbaca, dan bisa menunjukkan ada sesuatu yang tidak terlihat. Aku terus berjalan penuh percaya diri di atas jembatan, dan tiba di pintu bebatuan. Tidak akan ada teknologi detektor Klan Bintang yang bisa mengetahui keberadaanku sekarang. Tubuhku sempurna menghilang.

"Apa yang kamu lakukan, Ra?" Ali bertanya, tercengang.

Kami telah tiba di ruangan di balik dinding bebatuan, me-

lewati lorong-lorong besar dan panjang. Belasan anggota Pasukan Bintang berlarian melewati kami. Mereka tidak tahu aku dan Ali sedang berjalan di antara mereka. Ruang Penjara menjadi ingar-bingar, alarm dibunyikan, lampu darurat menyala di lorong-lorong dan ruangan. Seluruh Pasukan Bintang diperintahkan untuk berjaga-jaga, mengamankan pintu keluar yang mungkin bisa kami gunakan.

"Aku tidak melakukan apa-apa. Kita hanya menghilang, Ali." Aku tersenyum.

"Ini jelas bukan teknik menghilang biasa, Ra." Ali menoleh, menatap satu pasukan lagi yang membawa tabung pendek dan melewati kami begitu saja.

Aku mengangguk. "Iya, itu karena saranmu, Tuan Muda Ali."

"Saran apa?"

"Kalimat-kalimat bijak itu."

Ali mengusap rambutnya yang berantakan. Dia tidak mengerti.

"Kita harus segera menemukan Seli, kemudian membuka portal kembali ke dunia kita."

Ali mengangguk. "Tapi bagaimana menemukan ruang isolasinya?"

Kami berbelok di persimpangan lorong. Aku masuk ke lorong yang lebih sepi. Aku bisa mencari ruangan isolasi Seli dengan sentuhan tanganku, teknik "bicara dengan alam".

"Maju! Maju! Berikan jalan. Sebagian amankan ruang isolasi. Mereka pasti menuju ke sana sekarang, membantu rekannya!" salah satu perwira Pasukan Bintang berseru dari ujung lorong.

Dua rombongan besar Pasukan Bintang segera mengubah arah. Mereka berlarian mengambil lorong kiri.

Aku dan Ali saling menatap. Tidak perlu menggunakan kekuatan, kami bisa mengetahui ruangan isolasi Seli dengan mengikuti mereka. Kami berdua ikut berlari-lari kecil di belakang rombongan itu.

Ruangan penjara ini besar sekali. Kami sudah melintasi ruangan selama lima belas menit. Ada banyak lorong, seperti di dalam kapal, menuju sektor-sektor yang lebih luas.

"Ra...," Ali berbisik, menunjuk langit-langit ruangan.

Aku juga sudah melihatnya.

Kami melewati ruangan menjulang tinggi, dengan dinding cadas kasar. Di dinding-dinding itu tertanam ratusan kubus kaca, dengan tahanan di dalamnya. Terlihat jelas dari bawah sini. Ini sepertinya ruang penjara utama. Aku bergumam, setidaknya ruang tahanan ini punya pemandangan. Lantainya adalah ruang kontrol tempat sipir penjara mengawasi, bukan letupan magma.

Pasukan Bintang di depan kami kembali masuk ke lorong panjang. Aku dan Ali terus mengikuti. Berbelok dua kali, mereka akhirnya berhenti di ujung lorong dengan pintu berwarna putih. Ada puluhan Pasukan Bintang yang telah berjaga di sana, memblokir jalan masuk.

Tidak pelak lagi, itu pasti ruang isolasi Seli.

"Bagaimana kita melewatinya, Ra?"

Aku memegang lengan Ali lebih erat, dan tubuh kami melesat ke udara. Kami berteleportasi, kemudian muncul di belakang blokade. Mereka tidak bisa melihat kami, tidak akan ada jaring perak yang ditembakkan ke atas.

Melewati pintu putih, kami akhirnya tiba di ruangan isolasi Seli. Ruangan enam kali enam meter, dengan dinding berlapiskan kaca. Aku tidak perlu susah payah mencari di mana Seli. Dia

langsung terlihat. Tubuhnya berada di tengah ruangan, dalam posisi berdiri, dengan tangan tergantung di udara.

Aku tercekat.

Tangan Seli, hingga sikunya, membeku di dalam benda padat tembus pandang, seperti gips. Itu bukan es, karena tidak ada air yang menetes. Itu material yang lebih keras. Benda yang membungkus tangan Seli itu tergantung pada sebuah rantai perak di langit-langit ruangan isolasi. Kondisi Seli buruk, wajahnya pucat, tubuhnya lemah. Dia berdiri karena tangannya tergantung. Kakinya mungkin tidak kuat lagi menopang tubuh.

Aku tidak punya banyak waktu. Aku harus segera menyelamatkan Seli.

Aku berhitung. Ada enam anggota Pasukan Bintang yang berjaga di dalam ruangan isolasi. Tabung pendek mereka teracung, siaga penuh, juga puluhan yang di luar, dan ratusan yang berjaga di Ruang Penjara.

Aku mengatupkan rahang. Saatnya kami bertarung kembali.

Ali mengangguk. Dia meloloskan pemukul kasti dari dalam tas.

"Kamu siap, Ali?"

"Sejak tadi, Ra."

Tubuhku dan Ali muncul di ruang isolasi.

"Mereka ada di sini!" salah satu anggota Pasukan Bintang berseru.

Ali telah memukulnya. Anggota Pasukan Bintang terbanting jatuh.

Puluhan anggota Pasukan Bintang yang berjaga di depan pintu, demi mendengar teriakan itu, segera balik kanan, merangsek masuk. Juga lima yang lain di ruang isolasi, mereka mengacungkan tabung perak kepadaku, menekan tombol.

Aku lebih dulu melepas pukulan berdentum. Salju berguguran. Pukulanku susul-menyusul, tanpa ampun. Tubuhku melesat ke sana kemari, melakukan teleportasi sambil terus mengirimkan pukulan. Dengan teknik menghilangku yang baru, Pasukan Bintang tidak bisa membaca gerakanku. Mereka hanya bisa melihat Ali, dan aku bergerak cepat melindungi Ali setiap kali jaring perak terarah kepadanya. Ali juga tidak butuh bantuan banyak. Gerakannya semakin cepat dan lincah. Sejak jago bermain basket, Ali menjadi petarung jarak pendek yang mematikan.

Lima menit kemudian, tidak ada lagi anggota Pasukan Bintang yang berdiri di dalam ruangan dan di pintu ruang isolasi. Mereka terkapar sambil mengaduh kesakitan.

Ali menarik kerah seragam salah satu anggota Pasukan Bintang. Dia menyuruh anggota pasukan malang itu meletakkan dua tangan di atas meja dengan jari-jari direnggangkan.

"Bagaimana melepaskan rantai perak di atas, hah?" Ali berseru galak, menunjuk Seli yang tergantung di tengah ruang isolasi.

Anggota Pasukan Bintang itu menggeleng.

Ali telah memukul jemari anggota Pasukan Bintang. Dua jarinya bengkak.

"Bagaimana melepaskan rantai perak itu?"

"Aku tidak tahu..."

Ali kembali menghantam jemarinya. Anggota Pasukan Bintang itu mengaduh, wajahnya meringis kesakitan. Enam jarinya terlihat memerah.

"Aku tidak main-main kali ini. Aku akan meremukkan sepuluh jarimu." Ali melotot. "Bagaimana melepaskan rantai perak itu, hah?"

Anggota Pasukan Bintang perlahan menunjuk panel-panel di

atas meja. Dia merangkak, kemudian dengan sisa jemari yang masih sehat, gemetar menekan dua tombol.

Rantai yang mengikat gips yang membekukan tangan Seli terlepas.

Aku bergegas loncat, membantu tubuh Seli yang terkulai jatuh ke lantai.

Ali juga ikut membantuku.

Aku hampir menangis menatap wajah Seli. Lihatlah, mereka kejam sekali. Dengan tubuh yang masih terluka sisa pertempuran di aula utama, dua tangan Seli dibungkus gips transparan. Benda itu terasa dingin menggigit saat disentuh, lebih dingin daripada bongkahan es.

"Waktu kita tidak banyak, Ra. Menurut perhitunganku, lima belas menit lagi rombongan besar Pasukan Bintang akan datang dari lorong, menyerbu sel isolasi ini. Mereka sedang konsolidasi kekuatan di ruangan kontrol utama."

Aku mengangguk, segera mengangkat tanganku, berkonsentrasi penuh.

Sarung Tangan Bulan-ku bersinar terang, teknik penyembuh-an. Cahaya hangat segera menyelimuti tubuh Seli dari ujung kaki ke ujung kepala. Aku sedang melakukan diagnosis awal. Lebam di punggung Seli, bahu, perut, tulang retak di lengan, kaki, luka besar di pinggang, mata yang bengkak, dan luka-luka di organ bagian dalam. Lengan hingga jemarinya membeku, sel-selnya layu, tidak bisa digerakkan. Buruk sekali kondisinya. Aku berbisik, "Bertahanlah, Seli, aku akan memulihkanmu."

"Apa lihat-lihat, hah?" Ali membentak sambil memukul tubuh salah satu anggota Pasukan Bintang yang menonton gerakan tanganku menyembuhkan Seli.

Aku kembali fokus membuat sel-sel tubuh Seli melakukan

regenerasi, menyulam kembali luka di perutnya, menyambung tulang yang yang retak, menghilangkan lebam biru. Dan terakhir, memulihkan tangannya yang beku.

Lima menit, mata Seli terbuka, mengerjap-ngerjap.

Aku tersenyum.

"Ra...?" Seli berkata pelan.

"Iya, ini aku, Sel."

"Ali?"

Aku menunjuk.

Seli menoleh—Ali sedang mengacungkan pemukul kastinya ke beberapa anggota Pasukan Bintang agar mereka tetap telungkup di lantai. Ali berseru galak, "Jangan bergerak! Sekali ada yang bergerak walau satu mili, rasakan akibatnya!"

"Kita ada di mana, Ra?" Seli bertanya.

"Kita akan segera pulang."

Seli bangkit duduk, mengangkat tangannya yang dibungkus gips transparan.

"Gips ini... Aku sudah beberapa kali siuman, Ra. Tapi tidak bisa melakukan apa-apa. Tubuhku tergantung. Aku bertanya-tanya ini ruangan kaca apa, juga bertanya-tanya di mana kamu dan Ali... Aku sudah mencoba melepas gips ini, berusaha melelehkannya, tapi tidak bisa. Setiap kali hendak mengerahkan kekuatan, aku kembali jatuh pingsan."

"Kamu bisa melakukannya sekarang, Seli. Tubuhmu sudah pulih, kekuatanmu telah kembali."

Seli mengangguk. Dia tahu jemarinya sudah tidak beku lagi, hanya terjepit gips. Seli berkonsentrasi penuh, mulai mengerahkan kekuatan. Jemari tangannya menyala merah. Gips itu dipanggang panas ribuan derajat Celsius, ikut membara. Seli

mengatupkan rahang pelan, menambah kekuatannya. Gips itu meleleh, luruh ke lantai ruangan.

"Bagus sekali, Sel." Aku tersenyum.

"Terima kasih, Ra."

"Saatnya kita menyelesaikan urusan yang tersisa."

"Eh, kita tidak langsung pulang, Ra?" Ali mengingatkan. "Segera buka portal ke dunia kita, sebelum kita dikepung Pasukan Bintang."

Aku menggeleng. "Kita harus menyelamatkan Faar dan Kaar."

"Oh, aku lupa. Baiklah." Ali mengangguk.

Kami bertiga berlari keluar dari sel isolasi. Aku tahu tempat Faar dan Kaar ditahan, di ruangan besar sebelumnya, dinding cadas dengan ribuan kubus kaca berbaris sejauh mata kepala mendongak.

Satu-dua anggota Pasukan Bintang berusaha mencegah kami di sepanjang lorong. Aku merobohkannya dengan melesat lebih dahulu, berteleportasi, mengirim pukulan berdentum.

Dalam lima menit, kami tiba di ruangan besar itu. Langkah kaki kami terhenti.

Ratusan Pasukan Bintang telah menunggu di sana. Mereka berbaris rapi, membuat blokade. Tabung pendek mereka teracung. Mereka telah melakukan konsolidasi sisa kekuatan Ruang Penjara, dan memutuskan menunggu kami di sana.

Salah satu perwira tinggi Pasukan Bintang terbang di atas anak buahnya.

"Menyerahlah!"

Eh? Aku menoleh. Bukankah itu seharusnya yang berseru mereka? Kenapa justru Ali.

Ali juga terbang. Dia yang barusan berteriak, sambil meng-

acungkan pemukul kastinya. "Kalian semua menyerah baik-baik. Bebaskan teman kami Faar dan Kaar, biarkan kami pergi dengan damai atau terima risikonya, tidak ada yang akan selamat."

Ratusan anggota Pasukan Bintang saling menoleh. Anak ini serius mengancam?

Perwira tinggi Pasukan Bintang balas berseru, "Dengan segala respek, menurutku kalianlah yang seharusnya menyerah. Ruang Penjara telah terkunci dari dalam, seluruh pintu ditutup dari dalam. Tidak ada yang bisa keluar, hanya bisa masuk. Kalaupun kalian bisa mengalahkan kami, bagaimana kalian akan kabur? Ruangan ini enam ratus kilometer lebih dari kota Zaramaraz."

"Hei, aku yang lebih dulu menyuruh kalian menyerah. Kalian tidak bisa menyuruh orang yang meminta kalian menyerah untuk menyerah. Enak saja." Ali sekali lagi mengacungkan pemukul kastinya.

"Apa yang dia lakukan, Ra?" Seli berbisik, menunjuk Ali yang terbang di atas kepala kami.

"Membuat ulah. Seperti biasa." Aku memperbaiki anak rambut di dahi.

"Turun, Ali!" seru Seli.

"Aku sedang mengurus mereka, Seli." Ali menolak.

"Turun, Ali!" Seli kini melotot.

"Eh, aku hanya ingin tahu bagaimana rasanya menjadi sok berkuasa, Seli." Ali balas melotot. "Ternyata seru juga sok berkuasa, berteriak-teriak, menyuruh orang lain menyerah."

Aku menepuk dahi.

"Semua bersiap! Maju satu langkah." Perwira tinggi tidak medulikan Ali. Dia mengacungkan tangan ke depan. Mendengar perintah itu, ratusan Pasukan Bintang melangkah serempak dengan tabung pendek, siap melepaskan tembakan kapan pun.

"Formasi blokade!" Perwira tinggi menyemangati anak buahnya.

Aku ikut memasang kuda-kuda. Kami akan bertempur lagi.

"Biarkan aku mengurusnya, Ra!" Seli menganggguk kepadaku, melangkah yakin.

"Tangkap kembali mereka!" Perwira tinggi berteriak memberi perintah.

Ratusan anggota Pasukan Bintang serempak menyerbu.

Tapi Seli lebih dulu mengangkat tangannya. Sarung Tangan Matahari-nya bersinar terang. Itu bukan pukulan petir, itu teknik kinetik tingkat tinggi.

"Lepas!" Seli berteriak.

Ratusan tabung pendek yang dipegang oleh Pasukan Bintang terlepas dari tangan mereka, beterbangan ke udara. Seperti ada kekuatan tidak terlihat yang menarik paksa tabung-tabung itu. Satu-dua anggota Pasukan Bintang berusaha mempertahankan senjata mereka, tapi tenaga mereka kalah kuat. Tabung-tabung itu membawa terbang pemiliknya, yang kemudian terjatuh.

"Hancur!" Seli mengepalkan jemarinya.

Tabung-tabung pendek itu remuk, seperti kaleng yang diremas oleh tangan tak terlihat, kemudian berjatuhan. Itu kekuatan kinetik yang besar sekali. Aku menatap takjub. Ali benar, petarung Klan Matahari memang menakjubkan. Setiap kali mereka habis bertempur dan pertempuran itu tidak mampu membuat mereka kalah, maka mereka akan pulih dengan kekuatan berlipat-lipat. Mereka punya kemampuan menyerap rasa sakit, mengubahnya menjadi kekuatan baru.

Kami telah memenangkan pertempuran dengan mudah. Tanpa tabung pendek, senjata dengan teknologi tinggi, Pasukan Bintang praktis tidak lagi memiliki keunggulan. Seli melangkah maju,

tangannya tetap terangkat, mengancam siapa pun. Ratusan anggota Pasukan Bintang refleks mundur. Barisan rapi mereka berantakan. Beberapa di antara mereka meninggalkan ruangan besar, berlarian.

Ali sudah turun dari terbangnya. Dia mendatangi perwira tinggi yang menatap kami dengan sorot mata kalah. Tidak ada anggota Pasukan Bintang yang bisa melindunginya.

"Di mana kalian menahan Faar dan Kaar?" Ali bertanya galak.

Perwira tinggi itu membisu.

"Ayolah, aku tidak perlu menyiksa kalian, baru kalian akan memberitahu, kan?" Ali mengancam, pemukul kastinya bersiap.

Salah satu anggota Pasukan Bintang melangkah maju. Dia yang memeriksa aku dan Ali di sel kubus setiap dua belas jam.

"Teman kalian ada di salah satu kubus kaca di atas." Anggota Pasukan Bintang itu menunjuk dinding bebatuan.

"Apakah kamu bisa menurunkannya?" aku bertanya dengan intonasi lebih sopan—sebelum Ali membentak-bentak. Anggota Pasukan Bintang ini telah memperlakukan aku dan Ali dengan baik. Dia juga menunjukkan perhatian terhadap kondisi kami selama di kubus kaca. Tidak semua Pasukan Bintang sekejam Sekretaris Dewan Kota, lebih banyak yang terpaksa mengikuti perintah.

Anggota Pasukan Bintang itu menoleh kepada perwira tinggi, meminta persetujuan. Sebagai jawaban, perwira tinggi itu tetap membisu. Anggota pasukan itu mengangguk, memutuskan sendiri situasinya, melangkah menuju panel-panel di atas meja. Dia menekan beberapa tombol.

Aku mendongak. Dua kubus kaca terlihat melepaskan diri dari dinding cadas, kemudian perlahan bergerak turun.

Kubus kaca itu mendarat di lantai. Pintunya mendesing terbuka.

Kaar keluar dari dalam kubus. Kepala koki Restoran Lezazel itu menatap sekitar penuh tanda tanya. Sementara Faar melangkah dari kubus sebelahnya, tersenyum lebar kepada kami.

"Wahai... Raib, Seli, Ali, kalian bertiga selalu datang lebih cepat daripada yang kuduga."

Seli berlari memeluk Faar.

"Aku baik-baik saja, Seli. Jangan cemaskan orang tua ini. Wahai, aku jadi risi dipeluk di depan banyak orang." Faar tertawa. "Aku justru mencemaskan ratusan anggota Pasukan Bayangan ini. Aku melihatnya dari atas, kamu sendirian meremukkan tabung pendek mereka."

"Kita harus segera meninggalkan ruangan ini, Ra." Ali mengingatkan.

"Tapi bagaimana kita akan keluar?" Kaar bertanya. "Mereka sudah mengunci semua pintu keluar dari ruangan ini, juga portal lorong berpindah. Hanya bisa masuk, tidak bisa keluar."

Aku menarik keluar *Buku Kehidupan* dari tas pinggang.

"Wahai...!" Faar berseru. "Kalian berhasil?"

Aku mengangguk.

"Aku selalu tahu kalian pasti bisa mendapatkannya kembali." Faar terkekeh.

"Ayo, Raib, buka portalnya sekarang!" Ali berseru.

Aku menggenggam buku itu erat-erat.

"Halo, Putri Raib." Buku itu bicara lewat sentuhan tanganku. *"Kali ini kau hendak mendengar kisah yang mana? Atau kau hendak pergi ke mana?"*

Belum sempat aku menyebutkan lembah hijau milik Faar, di atas kami, terdengar suara bergemeletuk. Aku mendongak. Di

atas sana, sebuah cincin portal justru telah terbuka. Dengan cepat cincin itu membesar, diselimuti awan hitam dan petir.

Itu apa? Portal dari mana?

Wajah perwira tinggi Pasukan Bintang terlihat cemas. Yang membuatku teringat sesuatu, percakapan dua anggota Pasukan Bintang di kubus kaca. Mereka bilang, malam ini, Sekretaris Dewan Kota akan berkunjung ke Ruang Penjara, memeriksa para tahanan.

Ali menyikutku. Aku menoleh. Kami saling menatap.

Ali menyeringai, mengangkat pemukul kastinya. "Baiklah. Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Ra. Apa pun keputusanmu, aku setuju."

Aku mengangguk. Aku memasukkan kembali *Buku Kehidupan* ke dalam tas pinggang. Kepulangan kami bisa ditunda beberapa menit. Ada urusan berikutnya yang harus diselesaikan. Tanganku memegang yang lain, dan... tubuh kami telah menghilang di lantai ruang kontrol.

Episode 30

"BATALKAN kunjungan Sekretaris Dewan Kota!" Perwira tinggi Pasukan Bintang berseru. Dia berlari menuju panel-panel di atas meja.

Cincin portal di atas telah sempurna terbentuk. Sebuah kapal berukuran sedang, berbentuk paruh burung muncul.

"Astaga! Tidak boleh ada pesawat apa pun yang masuk ke ruangan ini. Situasi darurat. Ada tahanan melarikan diri." Perwira itu berusaha menghubungi pilot pesawat.

"Situasi darurat? Tidak ada laporan itu dalam sistemku lima belas menit terakhir." Pilot pesawat tidak mengerti. "Kalian seharusnya memberitahu kami sebelum membuka portal lorong berpindah."

"Kami sudah berusaha melaporkannya. Tapi kami tidak bisa menghubungi pesawat Sekretaris Dewan Kota selama di dalam lorong berpindah. Ruang Penjara dalam status berbahaya."

Cincin portal di atas menutup. Pesawat yang datang bergerak turun menuju lantai.

Perwira tinggi Ruang Penjara mengeluh tertahan melihatnya.

"Batalkan pendaratan."

"Kami tidak bisa membatalkan kunjungan. Sekretaris Dewan Kota ingin menemui tiga tahanan tersebut. Ini penting sekali," pilot pesawat menolak.

"Astaga! Justru tiga tahanan itu telah melumpuhkan seluruh Pasukan Bintang di sini. Mereka menghilang, dan kami tidak tahu mereka ada di mana sekarang. Detektor tidak bisa membaca gerakan mereka. Kami tidak tahu posisinya. Itu bisa membahayakan Sekretaris Dewan Kota."

Pesawat tinggal empat puluh meter dari lantai ruangan. Pintu pesawat terbuka. Enam Pasukan Bintang bersiap di pintunya, menunggu Sekretaris Dewan Kota turun.

"Batalkan pendaratan!" Perwira tinggi berteriak kalap.

Pilot pesawat bingung. Dia bisa melihat barisan ratusan Pasukan Bintang yang berantakan, juga dua kubus kaca terbuka. Pilot itu akhirnya memutuskan menekan tombol pembatalan. Dia segera menutup pintu, kembali naik ke langit-langit.

Tapi terlambat, jaraknya lebih dari cukup. Aku bisa melakukan teleportasi ke atas pesawat itu. Tetap dalam posisi menghilang, kami telah masuk, melintasi enam pengawal di pintu pesawat yang perlahan menutup. Kami melangkah ke dalam lorong utama. Ali dan Seli berjalan di sebelahku. Faar dan Kaar berjaga-jaga di belakang.

"Apa yang terjadi?"

Suara khas yang amat kukenal itu terdengar dari sebuah ruangan—dari ruang komando pesawat.

"Perwira Tinggi di Ruang Penjara melaporkan keadaan darurat. Aku minta maaf. Dengan alasan keamanan, pendaratan

harus dibatalkan, Sekretaris Dewan Kota," pilot memberitahu.

Wajah orang dengan tubuh tinggi kurus itu terlihat memerah. Dia berseru gusar, "Aku tahu kapal ini batal mendarat. Tapi apa yang terjadi di bawah sana?"

"Tiga tahanan yang hendak dikunjungi berhasil melarikan diri dari kubus kaca dengan sistem keamanan maksimum. Mereka menghilang, tidak ada yang tahu di mana mereka sekarang. Mendaratkan pesawat sangat berisiko."

Sekretaris Dewan Kota tertegun.

"Bukankah mereka masih pingsan? Bagaimana mereka bisa menghilang? Seluruh ruangan dilengkapi teknologi detektor kota Zaramaraz. Nyamuk sebesar debu sekalipun tidak akan bisa menghilang di sana."

"Aku tidak tahu, Sekretaris Dewan. Hanya itu informasi yang kami terima. Tiga tahanan tersebut telah menghancurkan seluruh Pasukan Bintang di penjara." Pilot menghela napas, wajahnya tegang. Pesawat masih mengambang di atas langit-langit ruangan dinding cadas.

"Baik. Kita kembali ke kota Zaramaraz. Segel Ruang Penjara dari dalam dan luar, hingga ketiga remaja itu bisa ditangkap kembali. Kita lihat, berapa lama mereka bisa menghilang. Jika ruangan ini kehabisan logistik makanan, kekuatan menghilang tidak akan membuat mereka kenyang."

Sekretaris Dewan Kota meninggalkan ruang komando. Dengan langkah masygul dia kembali ke ruang kerjanya. Tanpa diketahui siapa pun, kami mengikuti punggungnya, ikut masuk ke ruangannya.

Pesawat ini khusus didesain untuk Sekretaris Dewan Kota. Ada ruang kerja miliknya. Lemari-lemari yang berisi benda

antik, koleksi benda-bena kuno, furnitur kayu. Aku mengenalinya, ruangan yang mirip dengan kantornya di markas kota Zaramaraz.

Di luar sana, pilot telah membuka kembali portal menuju kota Zaramaraz. Cincin besar mengambang di langit-langit. Suara gemeletuk petir terdengar, disertai selimut awan hitam. Pesawat perlahan memasuki portal, cincin menutup, pesawat melesat cepat dalam lorong berpindah.

Sekretaris Dewan Kota mengempaskan punggung di kursi kayu, mengembuskan napas.

Kami muncul persis di hadapannya.

Sekretaris Dewan Kota terperanjat.

"Kalian?"

Faar tersenyum. "Wahai, ini memang kami, Sekretaris Dewan. Atau Anda tidak menduga kita akan bertemu di sini?"

"Bagaimana...? Bagaimana kalian ada di pesawatku?"

"Itu mudah. Salah satu kekuatan Klan Bulan adalah melakukan teleportasi sambil menghilang. Atau saking terkejutnya, Anda jadi lupa fakta kecil tersebut?"

Wajah Sekretaris Dewan Kota memucat. Dia jelas bisa berhitung segera. Posisinya terdesak. Kami berada di dalam pesawat yang sedang melintasi portal. Dia tidak bisa meminta bantuan. Di pesawat ini hanya ada belasan anggota Pasukan Bintang. Dia kalah jumlah, itu bukan tandingan kami.

"Aku akan mengurus pilot, Ra," Faar bicara kepadaku. "Aku akan menyuruhnya mengubah tujuan portal. Kita tidak akan ke kota Zaramaraz, tidak juga ke lembah hijau. Aku punya ide lebih baik. Sementara itu, aku serahkan Sekretaris Dewan Kota kepada kalian."

Aku mengangguk.

"Kaar, ikut denganku. Petirmu akan berguna."

Kepala koki Restoran Lezazel melangkah di belakang Faar.

"Apa yang kalian inginkan dariku?" Sekretaris Dewan Kota bertanya dengan suara serak setelah Faar dan Kaar pergi.

Aku melangkah maju, diikuti Ali dan Seli. Jarak kami tinggal tiga langkah.

"Kalian menginginkan buku tua ini? Ambillah!" Sekretaris Dewan Kota mengambil buku matematikaku dari kotak kaca di atas meja, melemparkannya kepada kami.

Ali menangkapnya, dan tertawa. "Ini bukan buku...."

"Eh, apa?"

Ali meremas buku itu, mengubahnya kembali menjadi gel hijau.

Sekretaris Dewan Kota menatap Ali, tidak mengerti.

"Benar apa yang kubilang, dia tidak bisa membedakannya," Ali berbisik kepadaku.

"Apa yang kalian inginkan dariku?" Sekretaris Dewan Kota berseru. Suaranya semakin serak.

Ali mengangkat pemukul kastinya.

"Kalian... kalian tidak bisa menyakitiku...," dia mencicit.

"Oh ya? Tidak ada Robot Z di sini, tidak ada kapsul tempur, juga tidak ada kapal induk. Kata siapa kami tidak bisa?"

"Tidak, kalian tidak bisa menyakitiku. Sekali aku tidak kembali ke kota Zaramaraz, seluruh armada Klan Bintang akan mencari kalian. Sekali aku pulang dengan tubuh terluka, seluruh armada juga akan mengejar kalian hingga ke mana pun."

"Oh ya? Apakah mereka bisa mencari kami di klan permukaan? Kami akan pulang ke sana. Silakan saja kalian kejar. Kalian mungkin memang perlu berjalan-jalan sejenak ke per-

mukaan. Bertemu ribuan petarung Klan Bulan dan Klan Matahari."

Ruangan Sekretaris Dewan Kota lengang.

Aku kira, orang menyebalkan ini akan menyerah, berhenti banyak bicara, memohon ampun. Tapi entah kenapa, Sekretaris Dewan Kota justru tertawa pelan.

"Pulang? Kalian mau pulang?" dia bertanya sinis.

Aku dan Seli saling menatap. Ali juga menurunkan pemukul kastinya.

"Kalian ternyata memang hanya anak-anak yang bertualang. Tidak punya misi apa pun. Aku awalnya khawatir kalian mata-mata klan permukaan, ternyata yang kalian inginkan selama ini hanya pulang. Bukan hendak menggagalkan rencana kota Zaramaraz. Tapi itu tidak lagi berguna, Nak. Kalian mungkin memang bisa pulang ke klan permukaan. Tapi itu buat apa?" Sekretaris Dewan Kota menyeka ujung matanya yang berair karena tawa.

"Kalian tidak tahu? Aduh, malang sekali nasib klan kalian."

"Nasib klan apa?" aku bertanya.

"Enam bulan dari sekarang, tidak akan ada lagi peradaban di permukaan planet bumi, Nak. Tiga klan akan hancur lebur. Tidak akan ada lagi pemilik kekuatan. Hanya kota Zaramaraz yang selamat. Karena kami telah bersiap seribu tahun terakhir. Dinding-dinding kami telah kokoh, langit-langit kota telah kuat." Sekretaris Dewan Kota kembali tertawa.

"Saat kalian sudah tiba di tempat teraman, kalian justru ingin pulang? Astaga, kalian lucu sekali, Nak. Kalian pulang hanya untuk menyaksikan akhir dari klan kalian masing-masing."

Dari kejauhan lorong, aku mendengar suara berdentum. Faar

dan Kaar telah mengambil alih kemudi pesawat. Faar sedang memaksa pilot mengubah koordinat pintu portal yang dituju.

"Apa maksudmu?" aku mendesak.

"Dia hanya membual, Ra." Ali mengangkat bahu. "Jangan percaya. Dia hanya berusaha mengulur waktu, atau mencari sesuatu sebagai bahan negosiasi. Biarkan aku membuatnya berhenti tertawa dengan pemukul kastiku."

"Membual? Oh ya?" Sekretaris Dewan Kota menatap Ali. "Aku tahu kamu genius, Ali. Maka hubungkanlah empat hal ini. Pertama, Dekrit Darurat. Kedua, Para Penjaga Tiang. Ketiga, batas waktu enam bulan lagi. Keempat, kiamat bagi klan permukaan. Silakan hubungkan, kau akan tahu penjelasan terbaiknya... Kalian tidak bisa menyakitiku. Bahkan jika kalian tetap menyakitiku, dekrit itu akan tetap dikeluarkan sesuai jadwal. Tidak akan ada yang bisa menahannya."

"Hentikan tawamu!" Ali berseru.

Sekretaris Dewan Kota tetap tertawa.

Ali tiba-tiba meloncat, lalu mengayunkan pemukul kastinya. Sekretaris Dewan Kota terbanting jatuh dari kursinya, tawanya langsung tersumpal.

"Dasar menyebalkan," Ali bersungut-sungut. "Tunai sudah janjiku. Aku telah menghajarnya sebelum kembali ke kota kita."

Ruangan Sekretaris Dewan Kota lengang sejenak.

"Tapi, Ali, apa maksud kalimatnya tadi?" aku bertanya.

"Aku tahu maksudnya. Itu buruk sekali, Ra. Sangat buruk." Ali menelan ludah.

"Apa?"

"Kita bahas setelah tiba di dunia kita. Masalah ini membutuhkan pembicaraan semua pihak. Klan Bulan, Klan Matahari,

semua harus bertemu. Kita harus kembali segera sebelum terlambat."

"Tapi bukankah katamu itu hanya bualan?"

Ali menggeleng. "Dia tidak membual. Aku hanya ingin menyuruhnya diam secepat mungkin, karena tidak ada gunanya juga mendengar dia menjelaskan rencana itu, tertawa penuh kemenangan. Kota Zaramaraz telah menyusun rencana ini sejak lama. Mereka telah bersiap, kemudian membiarkan klan permukaan menanggung semuanya."

"Tapi itu apa, Ali?" Seli kali ini mendesak.

Ali mengembuskan napas.

"Kalian ingat tugas penting penduduk Klan Bintang? Mereka bertugas menjaga pasak-pasak bumi, aliran magma, gunung berapi. Seharusnya mereka secara disiplin melepaskan energi bumi secara alamiah, membuatnya menjadi gempa bumi kecil hingga sedang, atau sesekali gempa bumi besar, tapi itu tetap bisa ditoleransi oleh peradaban empat klan. Kalian ingat apa kata Meer? Klan Bintang lebih senyap seratus tahun terakhir. Itu artinya apa? Mereka tidak lagi melepaskan energi bumi secara teratur. Energi itu sekarang bertumpuk, kapan pun siap terlepas menjadi bencana besar.

"Ingat kejadian dua ribu tahun lalu, ketika satu pasak roboh, gunung besar meletus. Siklus itu akan terulang kembali. Kota Zaramaraz telah bersiap dengan hal itu. Mereka memperkokoh dinding dan langit-langit kota. *Blue print* Meer telah diubah Sekretaris Dewan Kota. Seluruh pembangunan kota difokuskan pada situasi darurat tersebut. Meer tahu, dan dia tidak setuju. Dia memutuskan pergi. Dewan Kota sangat membenci para pemilik kekuatan. Maka sekali bencana besar itu kembali melanda bumi, tiga klan permukaan akan terkena dampak ter-

besarnya, sedangkan kota Zaramaraz terlindungi. Itulah maksud Dekrit Darurat. Kiamat bagi tiga klan lain. Saat tiga permukaan binasa, Dewan Kota bisa menguasainya. Dewan Kota berambisi menguasai klan lain. Itu sama dengan Tamus, atau Ketua Konsil Klan Matahari. Kekuasaan telah membuat mereka menjadi gila."

"Astaga!" Seli berseru, menutup mulutnya.

Aku mematung. Itu sungguh serius.

"Apa yang harus kita lakukan, Ali?" Suara Seli cemas.

"Segera memberitahu Klan Bulan dan Klan Matahari."

"Itu akan memicu pertempuran besar antarklan." Aku mengusap dahi.

"Tidak jika kita bisa mencegahnya, Anak-anak."

Itu bukan suara Ali. Faar melangkah masuk. Dia telah membawa tongkat panjang yang dia ambil kembali dari ruang penyimpanan.

"Wahai, kalian sepertinya telah mengetahui Dekrit Darurat tersebut. Kalian juga telah bisa menyimpulkannya dengan akurat."

Faar berdiri di hadapan kami.

"Pulanglah ke dunia kalian. Kirim berita tersebut ke penguasa Klan Bulan dan Klan Matahari. Enam bulan lagi dunia paralel diambang kehancuran. Kota Zaramaraz akan membiarkan salah satu pasak bumi runtuh."

"Tapi kita harus mencegah itu terjadi, Faar!" Aku menggeleng.

"Wahai, kita memang akan mencegahnya, Raib." Faar tersenyum, menatapku penuh penghargaan. "Pesawat ini akan menuju Ruangan Senyap, tempat paling tersembunyi di Klan Bintang. Kami akan menyiapkan rencana untuk menggagalkan

ambisi Dewan Kota dari sana. Sekretaris Dewan Kota akan ikut bersama kami, menjadi tahanan, sekaligus sumber informasi pasak mana yang akan runtuh. Enam bulan ke depan hingga Dekrit Darurat dikeluarkan, aku akan mengumpulkan orang-orang yang masih memiliki akal sehat, karena jika pasak itu runtuh, ribuan ruangan di Klan Bintang juga akan terkena dampak buruknya, kecuali kota Zaramaraz.

"Sementara itu, kalian juga akan menyusun rencana di klan permukaan. Kami tidak akan sanggup menghadapi armada tempur Klan Bintang, Raib, kami butuh bantuan. Minta penguasa klan permukaan menyiapkan rencana terburuknya. Siapkan petarung terbaik Klan Bulan dan Klan Matahari."

"Itu berarti perang besar." Suara Seli tercekat.

"Jangan cemaskan sesuatu yang belum terjadi, Nak." Faar menggeleng. "Wahai, orang tua ini sudah dua kali mengatakan hal bijak tersebut. Kita selalu bisa mengubah jalan cerita dengan ketulusan."

Lengang sejenak. Aku dan Ali saling tatap.

Aku akhirnya mengangguk. Saatnya kami pulang. Tidak ada lagi yang bisa kami lakukan di sini.

"Pulanglah, Raib. Bawa berita ini ke klan permukaan."

Aku mengeluarkan *Buku Kehidupan* dari tas pinggang. Saat kugenggam erat-erat, buku itu mengeluarkan cahaya terang.

"Halo, Putri Raib."

"Perpustakaan Sentral Klan Bulan. Ruangan Av," aku menyebut tujuan sebelum buku matematika rewel bertanya aku mau ke mana.

"Baik, Putri. Dengan senang hati."

Cincin portal muncul di hadapan kami, membesar hingga setinggi kepala.

Seli memeluk Faar, berpamitan. Kaar menepuk-nepuk bahu Ali, tanda perpisahan.

"Sampai bertemu lagi, Raib." Faar memegang lenganku.

"Sampai jumpa, Faar."

"Sungguh sebuah kehormatan bisa bertemu dengan seorang pemilik keturunan murni Klan Bulan. Hati-hati, Nak." Faar menyeka pipinya. Matanya berkaca-kaca.

Aku mengangguk.

Kami melangkah masuk ke dalam cincin portal. Cahaya terang menyelimuti kami. Petualangan di Klan Bintang telah berakhir. Hanya soal waktu kami akan kembali lagi.

Perang dunia paralel di depan mata.

Bersambung ke buku keempat, BINTANG.

Jangan lupa baca buku sebelumnya.
Petualangan Raib, Seli, dan Ali
berawal di buku ini.

BUMI

TERE LIYE

Gramedia Pustaka Utama

Jangan lupa baca buku sebelumnya.
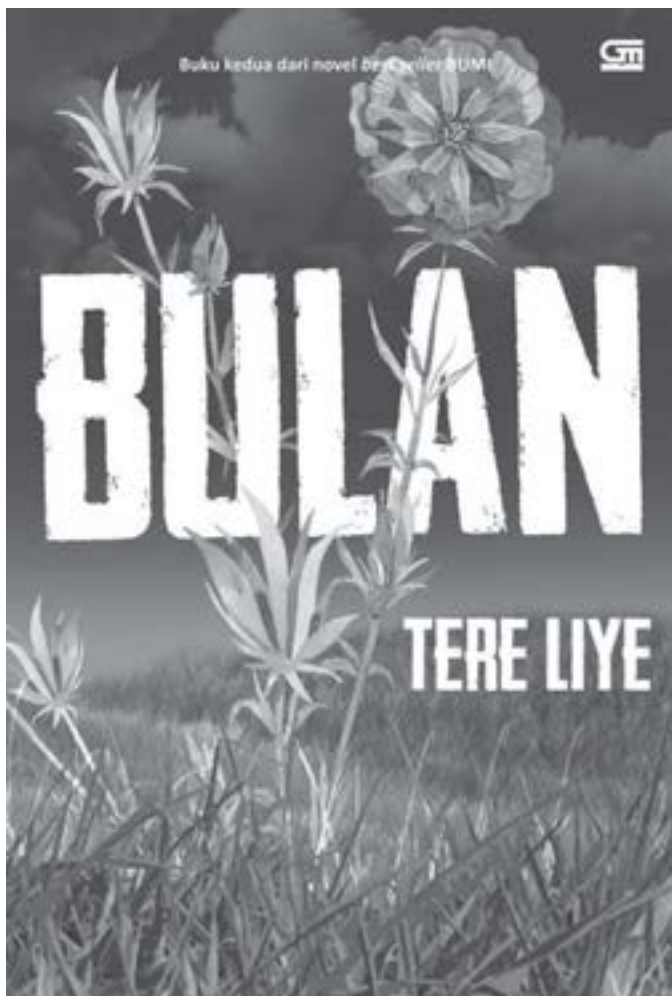
BULAN

TERE LIYE

Gramedia Pustaka Utama

TERE LIYE

NEGERI PARA BEDEBAH

Gramedia Pustaka Utama

Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Tere Liye

Gramedia Pustaka Utama

#AboutLove

Tere Liye

Gramedia Pustaka Utama

MATAHARI

Namanya Ali, 15 tahun, kelas X. Jika saja orangtuanya mengizinkan, seharusnya dia sudah duduk di tingkat akhir ilmu fisika program doktor di universitas ternama. Ali tidak menyukai sekolahnya, guru-gurunya, teman-teman sekelasnya. Semua membosankan baginya.

Tapi sejak dia mengetahui ada yang aneh pada diriku dan Seli, teman sekelasnya, hidupnya yang membosankan berubah seru. Aku bisa menghilang, dan Seli bisa mengeluarkan petir.

Ali sendiri punya rahasia kecil. Dia bisa berubah menjadi beruang raksasa. Kami bertiga kemudian bertualang ke tempat-tempat menakjubkan.

Namanya Ali. Dia tahu sejak dulu dunia ini tidak sesederhana yang dilihat orang. Dan di atas segalanya, dia akhirnya tahu persahabatan adalah hal yang paling utama.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL

616153001

9786020332116